Mahmud Syeit Khaththab

Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Sang Panglima

Judul Asli:

Ar-Rasuul Al-Qooid

Karya :

Mahmud Syeit Khatthab

Penerbit :

Darul Fikr

Cetakan V:

Tahun 1974 M

Edisi Indonesia :

RASULULLAH SANG PANGLIMA

Penerjemah :

Abdurrahman

Lay Out :

iHSaN GRaFiKa

Desain Cover :

ALF Desain ☎0271-722677

Penerbit :

Pustaka Al-'Alaq,

Jl. Semenromo, Gg. Melon No. 9,
Waringinrejo 06/21 – Cemani, Telp./Faks : (0271) 631274, Solo

Cetakan :

Kedua, Dzulhijjah 1425 H. / Januari 2005 M

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِي
لَا يُشْرِكُوْنَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana sebagaimana Dia telah memberi kekuasaan kepada orang-orang sebelum mereka, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik".
(Qs. An-Nur: 55)

Saya telah banyak membaca tulisan-tulisan militer yang membahas tentang sejarah peperangan para panglima-panglima besar, yang nama mereka bersinar cemerlang baik di zaman dahulu maupun di zaman sekarang.

Tulisan-tulisan tersebut memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya kualitas karya dan prestasi mereka, dalam melukiskan peperangan yang terjadi dengan jalinan penuturan yang logis dan mudah dipahami; memperjelas penggambaran tersebut dengan peta-peta, sketsa-sketsa dan pola-pola peperangan; dan mengungkapkan

pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik daripadanya serta menambahkan keterangan-keterangan itu dengan keabadian kisah hidup orang-orang besar tersebut.

Kemudian saya membandingkan metode pembahasan mereka dengan metode pembahasan para ahli sejarah kita dalam menuturkan kisah-kisah peperangan para panglima-panglima Islam. Maka akhirnya sayapun mengetahui, bahwa metode mereka dapat memberikan kemudahan jalan bagi para peneliti, sementara metode para ahli sejarah kita justru memudarkan karya-karya abadi para panglima perang Islam yang berhak memperoleh sebesar-sebesar penghargaan dan kekaguman.

Saya mencermati dan meneliti sebagian besar buku-buku sirah, mencoba untuk menemukan dari buku-buku tersebut, seluruh sisi-sisi keagungan pribadi Rasulullah ﷺ yang diungkap, tapi saya mendapati bahwa kejeniusan Beliau di bidang militer yang tak mungkin dapat tertandingi oleh kejeniusan siapapun dari panglima-panglima perang, baik pada masa dahulu maupun sekarang, hampir-hampir tertutup dan tersembunyi. Melalui metode penelitian dan analisa, belum ada orang yang mampu menyingkap berbagai rahasia yang dikandungnya dan menampakkan dengan gamblang keagungannya dan juga belum ada yang mampu memperlihatkan sumbangan-sumbangan beliau yang langka, khususnya di bidang militer, yang dapat menghimpun berbagai sisi kebesaran militer yang tersembunyi di dalamnya. Karena itu, sisi kehidupan militer Rasulullah ﷺ tetap diliputi kesamaran sampai sekarang.

Para ahli sejarah (kita) telah membeberkan peperangan-peperangan Rasulullah ﷺ secara panjang lebar, namun demikian setelah mempelajari penggambaran setiap peperangan itu, peneliti (pembaca) belum memperoleh gambaran secara rinci, kejadian-kejadiannya dan faktor-faktor pendorongnya, sehingga dia masih bertanya-tanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana kondisi kedua belah pihak sebelum berlangsungnya peperangan? Bagaimana jalannya peperangan? Apa pelajaran yang dapat diambil dari peperangan tersebut? Serta pertanyaan-pertanyaan penting lain yang membutuhkan jawaban segera".

Sesungguhnya penggambaran peperangan para panglima Islam, utamanya Rasulullah ﷺ yang tak memuaskan dan tak menghilangkan kehausan seseorang menjadikan penulisan perang di zaman ini

mengambil contoh-contoh [illegible]

[illegible]

orang Islam dan di negeri-negeri Islam!!

[illegible] untuk mengumpulkan data-data yang terdapat [illegible] kitab sirah dengan metode ilmiah yang sederhana [illegible] kondisi militer kedua pihak secara umum [illegible] peperangan, tujuan peperangan, kekuatan kedua belah pihak, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum, selama dan sesudah perang, hasil-hasil peperangan, pelajaran-pelajaran berharga yang dapat diambil manfaat, tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang dilakukan Rasulullah ﷺ saja, tetapi juga apa-apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin. Kemudian saya berupaya memperjelas keterangan-keterangan itu dengan peta-peta dan sket-sket, untuk mengetahui posisi-posisi yang ditempati selama pertempuran, taktik dan formasinya, dan persenjataan yang digunakan yang masih asing dalam pengetahuan kita sekarang. Dengan penjelasan ini, memungkinkan seorang pembaca bisa membayangkan situasi peperangan yang sesungguhnya, mengetahui detilnya, serta dapat memperoleh data-data yang mencukupi tentang peperangan tersebut dari semua aspek.

Akan tetapi saya telah melupakan sejumlah fenomena luar biasa (mu'jizat-mu'jizat) yang tak mungkin bisa terjadi dalam peperangan-peperangan pada umumnya antara dua golongan manusia, dimana sebagian ahli tarikh menyatakan bahwa faktor itu saja satu-satunya rahasia terbesar yang menjadikan kemenangan Rasulullah ﷺ terhadap lawan-lawan dan musuh-musuhnya.

Memang benar Allah telah menolong Nabi-Nya, mengukuhkan kakinya dan mendukungnya atas musuh-musuhnya dengan menurunkan malaikat-malaikat-Nya.

"Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal (waktu itu) kalian adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mensyukuri-Nya. (124)[illegible]

Rasul [illegible] lazim [illegible] [illegible] [illegible] kita inginkan itu.

- Mengapa setiap hendak berperang Rasul [illegible] tujuannya dan menyamarkannya kepada yang lain?

- Mengapa beliau mengambil prinsip "Perang itu tipu daya"?

- Apa yang akan terjadi, sekiranya Rasulullah ﷺ bimbang sebelum berkobar perang Badar, yakni saat beliau melihat kaum musyrikin lebih unggul perlengkapan dan jumlahnya dari para sahabatnya?

- Apa yang akan terjadi, sekiranya beliau putus asa dalam perang Uhud setelah terjepit dari segenap arah oleh pasukan musyrikin yang lebih unggul kekuatannya?

- Apa yang akan terjadi, sekiranya perlawanan beliau terhadap pasukan Ahzab melemah dalam perang Khandaq, khususnya setelah mengetahui pengkhianatan kaum Yahudi, saat kedudukannya terancam dari luar maupun dari dalam kota Madinah Munawwarah?

- Apa yang akan terjadi, sekiranya Rasul ﷺ bersama sepuluh orang dari ahli baitnya dan dari golongan muhajirin tidak bertahan setelah kaum muslimin melarikan diri dalam perang Hunain?

- Bagaimana kita menafsirkan terlukanya Rasul ﷺ dengan cedera yang cukup serius dalam perang Uhud, dimana gigi taringnya pecah, keningnya luka sehingga darah mengalir pada wajahnya yang mulia, saat pasukan pemanah mengabaikan perintahnya dan meninggalkan pos-pos kedudukan mereka untuk mengumpulkan ghanimah, sehingga kaum muslimin menderita kerugian dalam peperangan itu, yakni kehilangan 70 orang pahlawan mereka.

- Persiapan-persiapan mana yang rinciannya demikian sempurna dan sedemikian cermat seperti persiapan-persiapan yang dilakukan Rasul dalam membekali pasukan *'Usrah* (dalam perang Tabuk)?

Sesungguhnya tindakan [illegible] di antara [illegible] di bidang kemiliteran merupakan [illegible] tempat. Maka [illegible] datangnya [illegible] untuk [illegible] mereka dalam hal [illegible] telah dipe[illegible] K[illegible] untuk meraih kemenangan tersebut?

Sesungguhnya perikehidupan Rasul [illegible] dalam [illegible] an membuktikan dengan pasti, tak ada sedikitpun keraguan [illegible] bahwa kemenangannya disebabkan oleh keberanian individu [illegible] mampuan mengendalikan diri dalam situasi yang sangat g[illegible], sikap mengambil keputusan yang sangat cepat dan pasti dalam kon disi-kondisi yang sangat krusial, tekadnya yang tak tergoyahkan dalam berpegang pada faktor-faktor yang mendatangkan kemenangan, penerapannya atas semua prinsip-prinsip perang yang dikenal saat itu dalam setiap peperangannya. Itulah faktor-faktor yang menjadikannya unggul terhadap musuh-musuhnya di medan peperangan. Yang andaikata sifat-sifat kepribadian tersebut tidak ditopang dengan kekuatan iman kepada Allah, niscaya Allah tidak akan menetapkan kemenangan padanya.

Rasulullah ﷺ mempunyai dua keistimewaan, dibandingkan para panglima perang yang lain di sepanjang zaman dan tempat, sebagai berikut:

Pertama : Beliau adalah seorang panglima *"ISHOOMY"*[1]

Kedua : Peperangan-peperangan yang dilakukannya adalah untuk membela dakwah dan melindungi kebebasan penyebaran Islam dan untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian bukan bermotif permusuhan atau merampas atau menjajah.

Sementara panglima-panglima besar yang lain telah lebih dulu mendapatkan suatu bangsa yang mendukung mereka dan telah tersedia pula kekuatan yang menopang mereka, sedangkan Rasul ﷺ tidak memiliki ummat (pada awal mulanya) yang mendukungnya ataupun memiliki kekuatan yang menopangnya. Beliau bekerja menyebarkan dakwahnya, menanggung berbagai macam kesulitan dan penderitaan yang begitu hebat, sampai kemudian beliau dapat

---

1) Seseorang yang memperoleh kedudukan tinggi dengan usahanya sendiri

menyusun kekuatan secara bertahap, kekuatan yang mempunyai aqidah satu dan tujuan yang satu pula, yaitu meninggikan kalimat Allah.

Perjuangan Rasul ﷺ [illegible] dapat [illegible] menjadi empat fase:

1. Fase konsolidasi: dimulai dari hijrah beliau ke Madinah Munawwarah dan menetapnya beliau di sana [illegible] Rasul ﷺ membatasi diri hanya dengan perang [illegible] memberi kabar gembira, memberi peringatan [illegible] dengan sungguh-sungguh menyebarkan Islam. Dengan [illegible] lisan itu, beliau berhasil membentuk kelompok inti [illegible] *Shahabah*) pertama dari kekuatan Islam, dan mengumpulkan mereka di Madinah Munawwarah dengan jalan berhijrah ke sana. Kemudian beliau mengadakan perjanjian dengan sebagian kaum Yahudi agar memperoleh keamanan dari pihak mereka pada awal mula konflik dengan musuh-musuhnya.

2. Fase mempertahankan aqidah: bermula dari saraya-sariyah (ekspedisi) dan kelompok-kelompok pasukan yang dikirim oleh Rasul ﷺ untuk berperang, sampai dengan ditariknya mundurnya pasukan Ahzab dari kota Madinah Munawwarah selepas peperangan Khandaq. Dalam fase ini, jumlah kaum muslimin bertambah, sehingga mereka mampu mempertahankan dan membela aqidah mereka dari ancaman musuh-musuh mereka yang kuat.

3. Fase ofensif: dimulai setelah perang Khandaq sampai setelah perang Hunain. Dalam fase ini, Islam telah menyebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab, sehingga kaum muslimin menjadi suatu kekuatan yang sangat diperhitungkan dan berpengaruh kuat di negeri-negeri Arab. Mereka mampu menumpas setiap kekuatan yang menentang Islam.

4. Fase stabilisasi: Fase ini dimulai setelah perang Hunain sampai Rasul ﷺ wafat. Dalam fase ini kekuatan kaum muslimin menjadi sempurna, meliputi hampir seluruh wilayah Jazirah Arab, dan telah mengambil ancang-ancang untuk meluaskan pengaruhnya ke luar Jazirah Arab. Adalah perang Tabuk merupakan suatu [illegible] lahirnya [illegible] Islam.

Dengan perkembangan yang sangat [illegible] meningkatlah secara berangsur-angsur posisi Panglima [illegible] dengan kekuatan pendukungnya dari posisi lemah menjadi kuat dan [illegible] menjadi

menyerang dan dari menyerang kemudian melakukan penyerbuan. Dengan prestasi yang amat gemilang [illegible] kelebihan semua pihak [illegible] ia berhasil menciptakan suatu kekuatan besar yang [illegible] dan tujuan yang satu dan sesuatu yang tak [illegible]

Inilah keistimewaan pertama dari Rasul Sang Panglima (*Ar-Rasul al Qa'id*), *'alaihi afdhalus salaam*.

Keistimewaan kedua dari kepemimpinannya adalah [illegible] peperangan-peperangan yang dilakukannya merupakan peperangan yang amat patriotik dengan segala makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah melindungi penyebaran dakwah Islam dan untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian, tak pernah sama sekali melanggar perjanjian, tidak mencincang musuh yang telah terbunuh, tidak membunuh orang yang lemah, dan tidak memerangi kecuali kepada kaum yang memerangi. Oleh karena itu mengungkapkan kalimat "Penaklukan Islam pada zaman Rasul" tidaklah benar. Ada pun pengungkapan yang benar adalah "Penyebaran Islam pada masa Rasul", oleh karena beliau tidak pernah menyerang suatu negeri dengan tujuan penaklukan, akan tetapi dengan tujuan penyebaran dakwah Islam di negeri itu serta mengokohkan sendi-sendi perdamaian di seluruh penjuru negeri tersebut.

Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Muhammad ﷺ adalah seorang Panglima dan Rasul, juga sebagai seorang pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dengan idzin-Nya, serta sebagai lentera yang memberikan penerangan.

Barangkali terlintas di dalam benak kita, bahwa memimpin peperangan di masa lalu lebih mudah dibanding dengan memimpin peperangan di masa kini, lantaran sedikitnya jumlah personil dan sederhananya persenjataan. Sementara peperangan di masa kini jumlah personilnya banyak dan persenjataan serta sarana prasarana yang menjadi bekal pasukan juga lebih banyak. Akan tetapi yang benar adalah justru sebaliknya!

Sesungguhnya tugas seorang panglima perang di masa lampau itu lebih sulit dibanding tugas panglima perang di masa sekarang. Oleh karena rentang kendali seorang panglima sangat tergantung pada kelebihan-kelebihan pribadinya, dimana merupakan faktor utama yang sangat menentukan. Sementara rentang kendali seorang panglima perang di masa kini terhadap kekuatan pasukannya yang besar

dibantu oleh sejumlah besar perwira-perwira menengah. Mereka ini menjadi staf-staf yang membantu tugas-tugas [illegible] dalam mengontrol pelaksanaan perintah-perintahnya pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan [illegible] dengan berbagai [illegible] komunikasi [illegible] radio, telepon [illegible] pesawat komunikasi canggih yang lain.

Bahkan dewan pimpinan militer (staf [illegible]) yang bertanggung jawab sampai pada soal penyiapan strategi perang [illegible]nya. Sementara sang panglima perang hanya melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan operasi di lapangan.

Sesungguhnya seorang panglima perang di masa sekarang hanya membutuhkan akal (otak) saja, sementara panglima perang di masa lalu membutuhkan akal dan keberanian.

Kini kita mengalihkan fokus pandang kita pada kritik-kritik dari sebagian golongan orientalis terhadap sebagian aksi dan tindakan militer Rasul ﷺ oleh karena saya tidak akan membicarakan kembali kritik-kritik itu pada tema pembicaraan di luar ini.

Menurut sebagian orientalis Rasul ﷺ adalah seorang yang lemah, tak memiliki kesanggupan untuk berperang. Dasar mereka atas tuduhan itu adalah keikutsertaan beliau dalam perang Fijar[1] yang hanya membantu menyiapkan anak panah saja dan tidak ikut serta membunuh musuh. Sementara menurut pandangan sebagian yang lain beliau adalah orang yang bengis, senang membunuh dan menumpahkan darah tanpa ada kesalahan, dan hujah mereka atas tuduhannya itu adalah beliau membunuh 2 orang tawanan perang Badar dan membunuh sejumlah besar orang-orang Yahudi selepas perang Ahzab.

Andaikata bukan lantaran hawa nafsu yang membangkitkan kritik penuh tendensi itu, niscaya tidak akan terjadi kontradiksi sedemikian rupa di antara perkataan-perkataan kaum orientalis.

Sesungguhnya kaum orientalis tidak menghendaki kebenaran dalam kritik mereka, andaikata mereka menghendaki yang benar niscaya mereka akan mendapati (kenyataan) bahwa Rasul ﷺ tiada sekali-kali berperang kecuali dalam keadaan terpaksa, dan beliau tidak

---

1) Perang Fijar adalah perang yang terjadi pada akhir abad keenam antara Quraisy dan Kinanah dengan sebagian kabilah Qais 'Ailan.

sama sekali memperhatikan [illegible] kesan [illegible] man atas [illegible] [illegible] besar terhadap [illegible]

[illegible] Islam [illegible] kitkan perang dengan cara yang tidak terhormat [illegible] samping [illegible] dalam situasi yang amat genting [illegible] mengusai [illegible] perjanjian yang mereka buat sendiri, yang [illegible] menentukan [illegible] kaum muslimin. Sementara [illegible] itu tidak mengkritik [illegible] mereka sendiri pada abad ke-20 atas tindakan mereka me[illegible] suatu bangsa karena bangsa tersebut menentang kedzaliman dan kesewenang-wenangan.

Semestinya mereka mempelajari hukum-hukum perang dan netralitas di abad 20, supaya mereka bisa menimbang sendiri di mana posisi hukum-hukum internasional itu dibandingkan dengan apa-apa yang pernah dipraktekkan Rasul ﷺ secara nyata dalam peperangan **16 abad yang lalu !!!!??**

Sungguh saya telah mempelajari kehidupan perang Rasul ﷺ dengan semangat ilmiah dan netral, dari hasil studi itu saya bermaksud menampilkan fakta obyektif kepemimpinan Nabi ﷺ, fakta yang berhak mendapatkan penghargaan dengan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Dan saya tidak melupakan pula tindakan-tindakan kaum musyrikin yang berhak memperoleh pujian, dalam hal kepemimpinan dan kekuatan pasukan mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai nilai ditinjau dari sisi kemiliteran dalam peperangan mereka melawan kaum muslimin. Sesuatu yang menjadikan kita bisa memahami berbagai kesulitan yang dihadapi Rasul ﷺ dalam menggagalkan agresi-agresi yang dilancarkan kaum musyrikin.

Sesungguhnya studi saya tentang kehidupan militer Rasul ﷺ dengan metode ini, sepenuh kemampuan namun sederhana, mudah-mudahan bermanfaat bagi kaum muslimin di seluruh penjuru, baik timur dan baratnya, agar supaya mereka dapat mengambil ibrah dari kehidupan Panglima Perang mereka yang pertama di dalam menyiapkan kekuatan dan melindungi Islam, oleh karena 'izzah (kemuliaan) itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

PERANG YANG ADIL [1]

وَقَاتِلُوْهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian"

(Qs. Al Baqarah : 190)

---

1) **Makna perang :**

Yang dimaksud dengan perang adalah setiap peperangan yang dilakukan antara kekuatan-kekuatan bersenjata dari dua buah negara atau lebih, jika terpenuhi bagi salah satu pihak atau dua pihak sekaligus, hasrat untuk mengakhiri hubungan damai yang terjalin di antara keduanya. Perang itu ada dua macam: perang yang adil **dan perang yang tidak adil.** ....

1) Perang yang adil

Ialah perang melawan bangsa yang melakukan tindak kedzaliman terhadap bangsa lain dan mereka tidak berniat menghentikan kedzalimannya itu. Disyaratkan dalam perang yang adil ini harus sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan dan tujuannya adalah mewujudkan perdamaian **abadi. Sebagaimana disyaratkan pula** didalamnya, kewajiban menghormati nyawa dan harta milik penduduk yang tidak bersalah, dan memperlakukan tawanan serta sandera dengan **baik (baca: secara manusiawi)**

2) Perang yang tidak adil

Ialah perang yang dilakukan tanpa ada suatu alasan lurus yang membenarkannya. Seperti suatu negara melakukan peperangan untuk mencaplok sebagian wilayah negara lain atau untuk menaklukkan negeri tersebut ke bawah kekuasaannya.

Makna Perang Dalam Islam

Islam memerangi musuh untuk membendung [illegible] dakwah dan untuk mempertahankan [illegible] telah menjaga keperwiraan dan kehormatan dalam perang[1] [illegible]

Kapan Perang Disyari'atkan Dalam Islam

Kaum muslimin belum diidzinkan berperang sebelum [illegible] dari Makkah Mukarramah ke Madinah Munawwarah, kendati mereka mengecap berbagai bentuk kepahitan dan mengenyam berbagai macam penderitaan serta perlakuan buruk (dari kaum kafir Quraisy). Keinginan mereka hanyalah bagaimana menyebarkan "dakwah" dan memperteguh *"aqidah"* dan mengatakan dengan penuh semangat dan kejujuran "Rabb kami adalah Allah". Tatkala permusuhan kaum kafir Quraisy semakin keras dan mereka bertekad hendak menghabisi dakwah Islam serta bersepakat untuk membunuh Nabi ﷺ, maka berhijrahlah beliau bersama para sahabatnya ke Madinah Munawwarah.

Apakah dengan demikian perbuatan jahat mereka berhenti dan sikap permusuhannya mengendor? Tidak! Kaum kafir Quraisy terus memerangi kaum muslimin, dan mengusir mereka dari kampung halaman dan harta kekayaannya sehingga Allah mengidzinkan kaum muslimin untuk berperang. Maka turunlah ayat pertama:

---

1) Ialah suatu peperangan, dimana pihak yang berperang di dalamnya tidak ikut melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan kehormatan. Kehormatan ini mengharuskan mereka yang berperang menghormati perjanjian yang telah ditetapkan, melarang penggunaan senjata yang disepakati tidak boleh dipergunakan atau melakukan suatu tindakan khianat, mewajibkan untuk menolong mereka yang cedera dan sakit serta merawat mereka, dan tidak boleh menghabisi, membunuh mereka dan tidak boleh melakukan penyerangan terhadap mereka yang tidak ikut berperang dan juga penduduk sipil.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

[illegible] (Qs. Al Hajj 39-40)

Rasulullah ﷺ keluar berperang pada bulan Shafar 12 bulan setelah kedatangannya di Madinah, itulah awal mula peperangan yang sesungguhnya dalam Islam.

Tujuan Perang Dalam Islam

1. Melindungi kebebasan penyebaran dakwah

Perang dalam Islam bukanlah alat atau sarana untuk menyebarkan dakwah, tetapi untuk melindungi kebebasan penyebaran dakwah, oleh karena penyebaran Islam dengan kekuatan berarti terjadi pemaksaan.

Allah Ta'ala berfirman :

"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) dien (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (Qs. Al Baqarah: 256)

Andaikata penyebaran Dienul Islam dititikberatkan dengan pedang dan tombak pengikatnya, niscaya kekuasaannya akan lenyap dari hati seiring dengan lenyapnya kekuasaan daulahnya, saat melemah kekuatan pendukungnya dan saat mereka dikalahkan.

Akan tetapi tujuan perang dalam Islam adalah melindungi agidah, melindungi kebebasan penyebaran dakwahnya kepada umat manusia, menolak agresi dari luar terhadap negeri-negeri Islam.

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al Baqarah : 190)

Sesungguhnya perang dalam Islam bersifat *[illegible]* (bersifat

1) Pemahaman seperti ini dapat [illegible] karena disyariatkannya perang di dalam

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam adalah bagian daripada Dienul Islam itu sendiri, lantas dimanakah pula kedudukannya pada yang lain?!

Sesungguhnya Islam sebagaimana dinamakan [illegible] persamaannya dengan *Dien As-Salam* (agama yang menawarkan keselamatan dan perdamaian) ditegakkan diatas pilar keadilan dan [illegible] tidak membenarkan perang kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu saja, dimana ia menganggap perang yang dilakukan di luar kondisi tersebut sebagai suatu tindak kejahatan. *Alhamdulillah*.

Macam-macam Perang Dalam Islam

1. Perang antara sesama kaum muslimin

Jenis perang yang ini, merupakan urusan intern kaum muslimin. Al-Qur'an Karim telah memperkirakan suatu keadaan dimana terjadi pembangkangan dan perlawanan terhadap tatanan umum (lembaga pemerintahan) antara sesama kelompok muslim sebagian dengan sebagian yang lain, atau antara rakyat dengan pemimpinnya, maka ia membuat suatu *tasyri'* (aturan hukum) yang bertujuan menjaga umat dan kesatuannya, juga lembaga pemerintahan, kekuasaan serta kewibawaannya, dan melindungi umat secara keseluruhan dari akibat buruk tindak pembangkangan dan perselisihan.

Siapa yang meneliti ayat-ayat Al Qur'an akan menemukan bahwa lafazh "*As-Salam*" dan pecahan-pecahan kata lain yang berasal darinya datang di 133 ayat lebih, sementara lafazh "*Al Harb*" datang dalam Al Qur'an tidak lebih keseluruhannya kecuali di 3 ayat saja. Kita dapat menegaskan bahwa fikrah perdamaian menempati kedudukan utama diantara tujuan-tujuan dari Dienul Islam secara umum, bahkan Al Qur'an menerangkan bahwa buah yang diharapkan dari para pengikut Islam adalah petunjuk ke jalan-jalan "keselamatan" dan cahaya, seperti yang tersebut dalam ayat "*Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan "keselamatan", dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan [illegible] dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seidzin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*". (Qs. Al Maidah: 15-16)

Saya katakan: Itulah dia "*as-Salam*" (kedamaian, keselamatan) dalam Islam, maka dimana gerangan perdamaian dari para agen-agen propaganda perdamaian dibandingkan dengannya?"

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berlaku aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berlaku aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat" **(Qs. Al-Hujurat 9-10)**

Dua ayat yang mulia ini ditujukan bila terjadi perselisihan (bersenjata) antara dua golongan orang-orang beriman. Di mana perselisihan itu tidak dapat dipecahkan melalui cara-cara damai, masing-masing menempuh jalan mengangkat senjata terhadap yang lain. Dua ayat ini mewajibkan ummat sebagai wakil untuk menghakiminya, yakni melihat apa yang menjadi sebab-sebab perpecahan di antara kedua golongan itu, dan kemudian berupaya mendamaikan kedua belah pihak, jika perdamaian itu tercapai lewat jalan perundingan-perundingan, di mana si pemilik hak memperoleh kembali haknya, pembangkangan dapat dipadamkan dan keamanan terwujud lagi berarti Allah telah melindungi orang-orang beriman dari keburukan perang. Sebaliknya jika salah satu dari dua golongan itu berlaku aniaya terhadap golongan yang lain, terus melakukan permusuhan, menolak tunduk pada kebenaran dan tidak mau menerima keputusan hukum orang-orang beriman, maka mereka telah menjadi kaum pembangkang yang menantang kekuasaan hukum, mendurhakai *tasyri' Allah* dan tatanan Islam, adalah wajib bagi jama'atul muslimin memeranginya sehingga mereka tunduk dan kembali kepada kebenaran.

Sesungguhnya tujuan dari tasyri' ini ialah menjaga persatuan

ummat serta menyempitkan ruang bagi perpecahannya. Maka dari itu perang ini adalah jalan menuju perdamaian, mematikan pembangkangan serta permusuhan.

2. Perang Antara Kaum Muslimin Dengan [illegible]

Perang antara kaum muslimin dengan [illegible] disyariatkan untuk menolak permusuhan terhadap [illegible], melindungi dakwah, dan melindungi kebebasan [illegible]. Dien Al Qur'anul Karim ketika mensyariatkan perang [illegible] menghapuskan dari sisi-sisi negatif seperti, ketamakan, pe[illegible] dan menginjak-injak yang lemah. Serta bermaksud menjadikan perang itu sebagai jalan untuk mewujudkan perdamaian, ketenteraman dan menegakkan peri kehidupan insan di atas neraca keadilan.

Adapun jizyah, ia sebagai jaminan perlindungan bagi pihak yang kalah, baik harta, aqidah, jiwa dan kehormatan mereka serta kebebasan mereka dalam menikmati hak-hak sebagai rakyat seperti juga halnya dengan kaum muslimin.[1] Sebagai bukti yang menampakkan pernyataan di atas ialah bahwa semua perjanjian-perjanjian yang diadakan kaum muslimin dengan pihak yang kalah dari suatu penduduk negeri, menetapkan adanya perlindungan terhadap jiwa dan harta mereka. Dalam isi perjanjian yang diadakan Khalid bin Walid dengan penguasa "Qussun Nathif" ada dinyatakan: "Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan kalian dalam soal jizyah dan perlindungan ... jika kami dapat melindungi kalian, maka jizyah itu kami tarik, jika tidak, maka jangan kalian berikan jizyah itu sampai kami dapat melindungi kalian."

Khalid bin Walid pernah mengembalikan jizyah yang mereka ambil pada penduduk Homsh, dan Abu Ubaidah pada penduduk Damascus, dan beberapa panglima Islam yang lain pada penduduk kota-kota negeri Syam yang telah ditaklukkan, saat posisi mereka terdesak dan terpaksa menarik tentaranya dari kota-kota tersebut. Di antara perkataan yang disampaikan para panglima pasukan Islam pada penduduk di kota-kota tersebut ialah: "Sesungguhnya kami telah mengambil jizyah dari kalian atas dasar pembelaan dan perlindungan yang kami berikan pada kalian. Kini kami tak mampu melindungi

1) Lihat juga teks tentang jizyah yang terdapat pada piagam perjanjian Khalid bin Walid dengan penduduk Herah, dalam kitab *Al Kharraj* oleh Abu Yusuf 156 dan kitab *Al Umm* Oleh Imam Asy Syafi'i IV/ 97-98. Dan lihat detail (perincian) jizyah dalam penutup buku ini.

kalian, maka dari itu jizyah ini kami serahkan pada kalian lagi'.

Sesungguhnya penetapan jizyah dalam Islam jauh sekali dari unsur eksploitasi dan sikap tamak terhadap harta kekayaan mereka yang kalah perang. Mengingat jizyah tersebut hanya dikenakan pada mereka yang memerangi dan mereka yang mampu bekerja, dan itu pun dalam jumlah yang amat kecil sekali. Jizyah tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kategori:

1. Yang paling tinggi sebesar 48 Dirham setahunnya (yakni kira-kira 25 Dinar Irak, atau 20 Lira Syria dan Lebanon, atau 240 Qursy Mesir), dikenakan pada golongan orang kaya.
2. Yang pertengahan sebesar 24 Dirham setahunnya, dikenakan pada golongan pedagang dan petani.
3. Dan yang paling rendah sebesar 12 Dirham setahunnya, dikenakan pada golongan pekerja dan buruh yang mendapatkan pekerjaan.

Besar jizyah yang relatif kecil ini hampir-hampir tak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan zakat mal yang harus ditunaikan oleh seorang muslim, yakni 2,5 %, kadar syar'i bagi kewajiban zakat.

Sesungguhya pengguguran jizyah atas orang miskin, anak-anak, wanita, pendeta, orang yang mengisolir diri untuk beribadah, orang buta, penganggur dan orang-orang yang sakit (yang tidak bisa bekerja) adalah sebagai bukti yang sangat kuat bahwa penetapan jizyah itu tetap memperhatikan kemampuan bayar dari si wajib jizyah. Demikian juga pembagian klasifikasinya menjadi tiga kategori menjadi bukti pula atas perhatiannya terhadap faktor kesulitan dan kesempatan untuk memperoleh harta.

Dalam isi perjanjian antara Khalid bin Walid dengan penguasa Qussun Nathif disebutkan, "Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan kalian dalam soal jizyah dan perlindungan kepada setiap yang memiliki kesanggupan, orang kuat menurut kadar kekuatannya, dan orang yang kurang menurut kadar kekurangannya".

Bukan hanya itu saja, bahkan Islam menghapuskan pembayaran jizyah bagi seorang dzimmi yang bergabung secara suka rela dalam pasukan Islam. Inilah maksud bahwa jizyah menyerupai ganti uang bagi wajib militer pada masa sekarang ini.

Islam juga menanggung nafkah golongan dzimmi yang sengsara

dan membutuhkan. Ada disebutkan dalam perjanjian Khalid bin Walid dengan penduduk Herah: 'Siapapun orang yang tak mampu bekerja atau tertimpa suatu musibah atau semula kaya lalu jadi miskin dan ia memperoleh sedekah dari ahli [illegible] agamanya, maka aku hapuskan jizyahnya, dan aku tanggung ia dan keluarganya dengan harta dari Baitul Mal'.

Sesungguhnya pewajiban jizyah tidak mengandung makna penghinaan dan perendahan[1]. Makna (صَاغِرُوْنَ) dalam ayat jizyah (حَتَّى يُعْطُوْا الْجِزْيَةَ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ) (Qs. At-Taubah : 29) adalah tunduk. Karena di antara kata (الصَّغَار) dalam bahasa adalah tunduk. Di antaranya, penyebutan kata (الصَّغِيْر) terhadap anak-anak oleh karena ia tunduk kepada kedua orang tuanya dan kepada orang yang lebih besar daripadanya. Adapun maksud tunduk dalam ayat tersebut adalah tunduk kepada kekuasaan Daulah, di mana dalam penyerahan jizyah tadi terkadang makna komitmen dari golongan ahli dzimmi untuk bersikap loyal kepada Daulah (Islam), sebagaimana Daulah komitmen mengganti pembayaran jizyah tersebut dengan perlindungan, penjagaan dan penghormatan terhadap keyakinan mereka.

Tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an yang menunjukkan atau mengisyaratkan bahwa perang dalam Islam itu untuk menggiring manusia supaya memeluk Dienul Islam.

Al Qur'anul Karim telah menetapkan dengan jelas cara perlakuan orang-orang Islam terhadap orang-orang non Islam.

Allah Ta'ala berfirman :

"Allah tiada melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan orang-orang yang memerangi kalian dan mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian sebagai kawan kalian. Barangsiapa menjadikan mereka

---

1) Para ulama yang tsiqah justru berpendapat bahwa jizyah merupakan 'penghinaan' atas orang-orang kafir dzimmi, sampai-sampai cara penyerahan jizyah itu diatur dalam bentuk: yang menyerahkan jizyah harus dalam posisi duduk sedang yang menerima jizyah dalam posisi berdiri, dalam rangka 'menghinakan' pembayar jizyah. Ed.

sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim." (Qs Al-Mumtahanah : 8-9)

Dan bacalah ayat yang mulia di bawah ini, ia termasuk ayat-ayat Qur'an yang paling akhir diturunkan. Dan ia memberikan batasan pula hubungan antara kaum muslimin dengan golongan non muslim.

"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli Kitab itu halal bagi kalian, dan makanan kalian halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara ahli Kitab sebelum kamu, bila kalian telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akherat termasuk orang-orang yang merugi." (Qs Al Maidah : 5)

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa kaum muslimin boleh bekerja sama dengan golongan non muslim dalam hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebajikan, keadilan, tolong menolong dan kekeluargaan.

Pengorganisasian Perang Dalam Islam

1. Mengobarkan Semangat

Islam aktif membangkitkan moral (semangat juang) mereka yang berperang di jalan Allah, dengan menyiapkan pahala yang berlipat ganda bagi para amilun dan mujahidun. Oleh karena mereka berperang di jalan Allah untuk membela kaum yang lemah, berbuat kebajikan untuk manusia, menentang kesewenang-wenangan dan kedzaliman, dan meruntuhkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan dan kerusakan.

"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akherat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu ia gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita dan anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri yang dzalim

pe[illegible] dan berilah kami [illegible] dan [illegible] dan berikanlah kami penolong dari [illegible]" (Qs. An Nisaa' : 74-76)

Islam mengikis habis seluruh [illegible] (negatif) yang [illegible] sifat-sifat pengecut dan penakut, dan mendorong orang-orang beriman untuk berjihad di jalan Allah dan [illegible] kebenaran dan kebahagiaan. Baik itu bapak-bapak, anak-anak, [illegible] istri-istri, keluarga, harta kekayaan, perdagangan yang [illegible] akan merugi, atau tempat-tempat tinggal yang menyenangkan [illegible] pun sesuatu dari itu semua, tak ada yang boleh menghalangi [illegible] orang beriman dalam berkorban atau berjihad yang menjadi tuntutan *mahabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman :

"Katakanlah,"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". **(Qs. At Taubah : 24).**

Dengan contoh ungkapan kata yang kuat (menembus hati nurani) ini, Islam memerangi faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya hati dan kecondongan pada rasa takut, mau berkorban, menganggap remeh perhiasan dunia dalam rangka menegakkan kebenaran dan membelanya :

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan diri mereka [illegible] Allah, maka mereka itulah orang-orang yang benar". **(Qs. Al Hujurat:15)**

Islam senantiasa memupuk moril orang-orang beriman [illegible] moril yang tinggi itu, dari dahulu sampai kini terus menjadi salah satu diantara keistimewaan pasukan perang yang [illegible] moril teran tinggi. Juga termasuk salah satu di antara [illegible] perang yang sangat penting.

2. Mempersiapkan Kekuatan Material

Islam mendorong umat Islam untuk memperhatikan dua aspek,

yaitu: *Al Quwwah* dan *Ar Ribath* (Kekuatan dan Ribath).

Kekuatan meliputi jumlah (personil) dan perlengkapannya, mencakup segala apa yang telah dikenal dan yang akan dikenal dari pengkonsentrasian personil, penyiapan alat-alat perang, sarana dan prasarana perang, bahan-bahan logistik, dan urusan-urusan keadministrasian yang lain.

Adapun Ribath, mencakup segala apa yang telah dikenal dari penguatan dan pembentengan batas-batas wilayah (teritorial), tapal-tapal perbatasan, dan tempat-tempat yang rawan dari ancaman militer musuh, serta mempersiapkan kekuatan yang lengkap di dalamnya untuk melindunginya.

Islam mendorong penyiapan kedua aspek tersebut dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan dan kestabilan (di wilayah negerinya). Agar musuh menjadi gentar sehingga tidak terdetik dalam pikiran mereka keinginan melakukan pelanggaran atau merebut dan menguasai wilayah-wilayah yang rawan dan lemah.

> *"Orang-orang kafir ingin seandainya kalian lengah dari senjata kalian dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian dengan serentak"* **(Qs. An Nisaa' : 102).**

Islam juga mendorong agar kaum muslimin membangun industri-industri militer yang khusus memproduksi senjata, dan menyebut 'besi' dengan bentuk ungkapan khusus supaya dimanfaatkan bagi kepentingan-kepentingan militer.

> *"Dan telah Kami ciptakan besi, padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa"* **(Qs. Al Hadiid : 25)**

Sesungguhnya jihad dalam Islam menghendaki persiapan secara kontinyu untuk membela kebenaran dan melindunginya, dan agar supaya kaum muslimin memiliki kekuatan pemukul yang dapat membuat lawan berpikir seribu kali sebelum melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan kepentingan-kepentingan kaum muslimin.

3. Pengorganisasian Operasi Perang

a. Yang dibebaskan dari wajib militer

Sebab-sebab terbebasnya seseorang dari tugas ketentaraan (kemiliteran) dalam Islam terbatas pada faktor lemah. Lemah meliputi orang yang sakit, [illegible], dan orang yang tidak mampu membiayai dirinya.

"Tidak ada dosa lantaran tidak pergi berperang atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya." **(Qs. At Taubah : 91).**

Islam tidak menjadikan sebab-sebab terbebasnya dari tugas ketentaraan itu lantaran seseorang memegang diploma ilmiyah (sarjana), atau duduk di bangku perguruan tinggi, atau hafal Al-Qur'anul Karim, atau membayar ganti uang atau lantaran ia adalah putra seorang pemimpin besar seperti yang kita saksikan pada masa-masa lemahnya khilafah Islam, padahal yang berlaku pada masa Nabi ﷺ, dan masa-masa berikutnya justru sebaliknya. Ide (pemikiran) untuk menghimpun Al-Qur'anul Karim muncul karena kekhawatiran akan hilangnya Al Qur'an bersamaan dengan terbunuhnya para Qurro (penghafal Al Qur'an), dimana mereka adalah kaum yang paling pemberani dalam perang Yamamah. Adalah keberanian mereka dalam menerobos barisan musuh merupakan faktor penyebab banyak diantara mereka gugur dalam perang.

b. Pernyataan Perang

Al-Qur'anul Karim memperingatkan bahwa mengambil kesempatan dari kelengahan musuh dan menyerangnya secara tiba-tiba adalah tindakan khianat.

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang adil. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat" **(Qs. Al-Anfaal : 58)**

Ayat yang mulia di atas memerintahkan supaya mengembalikan perjanjian manakala dikhawatirkan ada rencana jahat dari pihak musuh, dan meminta agar pemutusan perjanjian itu dilakukan secara terbuka (terang-terangan).

Sesungguhnya kaum muslimin tidak akan berlaku khianat kepada seorangpun dan tidak akan pula melanggar janji. Mereka akan memaklumatkan perang secara terbuka kepada musuh-musuhnya dan baru memulai peperangan setelah disampaikannya pemberitahuan

tersebut

c. Seruan Jihad

Islam memperingatkan orang-orang mukmin yang berlambat-lambat dan bermalas-malasan dalam menjawab panggilan jihad.

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya jika dikatakan kepada kalian: "Berangkatlah berperang di jalan Allah", kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibanding dengan kehidupan akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat berperang, niscaya Allah akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih dan akan mengganti kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" **(Qs. At-Taubah 38-39)**

d. Sanksi bagi mereka yang tidak berangkat berjihad

Islam memberikan sanksi psikologis kepada mereka yang tertinggal (tidak berangkat) jihad. Orang-orang yang mendapat sanksi itu diisolir oleh keluarganya bahkan oleh isterinya sendiri. Demikian juga kaum musliminpun menjauhi dan mengucilkannya, disamping itu masyarakat juga memandangnya dengan pandangan menghina dan mencemooh :

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" **(Qs. At Taubah : 118)**

Allah menerima taubat mereka setelah mereka mengalami penderitaan batin yang sangat berat, agar supaya mereka tetap berada dalam taubatnya dan tidak mengulang kembali perbuatannya meninggalkan kewajiban jihad.

Sesungguhnya hukuman bagi mereka yang tidak berangkat jihad hanya terbatas pada dirinya saja, tidak melibatkan keluarganya, kerabatnya ataupun penduduk desanya. Hal tersebut terjadi pada abad ke-20 di sebagian negara-negara besar, dimana sanksi yang keras tersebut ikut pula menimpa keluarga orang yang tidak ikut perang dan

juga kaum kerabatnya, bahkan kadang menimpa pula penduduk desanya, dengan dalih bahwa mereka itu seharusnya menyerahkan orang yang tidak berangkat perang atau menghukumnya (namun mereka tidak melakukannya, sebagai akibatnya mereka ikut menerima hukuman).

e. Pembersihan Pasukan

Islam memerintah (kaum muslimin) supaya membersihkan tubuh pasukan dari unsur-unsur yang suka menghembuskan fitnah dan melemahkan semangat, dan menyingkirkan personal-personal yang berbeda idiologi dengan anggota pasukan, sehingga pasukan terdiri dari orang-orang mukmin yang memiliki satu aqidah, yang siap berjuang untuk mewujudkannya dan rela berkorban dengan segala yang dimilikinya. Dengan cara demikian, mereka dapat mencapai kesuksesan dalam perang.

"Dan sekiranya mereka berada bersama kalian, mereka tidak akan berperang kecuali sebentar saja" **(Qs. Al Ahzab : 20)**

f. **Formasi-formasi Perang**

Islam mengatur tempat-tempat yang akan digunakan untuk pertahanan, dan membagi-bagi kesatuan pasukan pada pos-pos pertahanan tersebut :

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dan menempatkan para mukminin pada tempat-tempat (posisi-posisi pertahanan) untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" **(Qs. Ali Imran : 121)**

Dan menerapkan taktik/ formasi peperangan baru, dengan cara menyusun barisan secara berlapis (bershaf), dimana pada saat itu bangsa Arab belum mengenalnya. Kebanyakan mereka berperang dengan menggunakan taktik/ formasi menyerbu secara serempak dan kemudian lari kembali :

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh" **(Qs.Ash Shaff : 4) [1]**

Formasi barisan berlapis ini sesuai dengan taktik peperangan di

---

1) Keterangan secara rinci topik pembicaraan ini akan diuraikan dalam perang Badar Kubro.

masa sekarang. Taktik ini memberikan perlindungan keamanan pada bagian dalam pasukan dan memberi perlindungan dari kepungan lawan, dimana komandan bisa dengan segera mengantisipasi situasi dan kondisi yang terjadi di luar pertahanan.

g. Kedisiplinan

Islam memerintahkan (kaum muslimin) untuk tetap teguh dan mentaati (perintah) pimpinan umum, dan berteguh hati dalam peperangan, menghindari faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya semangat dan bergantung kepada Allah serta keyakinannya.

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguhhatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan yang menjadikan kalian menjadi lemah semangat dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* **(Qs. Al Anfal 45-46)**

Islam juga memperingatkan mereka supaya tidak-tidak lari dari peperangan, dan menerangkan tentang akibat buruknya.

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi (mundur dari) mereka. Barangsiapa yang membelakangi (mundur dari) mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau untuk menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya"* **(Qs. Al Anfaal : 15 - 16)**

h. Kitman (Penjagaan Rahasia)

Islam memperingatkan (kaum muslimin) supaya tidak menyiarkan rahasia-rahasia militer, dan menggolongkan perbuatan membocorkan rahasia sebagai perbuatan orang-orang munafik, serta meminta mereka supaya menyerahkan **perkara tersebut kepada** pimpinan umum. Juga meminta kaum muslimin untuk mengklarifikasi (*tabayyun*) berita-berita yang sampai pada mereka sebelum mereka cenderung kepadanya **dan bereaksi berdasarkan** berita itu.

> *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya*

Kami perintahkan kalian (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetangga kalian (di Madinah) melainkan dalam waktu sebentar saja" **(Qs. Al Ahzab : 60)**

Al Qur'anul Karim mengatakan

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalaulah bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja (diantara kalian)" **(Qs. An Nisaa' : 83)**

1 Gencatan Senjata[1] dan Perdamaian

Islam memerintahkan (kaum muslimin) untuk menyambut ajakan damai dan menghentikan peperangan, apabila musuh cenderung kepadanya, dan nampak dari mereka tanda-tanda yang menunjukkan kejujuran dan memenuhi janji :

---

1) Lihat kembali *Hukum Perang dan Netralitas*

Gancatan senjata : Kesepakatan yang telah dikukuhkan oleh dua kelompok yang saling berperang untuk menghentikan peperangan selama tempo waktu yang disepakati oleh keduanya. Gencatan senjata umum berarti berlakunya gencatan senjata atas semua kekuatan yang saling berperang, meliputi seluruh zona perang. Dan gencatan senjata sektoral atau partial yakni gencatan senjata yang berlaku terbatas pada sebagian kekuatan pihak yang berperang, tidak mencakup keseluruhannya.

Syarat-syarat gancatan senjata dan konsekuensinya ;

Gencatan senjata biasanya dilakukan secara tertulis, akan tetapi tak ada larangan menurut hukum apabila diadakan secara lesan. Akad gencatan senjata menetapkan awal bermulanya dan saat berakhirnya gencatan senjata, dan peperangan berhenti saat diumumkannya gencatan senjata, sebagaimana ia harus menetapkan syarat-syarat gencatan senjata dengan ungkapan kata yang jelas.

Membatalkan gancatan senjata atau mengakhirinya :

Para penafsir berbeda pendapat sesama mereka terhadap pengaruh-pengaruh yang menjadi konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan salah satu pihak yang melakukan kesepakatan gencatan senjata, apakah boleh bagi pihak yang lain membatalkan kesepakatan gencatan senjata itu dengan alasan tersebut dan kembali melakukan aksi-aksi perang secara langsung?

Adalah pendapat dari segolongan penafsir itu mengatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pihak, membolehkan bagi pihak yang lain untuk kembali melancarkan aksi-aksi penyerangan secara langsung tanpa harus memberikan peringatan lebih dahulu.

itu sebagai musabab untuk merampas hak-hak yang lain dan menggencet yang lemah

"Dan penuhilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu setelah meneguhkannya, sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian terhadap sumpah-sumpah itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat. Dan janganlah kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kalian menjadikan sumpah (perjanjian) kalian sebagai alat tipu daya di antara kalian, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain"
(Qs. Nahl : 91-92)

Syarat-syarat Penerimaan Dalam Ketentaraan Islam

Tidak diterima dalam pasukan Islam kecuali mereka yang dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut

1. Baligh

Usia baligh dihitung sejak pemuda menginjak usia 16 tahun, sebagaimana hal tersebut berlaku pada sebagian besar negeri-negeri di masa sekarang.

Wajib militer tidak terbatas hanya pada golongan lelaki yang telah baligh, tetapi mencakup pula golongan wanita yang telah baligh [2] Rasul ﷺ dahulu meminta keikutsertaan para wanita dalam peperangan-peperangan yang dilakukannya, bahkan beliau meminta isteri-isterinya menemani dengan jalan mengundi di antara mereka

---

1) Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi ﷺ Kemudian tatkala mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian mereka dengan Nabi ﷺ Maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah ﷻ

2) Kewajiban mereka dalam perang adalah menyiapkan makanan bagi mereka yang berperang, merawat yang sakit dan yang cedera serta memindahkan mereka dari medan pertempuran, dan turut serta dalam peperangan apabila situasi menjadi genting dan memaksa mereka harus ikut berperang

Lihat ***Shahih Imam Al Bukhari*** Bab *"Perang wanita di laut"* di dalamnya dikisahkan bahwa putri Milhan menikah dengan Ubadah bin Shamit. Ia mengarungi lautan bersama putri (anak perempuan) Qarzhah. Dan lihat Bab *"Lelaki yang membawa istrinya dalam perang dengan tidak menyertakan isterinya yang lain"*, dan di dalamnya diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallahu 'Anha* bahwasanya Nabi

2. Islam

Agar ia membela dan mempertahankan negeri-negeri Islam dengan landasan aqidah dan keikhlasan. Aqidah adalah salah satu faktor utama yang dapat membawa kepada kemenangan, oleh karena manusia tanpa memiliki aqidah tidak akan mungkin berperang mencari mati dan tidak mungkin dapat bertahan dengan kokoh. Oleh karena itu ia tak mungkin dapat meraih kemenangan selama-lamanya.

3. Sehat

Seorang tentara haruslah memiliki tubuh yang sehat dan akal yang sehat. Di antara sebab-sebab yang membuat seseorang lemah dalam penilaian mereka adalah sakit kronis, yakni sakit yang sudah berlangsung lama dan telah berurat berakar, dan buta.

4. Mampu

Tubuhnya kuat, tahu cara-cara berperang, mampu mempergunakan senjatanya, kuat menanggung payahnya perjalanan, dan tidak pengecut.

Nafir (Mobilisasi Perang)

Nafir terbagi menjadi dua, masing-masing akan diuraikan secara khusus :

1. Nafir 'Am (Mobilisasi umum)

Ini diserukan dalam kondisi (ummat Islam) mempertahankan wilayah, yakni ketika musuh menyerang negeri-negeri Islam. Pada saat itu seruannya berlaku umum, tak seorang muslimpun tertinggal dari jihad kecuali ia akan dituduh sebagai orang munafik, dan akan mendapatkan hukuman yang keras.

Sesungguhnya jihad dalam kondisi yang demikian ini hukumnya "Fardhlu 'Ain"[1], sebagaimanan para fuqoha menetapkannya. Dan Nafir 'Am maknanya adalah seruan kepada seluruh orang-orang yang mampu memanggul senjata untuk ikut serta dalam perang.

2. Nafir Khash

Ini diserukan dalam kondisi (umat Islam) menyerang, yakni dalam keadaan menyerang musuh di negerinya.[2] Oleh karena yang men-

---

1) Fardhlu 'ain adalah Nafir 'Am menurut istilah militer saat ini

2) Yakni dalam keadaan kaum muslimin menyerang negeri musuh untuk penaklukan atau untuk maksud-maksud lain

dapat seruan berperang hanya sekelompok dari ummat saja, pada saat itu seruannya berlaku khusus. Dalam keadaan yang demikian ini jihad hukumnya adalah "Fardlu Kifayah"[3], sebagaimana para fuqoha' menetapkannya. Nafir Khash maknanya adalah seruan kepada sebagian orang-orang yang mampu memanggul senjata untuk ikut serta dalam perang, atau seruan kepada orang-orang yang mampu memanggul senjata di sebagian wilayah negeri.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas menjadi jelaslah bahwa Islam menyeru berperang sebagai suatu keharusan dalam rangka melindungi kebebasan dakwah tauhid. Mentauhidkan Allah dan menyatukan manusia (di atas prinsip tauhid).

Islam tidak membenarkan perang-perang yang dikobarkan karena fanatisme kesukuan, juga perang-perang yang dibangkitkan karena ketamakan-ketamakan dan keinginan untuk mengeruk keuntungan seperti perang-perang yang dilakukan untuk menjajah, mengeruk kekayaan, mencari pasar-pasar dan bahan-bahan mentah dan memperbudak manusia. Islam juga menjauhi perang-perang yang dibangkitkan karena dorongan ambisi untuk meraih kemuliaan palsu atau ambisi untuk meraih keuntungan pribadi.

Sesungguhnya perang dalam Islam bukan merupakan prinsip dasar hubungan antara orang-orang muslim dengan orang-orang non muslim.

Ini adalah sesuatu yang lumrah dalam Dien, dimana para pengikutnya tidak menyebarkannya untuk tujuan memperluas cengkeraman ekonomi atau untuk menjajah. Dienul Islam mengharamkan permusuhan dan mensyari'atkan kesepadanaan dan persamaan diantara manusia, dan menjadikan neraca keutamaan di antara mereka adalah takwa dan amal saleh.

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam merupakan prinsip baku sedangkan perang hanya sebagai perkecualian saja.[1]

---

3) Fardhlu Kifayah adalah Nafir Khosh menurut istilah militer saat ini.

1) Lihat perkataan Ustadz Haak dalam buku tulisannya *"Andil Islam dalam perdamaian dunia"*, yang diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris di Lahore tahun 1932 M. (Sesungguhnya bangsa-bangsa di dunia telah mengerahkan upaya yang demikian besar dan telah mengadakan konperensi-konperensi untuk mencegah

perlombaan senjata dan mencegah perang, atau berupaya meminimalkan peluang-peluang yang dapat menimbulkan perang. Akan tetapi kerja keras mereka itu berakhir sia-sia. Itu karena negara-negara tersebut, apabila mengadakan suatu perjanjian, mereka tidak mengikat dirinya dengan perjanjian tersebut terkecuali ketika mereka tidak memiliki sarana untuk melanggarnya, namun apabila mereka memiliki atau tersedia pada mereka kekuatan yang cukup untuk itu, mereka memberikan pernyataan terbuka bahwa perjanjian yang telah diratifikasi dan pasal-pasalnya yang mengikat hanyalah tinta di atas kertas belaka. Sejarah telah memberikan banyak contoh kepada kita mengenai hal tersebut. Sekiranya hukum-hukum Islam diterapkan dalam perkara-perkara yang bertalian dengan perang dan jihad secara sempurna, niscaya dunia akan menemukan di dalamnya sorga yang mereka cari-cari sebagai ganti dari neraka yang mereka digiring ke arahnya, niscaya kita semua akan mematuhi seruan Allah Ta'ala yang mengatakan:

"Makan dan minumlah kalian dari rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi"

Lihat pula makalah DR. 'Abdul Fattah Hasan tentang piagam perjanjian bangsa-bangsa dalam Islam, yang diterbitkan dalam majalah Majlis Ad Dauliyah Republik Emirat Arab, tahun ke 8, 9, dan 10, hal. 381 - 382

SEBELUM PEPERANGAN BERKECAMUK

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ

وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak dengan idzin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Qs. Al Baqarah: 249)

KONDISI MILITER SECARA UMUM

Kaum Muslimin

1. Di Mekkah Mukarramah : Persatuan dan tauhid dalam rangka jihad

a. Dakwah Sirriyah

Rasul ﷺ memulai aktifitas menghimpun personal (kekuatan) sejak turunnya wahyu. Beliau menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah, membersihkan jiwa mereka dan mensucikannya, serta menyatukan barisan dan mengesampingkan kepentingan kelompok untuk kepentingan jama'ah.

Rasul ﷺ menawarkan Islam kepada ahli baitnya dan kawan-kawannya yang dia percayai. Maka kemudian berimanlah padanya sekelompok manusia pilihan yang nantinya menjadi kelompok inti pertama (*qa'idah shalabah*) bagi pasukan Islam.

Dakwah secara diam-diam ini berjalan selama tiga tahun hingga turun firman Allah Ta'ala:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" **(Qs. Al Hijr : 94)**

Dan firman Allah Ta'ala.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat **(Qs. Asy Syua'araa': 214)**

Pada tahap ini Rasul ﷺ telah berjihad untuk mentauhidkan Allah, menyatukan aqidah, menyatukan barisan, dan menyatukan tujuan.

b. Dakwah Jahriyah

Rasul ﷺ menyeru kaum Quraisy kepada Dinul Islam secara terang-terangan. Maka [illegible] Quraisy [illegible] [illegible] terhadap [illegible] [illegible] [illegible] jumlah pengikut Islam [illegible] Quraisy menganggap kaum muslimin [illegible] dan pemberontak. Mereka [illegible] menghalalkan [illegible] aman, darah dan harta kaum muslimin yang [illegible] memiliki pembela-pembela yang dapat menolak [illegible] permusuhan yang ditimpakan kepada mereka.

'Ammar bin Yasir masuk Islam begitu pula [illegible] Kaum musyrikin [illegible] yang [illegible] lapang dan menyiksa mereka dengan [illegible] penyiksaan itu, dan istrinya menyumpahi Abu Jahal dengan kata-kata yang keras maka Abu Jahal [illegible] dengan [illegible] hingga ia menemui ajalnya pula.

Dan banyak orang-orang muslim yang lemah menemui penyiksaan seperti itu serta mengalami nasib seperti mereka.

Kaum kafir Quraisy tidak mencukupkan kesewenang-wenangannya sampai di situ saja, bahkan mereka melancarkan serangan dalam bentuk lain, yakni ejekan dan cemoohan terhadap pribadi Rasul ﷺ dan para sahabatnya. Mereka menuduh bahwa Rasul adalah seorang penyihir, dan menuduh pula bahwa beliau adalah seorang dukun atau seorang penyair atau seorang gila.

Kaum kafir Quraisy mengawasi kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji atau untuk berziarah atau untuk maksud-maksud lain. Mereka membuat kelompok khusus dari golongan mereka untuk menyambut para tamu yang datang itu dengan tujuan menjauhkan mereka dari Muhammad ﷺ dan dakwahnya.

Akan tetapi Rasul ﷺ tetap pergi mendatangi rombongan haji itu di tempat-tempat persinggahan mereka, dan meminta pertolongan dari mereka di hadapan beberapa orang lelaki Quraisy.

Penentangan kaum kafir Quraisy semakin keras terhadap kaum muslimin maka Rasul ﷺ memberikan isyarat kepada orang-orang yang lemah diantara mereka dan kepada sebagian dari sahabat-sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-5 bi'tsah (saat diutusnya sebagai nabi).

Kaum kafir Quraisy [illegible] Islam, maka mereka [illegible] perjanjian [illegible] perjanjian tersebut:

1. [illegible] satu kelompok.
2. Tidak boleh menjual sesuatu apapun kepada mereka atau membeli sesuatu apapun dari mereka,
3. Tidak boleh (menikahkan wanita-wanita Quraisy) pada mereka atau menikahi diantara (wanita-wanita) mereka.

Mereka menulis perjanjian tersebut pada sebuah *shahifah* yang mereka gantungkan pada (dinding) bagian dalam Ka'bah, sebagai pengokohan atas isi perjanjian itu. Karena boikot itu, Rasul ﷺ dan para pengikutnya terpaksa menempati Syi'ib Bani Hasyim.[1] Dan Bani Muthalib baik yang kafir maupun yang mukmin menggabungkan diri dengan mereka kecuali Abu Lahab. Karena Abu Lahab membantu Quraisy memusuhi kaumnya sendiri.

Pengisolasian itu semakin kuat menghimpit kaum muslimin, sandang dan pangan mereka semakin menipis, kepayahan yang mereka derita telah sampai pada puncaknya. Meski demikian permusuhan kaum kafir Quraisy terhadap Islam dan para pengikutnya serta upaya mereka dalam membangkitkan permusuhan bangsa Arab terhadap kaum muslimin di setiap tempat tetap saja tiada padam atau reda.

Kaum muslimin menanggung cobaan tersebut selama tiga tahun sampai kemudian nurani sebagian orang-orang Quraisy terketuk melihat kesengsaraan mereka, maka merekapun membatalkan isi *shahifah* tersebut.

c. Bai'at Aqabah Pertama

Suwaid bin Shamit[2] dari Bani Aus datang berhaji ke Mekkah

---

1) Syi'ib Bani Hasyim adalah Syi'ib **Abu Yusuf, letaknya dekat kota Makkah** Mukarramah. Rasulullah ﷺ dan bani Hasyim menempatinya tatkala kaum kafir Quraisy bersekutu memusuhi mereka. Lihat perinciannya dalam kitab *Mu'jam Al Buldan* juz V hal. 270.

2) Suwaid bin Shamit bin Khalid bin 'Uqbah Al-Ausi. Perihal keislamannya ada keraguan. Dia datang berumrah. Lalu Rasulullah ﷺ menyerunya kepada Islam dan

Rasul ﷺ mendatanginya dan menyerunya kepada Islam. Saat itu juga Suwaid berujar, "Sesungguhnya perkataan ini bagus." Kemudian ketika ia balik ke Madinah, ia memberi tahu kepada kaumnya atas apa yang telah ia dengar. Akan tetapi, ia keburu terbunuh pada Perang Bu'ats[1], perang antara kaumnya, yakni Bani Aus dengan musuh mereka, yakni Bani Khazraj, dari penduduk kota Madinah Munawwarah.

Rasulullah ﷺ pergi mendatangi kabilah-kabilah pada musim haji berikutnya. Beliau melihat [illegible] orang Khazraj di 'Aqabah[2]. Lalu beliau datang menawarkan Islam kepada mereka. Mereka menyambut seruannya dan membenarkannya.

Tatkala kembali ke Madinah Munawwarah, mereka menuturkan soal keislaman mereka kepada kaumnya, dan kemudian menyeru mereka masuk Islam. Maka menyebarlah Islam di kota Madinah.

Setahun berikutnya, datang ke Mekkah pada musim haji sebanyak 72 orang lelaki dari Madinah. Mereka bertemu Nabi ﷺ di 'Aqabah dan berbai'at kepada beliau untuk beriman kepada Allah ﷻ serta berpegang kepada amal-amal perbuatan yang mulia dan menjauhkan diri dari fanatisme jahiliyah.

Nabi ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair[3] untuk mengawal penyebaran Islam di Madinah Munawwarah dan membacakan Al-

---

dia tidak menjauh, bahkan mengatakan, "Sesungguhnya perkataan ini bagus." Kemudian dia balik dan tewas dalam perang Bu'ats. Adalah orang-orang dari kalangan kaumnya mengatakan, "Sesungguhnya kami benar-benar [illegible] sebagai seorang muslim." Lihat biografinya dalam kitab *Al-Ishabah* no. 3612 jilid II hal. 186.

1) Bu'ats adalah nama suatu tempat di pinggiran kota Madinah, di sanalah dahulu terjadi peristiwa-peristiwa peperangan antara Aus dan Khazraj di masa [illegible]. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz II hal. 223.

2) 'Aqabah: Gunung panjang yang merintang jalan. Gunung ini panjang sekali [illegible]. Terletak di antara Mina dan Mekkah. Jarak antara Aqabah dan Mekkah sekitar 2 mil. Di sana sekarang dibangun sebuah masjid. Dari sana jumrah [illegible] dilemparkan. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 191-192.

3) Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Abdiddar bin Qushai bin Kilab Al-'Abdari, salah seorang yang mula pertama masuk Islam. Dia sudah lama masuk Islam, yakni ketika Nabi ﷺ masih berdakwah secara rahasia di Darul Arqam. Dia menyembunyikan keislamannya karena takut diketahui oleh ibu dan kaumnya. Tatkala mereka mengetahui keislamannya, mereka menyiksa dan mengurungnya dalam sekapan (tahanan) sampai akhirnya dia berhasil melarikan diri bersama mereka yang berhijrah ke Habasyah. Kemudian dia kembali ke Mekkah bersama

Qur'an kepada penduduknya serta memahamkan mereka dalam perkara Dien. Maka masuklah ke dalam Islam sekumpulan besar dari penduduk Yatsrib.[1]

Sesungguhnya Bai'at Aqabah merupakan kemenangan pertama di bidang militer bagi Rasulullah ﷺ di luar kota Mekkah. Mukjizat ini karena Islam tersebar di Yatsrib. Maka akhirnya Nabi ﷺ mempunyai tentara-tentara yang dapat diandalkannya di sana saat menghadapi ancaman pihak musuh.

d. Bai'at Aqabah Kedua

Tatkala Islam sudah menyebar di Madinah Munawwarah, berangkatlah dari sana sebanyak 72 orang Islam bersama kaum mereka yang masih musyrik hendak menjumpai Rasulullah ﷺ di musim haji di Mekkah. Ketika mereka sampai di sana Rasulullah ﷺ berpesan kepada mereka supaya bertemu dengannya di Aqabah pada malam hari.

Lewatlah sepertiga malam yang pertama, kelompok-kelompok kecil manusia menyelinap secara sembunyi-sembunyi ke suatu tempat pertemuan di 'Aqabah sampai akhirnya terkumpul di sana sejumlah 72 orang lelaki dari Bani Aus dan Bani Khazraj bersama mereka ada dua orang wanita : Nusaibah binti Ka'ab Ummu Umarah[2] dan Asma'

---

dengan mereka yang kembali. Ketika rombongan kaum muslimin dari Madinah telah balik dari 'Aqabah, Rasul ﷺ mengutusnya ke Madinah guna memahamkan penduduknya dalam perkara Dien. Dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan:

"*Orang yang pertama datang kepada kami di Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum.*"

Turut serta dalam perang Badar kemudian juga Uhud, dalam perang ini, dia bertugas memegang bendera pasukan Islam dan akhirnya menemui kesyahidan. Dulunya ia adalah seorang pemuda yang paling mewah di Mekah dan paling dermawan, patuh kepada kedua orang tuanya. Pernah suatu kali setelah ia masuk Islam, Rasul ﷺ melihatnya, lalu beliau menangis melihat keadaannya yang dahulu bergelimang kemewahan berubah menjadi miskin dan papa. Lihat perinciannya dalam *Al Ishabah* no. 7996 juz VI hal. 101 dan *Usudul Ghobah* juz IV hal. 368

1) Yatsrib : Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan *Thayyibah* dan *Thaabah* karena tidak menyukai kata Yatsrib yang bermakna 'Celaan'. Dan dinamakan Madinatur Rasul karena singgah dan menetapnya beliau di sana. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 498

2) Nusaibah binti Ka'ab Al Khazrajiyah Al Anshariyah Ummu Umaroh. Ikut dalam Bai'at Aqabah kedua. Dia bersama suaminya Zaid bin Ashim dan kedua orang putranya, salahnya bernama Habib yang pada masa kemudian dibunuh oleh Musailamah Al Kadzdzab serta Abdullah. Dia juga turut dalam perang Uhud

binti Amru bin Adi.[1]

Nab[illegible] itu masih [illegible] keponakannya.

[illegible] Al-Qur'an [illegible] Kemudian berkata [illegible] ku sebagaimana kalian melindungi istri-istri [illegible] kaum sendiri. Lalu mereka berbai'at pada [illegible] setaya mengatakan, "Kami berbai'at akan [illegible] kami melindungi istri-istri kami sendiri, maka bai'at [illegible] Rasulullah! Demi Allah, kami adalah *ahlul harb* [illegible] berperang), dan ahli mempergunakan senjata. Kami mewarisinya turun-menurun dari orang-orang besar."

Rasul ﷺ memerintahkan mereka supaya memilih 12 orang Naqib (kepala) untuk menjadi wakil kaumnya. Mereka memilih di antara mereka 12 Naqib, 9 dari golongan Khazraj dan 3 dari golongan Aus. Dengan adanya bai'at Aqabah ini, maka Rasul ﷺ mulai mengorganisir para pengikutnya di luar kota Mekkah Mukarramah.

Salah seorang musyrik mendengar pembicaraan yang berlangsung dalam pertemuan tersebut, ketika itu dia sedang berkeliling dan secara kebetulan sampai di tempat didirikannya khemah-khemah dan tempat-tempat persinggahan rombongan hajji, maka berteriaklah dia

---

bersama suaminya Zaid [illegible] bah menceritakan, "Aku berangkat pada perang Uhud, dan aku membawa [illegible] kulit berisi air. Kami mendatangi Rasulullah [illegible] saat beliau bersama para sahabatnya dan kemenangan berada di pihak mereka. Tatkala kaum muslimin mengalami kekalahan, aku mendorong tubuhku ke dekat Rasulullah ﷺ aku turut berperang, melindunginya dengan pedang dan aku terkena anak panah hingga terluka." Rasulullah ﷺ menuturkan tentang dirinya, "Tidaklah aku menoleh ke kanan atau ke kiri pada perang Uhud, melainkan kulihat ia sedang berperang melindungiku."

Dia turut dalam perang Yamamah di bawah bendera kepemimpinan Khalid bin Walid. Dia bersama putranya Abdullah. Dalam perang tersebut tangannya terputus dan dia terluka pada 12 tempat di tubuhnya. Lihat perjalanannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz VIII hal. 412, *Ishabah* juz VIII hal. 198, *Isti'ab* juz IV hal. 1948 no. [illegible] dan *Fathul Bari* dengan Syarah Al-Bukhari juz VI hal. 59.

1) Asma binti Amru bin Adi Al-Anshariyah As-Salamiyah, ibu Mu'adz bin Jabal, nama kunyahnya adalah Ummu Mani'. Adalah dia ikut bersama dengan 70 orang yang ikut dalam Bai'at Aqabah kedua. Lihat perjalanannya dalam *Al-Ishabah* juz VIII hal. 8 pada no. 47.

dengan bergegas tegas memberi peringatan kepada penduduk Mekkah dengan berteriak lantang: "Sesungguhnya Muhammad dan orang-orang murtad bersamanya, mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian!"

Tetapi berita tersebut tidaklah menjadikan kaum yang telah berbai'at itu gentar, mereka sama sekali tidak memperdulikan kemungkinan bakal terbongkarnya urusan mereka, bahkan mereka bermaksud menghadapi serangan kaum kafir Quraisy dengan pedang-pedang mereka. Akan tetapi Rasul ﷺ memerintahkan mereka agar supaya kembali ke tempat tinggalnya, oleh karena Allah ﷻ belum mengizinkan mereka berperang.

Keesokan harinya, beberapa tokoh Quraisy datang menemui mereka dan berkata: "Hai segenap orang-orang Khazraj! Sesungguhnya kami mendengar khabar bahwa kalian mendatangi sahabat kami -yang dimaksud adalah Rasul ﷺ- dan membawanya keluar dari tengah-tengah kami, kemudian kalian membai'atnya untuk memerangi kami. Sesungguhnya demi Allah, tiada penduduk bangsa Arab yang paling tidak kami sukai terjadi peperangan antara kami dengan mereka daripada kalian".

Akan tetapi kaum Khazraj yang masih musyrik dalam rombongan tersebut dan tidak mengetahui peristiwa Bai'at Aqabah (yang terjadi semalam) menjawab dan bersumpah kepada kaum kafir Quraisy: "Sesungguhnya itu tidak pernah terjadi sama sekali, dan mereka tidak pula mengetahuinya". Akhirnya Quraisy percaya dengan kesaksian mereka. Sesungguhnya bai'at Aqabah kedua merupakan kesuksesan militer yang lain bagi Rasul ﷺ.

e. Mengkonsentrasikan kekuatan di Madinah Munawwarah

Rasul ﷺ memerintahkan kaum muslimin yang tinggal di Mekkah Mukarramah untuk berhijrah menggabungkan diri dengan saudara-saudara mereka di Madinah Munawwarah. Maka berhijrahlah kaum muslimin secara bergelombang meninggalkan harta dan keluarga mereka di Mekkah.

Menyikapi perkembangan akhir yang tidak menguntungkan, maka para tokoh Quraisy bermusyawarah di Darun Nadwah, mereka memutuskan untuk mengambil seorang pemuda yang memiliki nasab terhormat dan perwira dari masing-masing suku dalam kabilah Quraisy. Kemudian mereka memberi sebuah pedang yang tajam

kepada setiap orang di antara mereka, serta mengutus mereka untuk menghabisi nyawa Rasul ﷺ. Dengan demikian darah Rasul ﷺ tercecer pada semua suku yang terlibat dalam pembunuhan tersebut, sehingga Bani Hasyim tidak akan mampu memerangi kaum Quraisy secara keseluruhan, dan mereka terpaksa menerima tebusan.

Akan tetapi Rasul ﷺ mengetahui persekongkolan jahat tersebut, maka beliaupun berhijrah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. ke Madinah pada malam dilaksanakannya rencana jahat itu. Beliau pun berhasil meloloskan diri dan tiba di Madinah dengan selamat, padahal rumahnya dikepung secara ketat oleh pahlawan-pahlawan Quraisy yang bermaksud membunuhnya.

Sampailah dengan cepat berita hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah. Maka penduduk Madinah keluar tiap pagi guna menyongsong kedatangannya, dan apabila panas semakin kuat menyengat, mereka kembali lagi ke rumah-rumah mereka. Tatkala beliau telah sampai di dekat kota Madinah, para penduduknya keluar menyongsongnya dengan menyandang senjata, maka kota Madinah pun segera penuh dengan hiasan menyambut pesta perayaan.

Sesungguhnya hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah Munawwarah bermakna: Berkumpulnya sang pemimpin dengan prajurit-prajuritnya di basis wilayah mereka yang aman ... dan dengan hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah Munawwarah maka tumbuh berkembanglah sebuah Daulah Islam. Sejarah berdirinya Daulah ini bertalian erat dengan tarikh (penanggalan) Hijriyah. Dan dengan menetapnya beliau di Madinah, muncul unsur *sulthah* (kekuasaan/otorita) yang terpusat pada pribadi Rasul ﷺ selaku pimpinan tertinggi dari Jama'atul muslimin yang menjadikan Madinah Munawwarah sebagai tempat menetap dan basis perlindungan yang aman.

2. Di Madinah Munawwarah : Jihad untuk menegakkan persatuan dan tauhid

a. Membangun Masjid

Rasul ﷺ memilih suatu tempat untuk mendirikan masjidnya di Madinah Munawwarah. Beliau memulai pembangunan masjid itu dengan batu bata dan batu batuan. Beliau ikut pula bersama para sahabat mengangkat batu bata dan bebatuan di atas pundaknya. Sampai akhirnya selesailah pembangunan masjid tersebut; alasnya dari pasir dan kerikil, atapnya dari pelepah daun korma, tiang-

Beliau mengatur dengannya kehidupan ekonomi, yang miskin mendapat bantuan dari si kaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membebaskan hutang-hutangnya dan pembayaran [illegible] dan diyatnya.

Beliau juga mengatur dengannya [illegible] dan penduduknya, seorang tetangga harus [illegible] tetangganya, dan penduduk Madinah menghargai [illegible] dari pembunuhan, perampasan dan penghinaan, serta [illegible] yang diamatinya. Orang yang melakukan kejahatan [illegible] man sesuai dengan tindak kejahatannya tanpa ada satu [illegible] yang merintangi pelaksanaan hukuman tersebut. Dan tidak [illegible] sana sesuatu yang memisah-misah (membeda-bedakan) antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Madinah baik [illegible] atau kepentingan-kepentingan yang lain.

Dua aspek ini, ekonomi dan sosial, sangat jelas dan dapat dipahami dalam isi perjanjian tersebut, akan tetapi yang menjadi sorotan utama kami dalam isi perjanjian itu adalah aspek militernya.

Perjanjian tersebut telah menetapkan Muhammad ﷺ sebagai pemimpin penduduk Madinah Munawwarah secara keseluruhan, baik kaum muslimin, kaum musyrikin dan kaum Yahudi. Kepadanyalah seluruh persoalan dikembalikan, dan beliau berhak memutuskan hukum atas setiap perselisihan yang timbul di antara penduduk Madinah. Dengan demikian, jadilah Nabi ﷺ sebagai figur pimpinan di Madinah Munawwarah.

Perjanjian tersebut juga menetapkan kewajiban untuk saling tolong menolong di antara penduduk Madinah dalam rangka menolak setiap serangan dari pihak luar, dengan demikian bersatulah seluruh komponen penduduk Madinah, mereka mempunyai tujuan satu yakni mempertahankan kota Madinah dari setiap serangan yang datang dari luar.

Perjanjian tersebut juga menyatakan dengan jelas bahwa orang musyrik dari penduduk Madinah tidak boleh memberikan perlindungan kepada kaum Quraisy, dan kaum Yahudi tolong menolong dengan orang-orang mu'min dalam mengeluarkan infak selama

---

aman dan siapa yang tinggal di Madinah dia aman, kecuali orang yang zhalim atau berbuat salah dan sesungguhnya Allah memberi perlindungan pada orang yang berbuat baik dan bertakwa.

mereka diperangi (musuh dari luar). Maka dengan [illegible] punya kese-pakatan antara seluruh warga Madinah [illegible] kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy [illegible]

Dengan [illegible] penduduk Madinah [illegible] keinginannya sebagai satu kekuatan [illegible] musuh-musuh mereka.

Rasulullah ﷺ telah menyempurnakan [illegible] persiapan secara menyeluruh dalam rangka mengkonsentrasikan kekuatannya di satu tempat di bawah satu pimpinan [illegible] kekuatan tersebut siap digunakan untuk mempertahankan Islam.

Dalam rentang waktu ini, beliau telah melakukan upaya-upaya persiapan jihad, kemudian setelah berhasil menuntaskan konsentrasi personalnya beliaupun memulai jihad tersebut.

3. Hasil-hasil yang dapat dicapai :

Rasul ﷺ berhasil mencari perlindungan di Madinah dan menghimpun kekuatannya di sana, dan beliau juga berhasil menyatukan barisan-barisan penduduknya yang berbeda kecenderungan, keinginan dan keyakinannya, serta menjadikan mereka sebagai satu kekuatan gabungan yang dapat mempertahankan Madinah dari serangan-serangan musuh yang datang dari luar, dan sebagai satu kekuatan untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan intern.

Meski kaum muslimin saat itu jumlahnya sedikit, mereka adalah tentara-tentara Rasul ﷺ yang dapat diandalkan dalam menghadapi musuh-musuhnya. Rasul ﷺ mampu menanamkan keyakinan yang begitu kokoh pada diri mereka dan mereka mengimani keyakinan itu dengan sepenuh keimanan, serta menjadikan bagi mereka suatu tujuan yang amat jelas dan mereka rela mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk mewujudkannya.

Tujuan mereka adalah membela Islam dan melindungi kebebasan penyebarannya di tengah-tengah manusia, dan untuk itu, maka mereka rela mengorbankan segala miliknya yang mahal dan yang remeh.

Maka sekarang telah tersedialah bagi Rasul Sang Panglima ﷺ sepasukan tentara yang memiliki satu tujuan, mengikuti perintah satu pimpinan, dan bermarkas pada basis wilayah yang aman. Maka dengan itu tersedialah bagi kaum muslimin - meski sedikit jumlah

mereka semua faktor penyebab kemenangan saat berkobarnya peperangan

Bangsa Arab, Romawi dan Persia

1. Bangsa Arab

Bangsa Arab menampilkan sosok gambaran bangsa yang [illegible] pemberani, dan paling bersih karena keterisolasiannya di jazirah Arab. [illegible] satupun tentara penyerang yang berhasil memasuki jazirah [illegible]. Dan keberadaan mereka di jazirah tersebut telah berjalan [illegible] waktu yang sangat panjang.

Bangsa Arab terbagi menjadi dua. Orang-orang Adnan, yakni bangsa Arab dari utara, dan orang-orang Qahthan, yakni bangsa Arab dari selatan. Pembagian ini tidak didasarkan menurut unsur keturunan, tapi berdasarkan situasi dan kondisi waktu dan tempat yang mengakibatkan perbedaan-perbedaan dalam hal dialek dan kebudayaan.

Penemuan-penemuan di bidang arkeologi menguatkan, paling tidak ada empat negeri yang telah berperadaban di wilayah selatan, yakni: Ma'in, Saba', Hadhramaut dan Qahthan.

Juga di wilayah utara pernah terdapat banyak negeri-negeri yang telah beperadaban, seperti negeri Hayyan di wilayah Hijr di sepanjang teluk Aqabah, dan negeri Anbath di selatan Syria, dan sebuah kerajaan yang telah hancur di padang sahara Syam, dan negeri Munadzirah di sepanjang perbatasan Iran, dan kerajaan Ghassasanah di Syam, dan kerajaan Kindah di Nejed.

Kerajaan-kerajaan itu dahulu memiliki peradaban yang sangat tinggi, akan tetapi peradaban Arab sebelum datangnya Islam telah lenyap seiring dengan perjalanan waktu, aspek keagamaan mengalami kemerosotan, mereka dikendalikan oleh adat-istiadat jahiliyah (yang mereka warisi dari nenek moyang mereka) seperti fanatisme golongan dan penuntutan balas......

Adalah kabilah-kabilah Arab yang paling menonjol keberadaannya dan paling kuat menjelang datangnya Islam adalah Quraisy yang menempati Mekkah Mukarramah, sedang kekuasaan di negeri Mekkah berada di tangan para bangsawan, kepala-kepala suku, mereka yang memiliki kekuatan dan para pemilik harta.

Mekkah menjadi negeri yang memiliki nilai arti sangat penting

2. Bangsa Romawi

[illegible] saat [illegible] roda pemerintahan pusat di Konstantinopel [illegible] gubernur militer berambisi besar meluaskan kekuasaan dan [illegible]nya dengan mencaplok wilayah pemerintahan gubernur militer yang lain. Bahkan terkadang sebagian gubernur-gubernur itu bergabung untuk memberontak terhadap pemerintahan pusat.

Orang-orang Romawi mempercayakan pada kerajaan Ghassasanah dan kabilah-kabilah Arab yang lain untuk melindungi wilayah perbatasannya di selatan yang berbatasan dengan jazirah Arab dan wilayah perbatasannya di tenggara yang berbatasan dengan negeri Persia.

Sebelum datangnya Islam, perselisihan-perselisihan di antara sekte-sekte penganut Nashrani sangat keras dan hebat, bahkan perselisihan ini melibatkan pula kalangan umum dan elitnya dalam kadar yang sama. Sampai-sampai kesibukan mereka dalam melakukan perbantahan dan perdebatan melebihi kesibukan mereka dalam melakukan aktifitas yang lain. Perbantahan ini menjangkiti seluruh lapisan masyarakat di berbagai tempat dan kesempatan.

Sesungguhnya yang menguasai pasukan Romawi pada saat itu adalah gaji (upah bulanan). Sering terjadi gaji dan pemberian jatah tentara mengalami keterlambatan dari waktu yang telah ditetapkan dikarenakan kacaunya keadaan keuangan negara sehingga para prajurit menjadi marah. Pasukan mereka tidak mempunyai tujuan tertentu yang bisa menyatukan barisan dan mendorong ke arah terwujudnya tujuan tersebut selain gaji. (Jadi hanya gaji yang menjadi orientasi pencapaiannya selama bertugas sebagai prajurit. pent.)

Demikianlah, keadaan pasukan Romawi yang hanya berorientasi kepada gaji, dipimpin oleh panglima gubernur-gubernur militer yang pada umumnya memperoleh kedudukan lewat warisan, bukan melalui kemampuan dan kecakapan.

3. Bangsa Persia

Kekuatan militer yang dimiliki bangsa Persia hampir serupa

dengan [illegible] Romawi. Adalah para [illegible]

[illegible]

[illegible] kusaan Romawi pada bani [illegible] kabilah Arab).

Adapun kepemimpinan [illegible] bangsa Persia [illegible] mempunyai tujuan yang [illegible] ke arah terwujudnya tujuan tersebut [illegible] kedudukan panglima pasukannya [illegible] warisan (keturunan) para panglima pasukannya [illegible] kemuliaan leluhur mereka, silsilah keturunan mereka dan kedudukan mereka di hadapan kisra-kisra mereka, bukan dengan kemampuan militernya maupun keahliannya berperang.

4. Kesimpulan-kesimpulan

Kendatipun kabilah-kabilah Arab sebelum datangnya Islam itu sangat banyak, namun mereka terpisah-pisah dan tidak tunduk selain kepada kekuasaan kepala-kepala kabilahnya yang memerintah mereka menurut hawa nafsu dan selera pribadi mereka.

Tatanan kemiliteran [illegible] pada imperium Romawi dan imperium Persia telah mengalami kerusakan (baca: bobrok). Jumlah mereka besar tapi tanpa kedisiplinan dan tidak terorganisir, dan jumlah kaum muslimin sedikit tapi mereka terorganisir dengan baik.

Perdebatan Seputar Kondisi Militer Kedua Belah Pihak

Dari hasil studi mengenai kondisi militer kedua belah pihak menjadi jelas bahwa kaum muslimin -meskipun jumlahnya sedikit- lebih kuat daripada musuh-musuh mereka, yakni kaum musyrikin, Romawi dan Persia -meskipun jumlah mereka banyak-. Itu karena kaum muslimin memiliki kelebihan atas musuh-musuhnya dari sisi aqidahnya yang kokoh dan keimanannya yang demikian mantap, serta kerelaan mereka berkorban dengan segala yang mereka miliki untuk mencapai dan mewujudkan tujuan-tujuan mereka.

Sungguh kita telah menyaksikan dalam Perang Dunia Kedua dan dalam setiap peperangan yang terjadi di masa dulu dan di masa sekarang, bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam peperangan berupaya dengan berbagai macam cara untuk meyakinkan pasukan perang mereka terhadap kebenaran dan keluhuran misi mereka, guna mendorong semangat pasukan agar mau berkorban untuk mencapai misi tersebut.

Negara-negara Sekutu dan negara-negara blok Jerman telah mencurahkan segenap upaya mereka secara maksimal untuk meyakinkan bangsa mereka sendiri dan bangsa-bangsa yang lain, akan keluhuran/ketinggian tujuan-tujuan mereka dalam melakukan peperangan.

Mereka melakukan itu semua untuk meraih satu maksud yakni menjadikan tentara-tentara mereka berperang untuk meraih satu tujuan tertentu dan menjadikan bangsa-bangsa mereka dan bangsa-bangsa yang lain meyakini tujuan tersebut, cara itu sajalah yang memungkinkan seorang tentara rela mengorbankan nyawanya di medan-medan pertempuran, terus maju dan pantang mundur, dan rakyat dengan sukarela menyumbangkan apa yang mereka miliki baik bantuan material maupun spiritual untuk merealisir tujuan-tujuan tersebut.

Sesungguhnya setiap pasukan yang berperang dengan landasan suatu kepercayaan (doktrin) untuk merealisir suatu tujuan tertentu, maka pasti mereka akan berjuang mati-matian demi membela keyakinannya dan demi merealisir tujuannya. Mereka sukar ditaklukkan, meski dikalahkannya mereka itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Boleh jadi mereka gagal (terpukul) dalam beberapa pertempuran, akan tetapi haisl akhir peperangan bagaimanapun juga berada di pihak mereka.

Adapun pasukan yang tidak memiliki kepercayaan dan tidak memiliki tujuan, alangkah mudah moral juang mereka menjadi runtuh saat menghadapi situasi yang genting dan berbahaya, meski sebelumnya mereka memiliki spirit dan moril[1]

Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh Napoleon: 'Sesungguhnya faktor moril di dalam perang jauh lebih penting dari faktor material, tiga berbanding satu.'

Sesungguhnya kondisi militer di pihak kaum muslimin merupakan hasil proses persiapan-persiapan yang begitu cermat dan istimewa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Di samping itu momennya

MEMBELA AQIDAH

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ
وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut."
(Qs. An Nisaa`: 76)

PATROLI TEMPUR DAN PATROLI PENGINTAI YANG PERTAMA [1]

Kondisi Umum

1. Kaum muslimin

Kaum Muhajirin telah menetap di Madinah Munawwarah dan Rasul telah mempersaudarakan mereka dengan kaum Anshar, sehingga mereka menjadi satu golongan yang saling bersaudara di jalan Allah.

Makna persaudaraan tersebut berarti leburnya ashabiyah (fanatisme) jahiliyah, tak ada semangat menggelora untuk membela sesuatu kecuali demi Islam dan lenyapnya jurang pemisah seperti keturunan, warna kulit dan negeri. Ikatan persaudaran ini lebih diutamakan atas hak-hak keluarga dekat bahkan dalam soal pewarisan harta peninggalan, keadaan ini terus berjalan sampai perang Badar, sebab yang masih ada setelah perang Badar hanya persaudaraan maknawi (bathiniyah) saja sementara persaudaraan madiyah (lahiriyah) dalam soal waris mewarisi harta peninggalan telah terputus.

2. Kaum Musyrikin dan Yahudi

a. Kaum Musyrikin

Orang-orang Arab yang bertetangga tempat kediamannya dengan kota Madinah selalu menunggu nunggu kesempatan untuk me-

---

1) Patroli adalah kesatuan prajurit yang tugasnya adalah mengumpulkan informasi tentang kekuatan musuh, persenjataannya dan medan. Patroli ada dua macam:

1. Patroli pengintai: Yakni kesatuan prajurit yang tugasnya mendapatkan informasi-informasi tanpa melakukan pertempuran. Oleh karena itu kesatuan ini personilnya sedikit dan cepat pergerakannya.
2. Patroli tempur: Yakni kesatuan prajurit yang tugasnya mendapatkan informasi-informasi dengan cara bertempur. Oleh karena itu kesatuan ini sangat kuat, baik jumlah maupun perlengkapannya.

nyerang dan [illegible] dengan
[illegible] kesempatan untuk [illegible]

Kaum [illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible] Meski [illegible]
di kota Madinah dan golongan [illegible]
melepaskan diri dari kaum [illegible]
memenuhi seruan Allah dan [illegible]

b. Kaum Yahudi

Kaum Yahudi sangat berkeinginan pada awal mula [illegible] Nabi ﷺ di Madinah Munawwarah untuk menarik beliau [illegible] ke pihak mereka, untuk itu mereka berdamai dengan Nabi ﷺ dan mengadakan perjanjian dengannya dalam hal kebebasan menyebarkan dakwah bagi agama baru yang beliau bawa.

Akan tetapi tak lama kemudian, tatkala mereka melihat posisi kaum muslimin semakin mapan, semakin naik daun, dan semakin kuat, mereka mulai menyesali diri dan berbalik memusuhi kaum muslimin serta melakukan upaya upaya jahat untuk menimbulkan pertikaian di antara mereka. Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk melancarkan tipu muslihat, dan mengobarkan api kebencian di antara golongan muhajirin dan golongan Anshar serta membangkitkan dendam kesumat lama antara Bani Aus dan Bani Khazraj dengan cara mengingatkan mereka peristiwa Perang Bu'ats dan meriwayatkan sya'ir-sya'ir yang menceritakan tentang perang tersebut. Yang jelas, mereka menggunakan berbagai cara yang sangat licik dan keji.

Tujuan Utama Dari Patroli-patroli Itu

Adalah untuk menunjukkan kepada kaum musyrikin, kaum Yahudi dan golongan munafikin akan kekuatan kaum muslimin (*show of force*), agar supaya mereka mendapatkan kebebasan dalam menyebarkan dakwah dan dalam membela aqidah mereka dari permusuhan orang orang yang memeranginya.

Perjalanan Peristiwa peristiwa (Lihat Lampiran A)

A. Sariyah Hamzah

1. Kekuatan masing-masing pihak

   a. Kaum Muslimin :

   Satu kesatuan patroli tempur berkekuatan 30 orang prajurit berkuda dari golongan muhajirin di bawah pimpinan Hamzah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, paman Nabi [illegible]

   b. Kaum Musyrikin :

   Kafilah dagang Quraisy yang dijaga 300 orang pengawal berkendaraan di bawah pimpinan Abu Jahal bin Hisyam

2. Tujuan :

Datang ke Al 'Iesh [1] di sepanjang pantai laut merah, untuk mengintimidasi kafilah dagang Quraisy yang menempuh rute perjalanan antara Mekkah dan Syam.

3. Hasil hasil :

Kekuatan pasukan Islam sampai di pantai Laut Merah dari arah Al 'Iesh pada jalur perdagangan utama antara Mekkah dan Syam. Mereka berhasil mengintimidasi kafilah dagang Quraisy, hanya saja Majdi bin Amru Al-Juhani berhasil mencegah pertempuran yang hampir terjadi antara kedua belah pihak. Maka kembalilah kaum muslimin ke Madinah tanpa melakukan pertempuran.

B. Sariyah 'Ubaidah bin Al-Harits [2]

1. Kekuatan masing-masing pihak :

   a. Kaum muslimin :

   Satu patroli tempur berkekuatan 60 orang dari golongan Muhajirin dengan pimpinan 'Ubadah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf

---

1) Al-'Iesh adalah nama suatu tempat di negeri Bani Sulaim. Di situ terdapat mata air yang bernama "Dzanban Al-'Iesh". Tempat ini dari arah Dzil Marwah di sepanjang pantai Laut Merah, terdapat jalan yang biasa digunakan sebagai jalur perjalanan dagang Quraisy menuju negeri Syam. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 248

2) 'Ubaidah bin Al Harits bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf Al-Quraisyi. Masuk

2. Tujuan

Datang ke Kharrar[1] untuk mencegat dan menteror kafilah dagang Quraisy yang menempuh jalur perjalanan antara Mekkah dan Syam.

3. Hasil-hasil

Pasukan yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqash tidak berhasil menyusul kafilah tersebut, sebab mata-mata Quraisy telah mengetahui keberangkatan pasukan Islam yang hendak mencegat mereka. Karena itu mereka mempercepat geraknya untuk menghindari bahaya yang bakal mengancam.

D. Ghazwah Waddan[2]

(Ghazwah ini dikenal pula dengan sebutan Ghazwah Abwa')

1. Kekuatan masing-masing pihak

   a. **Kaum muslimin**

   Patroli tempur yang berkekuatan 200 orang prajurit, berkendaraan dan berjalan kaki, dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ.

   b. **Kaum musyrikin**

   Kekuatan pasukan dari kaum kafir Quraisy dan dari Bani Dhamrah.

2. Tujuan

Datang ke Waddan untuk mencegat dan menteror kafilah dagang Quraisy yang menempuh jalur perjalanan antara Mekkah dan Syam, serta menjalin persekutuan dengan kabilah-kabilah yang menguasai jalur perjalanan tersebut

3 Hasil-hasil

Pasukan Islam sampai di Waddan, hanya saja tidak terjadi bentrokan dengan Quraisy, justru bertemu dengan Bani Dhamrah di bawah pimpinan Makhsyi bin Amdu Adh Dhamiri, dia adalah pemuka

---

1) Suatu tempat di daerah Hijaz dekat Juhfah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz III hal. 407

2) Waddan adalah sebuah desa yang letaknya dekat Juhfah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 405

Bani Dhamrah [illegible] dengannya, dengan suatu [illegible] Bani Dhamrah dan [illegible] menawannya dan tidak [illegible]

Untuk [illegible] piagam [illegible]

E. Ghazwah Buwath [1]

1. Kekuatan masing-masing pihak

a. Kaum muslimin

Sebuah patroli tempur yang berkekuatan 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki, di bawah pimpinan langsung Rasulullah ﷺ.

b. Kaum musyrikin

Kafilah dagang Quraisy yang mendapatkan pengawalan 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki, dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi.

2. Tujuan

Datang ke Buwath dari arah gunung Radhwa pada rute jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam.

3. Hasil-hasil

Pasukan Islam sampai di Buwath, akan tetapi mata-mata Quraisy telah mengetahui keberangkatan pasukan tersebut, maka mereka mempercepat laju gerakan kafilah mereka dan menempuh jalan lain, yang bukan merupakan jalan umum bagi kafilah. Akhirnya kafilah tersebut berhasil meloloskan diri dari penghadangan kaum muslimin, kemudian Rasulullah ﷺ pun kembali tanpa menemui suatu rintangan.

Pasukan Islam tinggal di Buwath melakukan penghadangan hampir satu bulan lamanya.

---

1) Buwath adalah sebuah gunung dari gunung-gunung Juhainah pada arah Radhwa. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz I, hal. [illegible]

F. Ghazwah Dzul 'Usyairah [1]

1. Kekuatan masing-masing pihak

a. Kaum muslimin

[illegible]

b. Kaum musyrikin

Banu Mudlij dan sekutu-sekutu mereka dari Bani [illegible] serta kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

2. Tujuan

Datang ke suatu tempat bernama 'Usyairah di daerah Yanbu'[2] pada rute jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam, untuk melakukan upaya kesepahaman dengan kabilah-kabilah (yang berada di daerah sekitar itu) dan menunjukkan kekuatan kaum muslimin kepada kaum musyrikin.

3. Hasil-hasil

Kaum muslimin tinggal selama sebulan di 'Usyairah. Di sana mereka mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutunya dari Bani Dhamrah. Adapun kafilah dagang Quraisy, maka mereka berhasil lolos dari hadangan dan berlalu dari 'Usyairah. Akhirnya kaum muslimin kembali tanpa melakukan pertempuran.

G. Ghazwah Badar Pertama

1. Kekuatan masing-masing pihak :

a. Kaum muslimin

Sebuah patroli tempur terdiri dari sekitar 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan

---

1) Dzul 'Usyairah adalah nama suatu tempat dari arah Yanbu' antara Mekkah dan Madinah. Dan ia adalah suatu perbentengan kecil antara Yanbu' dan Dzil Marwah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 181.

2) Yanbu' adalah sebuah perkampungan yang sangat kaya [illegible] perbentengan, perkebunan kurma, sumber mata air [illegible] Perkampungan ini terletak antara Mekkah dan Madinah. Lihat [illegible] *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 526.

Rasulullah ﷺ

b. **Kaum musyrikin**

Kekuatan [illegible] bergerak [illegible] [illegible] kaum muslimin. [illegible]

bing milik kaum muslimin.

2. **Tujuan**

Mengejar kekuatan kaum musyrikin serta [illegible] domba dan unta yang [illegible] oleh mereka.

3. **Hasil-hasil**

Pasukan Islam sampai di lembah Safwan[1] dekat [illegible] Badar. Mereka tidak menjumpai kekuatan lawan yang telah [illegible] penarahan. Akhirnya mereka kembali [illegible] semula tanpa melakukan pertempuran.

H. Sariyah Abdullah bin Jahsy Al Asadi[2]

1. Kekuatan masing-masing pihak

a. **Kaum muslimin**

Sebuah patroli pengintai dengan kekuatan 12 orang personil dari golongan muhajirin, di bawah pimpinan Abdullah bin Jahsy. Patroli pengintai ini bergerak pada bulan Rajab, 17 bulan sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Komandan patroli ini membawa surat tertutup dari Rasulullah ﷺ dimana dia diperintah oleh Beliau ﷺ supaya tidak membuka surat itu kecuali setelah melakukan perjalanan dua hari. Ketika telah membukanya dan memahami apa yang tertulis di dalamnya, maka dia melaksanakan isi perintah tersebut tanpa memaksa salah seorang pun di antara anak buahnya untuk mengikutinya

---

1) Lembah Safwan adalah lembah dari arah Badar. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz V hal 30

2) Abdullah bin Jahsy Al-Asadi Al-Quraisyi, nama kunyahnya adalah Abu Muhammad dan ibunya adalah Amimah binti Abdul Muthalib bibi Rasulullah ﷺ. Masuk Islam sebelum Nabi ﷺ masuk Darul Arqam. Ikut dalam perang Badar dan mati syahid dalam perang Uhud. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III hal 89, *Usudul Ghabah* juz III hal 131, *Al Ishabah* juz IV hal 46 dan *Al Isti'ab* juz III hal 877

3) Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal 10

Adapun isi kandungan [illegible] tersebut adalah: "Jika kamu telah melihat [illegible] maka ter[illegible] hingga sampai di Nakhlah [illegible] Mekah dan Thaif [illegible] gerak-gerik Quraisy [illegible] berita mereka."

Abdullah bin Jahsy memperlihatkan [illegible] tersebut pada rekan-rekannya dan [illegible] mereka bahwa Rasulullah ﷺ melarang [illegible] seorang pun di antara mereka untuk ikut [illegible] Ternyata semuanya ikut dan tak seorang pun [illegible]

Abdullah dengan anggota pasukannya terus [illegible] perjalanan, tersesat 2 orang di antara mereka, [illegible] bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan [illegible] mencari onta tunggangannya yang hilang, namun mereka tertangkap pihak Quraisy dan ditawan. Sesampai di daerah Nakhlah, patroli ini melihat kafilah dagang Quraisy lewat di daerah tersebut, lalu mereka menyerangnya. Dalam pertempuran kecil ini, satu orang di pihak kaum musyrikin Quraisy tewas terbunuh, yakni Amru bin A. Hadrami, dua lainnya berhasil di tawan, sementara yang satunya melarikan diri dan kembali kepada kaumnya (kaum kafir Quraisy)

Akhirnya Abdullah bin Jahsy kembali ke Madinah Munawwarah membawa kafilah dagang dan dua orang tawanan tersebut.

b. Kaum musyrikin

Kafilah dagang, dikawal 4 orang kaum kafir Quraisy dipimpin Amru bin Al-Hadhrami.

2. Tujuan

Datang ke Nakhlah dan melakukan pengintaian untuk mengetahui khabar Quraisy serta mendapatkan informasi-informasi daripadanya, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam isi surat Rasulullah ﷺ tujuannya bukanlah untuk melakukan pertempuran dengan Quraisy.

---

1) Keduanya adalah 'Utsman bin Abdullah bin Al Mughirah dan Al Hakam bin Kaisan. Adapun yang melarikan diri ialah Naufal bin Abdullah. Al Hakam bin Kaisan masuk Islam dan terbunuh sebagai syahid dalam peristiwa Bi'ru Ma'unah.

3. Hasil hasil

a. Penyerangan yang dilakukan Abdullah bin Jahsy terhadap kafilah dagang Quraisy terjadi pada awal bulan haram, di mana [illegible] Arab waktu itu. Maka pihak Quraisy [illegible] kan kaum muslimin.

   Sementara Rasulullah ﷺ sebenarnya tidak bermaksud melakukan pertempuran, tapi hanya mau melakukan pengintaian.

b. Dalam peperangan kali ini, telah jatuh korban yang pertama di pihak kaum musyrikin, juga pampasan perang yang pertama dan tawanan yang pertama. Rasulullah ﷺ melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil tebusan sebagai gantinya. Yang satu masuk Islam, dan yang kedua kembali ke Mekkah.

Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Patroli-patroli Yang Dikirim

1. Patroli Pengintai

Kaum muslimin berhasil mengetahui jalan-jalan persinggahan di Madinah Munawwarah dan jalan-jalan yang menuju Mekkah Mukarramah, khususnya jalur utama kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam. Mereka juga berhasil mengenal kabilah-kabilah yang berada di kawasan tersebut dan membuat kesepakatan damai dengan sebagian daripadanya.

2. Patroli tempur

Kaum muslimin telah membuktikan bahwa mereka lebih kuat, dapat membela dan mempertahankan diri dari ancaman-ancaman yang datang dari kaum musyrikin Quraisy maupun penduduk Madinah yang bukan sekutu mereka dan juga dari ancaman golongan Yahudi.

Dan sesungguhnya mereka memiliki kemampuan untuk membela dan mempertahankan aqidah mereka saat diperlukan.

Maksud dari unjuk kekuatan dengan patroli-patroli tempur itu adalah supaya mereka dibiarkan bebas menyebarkan dakwah mereka tanpa ada campur tangan dari musuh-musuh mereka.

Kaum muslimin telah [illegible] persekutuan dengan [illegible] sebagian kabilah-kabilah Arab yang [illegible] dengan Madinah [illegible] wilayah yang berdiam di sekitar jalur perdagangan antara Mekkah dan Syam.

3. Kitman (penjagaan rahasia)

Rasulullah ﷺ adalah yang mula pertama menggunakan sistem surat tertutup untuk menjaga kerahasiaan misi dan mencegah musuh dari memperoleh informasi-informasi yang berguna bagi mereka dalam memantau gerakan-gerakan militer yang dilakukan kaum muslimin. Kitman merupakan faktor terpenting dari faktor-faktor yang mendukung suksesnya prinsip surprise[1] (pendadakan), dimana ia merupakan salah satu prinsip terpenting dari prinsip-prinsip perang. Kaum muslimin mengungguli golongan yang lain dalam mempelopori penggunaan sistem kerahasiaan yang demikian cermat ini, sebelum negara Jerman memahami dan mempergunakannya pada Perang Dunia Kedua.[2]

4. Blokade ekonomi :

Kaum muslimin mengancam jalur-jalur utama perdagangan antara Mekkah dan Syam, sehingga kafilah-kafilah dagang Quraisy yang melewati jalan tersebut menjadi tidak aman, yang demikian ini memberikan pengaruh sangat buruk terhadap kelangsungan perniagaan Quraisy, yang menjadi gantungan penghidupan mereka selama ini. Bisa dikatakan kaum muslimin telah melakukan blokade ekonomi terhadap penduduk Mekkah dengan upayanya menghalang-halangi mereka melewati jalan antara Mekkah dan Syam dengan aman.

---

1) Surprise (pendadakan) adalah menciptakan suatu situasi dimana pihak musuh tidak mempunyai kesiapan untuk menghadapinya.

2) Jerman mengklaim bahwa merekalah yang mula pertama menggunakan sistem surat tertutup. Akan tetapi realita siapa yang mula pertama menggunakan terlalu jelas untuk diperdebatkan, yakni Nabi ﷺ lah orang yang pertama kali menggunakan sistem ini pada 14 abad yang lalu.

PERTARUNGAN YANG SERU ANTARA DUA IDEOLOGI

اَللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلاَئِهَا وَفَخْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ اَللَّهُمَّ فَنَصْرُكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ

"Ya Allah, itu Quraisy telah datang dengan kesombongannya, berusaha untuk mendustakan Rasul-Mu, ya Allah (kami menanti) pertolongan yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini!"

اَللَّهُمَّ إِنْ تُهْلَكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ الْيَوْمَ لاَ تُعْبَدْ

"Ya Allah, jika kelompok kecil ini sampai dibinasakan hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi di permukaan bumi"

(Muhammad Rasulullah).

PERANG BADAR KUBRA

Pertempuran Sengit Pertama Dalam Islam

Kondisi secara umum

1. Kaum muslimin

Jumlah kaum muslimin di Madinah Munawwarah bertambah banyak, dan bertambah pula kekuatan serta keteguhan mereka dalam berpegang pada ajaran agamanya. Akan tetapi kondisi perekonomian mereka amat lemah, oleh karena mayoritas golongan muhajirin lari dari Mekkah Mukarramah hanya membawa diri dan aqidahnya saja dengan meninggalkan harta kekayaan mereka di sana. Dan oleh karena golongan Anshar bersekutu dengan golongan Muhajirin dalam menikmati rezki mereka yang sedikit itu, maka tidaklah mengherankan apabila kita melihat kaum muslimin berpikir dengan serius bagaimana harta kekayaan mereka dapat mereka rebut kembali dari tangan kaum kafir Quraisy.

2. Kaum musyrikin dan Yahudi

Kaum musyrikin menyimpan dendam terhadap kaum muslimin atas kematian Amru bin Al-Hadhrami. Mereka harus menuntut balas untuk mengembalikan prestise dan kewibawaan Quraisy serta sekutu sekutu mereka di mata bangsa Arab.

Juga disebabkan jalur-jalur utama perdagangan mereka antara Mekkah dan Syam telah berada di bawah kendali kaum muslimin dan sekutu-sekutunya dan itu berarti akan mengancam perniagaan mereka dan menjatuhkan perekonomian mereka.

Dan demikian juga menyebarnya pengaruh kaum muslimin serta semakin bertambahnya kekuatan mereka hari ke hari, membuyarkan obsesi yang terpendam di benak Quraisy yang ingin memimpin bangsa Arab.

Itulah faktor-faktor penting yang menjadikan Quraisy berpikir [illegible] untuk [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] Quraisy [illegible] [illegible] mengobarkan kebencian [illegible] muslimin

Kekuatan Masing-masing Pihak

1. Kaum muslimin

Kekuatan pasukan Islam mencapai 3[illegible] orang, terdiri dari golongan muhajirin dan golongan Anshar[1] di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ [illegible] nama-nama mereka. Dalam pasukan tersebut hanya terdapat dua penunggang kuda saja, sementara yang lain naik onta secara bergantian, ada yang berdua, bertiga dan berempat. Jumlah onta secara keseluruhan ada 70 ekor.

2. Kaum musyrikin

Kekuatan pasukan di pihak kaum musyrikin mencapai 950 orang, kebanyakan dari Quraisy. Mereka membawa 200 ekor kuda dan semuanya mereka tunggangi, dan sejumlah besar onta untuk tunggangan mereka dan untuk mengangkat barang-barang perlengkapan mereka. Angkatan perang ini di bawah pimpinan beberapa orang tokoh pembesar Quraisy.

Tujuan Masing-masing Pihak

1. Kaum muslimin

a. Menguasai kafilah[2] dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb, yang dikawal antara 30 sampai 40 orang.

---

1) Golongan Muhajirin ada 74 orang, sementara sisanya dari golongan Anshar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, juz II hal. 12 beserta perbedaan mengenai banyaknya jumlah mereka pada sumber-sumber riwayat yang lain. Lihat Jawami' Ash-Sirah oleh Ibnu Hazm hal. 114-146 dan Sirah Ibnu Hisyam juz II hal. 324-3[illegible]

2) Lihat: Hukum perang dan netralitas dari hukum internasional. Cara-cara kekerasan yang ditujukan untuk menguasai harta benda musuh. Hukum perang memperbolehkan suatu negara yang berperang untuk mempergunakan berbagai

b. Tinggal beberapa waktu di Badar setelah lolosnya kafilah tersebut, agar kaum musyrikin mendengar akan kekuatan mereka di sana, dengan perhitungan kaum musyrikin akan membiarkan mereka.

2. Kaum musyrikin

a. Melindungi kafilah dagang mereka yang datang dari Syam.

b. Apa yang dilakukan setelah lolosnya kafilah dagang mereka dari hadangan kaum muslimin, terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka, tetap memerangi kaum muslimin atau kembali lagi ke Mekkah. Namun pendapat yang menginginkan perang ternyata lebih kuat, mereka hendak menuntut balas atas kematian Amru Al Hadhrami, menghancurkan kekuatan kaum muslimin dan hendak menunjukkan kepada bangsa Arab akan kekuatan Quraisy dan pengaruhnya, serta hendak memberi hukuman kepada kaum muslimin yang telah mengancam jalur utama perdagangan mereka.

Sebelum Pecahnya Perang

1. Kaum muslimin

a. Abu Sufyan bin Harb keluar dari Mekkah pada permulaan musim gugur tahun ke-2 Hijriyah membawa barang dagangan yang banyak ke negeri Syam. Kaum muslimin sendiri bermaksud menghadangnya dalam Ghazwah 'Usyairah pada saat keberangkatannya ke Syam, namun ternyata kafilah tersebut dapat meloloskan diri.

Kaum muslimin pun menunggu-nunggu saat kembalinya kafilah itu dari Syam. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Thalhah bin Ubaidullah serta Sa'id bin Zaid untuk mengamat-amati dan menunggu baliknya kafilah tersebut. Keduanya menunggu di daerah Haura'[1] di jalan antara Syam dan Mekkah. Ketika kafilah tersebut lewat di tempat pengintaian mereka, segera keduanya balik melaporkan kepada Nabi ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menyeru kaum muslimin supaya berangkat

---

macam bentuk kekerasan yang ditujukan pada harta benda milik pihak musuhnya. Hukum itu juga memperbolehkan mereka dalam batas-batas tertentu untuk menghancurkan kekayaan materil musuh dan sumber-sumber logistiknya ... dst.

1) Haura adalah sebuah kota kecil dari kota-kota sebelah selatan di ujung perbatasan dari arah Hijaz dan ia berada di daerah pesisir Laut Merah, merupakan pelabuhan kapal ke Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.

[illegible] dagang Quraisy [illegible] sebagai harta rampasan bagi kalian".

[illegible] mereka tidak menduga [illegible] pertempuran yang sangat menentukan [illegible] Mereka mengira bahwa peperangan yang [illegible] pertempuran kecil yang relatif kurang [illegible] seperti [illegible] dalam sariyah-sariyah dan ghazwah-ghazwah sebelumnya [illegible] kelompok penduduk Madinah yang belum masuk Islam [illegible] bergabung dengan pasukan Nabi [illegible] karena ingin mendapat ghanimah, namun beliau menolak sebelum mereka mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dahulu.

b. Pasukan Islam yang dipimpin Rasulullah bergerak dari Madinah Munawwarah pada hari ke-8 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah, dengan urut-urutan sebagai berikut :

Pertama: Sebuah patroli pengintai paling depan, bertugas mendapatkan informasi-informasi mengenai arah jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy dan tujuan-tujuan mereka.

Kedua: Kekuatan utama[1] pasukan yang terdiri dari dua katibah (batalyon) tempur :

1. Katibah Muhajirin, dengan bendera pasukan dipegang oleh 'Ali bin Abi Thalib dan 'Umair bin Hasyim, dan K
2. Katibah Anshar, dengan bendera pasukan dipegang oleh Sa'ad bin Mu'adz.

Kedua bendera pasukan tersebut berwarna hitam.

Ketiga: Pasukan bagian belakang dipimpin oleh Qais bin Abi Sha'sha'ah.

Keempat: Bendera umum pasukan Islam yang berwarna putih, dipegang oleh Mush'ab bin Hasyim.

c. Pasukan Islam bergerak melalui jalan kafilah-kafilah antara

---

1. Kekuatan utama pasukan merupakan istilah militer yang ditujukan pada sebuah kekuatan induk dari kesatuan-kesatuan bagian yang bergerak untuk misi-misi perang.

Madinah dan Badar yang jaraknya [illegible] 160 Km, [illegible] Rasul ﷺ telah membagi [illegible] onta yang [illegible] kepada sahabat-sahabatnya. Adapun beliau [illegible] dengan Ali bin Abi Thalib serta Martsad [illegible] di atas punggung satu ekor onta [illegible] anggota-anggota pasukan yang lain.

Kedua sahabat yang menunggang bersama Rasul [illegible] "Kami akan berjalan saja, dan onta itu untuk anda". Tapi beliau menolak seraya mengatakan: "Kalian berdua tidak lebih kuat daripada aku, dan akupun tidak merasa lebih cukup memperoleh pahala daripada kalian berdua". Dengan tindakannya itu, beliau bermaksud menjelaskan persamaan hak dengan personal manapun diantara anggota pasukannya.

d. Kaum muslimin cepat-cepat berangkat karena khawatir kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb lolos dari penghadangan. Mereka menyebarkan beberapa intelijen untuk mencari tahu khabar berita kafilah dagang tersebut. Tatkala perjalanan mereka sampai di daerah dekat Shafra'[1], Rasul ﷺ mengirim sebuah patroli pengintai dengan kekuatan dua personal ke daerah Badar untuk mendapatkan informasi-informasi tentang Quraisy dan kafilah dagangnya. Tatkala kaum muslimin sampai di lembah Dzafiran[2], mereka mendapat berita bahwa pasukan Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk melindungi kafilah dagang mereka.

e. Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada para sahabatnya berita yang beliau dengar mengenai keluarnya pasukan Quraisy dari Mekkah, adapun maksudnya adalah meminta pendapat mereka. Abu Bakar dan 'Umar telah mengemukakan pendapatnya, kemudian disusul Miqdad bin 'Amru. Dia bangkit dari duduknya dan berkata dengan tegas:

"Wahai Rasulullah! Laksanakan apa yang diperintahkan Allah

---

1) Shafra' adalah nama sebuah lembah dari arah Madinah, banyak sumber hasil kekayaannya. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz: 367.

2) Lembah Dzafiran adalah sebuah lembah yang letaknya dekat lembah Shafra'. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz. IV hal. 195

padamu [illegible] kami akan [illegible] bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti [illegible] Bani Isra'il kepada Musa, 'Pergilah engkau bersama [illegible] dan berperanglah berdua, [illegible] sesungguhnya kami [illegible] menanti [illegible] mengatakan 'Pergilah [illegible] kami [illegible] Rabbmu [illegible] sesungguhnya kami [illegible] berperang bersamamu [illegible] Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran [illegible] membawa kami ke Birkal Ghamad[3] [illegible] dengan [illegible] karenanya hingga engkau [illegible]

[illegible] tidak [illegible] kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Kemukakan pendapat kalian kepadaku wahai orang-orang." Perkataan beliau ditujukan kepada kaum Anshar yang telah berbai'at kepadanya di Aqabah untuk melindunginya sebagaimana mereka melindungi anak-anak dan istri-istri mereka sendiri di dalam kota Madinah namun tidak untuk mengusir serangan musuh di luar wilayah negeri mereka, sehingga Rasulullah [illegible] khawatir jangan-jangan kaum Anshar memandang bahwa mereka tidak wajib membelanya kecuali terhadap musuh yang menyerangnya di dalam kota Madinah saja. Kemudian tatkala kaum Anshar merasa bahwa Rasulullah ﷺ hendak mendengar pendapat mereka, maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz dan berkata : "Sepertinya perkataanmu itu engkau tujukan pada kami wahai Rasulullah?" "Ya, benar." Jawab beliau.

Sa'ad bin Mu'adz pun berkata, "Sungguh kami telah beriman padamu dan telah membenarkanmu serta mengakui bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran adanya, untuk itu kami telah memberikan kepadamu janji setia dan sumpah kami untuk mendengar dan taat. Maka laksanakan apa yang engkau inginkan, dan kami akan tetap bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutusmu, andaikata engkau bawa kami menerjang lautan niscaya kami akan menerjangnya bersamamu dan tak seorangpun di antara kami yang akan tertinggal. Kami tiada sungkan untuk engkau bawa menjumpai musuh kita besok, sesungguhnya kami benar-benar sabar di dalam peperangan dan tabah lagi dapat dipercaya saat pertemuan (dengan musuh). Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu sepak terjang kami yang dapat menyenangkan dirimu, maka majulah bersama kami atas berkat Allah."

---

3) Birkul Ghamad adalah suatu tempat di Yaman. Dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah batu sandungan atau rintangan yang paling puncak. Lihat di *Mu'jamul Buldan* juz IV hal. 149

Maka mereka semua meneruskan perjalanan hingga ketika mereka telah dekat dari Badar, Rasulullah [illegible] dengan ditemani Abu Bakar [illegible] Mereka berpapasan dengan [illegible] Muhammad [illegible] Jika kamu memberitahukan, maka [illegible] memberitahumu".

Dari penuturan lelaki tua Arab itu Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa kafilah dagang Quraisy telah dekat dengan posisi pasukannya. Lalu setelah mendapatkan informasi tersebut beliau berkata kepada lelaki tua Arab itu : "Kami dari air". Dan kemudian meninggalkannya. Sementara lelaki tua itu hanya bisa bertanya-tanya pada dirinya, 'Apa yang berasal dari air itu. Apakah dari air Irak?' Demikianlah, Rasulullah ﷺ tidak memberitahukan kepadanya perihal apa yang dikehendakinya sehingga pihak Quraisy tidak mengetahui posisi kaum muslimin.

f. Rasulullah ﷺ mengirim dua patroli pengintai dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai kekuatan Quraisy dan kedudukan mereka.

Patroli pengintai pertama beranggotakan Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash bersama sejumlah sahabat yang lain. Kelompok patroli ini berhasil tiba di mata air Badar dan kembali dengan membawa tawanan, dua orang bujang (budak) Quraisy. Rasulullah ﷺ mengorek informasi dari kedua bujang ini dan dari perkataan mereka berdua beliau mengetahui bahwa pihak Quraisy berada di balik bukit (di 'Udwatul Qushwa). Ketika mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui jumlah orang-orang Quraisy, maka beliau bertanya padanya : "Berapa mereka menyembelih binatang seharinya?" Keduanya menjawab : 'Sehari sembilan ekor dan sehari berikutnya sepuluh ekor". Maka Rasulullah ﷺ menyimpulkan dari perkataan kedua bujang itu bahwa jumlah pasukan Quraisy antara 900 sampai 1000 orang. Beliau juga mengetahui dari pengakuan kedua bujang itu bahwa para tokoh pemuka Quraisy semuanya ikut keluar melindungi kafilah dagang mereka.

Adapun patroli pengintai yang kedua hanya berkekuatan dua

kita isi air (untuk persediaan kita). Kemudian kita perangi musuh, sementara kita dapat minum sedangkan mereka tidak.

Rasulullah ﷺ melaksanakan pendapat yang dikemukakan oleh Hubab. Tidak sampai betul separuh malam, [illegible] memindahkan kamp mereka ke lokasi yang baru dan menguasai sumber-sumber air yang ada di sana. Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya bahwa dia adalah manusia biasa seperti mereka, dan bahwasanya soal pendapat perlu dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan bahwa dia tidak akan memutuskan suatu pendapat tanpa memperhatikan pendapat mereka dan bahwasanya dia membutuhkan pendapat yang baik dari orang yang memiliki pendapat bagus di antara mereka.

Mereka berhasil merampungkan pembuatan kolam dan memenuhinya dengan air, kemudian menutup sumber-sumber air yang lain. Pekerjaan itu bisa diselesaikan pada pertengahan malam, kemudian waktu selebihnya mereka gunakan untuk istirahat, agar supaya esoknya mereka kuat untuk menghadapi pertempuran yang sebentar lagi bakal pecah.

2. Kaum musyrikin :

Abu Sufyan bin Harb mengetahui keluarnya Rasulullah ﷺ untuk menghadang kafilahnya saat keberangkatannya ke Syam dan dia khawatir kaum muslimin akan menghadangnya kembali saat kepulangannya ke Mekkah.

Kafilah itu terdiri dari sekitar 1000 ekor onta yang memuat penuh harta dan barang dagangan, sebab hampir semua kaum lelaki dan wanita Quraisy menaruh saham di dalamnya sesuai dengan kemampuan ekonominya. Jumlah nilai yang diangkut di dalam kafilah tersebut menurut taksiran sebanyak 50.000 Dinar.

Ketika Abu Sufyan merasa yakin dan pasti mengenai keberangkatan Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya untuk menghadang kafilahnya yang hanya dikawal 30 atau 40 orang saja, maka dia mengupah Dhamdham bin Amru Al-Ghifari untuk segera ke Mekkah guna meminta bantuan Quraisy agar mereka keluar melindungi harta mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa Muhammad dengan sahabat-sahabatnya akan menghadang.

Dhamdham sampai di Mekkah, dia memotong telinga dan hidung ontanya, serta melepas pelananya dan kemudian berdiri di atas onta

itu setelah sebelumnya merobek-robek baju yang ia kenakan di bagian depan dan belakang, lalu berteriak dengan suara sekeras-kerasnya, "Hai orang Quraisy! ... Unta-unta! Harta kalian bersama Abu Sufyan telah dihadang oleh Muhammad serta kawan-kawannya, aku tak melihat kalian bisa menyusulnya, tolong! ... tolong!"

Saat itu juga Quraisy memutuskan untuk keluar, tunduk pada pendapat para pengobar perang. Pentolannya adalah Abu Jahal, orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslimin, dan Amir bin Al Hadhrami, saudara Amru Al Hadhrami yang dibunuh oleh kaum muslimin di Nakhlah, yang ingin menuntut balas atas kematian saudaranya.

Tak seorang pun di antara tokoh-tokoh pemuka Quraisy tertinggal selain Abu Lahab, dia mengutus orang lain untuk menggantikan posisinya. Mereka juga mengumpulkan setiap lelaki Quraisy dan sekutu-sekutu mereka yang mampu mengangkat senjata.

Abu Sufyan bin Harb mendahului rombongan kafilahnya untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan kaum muslimin serta kedudukan mereka. Ketika sampai di mata air Badar, ia menemukan di sana Majdi bin Amru, lalu diapun menanyainya, "Adakah kamu melihat seseorang dari kaum muslimin?" Majdi pun menjawab, "Aku tidak melihat siapapun selain dua penunggang yang menderumkan ontanya di anak bukit itu." Lalu dia menunjukkan tempat di mana kedua orang sahabat Nabi ﷺ itu menderumkan ontanya.

Abu Sufyan bin Harb memeriksa bekas tempat menderumnya onta mereka, lalu menemukan pada kotoran (tahi) onta tersebut biji korma yang dia ketahui berasal dari negeri Yatsrib, maka tahulah dia bahwa kedua orang itu adalah sahabat Muhammad ﷺ dan pasukannya pasti dekat dari tempat itu. Maka kembalilah dia ke kafilahnya dan merubah rute perjalanan ke arah pesisir pantai, meninggalkan Badar ke arah kiri. Dia mempercepat laju perjalanannya hingga jarak antara kafilahnya dengan pasukan muslimin semakin jauh. Lalu Abu Sufyan mengirim seseorang kepada kaum Quraisy, minta mereka supaya menarik kembali pasukan perangnya ke Mekkah karena kafilah mereka telah selamat dari hadangan kaum muslimin.

Sementara pasukan perang Quraisy yang dipimpin Abu Jahal mengirim Umair bin Wahab Al-Jumahi untuk mengintai kekuatan di pihak kaum muslimin. Kemudian dia kembali dan memberitahukan kepada Quraisy bahwa jumlah pasukan Muhammad ﷺ sekitar 300

orang, tak ada kekuatan yang tersembunyi, dan tak ada pula bantuan di belakang mereka, akan tetapi mereka adalah kaum yang tidak memiliki pertolongan dan tempat berlindung kecuali pedang-pedang mereka dan tidak mau mati salah seorang di antara mereka kecuali sesudah membunuh lawannya lebih dahulu.

Kemudian terjadi perselisihan pendapat yang sangat serius di antara pemuka-pemuka Quraisy, ada sebagian yang menghendaki kembali ke Mekkah termasuk diantaranya Bani Zahrah yang akhirnya kembali betul, dan ada sebagian lain yang ingin tetap tinggal, maknanya mereka tetap ingin berperang dengan kaum muslimin.

Berkata Abu Jahal, pimpinan mereka yang bermaksud tinggal untuk memerangi kaum muslimin: "Demi Allah, kita tidak akan kembali hingga kita datang ke Badar, lalu kita tinggal selama tiga hari di sana memotong sembelihan, menikmati makanan, meminum khamer dan mendengarkan musik serta nyanyian biduan. Sehingga bangsa Arab mendengar akan kegagahan, sepak terjang dan keperkasaan pasukan kita, dengan demikian mereka akan selalu menyegani kita selamanya setelah ini".

Hakim bin Hazzam memberikan saran kepada Utbah bin Rabi'ah, katanya, "Hai Abu Walid! Sesungguhnya engkau adalah pembesar Quraisy, pemukanya dan amat ditaati di tengah-tengah mereka. Maukah engkau terus senantiasa dikenang dengan baik di tengah kaummu sampai akhir masa?"

"Apa yang kaumaksudkan hai Hakim?" Tanya 'Utbah.

Kata Hakim : "Kembalilah bersama orang-orang dan tanggunglah urusan sekutumu Amru bin Al-Hadhrami."

Utbah berkata : "Telah kukerjakan. Aku sependapat denganmu dalam soal ini. Sesungguhnya dia adalah sekutuku, maka menjadi tanggungankulah diyatnya dan apa yang hilang dari hartanya. Untuk itu datangilah Ibnu Hanzhalah, -maksudnya adalah Abu Jahal- karena sesungguhnya aku tidak khawatir berselisih pendapat dengan banyak orang -yakni berselisih pendapat dengan orang banyak dan mereka tidak menyetujui pendapatnya- kecuali dengannya."

Hakim menuturkan : "Lalu aku berjalan mendatangi Abu Jahal. Kulihat dia sedang mengeluarkan baju besi dari sarung pembungkusnya, memeriksanya dan menyiapkannya untuk perang. Lalu ku katakan padanya : "Hai Abul Hakam, sesungguhnya Utbah mengi

rimku kepadamu untuk menyampaikan urusan demikian dan demikian"

Mendengar penuturan Hakim, meledaklah emosi Abu Jahal, dia berkata dengan geram, "Demi Allah, telah menggembung paru-parunya" maksudnya Utbah jadi pengecut saat dia melihat Muhammad dan para pengikutnya. Sekali-kali tidak, demi Allah, kita tidak akan kembali sampai Allah memutuskan perkara antara kita dengan Muhammad. Tak peduli dengan omongan si Utbah, namun ia hanya melihat bahwa Muhammad dan para pengikutnya adalah para pemakan daging sembelihan dan di antara mereka ada puteranya sehingga dia merasa cemas terhadap keselamatannya.

Lalu Abu Jahal mengirim seseorang kepada Amir bin Al Hadhrami untuk memberitahukan padanya, "Itu sekutumu (Utbah bin Rabi'ah) hendak membawa orang-orang kembali dan kamu sendiri telah melihat dengan kedua belah matamu pembunuh saudaramu, maka bangkitlah dan ingatkan mereka akan janjinya padamu." Maka Amir bin Al Hadhrami pun bangkit memperlihatkan diri dan kemudian berteriak , "Wahai malang nian kamu Amru!!! Wahai malang nian kamu Amru!!"

Ketika Utbah mendengar perkataan Abu Jahal, 'Demi Allah telah mengembung paru-parunya', berkatalah dia, "Si pengecut itu kelak akan tahu siapa yang menggembung paru-parunya, aku atau dia?"

Maka dengan demikian tak ada lagi tempat lari atau tempat untuk menyingkir dari perang.

Jalannya Peperangan

1. Kaum muslimin telah mengerjakan hal-hal sebagai berikut sebelum dimulainya peperangan

a. Rasulullah ﷺ memilih tempat yang tinggi pada area peperangan (strategis) di Badar dan membangun tenda untuk tempat kediamannya (Markas Komando) serta melakukan penjagaan atasnya.

b. Penertiban posisi para prajurit tempur dalam barisan, sementara Rasulullah ﷺ sendiri mengatur barisan tersebut setelah memotivasi para sahabatnya serta mendorong mereka agar bersabar di dalam peperangan.

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya supaya menolak serangan-serangan yang dilancarkan kaum musyrikin dan agar

tetap berjaga di tempat-tempat pertahanan mereka. Kata beliau pada mereka: "*Jika ... [illegible]*"

c. Adapun kata sandi di antara kaum muslimin dalam [illegible] dalam perang tersebut adalah: "*Ahad ... Ahad.*"

2. Kaum muslimin memasuki pertempuran dengan [illegible] yang belum pernah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab [illegible] berbaris bershaf dengan tempat pertahanan yang [illegible] pimpinan dan pasukan berada di bawah kontrol [illegible]

3. Sementara kaum musyrikin menerapkan taktik perang "*menyerang dan lari*" tanpa kepemimpinan yang jelas dan kontrol yang rapi di mana peperangan mereka berjalan seperti layaknya orang tawuran yang bergerak secara individual, bukan sebagai kelompok dalam sebuah kesatuan.

4. Kaum musyrikin melancarkan serangan lebih dahulu, dengan tampilnya Aswad bin Abdul Asad menyerbu ke kolam air yang dibuat oleh kaum muslimin. Dia berseru dengan lantang: "Aku telah berjanji kepada Allah, sungguh akan kuminum air dari kolam mereka atau kuhancurkan kolam itu atau aku akan mati karenanya."

Namun Hamzah bin Abdul Muthalib ra menghadangnya dan menghantam dia dengan pedang sampai separuh bagian betisnya terbang lepas dari kakinya, kendati demikian dia tetap berupaya menyerbu ke kolam tersebut. Hamzah mengejarnya dan menyerangnya hingga dia tewas terbunuh di dalam kolam itu.

5. Dari pihak kaum musyrikin tampil Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah serta Walid bin Utbah menantang perang tanding (duel). Lalu tampil keluar menghadapi mereka beberapa pemuda Anshar, akan tetapi Rasulullah ﷺ menyuruh mereka mundur dan meminta Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin Abdul Muthalib serta Ali bin Abi Thalib untuk maju menyambut tantangan mereka. Ketiga orang ini termasuk anggota keluarga beliau sendiri, oleh karena itu beliau lebih mengutamakan mereka untuk menghadapi bahaya daripada yang lain dan oleh karena keberanian mereka serta pengalaman mereka dalam perang sudah cukup teruji. Maka keberhasilan mereka untuk dapat mengalahkan ksatria-ksatria Quraisy dapat dijamin, dan tentu saja ini bisa menaikkan moral juang kaum muslimin serta

meluluhlantakkan moral kaum musyrikin.

Ubaidah berperang tanding dengan Utbah, Ali dengan Walid dan Hamzah dengan Syaibah. Hamzah tidak membuang-buang kesempatan untuk segera membunuh lawannya, demikian pula yang diperbuat Ali, keduanya berhasil menewaskan lawan tandingnya. Adapun Ubaidah dan Utbah, keduanya sama-sama terluka. Lalu Ali dan Hamzah mengalihkan serangan pedang mereka ke Utbah, keduanya berhasil membunuh Utbah dan cepat-cepat mengangkat Ubaidah yang terluka kembali ke dalam barisan.

6. Kaum musyrikin meluap kemarahannya melihat hasil peperangan awal yang amat buruk, lalu menghujani kaum muslimin dengan anak-anak panah mereka, sementara pasukan kuda mereka menyerbu ke depan. Hanya saja barisan pertahanan yang digalang kaum muslimin tetap kokoh pada posisinya masing-masing, bahkan anak-anak panah mereka menghujani kaum musyrikin dan utamanya tertuju pada para tokoh pimpinannya. Kaum musyrikin belum memahami taktik baru yang dipergunakan kaum muslimin, sehingga keadaan tersebut menjadikan serangan yang mereka lakukan gagal total, bahkan korban berjatuhan di pihak mereka oleh bidikan anak panah dari kaum muslimin yang mengenai sasaran dengan tepat dan mengurung mereka.

7. Rasulullah ﷺ sendiri turun memimpin barisan pasukannya. Pasukan tersebut mendekat secara perlahan-lahan ke arah barisan pasukan Quraisy yang telah kehilangan para pimpinannya. Sampai akhirnya mereka berhasil mengobrak-abrik kekuatan pasukan kaum musyrikin.

Pada saat itu juga Rasulullah ﷺ mengeluarkan perintah pada pasukannya, "Ketatkan serangan!", maksudnya adalah memukul mundur pasukan lawan dan mengusirnya.

Kaum muslimin memukul mundur pasukan lawan dan kemudian mengumpulkan ghanimah serta tawanan.

8. Perang Badar berlangsung sejak pagi, yakni pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah dan berakhir pada sore harinya. Kaum muslimin tinggal selama tiga hari di Badar setelah pertempuran tersebut, kemudian mereka meninggalkan tempat itu dan kembali ke Madinah Munawwarah.

Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak

1. **Kaum muslimin :**

   14 orang mati syahid, 6 orang dari golongan Muhajirin dan 8 orang dari golongan Anshar (lihat lampiran c)

2. **Kaum musyrikin :**

   70 orang tewas terbunuh[1] dan 70 orang yang lain tertawan[2]

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemenangan Di Pihak Kaum Muslimin

1. Kepemimpinan Tunggal

Adalah Rasulullah ﷺ yang menjadi Panglima Umum pasukan muslimin pada perang Badar, sedangkan kaum muslimin bekerja bahu membahu dalam sebuah kesatuan di bawah satu komando. Beliau mengarahkan mereka di saat yang tepat pada posisi yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang jelas pula, dan inilah memang kewajiban seorang pemimpin yang cakap.

Kedisiplinan kaum muslimin pada masa dahulu, yakni dalam menjalankan perintah-perintah pimpinan mereka, menjadi suatu contoh yang demikian mengagumkan bagi kedisiplinan yang hakiki. Jika kedisiplinan adalah basic (dasar) kemiliteran, dan apabila pasukan yang istimewa adalah pasukan yang memiliki karakter kedisiplinan tinggi, maka pasukan Islam dahulu bisa disebut sebagai pasukan yang istimewa dengan segala makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Sesungguhnya makna disiplin adalah mentaati perintah-perintah serta melaksanakannya dengan antusias disertai kejujuran, keikhlasan

---

1) Di antara mereka yang tewas : Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Al-Ash bin Sa'id bin Al-'Ash, Abu Jahal bin Hisyam, Abul Bukhtari, Hanzhalah bin Abu Sufyan bin Harb, Harits bin Amir bin Naufal bin Abdu Manaf, Thu'aimah bin 'Adi, Zam'ah bin Aswad bin Muthalib, Naufal bin Khuwailid, Nadhar bin Harits, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, Al 'Ash bin Hisyam bin Mughirah paman Umar bin Khaththab, Umayyah bin Khalaf, Ali bin Umayyah bin Khalaf, Munbih bin Hajaj dan Ma'bad bin Wahab.

2) Di antara mereka yang jadi tawanan : Naufal bin Harits bin Abdul Muthalib, Aqil bin Abi Thalib, Abul 'Ash bin Rabi', Adi bin Khayar, Abu 'Aziz bin Umair, Walid bin Mughirah, Abdullah bin Ubay bin Khalaf, Abu 'Izzah Amru bin Abdullah Al Jumahi si penyair, Wahab bin Umair bin Wahab Al Jumahi, Abu Wada'ah bin Khabirah As Sahmi dan Suhail bin Amru Al-Amiri.

dan kelapangan hati.

Adalah kaum muslimin dahulu melaksanakan perintah-perintah pemimpin mereka dengan antusiasme tinggi disertai [illegible] yang [illegible] kelapangan hati yang [illegible] telah berbuat demikian, oleh karena [illegible] sifat-sifat pemimpin teladan.

Sabar dan tabah saat berada dalam kesulitan [illegible] menghadapi situasi-situasi genting, memperlakukan dirinya sama seperti dia memperlakukan para sahabatnya (memberlakukan [illegible] persamaan), meminta pandangan mereka dalam setiap perundingan penting, dan mengambil jalan musyawarah serta menjalankan keputusan musyawarah.

Beliau melihat adanya bahaya yang mengancam para sahabatnya sebelum pecah peperangan, sebab pihak Quraisy lebih unggul daripada mereka, baik dalam jumlah personal maupun perlengkapannya. Maka beliau menghadapi hal tersebut dengan jalan bersabar, bertawakal kepada Allah serta mendorong para sahabatnya agar berlaku sabar dan tabah dalam peperangan.

Tatkala pertempuran menjadi sengit, beliau turun sendiri ke medan pertempuran, cukuplah anda mendengarkan kesaksian Ali bin Abi Thalib, singanya sang pemberani yang menuturkan: "Sesungguhnya ketika situasi peperangan semakin genting dan bahaya ancaman semakin kuat, maka kami berlindung di belakang Rasulullah ﷺ. Tak ada seorang pun yang posisinya lebih dekat dengan musuh daripada beliau".

Beliau tidak mengutamakan dirinya sendiri, dalam hal pembagian ransum ataupun isitrahat, atas diri sahabat-sahabatnya. Dan kalian melihat bagaimana beliau memperlakukan dirinya sama seperti perlakuannya terhadap para sahabatnya, bahkan dalam hal menaik binatang tunggangan dan berjalan kaki.

Beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika sampai kepadanya khabar bahwa kaum kafir Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk berperang. Beliau mendengar pendapat golongan Muhajirin dan golongan Anshar dalam hal kesediaan mereka menghadapi kaum musyrikin. Beliau menerima usulan pendapat dari salah seorang sahabatnya untuk memindahkan markas tentaranya di Badar

saat beliau [illegible] tempat [illegible] yang paling dekat dengan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

Seorang panglima perang, haruslah mempunyai pos [illegible] untuk mengawasi dan mengatur jalannya pertempuran [illegible] membangun sebuah tenda di atas anak bukit yang tinggi [illegible] peperangan, dan pos kedudukan itu dijaga oleh sejumlah sahabat di bawah pimpinan seorang penanggung jawab.

Itu semua menjadikan kaum muslimin berperang seperti satu orang untuk satu tujuan dan di bawah pimpinan satu komando. Ini adalah faktor penting dari faktor-faktor penyebab kemenangan pada setiap pertempuran.

"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." (Qs. Muhammad: 7)

Adapun kaum musyrikin, mereka tidak mempunyai panglima umum, sebagian besar singa-singa perang Quraisy ikut larut dalam barisan perang mereka. Yang paling menonjol di antara mereka hanya dua orang, yakni 'Utbah bin Rabi'ah dan Abu Jahal. Sementara kita juga telah sama-sama mengetahui bagaimana kedua orang ini berseberangan pendapatnya, tidak memiliki tujuan yang satu (sama), bahkan mereka berdua lebih dekat kepada sikap saling bermusuhan daripada sikap saling bersaudara.

Karena itu, egoisme pribadi lebih mendominasi terhadap kepentingan umum selama berlangsungnya peperangan. Masing-masing orang di pihak Quraisy berusaha menunjukkan dirinya sebagai pahlawan, agar namanya menjadi bahan perbincangan bangsa Arab tanpa mempedulikan pengaruh dari tindakannya itu terhadap hasil-hasil peperangan.

2. Formasi tempur baru

Selama *advance*[1] (pergerakan maju) dari Madinah Munawwarah ke Badar, Rasulullah ﷺ menerapkan formasi pasukan yang tak

---

1) Advance (pergerakan maju) adalah pergerakan pasukan dari Base kamp (pangkalan) menuju sasaran yang mereka tuju.

berbeda sama sekali dengan formasi pasukan di masa kini saat melakukan peperangan di padang pasir.

Formasi ini terdiri dari kelompok pasukan terdepan, lalu disusul induk pasukan, baru kelompok pasukan bagian belakang. Beliau juga memerintahkan pengiriman patroli-patroli pengintai untuk mendapatkan informasi-informasi. Inilah cara-cara yang benar dalam membentuk formasi pasukan selama pergerakan maju dalam perang padang pasir bahkan di masa sekarang sekalipun.

Dalam pertempuran, kaum muslimin mempergunakan formasi *"barisan berlapis"*, sementara kaum musyrikin berperang dengan taktik *"menyerbu dan berlari"*.

Saya perlu menerangkan perbedaan antara kedua formasi perang tersebut, untuk mengetahui salah satu faktor yang menyebabkan kemenangan kaum muslimin.

Formasi perang "menyerbu dan berlari", ialah : Pasukan menyerbu dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya ke arah musuh - baik para pemanah, mereka yang bersenjatakan pedang serta tombak, berjalan kaki maupun menunggang kuda. Jika musuh dapat bertahan terhadap serangan mereka atau mereka merasa keadaannya lemah, maka mereka menarik diri dan mundur, kemudian menyusun kekuatannya kembali dan maju menyerang lagi. Demikianlah mereka melakukan penyerangan dan menarik mundur pasukannya guna menyusun kekuatan lagi sampai dapat meraih kemenangan atau kalah.

Sedang formasi "barisan berlapis", ialah : Menyusun pasukan menjadi dua baris atau tiga baris atau lebih sesuai dengan jumlahnya. Barisan paling depan adalah pasukan bersenjata tombak, tugasnya adalah membendung serangan pasukan berkuda musuh, sementara barisan berikutnya adalah pasukan pemanah, tugasnya adalah merintangi serangan pasukan musuh yang berusaha menggempur barisan terdepan.

Barisan-barisan itu tetap berada pada posisinya masing-masing di bawah pengawasan dan komando panglimanya, sampai pihak yang menyerang kehilangan nyali untuk melakukan penyerbuan. Saat itulah barisan yang berlapis-lapis itu maju menyerbu ke arah musuh.

Nampak dari uraian di atas, bahwa taktik 'barisan berlapis' memiliki keistimewaan dibanding dengan taktik 'menyerbu dan lari',

oleh karena formasi tersebut memberikan jaminan atas tertib dan terkendalinya pasukan selalu dalam kendali [illegible], kekuatan cadangan (untuk pengamanan) yang [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

Sesungguhnya formasi "Barisan Berlapis" memberikan [illegible] pengendalian pasukan secara menyeluruh dan memberikan jaminan kehati-hatian dari keadaan-keadaan yang tiba-tiba di [illegible] perkemahan dan dapat untuk melakukan pertahanan dan penyerangan dalam satu waktu sekaligus. Adapun formasi "menyerbu dan berlari" menjadikan panglima pasukan kehilangan kendali atas pasukannya dan tidak memberikan jaminan kehati-hatian apapun untuk mengatasi keadaan-keadaan yang tiba-tiba di luar perkemahan.

Sesungguhnya penerapan formasi "Barisan Berlapis" yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ pada perang Badar, merupakan salah satu faktor penting dari faktor-faktor yang menjadikan kemenangan beliau terhadap kaum musyrikin. Sejarah militer memberitahukan kepada kita bahwa rahasia kemenangan panglima-panglima besar seperti Iskandar (*Alexander the Great*) serta Hanibal di masa dulu dan Napoleon, Moltke, Rommel dan Rundstedt di masa sekarang adalah karena mereka menerapkan taktik perang baru yang sama sekali belum dikenal atau berperang dengan persenjataan jenis baru yang belum dikenal.

Rasulullah ﷺ melakukan inspeksi (pemeriksaan) terhadap barisan pasukannya sebelum perang, ketika melihat mereka berdesak-desakan dan saling berdekatan, maka beliau mengatur mereka dalam suatu barisan dan meluruskan sendiri barisan tersebut.

Setelah itu beliau menyampaikan khotbah kepada mereka, mendorong semangat jihad mereka, dan memerintahkan mereka agar menolak serangan musuh dengan tetap menjaga posisi mereka masing-masing, yakni dengan membidikkan anak panah ke tengah-tengah pasukan musuh. Beliau juga memerintahkan mereka supaya tidak melakukan penyerangan kecuali setelah mendapat perintah darinya.

Ketika korban di pihak pasukan Quraisy mulai berjatuhan, dan nyali mereka untuk melakukan serangan menjadi kendor, maka Rasul ﷺ mengeluarkan perintahnya kepada kaum muslimin supaya melakukan penyerangan, kemudian melakukan pengejaran setelah musuh

mengalami kekalahan

Rasul ﷺ mengendalikan [illegible] pasukannya [illegible] mereka bertahan [illegible] dan [illegible] terhadap [illegible] sampai [illegible] untuk berperang [illegible] [illegible] perang [illegible] setelah mendapatkan [illegible]

Dengan cara demikian beliau dapat mengontrol [illegible] kan pasukannya serta dapat menarik sikap [illegible] an yang diperlukan [illegible] persis seperti dalam peperangan [illegible]

Rasul ﷺ menerapkan taktik perang baru dalam [illegible] dan berhasil meraih kemenangan

3. Aqidah yang kokoh.

Anda melihat bagaimana jawaban golongan Muhajirin dan Anshar pada Rasul ﷺ saat beliau meminta pendapat mereka, yakni tentang kesediaan mereka berperang melawan pasukan Quraisy

Kaum muslimin telah mengetahui bahwa pihak Quraisy lebih unggul daripada mereka dalam soal jumlah pasukan dan perlengkapannya Jumlah angkatan perang Quraisy tiga kali lipat dari jumlah mereka, kendatipun demikian mereka bertekad akan terus bertahan sampai titik darah penghabisan Mereka juga mengetahui bahwa kafilah dagang Quraisy telah lolos dari penghadangan mereka, dan tak ada yang tertinggal di sana kekayaan materi yang mereka harapkan sebelumnya, meski demikian mereka tetap melanjutkan tekadnya untuk berperang.

Tiadalah tujuan kaum kafir Quraisy berperang selain untuk memotong sembelihan, pesta makan, menenggak minuman keras dan mendengar suara musik serta nyanyian agar bangsa Arab mendengar tentang kehebatan dan kekuatan mereka, seperti perkataan salah seorang pemimpin mereka yakni Abu Jahal[1]

Apakah kita dapat menamakan yang demikian itu sebagai tujuan ataukah ia hanya sekedar keserampangan, kebanggaan diri dan fanatisme jahiliyah saja?

Dalam pertempuran ini saling berhadap hadapan antara bapak dan anak, saudara dengan saudara

Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ ada di pihak kaum muslimin, sedang-

kan anaknya Abdurrahman [illegible] 'Utbah bin Rabi'ah di pihak [illegible] Hudzaifah ada di pihak kaum muslimin.

Saat Rasulullah [illegible] memutuskan [illegible] pendapat [illegible] engkau [illegible] Umar pada [illegible] lehernya [illegible] pada Ali untuk dia penggal [illegible] saudara Hamzah pada Hamzah untuk dia penggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwasanya sudah tidak ada lagi belas kasih di dalam hati kita kepada orang-orang musyrik. Dan mereka itu adalah orang-orang kuat mereka, pemuka-pemuka mereka dan pemimpin-pemimpin mereka.

Lalu apa gerangan yang mendorong Umar mengucapkan perkataan seperti itu kalau bukan karena aqidahnya yang kokoh dan keimanannya yang mendalam. Adakah orang-orang yang tidak memiliki aqidah, sementara yang tersimpan dalam dada mereka adalah nafsu jahiliyah, egoisme, dan hasrat untuk meraih popularitas, dapat berperang dengan gagah berani seperti berperangnya orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat dan aqidah yang kokoh?

4. Moral yang tinggi.

Rasulullah ﷺ senantiasa memotivasi para sahabatnya, baik sebelum berperang maupun selama berlangsungnya peperangan. Beliau meneguhkan tekad mereka dan moril mereka sehingga mereka tidak terpengaruh oleh keunggulan kaum kafir Quraisy, jumlah pasukan serta perlengkapan yang lebih banyak daripada mereka, bukan cuma golongan tua yang telah berpengalaman perang saja yang morilnya tinggi, akan tetapi golongan muda belia yang belum berpengalaman perang juga memiliki moril tinggi.

Abdurrahman bin Auf ﷺ menuturkan, "Sesungguhnya aku berada dalam barisan pasukan pada waktu perang Badar. Ketika aku menoleh, aku melihat di samping kiri dan kananku ada dua orang pemuda yang masih muda belia usianya, rasa-rasanya aku belum yakin pada kemampuan mereka berdua ketika salah seorang di antaranya bertanya padaku secara pelan supaya tak didengar kawannya, 'Wahai paman! Tunjukkan padaku Abu Jahal!'. 'Wahai putra saudaraku, apa yang hendak kau perbuat dengannya?',

Tanyaku. Dia menjawab: "Aku telah berjanji kepada Allah, jika sampai aku melihatnya, maka aku akan membunuhnya atau aku akan mati karenanya".

Lantas yang satunya lagi bertanya padaku secara sembunyi-sembunyi pula seperti kawannya. Tidak lama kemudian aku menunjukkan pada mereka berdua di mana Abu Jahal. Lalu keduanya menyerang dan memburu Abu Jahal seperti dua ekor elang, dan menghantamnya sampai ia terjungkal tewas".

Kedua pahlawan muda ini mati syahid dalam perang Badar. Keduanya adalah putra 'Afra', 'Auf bin Harits Al Khazraji Al-Anshari[1] dan Mu'awwadz bin Harits Al Khazraji Al-Anshari.[2]

Jika moral juang kedua pemuda belia ini sudah sedemikian tingginya, lalu bagaimana dengan moral juang kaum lelakinya (yang telah dewasa dan matang)?

Setiap peperangan di sepanjang perjalanan sejarah membuktikan bahwa persenjataan dan organisasi (ketentaraan) yang bagus serta kekuatan jumlah personal (kwantitas) tidaklah cukup untuk meraih kemenangan selama prajurit-prajurit yang berperang tidak

---

1) 'Auf adalah putra Afra', sedangkan 'Afra' adalah seorang hamba sahaya berasal dari Bani Najjar. Nama bapaknya adalah Harits bin Rifa'ah, berasal dari Bani Najjar juga. Dia termasuk salah seorang di antara 6 orang yang masuk Islam pertama kali dari kaum Anshar di Mekkah dan turut dalam bai'at 'Aqabah yang pertama dan kedua.

Auf ikut dalam perang Badar. Ketika dua golongan telah saling berhadapan di medan pertempuran, Auf bin Harits bertanya pada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Allah tertawa melihat hamba-Nya?" Beliau menjawab: "Saat melihatnya menceburkan diri di tengah-tengah peperangan, lalu dia berperang tanpa mengenakan baju besi." Mendengar penuturan beliau, Auf bin Harits melepas baju besinya, kemudian maju menyerbu hingga mati terbunuh sebagai syahid. Dia dibunuh Abu Jahal bin Hisyam setelah dia sendiri beserta saudaranya Mu'awwadz menghantamnya hingga luka parah. Lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz VII hal. 492, ***Al-Ishabah*** juz V hal. 42 no. 6087, ***Usudul Ghabah*** juz IV hal. 15[illegible] dan ***Al-Isti'ab*** juz III hal. 2002.

2) Mu'awwadz bin Harits. Dia adalah saudara kandung Auf. Ikut dalam bai'ah 'Aqabah kedua bersama 70 orang Anshar yang lain. Ikut perang Badar. Dialah yang menghantam Abu Jahal bin Hisyam dengan saudaranya Auf bin Harits sampai luka parah, lalu Abu Jahal balik menyerang keduanya sehingga keduanya tewas terbunuh. Abu Jahal jatuh tersungkur dan kemudian dihabisi oleh Abdullah bin Mas'ud. Mu'awwadz tidak mempunyai anak. Lihat perinciannya di *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz V hal. 492, ***Al-Ishabah*** juz VI hal. 179 no. 8157, ***Usudul Ghabah*** juz IV hal. 402 dan ***Al-Isti'ab*** juz IV hal. 1442 no. 2423.

memiliki moral juang yang tinggi

Adalah [illegible] jatuh

[illegible] Dalam setiap pertempuran yang melibatkan [illegible] mengganggap kawasan [illegible] diadakan angkatan perang Italia sebagai zona kosong [illegible] tidak begitu diperhatikan"

Sesungguhnya moral juang tinggi yang dimiliki oleh kaum muslimin dalam perang Badar merupakan salah satu faktor penting yang membuat kemenangan mereka dalam pertempuran yang sangat sengit tersebut.

Adalah peperangan Badar merupakan pergulatan yang amat sengit antara dua aqidah. Akhirnya aqidah yang pantas tetap eksis berhasil mengalahkan aqidah yang pantas lenyap.

Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Badar

1. Pengintaian :

Kedua belah pihak sama-sama memanfaatkan patroli-patroli pengintai untuk memperoleh informasi-informasi agar mereka dapat melakukan pergerakan dengan aman tanpa mendapat serangan dadakan dari pihak lawan. Informasi-informasi tentang kekuatan lawan, posisi-posisi mereka di medan yang diperoleh kedua belah pihak sangat baik dan berguna.

Telah nampak oleh kita manfaat pengorekan informasi terhadap tawanan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada dua bujang Quraisy sebelum pertempuran berlangsung, yakni mengenai jumlah pasukan Quraisy. Demikian juga kemampuan Abu Sufyan bin Harb dalam membuat kesimpulan lewat penyelidikannya terhadap kotoran binatang tunggangan milik mata mata pihak Islam yang melakukan pengintaian di daerah Badar, serta tahunya dia atas identitas kedua orang tersebut amat mengagumkan sekali.

2. Kepemimpinan

Nampak keistimewaan-keistimewaan Rasulullah ﷺ dari sisi kepemimpinannya pada waktu perang Badar, yakni: Berani, bisa mengendalikan emosi, melakukan musyawarah-musyawarah sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya peperangan, memperlakukan diri dan sahabatnya secara sama dalam segala sesuatu. Rasul Sang Panglima ﷺ juga menerapkan untuk pertama kalinya syarat-syarat pemilihan pos komando yang tepat dan memberikan pengamanan atasnya.

3. Kedisiplinan, moral juang dan aqidah

Nampak jelas pengaruh kedisiplinan yang mantap, moral juang yang tinggi dan aqidah yang kokoh terhadap kemenangan kaum muslimin atas kaum musyrikin Quraisy, dan keistimewaan-keistimewaan ini akan tetap menjadi faktor utama bagi setiap kemenangan pada setiap pertempuran.

4. Formasi-formasi pasukan :

a. Saat melakukan pegerakan maju (*advance*)

Penataan pasukan muslimin pada saat melakukan pergerakan maju sangat selaras/tepat sekali. Kelompok pasukan bagian depan induk pasukan dan kelompok pasukan bagian belakang dan bendera bagi golongan muhajirin dan golongan Anshar, dan bendera umum bagi angkatan perang secara keseluruhan.

Patroli-patroli pengintai dikirim di bagian depan iring-iringan induk pasukan muslimin untuk menangkal serangan dadakan yang dilancarkan pihak lawan, dan patroli-patroli pengintai ini memberikan informasi-informasi yang berharga pada mereka tentang Quraisy.

Sesungguhnya penataan formasi pasukan muslimin dalam pergerakan majunya serupa betul dengan formasi pasukan tegu er di masa kini ketika melakukan pergerakan maju dalam perang gurun (padang pasir).

b. Dalam Pertempuran

Kaum muslimin menggunakan untuk pertama kalinya formasi "Barisan berlapis" dalam peperangan mereka melawan kaum kafir Quraisy, sementara kaum musyrikin tetap menggunakan formasi "menyerbu dan berlari". Dengan formasi itu Rasulullah ﷺ mampu

megenda[illegible] pasukan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] perhitungan

[illegible] (brilian)[1]

c. Kata sandi (Password)

Kata sandi yang digunakan kaum muslimin dalam peperangan [illegible] "Ahad ... Ahad". Dengan [illegible] mereka dapat saling [illegible] selama berlangsungnya pertempuran. [illegible] Cara ini [illegible] dalam peperangan-peperangan di masa sekarang.

Sesungguhnya situasi dan keadaan pertempuran bukanlah situasi dan keadaan yang normal, maka sangat perlu menentukan cara yang jelas untuk saling mengenal di antara prajurit yang bertempur. Khususnya karena penampilan kaum muslimin dan kaum musyrikin saat itu hampir serupa, baik model pakaian, ikat kepala, persenjataan, maupun organisasi pasukannya. Keadaan yang seperti ini menambah pentingnya kata sandi dan menjadikannya memiliki nilai yang begitu besar, kendatipun seandainya kedua belah pihak yang berperang berbeda baik bentuk pakaian, ikat kepala, persenjataan maupun organisasi pasukannya.

5 Persoalan-persoalan administrasi

a. Ransum (jatah makanan)

Kaum musyrikin menyembelih onta antara 9 sampai 10 ekor seharinya untuk menjamin keperluan makan pasukan perangnya, dimana onta-onta itu diperoleh dari para dermawan Quraisy. Adapun kaum muslimin, mereka pada umumnya hanya mencukupkan diri dengan korma dan tepung gandum, oleh karena kondisi ekonomi mereka saat itu sangat lemah.

---

1) Surprise: Bisa dengan tempat atau waktu atau taktik. Surprise dengan tempat yaitu memukul pihak musuh dari tempat yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya. Surprise dengan waktu, yaitu memukul pihak musuh pada waktu yang tidak mereka sadari sama sekali. Surprise dengan taktik yaitu memukul pihak musuh dengan taktik perang yang belum mereka kenal, baik dengan taktik baru atau senjata baru.

b. Air

Kaum muslimin membuat kolam di Badar dan memenuhinya dengan air untuk mereka manfaatkan pada saat pertempuran, sementara sumur-sumur lain dan sumber-sumber airnya telah mereka sumbat agar supaya tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum musyrikin.

Adapun kaum musyrikin, mereka tidak memperoleh air sewaktu perang Badar. Inilah yang menjadikan pemberani-pemberani mereka mencoba menyerbu kolam air yang dibangun kaum muslimin, namun usaha mereka gagal total dan tak memperoleh jalan.

Kekurangan suplay air di pihak kaum musyrikin pada perang Badar berpengaruh besar terhadap kekalahan mereka.

c. Ghanimah

Rasulullah ﷺ mengumpulkan ghanimah perang dan membagi-bagikannya secara adil kepada mereka yang berperang dan kepada orang-orang yang membantu mereka meraih kemenangan. Untuk prajurit kavaleri dua saham, dimana tambahan satu saham itu dia pergunakan untuk merawat kudanya dan menyiapkannya untuk perang. Dan untuk prajurit infantri satu saham. Beliau juga memberikan bagian kepada para ahli waris mereka yang mati syahid di Badar, juga kepada para sahabat yang tinggal di Madinah tidak ikut perang karena mendapat perintah Rasulullah ﷺ memikul tugas untuk kepentingan kaum muslimin, dan kepada para sahabat yang tidak bisa berangkat karena udzur, dan udzur mereka itu beliau terima.

Sesungguhnya kemenangan dalam perang tidak diraih oleh mereka yang bertempur saja, tetapi kemenangan tersebut dapat diraih berkat kerjasama antara pasukan tempur yang berada di garis depan dengan para pekerja yang bertugas di garis belakang, yang bertugas menyiapkan dukungan dan bantuan kepada para prajurit yang bertempur di garis depan. Maka dari itu Rasulullah ﷺ tidak melupakan peran mereka yang bertugas di bagian belakang karena menjalankan perintahnya, mengikuti pendapatnya dan pengarahannya saat beliau membagi-bagikan ghanimah tersebut.

d. Tawanan [1]

Pertama : Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya menghukum mati

---

1) Lihat Hukum Perang dan Netralitas dari Hukum Internasional Kewajiban-kewajiban terhadap tawanan.

QA'IDAH AMINAH

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang adil (sama-sama tahu atas pembatalan perjanjian itu), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat."

(Qs. Al Anfal : 58)

Madinah sebagai Qa'idah Aminah (basis wilayah/ negeri basis yang aman) bagi Islam

PEMBERSIHAN MADINAH DAN BLOKADE EKONOMI TERHADAP QURAISY

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin :

Sebelum terjadinya perang Badar kaum muslimin masih merasa segan terhadap kawan-kawan senegeri mereka dari penduduk Madinah Munawarah yang bukan muslim. Tak seorang muslimpun yang memiliki keberanian untuk menuntut balas kepada orang-orang yang berlaku aniaya terhadap salah seorang di antara kaum muslimin. Namun ketika mereka kembali dari Badar membawa kemenangn, maka kondisinya berubah sama sekali, pengaruh kekuasaan mereka jadi disegani di Madinah Munawwarah dan daerah-daerah sekitarnya.

Mereka dapat mengatasi/membungkam sebagian besar musuh-musuhnya (dalam kapasitas sebagai pribadi-pribadi) seperti Ubay[1] antek Yahudi yang kerjanya menyerang kaum muslimin dengan kata-katanya serta memprovokasi kaumnya untuk memerangikaum muslimin. Seperti juga Asma' binti Marwan[2] yang menjelek-jelekkan Islam, menyakiti hati Nabi ﷺ dan memprovokasi orang-orang untuk memusuhinya. Juga Ka'ab bin Asyraf[3], yang mengucapkan kata-kata

---

1) Dia dibunuh oleh Salim bin Umair Al-Amari pada bulan Syawal dua puluh [illegible] setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Lihat ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** juz II hal. 28

2) Dia dibunuh oleh Umair bin Adi bin Kharsyah Al-Hathami lima hari [illegible] lewatnya bulan Ramadhan sembilan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ, pada waktu Nabi ﷺ mendengar akan kematiannya, beliau berkata , "Tidak akan bertanduk-tanduk lagi dua kambing betina karena ucapannya." Lihat ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** juz II hal. 27

3) Dia dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah dan beberapa orang Aus, antara lain 'Abbad bin Bisyr, Abu Nailah Silkan bin Salamah, Harits bin Aus bin Mu'adz dan Abu 'Isa bin Jabr. Lihat ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** juz II hal. 32

PEMBERSIHAN MADINAH DAN BLOKADE EKONOMI TERHADAP QURAISY

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin :

Sebelum terjadinya perang Badar kaum muslimin masih merasa segan terhadap kawan-kawan senegeri mereka dari penduduk Madinah Munawarah yang bukan muslim. Tak seorang muslimpun yang memiliki keberanian untuk menuntut balas kepada orang-orang yang berlaku aniaya terhadap salah seorang di antara kaum muslimin. Namun ketika mereka kembali dari Badar membawa kemenangn, maka kondisinya berubah sama sekali, pengaruh kekuasaan mereka jadi disegani di Madinah Munawwarah dan daerah-daerah sekitarnya.

Mereka dapat mengatasi/membungkam sebagian besar musuh-musuhnya (dalam kapasitas sebagai pribadi-pribadi) seperti Ubay[1] antek Yahudi yang kerjanya menyerang kaum muslimin dengan kata-katanya serta memprovokasi kaumnya untuk memerangi kaum muslimin. Seperti juga Asma' binti Marwan[2] yang menjelek-jelekkan Islam, menyakiti hati Nabi ﷺ dan memprovokasi orang-orang untuk memusuhinya. Juga Ka'ab bin Asyraf[3], yang mengucapkan kata-kata

---

1) Dia dibunuh oleh Salim bin U'mair Al Amari pada bulan Syawal dua puluh bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 28

2) Dia dibunuh oleh Umair bin Adi bin Kharsyah Al-Hathami, lima hari menjelang lewatnya bulan Ramadhan sembilan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ, pada waktu Nabi ﷺ mendengar akan kematiannya, beliau berkata: "Tidak akan bertandukan lagi dua kambing betina karena ucapannya". lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 27

3) Dia dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah dan beberapa orang Aus, antara lain Abbad bin Bisyr, Abu Nailah Sulkan bin Salamah, Harits bin Aus bin Mu'adz dan Abu 'Isa bin Jabr. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 32

berbisa begitu mendengar kematian para tokoh pemuka Quraisy (dalam Perang Badar). Mereka adalah para pembesar bangsa Arab dan rajanya manusia. Demi Allah!, jika Muhammad berhasil membunuh kaum itu, sungguh perut bumi lebih baik daripada permukaannya.

Tatkala dia merasa yakin dengan khabar yang didengarnya, maka dia berangkat ke Mekkah, lalu di sana dia menghasut orang-orang musyrik Quraisy supaya menuntut balas kepada Rasulullah ﷺ, membacakan sya'ir-sya'ir dan meratapi mereka yang mati dalam perang Badar. Kemudian ketika kembali ke Madinah, dia menyanjung-nyanjung wanita-wanita Islam.

Dan anda akan melihat bagaimana kaum muslimin mematahkan perlawanan musuh-musuh mereka (sebagai kelompok-kelompok perlawanan).

2. Kaum musyrikin dan golongan Yahudi

a. Quraisy bertekad hendak menuntut balas terhadap kaum muslimin berapapun biaya yang harus mereka tanggung dan berapapun kerugian nyawa dan harta yang menjadi taruhannya. Untuk merealisir apa yang menjadi tekad mereka itu, maka mereka membuat persiapan menghadapi hari yang telah dijanjikan itu.

b. Sebagian besar kabilah-kabilah yang menetap di sepanjang rute perdagangan antara Mekkah dan Syam yang berbatasan dengan pesisir pantai, telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, sehingga kaum muslimin dapat menguasai jalur tersebut, dan tak seorang pun yang boleh lewat melalui jalur tersebut kecuali dengan idzin mereka.

Namun demikian, sebagian dari kabilah-kabilah Arab yang semula menguasai jalur perdagangan antara Syam dan Mekkah serta mereka yang bermukim antara Mekkah dan Madinah melihat sesuatu yang mengancam kepentingan mereka pada kekuatan militer kaum muslimin, khususnya karena mereka kehilangan keuntungan-keuntungan ekonomi yang dahulu pernah mereka peroleh dari lewatnya para pedagang Quraisy pada perjalanan musim panas ke Syam. Maka mereka berpikir keras untuk melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin.

c. Adapun kaum musyrikin Madinah, sebagian besar dari mereka telah menyatakan secara terbuka keislaman mereka, sementara dalam kalangan mereka masih juga terdapat segolongan orang-orang

munafik

d. Sementara kaum Yahudi Madinah bertambah besar kedengkian mereka terhadap kaum muslimin, ada sekelompok orang di antara mereka yang mulai memperlihatkan secara terang-terangan permusuhan mereka terhadap kaum muslimin, menyampaikan berita-berita mereka kepada kaum musyrikin Quraisy, memberikan perlindungan kepada musuh-musuh mereka dan menunjukkan kepada mereka aurat-aurat kaum muslimin. Karena itu keberadaan mereka di dalam kota Madinah menjadi bahaya ancaman besar di pihak kaum muslimin.

Tujuan Utama

1. Membersihkan kota Madinah Munawwarah dari (anasir-anasir) Yahudi, sehingga Madinah menjadi Qa'idah Aminah bagi operasi militer kaum muslimin di masa mendatang sehingga gerakan-gerakan mereka tidak tercium oleh musuh-musuh sebagaimana yang terjadi di masa sebelumnya. Dengan begitu mereka dapat meninggalkan Madinah, dengan sedikit penjagaan tanpa harus menghadapi bahaya ancaman yang besar.

2. Menghalangi pihak Quraisy yang memanfaatkan jalur-jalur perdagangan antara Iraq di satu sisi dan Syam di sisi yang lain dengan Mekkah yang menjadi tempat bermukimnya kaum musyrikin Quraisy. Tujuannya adalah menghancurkan sumber utama perdagangan Quraisy, dengan melakukan blokade ekonomi pada jalur-jalur perdagangan tersebut.

Pengepungan Atas Bani Qainuqa' (Lihat Lampiran D)

1. Sebab-sebab pengepungan :

a. Sebab-sebab tidak langsung

i. Kaum Yahudi memata-matai kaum muslimin untuk kepentingan kaum musyrikin Quraisy, menyampaikan kepada mereka segala informasi yang berkaitan dengan maksud-maksud dan gerakan-gerakan yang sedang dilakukan kaum muslimin, serta memperlihatkan sikap permusuhan mereka secara terang-terangan kepada kaum muslimin.

ii. Kaum Yahudi melanggar perjanjian yang telah mereka buat dengan kaum muslimin sesudah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madi-

nah, di samping itu mereka juga memperlihatkan tindak perbuatan aniaya

b. Sebab-sebab langsung :

Seorang Yahudi mengganggu seorang wanita muslimah yang menjual perhiasannya di pasar Bani Qainuqa', maka wanita itu berteriak meminta pertolongan. Lalu datanglah seorang lelaki muslim dan menyerang si Yahudi tukang emas itu hingga tewas. Maka orang-orang Yahudi yang lain segera mengeroyoknya dan membunuhnya. Kemudian mereka melarikan diri menuju benteng-benteng pertahanan mereka dan berlindung di sana.

2. **Kekuatan kedua belah pihak :**

a. Kaum muslimin :

Seluruh orang-orang muslim Madinah yang mampu mengangkat senjata di bawah pimpinan Rasul ﷺ

b. Kaum Yahudi

Seluruh anggota Bani Qainuqa' yang tinggal di Madinah Munawwarah.

3. **Tujuan**

Membuat perhitungan terhadap Bani Qainuqa' di Madinah Munawwarah agar tercipta stabilitas keamanan bagi kaum muslimin, dan agar supaya Madinah menjadi qa'idah aminah, dalam menggelar operasi-operasi militer di masa mendatang.

4. Jalannya Peristiwa

Rasulullah ﷺ memperingatkan Bani Qainuqa' supaya menghentikan gangguan mereka terhadap kaum muslimin dan menjaga perjanjian damai yang telah mereka adakan dengan kaum muslimin agar mereka tidak bernasib seperti kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi Bani Qainuqa' menyepelekan peringatan tersebut dengan ucapan mereka yang sangat arogan: "Janganlah kamu merasa bangga hai Muhammad, kamu hanya menghadapi kaum yang tidak tahu soal perang, sehingga kamu berhasil mengalahkan mereka! Demi Allah jika sampai kamu berperang, maka kamu akan tahu betul siapa kami.

Tak ada pilihan lain setelah menerima tantangan Bani Qainuqa' yang terang-terangan itu kecuali perang. Lalu kaum muslimin

mengepung mereka di benteng-benteng mereka selama 15 hari, sampai akhirnya bisa memaksa mereka menyerah dan menerima dengan pasrah terhadap apa yang diputuskan Rasulullah ﷺ pada keluarga, istri-istri, anak-anak dan harta benda mereka. Lalu datanglah Abdullah bin Ubay[1] menemui Rasulullah ﷺ minta kemurahan beliau: "Hai Muhammad! Berlaku baiklah terhadap kawan-kawan sekutuku! Mereka adalah sekutu golongan Khazraj. Rasulullah ﷺ menangguhkan niatnya dan Abdullah bin Ubay mengulang kembali perkataannya, sehingga Rasulullah ﷺ menjadi risih dan berpaling darinya. Namun Ibnu Ubay terus menerus mendesaknya dan memasukkan tangannya ke kantong baju zirah Rasulullah ﷺ menyebabkan wajah Rasulullah ﷺ menjadi merah padam lalu beliau menghardiknya: 'Lepaskan aku!' Beliau sangat marah sehingga para sahabat melihat wajahnya berubah menjadi gelap.

Abdullah bin Ubay terus mengajukan permohonannya: "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sampai kamu mau berbuat baik kepada kawan-kawan sekutuku. 400 ahli perang yang tak berbaju besi dan 300 orang ahli perang yang berbaju besi telah melindungiku dari ancaman bangsa berkulit merah dan hitam, sedang kamu hendak menumpasnya dalam waktu sepagian saja. Sesungguhnya aku, demi Allah, adalah orang yang khawatir akan datangnya bencana.

Akhirnya Rasul ﷺ berkata: "Mereka aku serahkan kepadamu, hanya saja mereka harus keluar dari Madinah dan tidak usah bertetangga lagi dengan kita".

Bani Qainuqa' keluar dari Madinah dengan meninggalkan di belakang mereka senjata-senjata dan alat-alat pengrajin emas, hingga mereka sampai di daerah Wadil Qura[2]. Di sana mereka menetap selama beberapa waktu, kemudian mereka memboyong apa saja yang menjadi milik mereka, bergerak ke arah utara hingga sampai di daerah Adzri'at[3], perbatasan negeri Syam. Di sanalah mereka menetap, namun tak sampai lama mereka tinggal, sebagian besar dari mereka menemui kematian. Dengan demikian terbebaslah kaum muslimin dari koloni kelima (musuh dalam selimut) yang hidup di tengah-tengah mereka, yang kerjanya menyampaikan informasi-informasi tentang

---

1) Gembong munafikin di Madinah

2) Wadil Qura' adalah sebuah tempat di selatan Khaibar, antara Madinah dan Khaibar

3) Adzri'at adalah suatu tempat di wilayah timur Yordania , antara Ajnadain dan Syam, sampai sekarang masih ada

kaum muslimin [illegible], [illegible] mereka kepada musuh-musuh mereka, kaum musyrikin Quraisy.

Blokade Ekonomi Atas Kaum Musyrikin Quraisy

1. Ghazwah Bani Sulaim

a. **Kekuatan kedua belah pihak :**

i. **Kaum muslimin :**

Sebuah patroli tempur dengan kekuatan 200 orang [illegible] menunggang kendaraan di bawah pimpinan Rasulullah [illegible].

ii. **Kaum musyrikin :**

Bani Sulaim dan Ghathafan

b. **Tujuan :**

Untuk menumpas penentangan Bani Sulaim dan Bani Ghathafan di perkampungan mereka sendiri di Qarqarah Al-Kudr[1] yang terletak di jalur perdagangan utama antara Mekkah dan Syam.

c. **Jalannya peristiwa :**

Kaum muslimin memperoleh berita bahwa sekelompok besar pasukan gabungan dari Bani Ghathafan dan Bani Sulaim berniat melakukan penyerangan terhadap mereka. Maka Rasulullah ﷺ dengan membawa 200 orang pasukan yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki bertolak menuju Qarqarah Al-Kudr, untuk menghadang mereka. Tatkala beliau dan pasukannya sampai di tempat tersebut, beliau hanya melihat jejak-jejak binatang ternak dan tak mendapati seorang pun di sana, sebab gabungan kekuatan dari Bani Ghathafan dan Bani Sulaim itu lari begitu mendengar datangnya pasukan Islam. Maka kaum musliminpun mengumpulkan onta-onta yang berhasil mereka dapat. Kemudian beliau membagi-bagikannya kepada mereka secara sama. Setelah itu beliau tinggal di tempat bermarkasnya kediaman kaum yang telah melarikan diri itu selama tiga hari untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan menunjukkan ketidakgentaran mereka terhadap musuh-musuhnya. Setelah itu kembali ke Madinah Munawwarah.

---

1) Qarqarah Al-Kudr: Qarqarah adalah tanah yang bertambah [illegible]. Tempat ini terletak di daerah Ma'dan [illegible] Arhadhiyah, jarak antara tempat ini dengan Madinah sekitar 12 Pos (1 pos kurang lebih 12 Mil). Lihat [illegible], *Mu'jamul Buldan*, juz VII hal. 56

2. Ghazwah Sawiq

a. Kekuatan Kedua belah pihak

i. **Kaum muslimin :**

Satu kekuatan ringan untuk melakukan pengejaran terhadap lawan, di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ

ii. **Kaum musyrikin :**

200 orang prajurit berkuda Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb.

b. **Tujuan :**

Mengejar pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb

c. **Jalannya peristiwa :**

Abu Sufyan keluar dari Mekkah membawa 200 orang prajurit berkuda Mereka bermaksud melakukan penyerangan secara kilat dan mendadak ke Madinah Munawwarah untuk mengembalikan kemasyhuran (reputasi) Quraisy yang terpuruk saat perang Badar, dan menimpakan kerugian semaksimal yang dapat mereka lakukan kepada kaum muslimin, serta untuk memenuhi nadzar yang telah diucapkannya setelah perang Badar, yakni 'Dia tidak akan menyiram rambutnya dengan air sewaktu junub sampai dia memerangi Muhammad'.

Abu Sufyan dengan pasukannya sampai di perkampungan Bani Nadhir (Yahudi) di pinggiran kota Madinah pada malam hari Dia turun menemui Salam bin Misykam salah seorang pemuka Yahudi Dari orang ini, Abu Sufyan mengetahui tentang keadaan kaum muslimin. Lalu dia bersama Salam bin Misykam mempelajari rute rute yang tepat untuk melancarkan serangan dan meloloskan diri sesudah itu dengan selamat dari kemungkinan serangan balik kaum muslimin. Maka Abu Sufyan beserta pasukannya menyerang daerah yang bernama Ghuraidh[1] yang letaknya paling dekat dengan Madinah Di sana mereka membakar dua rumah di Ghuraidh dan pohon korma dan membunuh seorang lelaki Anshar serta teman sekutunya di ladang Setelah itu Abu Sufyan beserta pasukannya segera melarikan diri dari tempat tersebut karena khawatir akan dikejar oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya

---

1) Ghuraidh adalah nama suatu tempat Berkata Yaqut Ia adalah sebuah lembah di Madinah, ada disebut-sebut dalam ghazwah-ghazwah Nabi ﷺ

Nabi ﷺ [illegible] pengejaran terhadap Abu Sufyan dan pasukannya. Mereka dengan cepat bergerak [illegible] Sementara Abu Sufyan dan pasukannya [illegible] Kaum muslimin yang melakukan pengejaran [illegible] yang sebagian besar adalah [illegible] menamai ghazwah ini dengan ghazwah Sawiq. Ketika [illegible] melihat musuh yang mereka kejar berhasil meloloskan [illegible] beliau memutuskan kembali ke Madinah bersama para [illegible]

3. Ghazwah Dzu Amar

a. Kekuatan masing-masing pihak

i. **Kaum muslimin :**

Sebanyak 450 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

ii. **Kaum musyrikin :**

Bani Tsa'labah dan Bani Muharib

b. Tujuan :

Memukul Bani Tsa'labah dan Bani Muharib sebelum mereka menyerang daerah pinggiran Madinah

c. Jalannya peristiwa :

Telah sampai khabar kepada Nabi ﷺ bahwa sekumpulan orang dari Bani Tsa'labah dan Bani Muharib telah berkumpul di Dzu Amar. Mereka berniat melakukan penyerangan di daerah-daerah pinggir kota Madinah. Maka Rasulullah ﷺ pun keluar bersama 450 orang kaum muslimin yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki untuk menumpas mereka. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan seorang lelaki Bani Tsa'labah, lalu beliau menanyakan padanya tentang mereka. Lelaki itu menunjukkan kepada beliau tempat-tempat mereka dan memberitahukan pula kepadanya bahwa mereka akan lari ke puncak-puncak gunung begitu mereka mendengar kedatangan pasukan muslimin.

---

1) Dzu Amar adalah suatu tempat di Nejed termasuk wilayah negeri Ghathafan.

Kaum muslimin kembali setelah tinggal di perkampungan kaum yang telah melarikan diri selama sebulan penuh tanpa melakukan pertempuran

4. Ghazwah Bahran [1]

a. Kekuatan masing-masing pihak

i. **Kaum muslimin**

Sebanyak 300 orang prajurit tempur yang berjalan kaki dan menunggang kendaraan di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ

ii. **Kaum musyrikin :**

Bani Sulaim

b. Tujuan

Menumpas upaya perlawanan Bani Sulaim sebelum mereka menuntaskan persiapan mereka untuk memerangi kaum muslimin

c. Jalannya Peristiwa

Nabi ﷺ mendengar berita bahwa sekelompok besar orang-orang Bani Sulaim telah bersiap sedia untuk memeranginya. Maka berangkatlah beliau bersama 300 orang sahabatnya. Mereka melakukan perjalanan dengan cepat untuk menyerang Bani Sulaim secara mendadak di perkampungannya. Tatkala mereka sampai di daerah dekat Bahran pada malam hari, mereka bertemu dengan seorang laki-laki Bani Sulaim. Lalu Nabi ﷺ menanyakan padanya tentang mereka. Lelaki itu memberitahukan padanya bahwa mereka telah tercerai berai dan balik kembali begitu mendengar keluarnya pasukan beliau dari Madinah untuk menggempur mereka

Setelah tinggal di perkampungan Bani Sulaim selama dua bulan, maka Nabi ﷺ beserta sahabatnya kembali ke Madinah

---

1) Bahran: Sekelompok ahli ilmu mengikat kata "Bahran" dengan Fathah pada huruf Ba'nya, sementara yang lain mengikatnya dengan dhommah pada huruf ba'nya. Berkata Yaqut: 'Ia adalah suatu tempat yang terletak di antara Far'u dan Madinah'. Berkata Waqidi: 'Antara Far'u dengan Madinah berjarak 8 pos

5. Sariyah Zaid bin Haritsah

a. Kekuatan masing-masing pihak

i. **Kaum muslimin :**

Pa[illegible] tempur dengan kekuatan [illegible] di bawah [illegible] Zaid bin [illegible]

ii. **Kaum musyrikin**

Kafilah dagang Quraisy di bawah [illegible] Umayyah.

b. Tujuan

Mencegah kaum musyrikin Quraisy yang memutar per[illegible] Mekkah ke Iraq setelah berhasil menghalang[illegible] puh jalur perdagangan antara Mekkah dengan Syam.

c. Jalannya Peristiwa

Rasulullah ﷺ telah memutus jalur perdagangan kaum musyrikin Quraisy antara Mekkah dengan Syam. Hal itu menyebabkan pengaruh buruk terhadap perekonomian kaum musyrikin Quraisy, sementara penduduk Mekkah hidup dari usaha perdagangan, oleh karena Mekkah merupakan lembah yang tidak ada tetumbuhannya.

Shafwan bin Umayyah berkata pada orang-orang Quraisy, "Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah merusak perdagangan kita, dan kita tak tahu apa yang mesti kita perbuat terhadap sahabat-sahabatnya yang terus berada di daerah pesisir. Padahal Muhammad telah mengikat perjanjian dengan penduduk pesisir itu, dan juga sebagian besar di antara mereka telah menjadi sekutunya, kita tak tahu ke mana lagi kita mengambil jalan? Jika tetap tinggal diam di negeri ini, tentu kita akan memakan modal/kapital kita hingga habis tak tersisa lagi. Padahal, hidup kita di Mekkah tergantung pada perdagangan ke Syam di musim panas dan ke Habasyah di musim dingin."

Lalu Aswad bin Abdul Muthalib menyampaikan pendapatnya, "Tinggalkan saja jalur lewat pesisir pantai itu dan ambil jalur perdagangan ke Iraq." Kemudian dia menunjukkan padanya seorang bernama Furat bin Hayyan dari Bani Bakar bin Wa'il untuk menjadi pemandu mereka dalam perjalanan dagang itu.

Shafwan bin Umayyah menyiapkan perak dan barang-barang dagangan lain yang harganya senilai 100.000 Dirham. Begitu men-

dengar berita tersebut, tak lama kemudian Nabi ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah dengan 100 orang sahabat menunggang kendaraan untuk menghadang kafilah dagang tersebut. Zaid berhasil mengejar kafilah dagang itu di suatu sumber air bernama "Qaradah"[1] dan ia merupakan salah satu sumber air yang terdapat di Nejed. Kaum musyrikin yang mengawal kafilah tersebut lari kalang kabut karena paniknya, dan kaum muslimin berhasil merampas kafilah tersebut serta berhasil menawan penunjuk jalannya, Furat bin Hayyan. Furat dibawa ke Madinah, namun akhirnya ia masuk Islam.

Demikianlah kaum musyrikin telah terhalang jalannya untuk melakukan perdagangan lewat jalur Mekkah-Iraq, sebagaimana mereka sebelumnya telah terhalang pula jalannya untuk melakukan perdagangan lewat jalur Mekkah-Syam. Blokade ekonomi yang dilakukan oleh kaum muslimin telah menutup jalur-jalur perdagangan mereka menuju Syam dan Iraq sekaligus.

Beberapa Pelajaran Yang Bisa Diambil Dari Gerakan-gerakan Pembersihan

1. Qa'idah Aminah

Qa'idah Aminah merupakan wilayah/daerah vital setiap operasi militer: untuk pengiriman personal dan suplay logistik kepada angkatan perang yang sedang berperang, tempat perlindungan yang aman saat menghadapi bahaya ancaman dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Keberadaan Qa'idah Aminah ini menjadi suatu keharusan bagi setiap gerakan militer yang ingin sukses, untuk mengkonsentrasikan dan mengkosolidasikan kekuatan yang ada dalam menghadapi pertempuran-pertempuran dengan pihak musuh.

Keberadaan Qa'idah Aminah menjadi suatu keharusan pula bagi setiap dakwah yang ingin sukses, untuk menjadi tempat perlindungan yang aman bagi para juru dakwah dan mereka yang berkecimpung dalam dakwah, dan untuk basis penyebaran dakwah keluar.

Madinah Munawwarah menjadi Qa'idah Aminah yang pertama dalam Islam setelah Rasulullah ﷺ berhijrah ke sana, akan tetapi belum

---

1) Qaradah adalah nama suatu sumber air di Nejed di tanah perkampungan yang didiami Bani Na'amah. Lihat perinciannya di ***Mu'jamul Buldan*** juz VII hal. 50

sepenuhnya menjadi Qa'idah Aminah, kecuali setelah terjadinya pengusiran Bani Qainuqa' dari wilayah tersebut.

Posisi kaum Yahudi Madinah berbeda sama sekali dengan posisi kaum musyrikin. Kaum musyrikin Madinah mempunyai hubungan kekerabatan [illegible] dengan Anshar, [illegible] kaum Yahudi tidak mempunyai hubungan kerabat [illegible] dengan penduduk Madinah selain dengan kaumnya sendiri.

Sebagian besar kaum musyrikin Madinah masuk Islam setelah terjadinya perang Badar, hanya sedikit dari mereka yang tetap dalam kemusyrikan, maka dari itu kemungkinan bahaya yang ditimbulkan mereka terhadap kaum muslimin sangat kecil sekali.

Adapun kaum Yahudi Madinah, kebencian dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin semakin bertambah-tambah saat mengetahui kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar. Mereka menunggu-nunggu kesempatan baik untuk membokong kaum muslimin, memata-matainya dan menghasut musuh-musuh mereka untuk menyerangnya, di samping itu mereka juga menyakiti kaum muslimin dengan perkataan dan perbuatan mereka.

Keberadaan kaum Yahudi di Madinah, setelah kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar, menjadi ancaman yang harus ditumpas, agar supaya Madinah menjadi Qa'idah Aminah yang sebenarnya bagi Islam dan menjadi markas/pusat kekuatan mereka bagi operasi militer selanjutnya serta menjadi markas dakwah penyebaran Islam di masa mendatang.

Kekuatan kaum Yahudi semakin lemah sesudah pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah. Kebanyakan mereka yang masih tinggal di Madinah berada jauh dari pusat kota, tinggal di Khaibar dan di Ummul Qura. Demikianlah, kaum muslimin berhasil membersihkan dalam negeri Madinah dari ancaman musuh-musuh mereka, sehingga Madinah benar-benar menjadi Qa'idah Aminah bagi Islam.

2. Blokade Ekonomi

Kaum musyrikin Quraisy sangat menggantungkan kehidupan mereka pada usaha perdagangannya, melalui usaha perdagangan tersebut mereka mengimpor (mendatangkan) bahan-bahan yang mudah didapatkan di Habasyah, Syam, Iraq dan Yaman, seperti bahan-bahan makanan dan bahan-bahan tenunan. Sebaliknya mereka menjual ke sana sebagian bahan-bahan dasar seperti kulit, wool dan

minyak yang mereka datangkan dari Hindia.

Jalur Mekkah-Syam merupakan jalur perdagangan Quraisy yang paling utama lantaran pentingnya perdagangan di Syam dan oleh karena ia merupakan jalur (transportasi) darat yang mudah dilalui onta, kapal padang pasir.

Maka pemblokiran jalur Mekkah-Syam yang dilakukan kaum muslimin memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap perekonomian kaum musyrikin Quraisy. Oleh karena itu mereka berupaya mengambil jalur Mekkah-Nejed-Iraq-Syam yang jaraknya lebih jauh, untuk menyelamatkan perdagangan mereka agar supaya tidak mengalami kematian secara total, hanya saja kaum muslimin tetap merintangi kaum musyrikin Quraisy menggunakan jalur baru tersebut.

Blokade ekonomi atas kaum musyrikin Quraisy telah menjadikan mereka berada di antara dua persimpangan jalan. Berupaya menumpas kekuatan kaum muslimin agar terbuka jalur-jalur perdagangan mereka yang telah terputus, atau menyerah kepada kaum muslimin sebelum mereka mati kelaparan.

Sebenarnya tujuan operasi-operasi militer yang dilakukan kaum muslimin sesudah perang Badar terhadap Bani Sulaim dan Bani Ghathafan, Bani Tsa'labah, Bani Muharib dan kafilah dagang Quraisy adalah untuk mencegah kabilah-kabilah tersebut melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin dan untuk menguasai jalur Mekkah-Syam dan jalur Mekkah-Nejed-Iraq. Jadi bukan (sematamata) untuk memperoleh ghanimah, sebab orang-orang yang melakukan perampasan biasanya akan kembali dengan cepat ke sarang mereka karena khawatir barang yang telah mereka rampas itu akan direbut kembali dan tidak akan berani tinggal selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan di perkampungan (negeri) musuh-musuh mereka seperti yang dilakukan oleh kaum muslimin.

Sementara kaum muslimin tinggal selama tiga malam di perkampungan Bani Sulaim pada kali yang pertama dan selama dua bulan pada kali yang kedua dan selama sebulan penuh di perkampungan Bani Tsa'labah dan Bani Muharib. Apakah tempo waktu yang mereka gunakan untuk tinggal di wilayah musuh itu menunjukkan bahwa masih ada rasa takut di dalam diri mereka terhadap musuhnya atau menunjukkan bahwa mereka hanya mau mencari harta rampasan dan jarahan?"

KEMENANGAN BAGI YANG DIKALAHKAN

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang orang yang beriman".

(Qs. Ali Imran : 139)

PERANG UHUD [1]

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin

Kaum muslimin menguasai secara penuh jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan Mekkah ke Syam dan ke Iraq dan mereka merintangi kafilah-kafilah dagang Quraisy untuk melewati kedua jalur tersebut, sehingga tidak ada jalan lagi bagi Quraisy selain berdagang ke negeri Habasyah, sementara perdagangan di negeri tersebut terhitung sebagai perdagangan yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan perdagangan yang dilakukan di negeri Syam dan negeri Iraq. Ini menimbulkan bencana ancaman yang sangat mematikan bagi perdagangan Quraisy -yang menjadi sandaran utama bagi kehidupan mereka.

Di samping itu, kaum muslimin juga telah menguasai secara penuh wilayah negeri Madinah Munawwarah dan menjadikan sebagian daripadanya sebagai Qa'idah Aminah bagi dakwah mereka dan gerakan-gerakan militer mereka di masa mendatang secara umum.

2. Kaum musyrikin dan Yahudi

a Kaum Musyrikin Quraisy

Sejak kekalahan besar mereka yang sangat menyakitkan dalam perang Badar, maka kaum Quraisy bertekad bulat hendak menuntut balas terhadap kaum muslimin. Untuk itu, mereka gigih menyiapkan kekuatan militer guna mengembalikan kehormatan dan nama baik mereka

---

1) Uhud adalah nama gunung yang terletak di utara Madinah, yang berjarak sekitar 1 mil dari Madinah. Lihat penjelasannya di *Mu'jamul Buldan*, [illegible] hal. 133

Ghazwah Sawiq tidak bermanfaat sedikitpun bagi usaha mereka, bahkan lari mereka dari pengejaran kaum muslimin justru menambah aib baru atas aib yang telah mencoreng mereka dalam perang Badar. Juga Sariyah Zaid bin Haritsah telah mengobarkan kebencian mereka yang terpendam dalam terhadap kaum muslimin.

Para pemuka Quraisy telah memutuskan untuk secara penuh menggunakan keuntungan dagang dari kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb yang menjadi penyebab terjadinya perang Badar guna menyempurnakan persiapan-persiapan perang yang akan datang yang bertujuan menuntut balas atas kekalahan mereka, dan untuk memberikan dukungan logistik, senjata dan personal pasukan.

b. Kaum musyrikin Madinah dan daerah-daerah sekitarnya

Kaum musyrikin Madinah menjadi lemah kekuatan mereka dengan keislaman sebagian besar dari mereka serta dengan kepura-puraan sebagian yang lain menampakkan keislamannya. Demikian juga kabilah-kabilah yang bertetangga, mereka merasa gentar dengan kekuatan kaum muslimin, sehingga sebagian besar dari mereka membuat pakta persekutuan dengan kaum muslimin, sementara yang lain mengurung diri di tanah-tanah perkampungan mereka dicekam rasa ketakutan.

c. Kaum Yahudi

Tak seorang Yahudipun tersisa di dalam negeri Madinah setelah pengusiran Bani Qainuqa', mereka hanya menempati daerah-daerah di pinggiran Madinah. Mereka takut terhadap tindakan keras kaum muslimin khususnya sesudah pengusiran Bani Qainuqa' dan terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf. Mereka pura-pura menampakkan komitmen mereka terhadap perjanjian mereka dengan kaum muslimin meskipun secara sembunyi-sembunyi mereka berusaha membuat pelanggaran atas perjanjian tersebut pada kesempatan yang tepat.

Kekuatan Masing-masing Pihak

1. Kaum muslimin

Kekuatan pasukan Islam sebanyak **650 prajurit berjalan kaki** dan **50 prajurit berkuda** di bawah pimpinan **Rasulullah ﷺ**

2. Kaum musyrikin

Kekuatan pasukan musyrikin sebanyak 2900 prajurit dari

golongan Quraisy, sekutu-sekutunya dan kumpulan dari berbagai kabilah, serta 100 prajurit dari Bani Tsaqif. Yang memakai baju besi 700 orang, yang berkuda sebanyak 200 orang dan onta yang mereka bawa sebanyak 3000 ekor. Angkatan perang ini di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb dan disertai sebagian besar pemuka Quraisy serta istri-istri mereka[1] untuk menyemangati dan [illegible] pasukannya.

Tujuan Masing-masing Pihak

1. Kaum musyrikin

Menuntut balas terhadap kaum muslimin atas kekalahan mereka dalam perang Badar dan dirampasnya kafilah dagang mereka oleh sariyah yang dipimpin Zaid bin Haritsah dan untuk mengembalikan kehormatan dan nama baik mereka di mata bangsa Arab.

2. Kaum muslimin

Mempertahankan wilayah Madinah dan menolak serangan kaum musyrikin Quraisy, agar mereka mendapatkan kebebasan penuh untuk menyebarkan dakwah Islam.

Sebelum Pecahnya Pertempuran

1. Kaum musyrikin

a. Setelah kaum musyrikin Quraisy menyelesaikan persiapan-persiapannya, maka berangkatlah mereka menempuh rute Mekkah-Madinah hingga tiba di suatu tempat dekat Madinah yang bernama Shamghah.[2] Lalu mereka melepas onta-onta dan kuda-kudanya untuk merumput di ladang milik kaum Anshar. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di Aqiq.[3] Kemudian mereka turun di sebuah kaki bukit gunung Uhud yang berjarak 5 mil dari Madinah.

---

1) Jumlah kaum wanita Quraisy yang turut dalam perang Uhud sebanyak 15 orang. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 37

1) Shamghah: tanah yang terletak di sebelah barat gunung Uhud dari Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* V / 384

2) Aqiq, orang Arab menyebut bagi setiap tempat aliran air yang terbelah oleh air banjir di tanah dan membentuk sungai-sungai serta meluaskannya dengan sebutan Aqiq. Dan Aqiq tersebut berada di daerah Madinah. Di negeri Arab ada 4 buah Aqiq, di antaranya adalah Aqiq Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VI / 198

b. Pasukan berkuda kaum musyrikin di sayap kanan pasukan dipimpin oleh Khalid bin Walid, sementara di sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Sedang bendera pasukan dipegang oleh Thalhah bin Abu Thalhah dari Bani Abdud-Dar.

c. Kaum musyrikin menyusun barisan pasukannya dengan formasi. Barisan berlapis dan mempercayakan pengawasan terhadap bagian kanan dan bagian kiri barisan tersebut pada pasukan berkuda mereka.

d. Kaum wanita Quraisy berupaya dengan segenap kemampuan mereka -khususnya Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan bin Harb- untuk memberikan dorongan pada pasukan Quraisy serta membangkitkan semangat untuk menuntut balas terhadap kaum muslimin.

2. Kaum muslimin

a. 'Abbas, paman Rasulullah ﷺ, mengirim surat lewat salah seorang kepercayaannya, memberikan khabar kepada Rasulullah ﷺ tentang waktu keberangkatan kaum musyrikin Quraisy yang hendak memerangi mereka beserta jumlah kekuatannya. Utusan tersebut pergi dengan cepat membawa surat itu ke Madinah, hanya dalam waktu 3 hari dia berhasil menempuh perjalanan Mekkah ke Madinah. Dia mendapati Rasulullah ﷺ tengah berada di masjid Quba'[1], lalu surat tersebut dia serahkan padanya.

b. Ubay bin Ka'ab membacakan isi surat tersebut pada Rasulullah ﷺ. Beliau minta supaya Ubay tidak memberitahukan isi surat tersebut kepada seorangpun. Sesudah menerima berita itu, beliau balik ke Madinah.

c. Rasulullah ﷺ mengutus 2 orang sahabatnya[2] untuk memastikan dimana tempat pasukan Quraisy telah sampai. Keduanya menemukan pasukan Quraisy telah mendekati Madinah, mereka melepaskan kuda-kuda dan onta-ontanya merumput di ladang penduduk Yatsrib yang terdapat di sekitarnya.

d. Kaum muslimin mengkhawatirkan kemungkinan akhir ke

---

1) Quba': sebuah desa yang berjarak 2 mil dari Madinah arah sebelah kiri orang yang berjalan menuju Mekkah. Di sana banyak bekas-bekas bangunan (peninggalan umat masa lalu). Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz V, hal. 21.

2) Keduanya adalah Anas dan Mu'annas putra Fadhalah bin Azh-Zhafar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 37.

sudahan dari peperangan ini, oleh karena kaum musyrikin Quraisy telah menyempurnakan persiapan-persiapan mereka sedemikian hebatnya yang belum pernah ada bandingannya dalam sejarah peperangan mereka. Untuk itu kaum muslimin penduduk Madinah berjaga-jaga semalaman di masjid sambil membawa senjata, sebagaimana para penjaga melakukan ronda malam menjaga keamanan di dalam kota.

e. Pada hari Jum'at pagi tanggal 15 Syawal tahun 3 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengumpulkan para pemikir di antara para sahabat. Beliau meminta pendapat dan saran mereka perihal bagaimana teknis menghadapi musuh besok.

Pada musyawarah itu, Nabi ﷺ berpendapat sebaiknya kaum muslimin bertahan di dalam kota Madinah, memancing musuh untuk masuk kota. Jika pasukan Quraisy memasuki kota, maka kaum muslimin dapat menyerang di area yang dikenal dengan baik sementara pihak Quraisy tidak mengenalnya, tentu itu akan membantu kaum muslimin mengalahkan pasukan Quraisy dan menimpakan kerugian yang besar di pihak mereka. Para sahabat besar pun sependapat, juga Abdullah bin Ubay.

Akan tetapi para sahabat yang tidak ikut dalam perang Badar --khususnya kaum mudanya-- terbakar semangatnya untuk keluar menghadapi pasukan Quraisy di luar kota Madinah. Pendapat ini didukung oleh sebagian sahabat yang turut dalam perang Badar, agar supaya kaum muslimin tidak dituduh pengecut lantaran melawan mereka di dalam kota Madinah. Rasulullah ﷺ melihat bahwa sebagian besar mereka mendukung untuk keluar, maka beliau berkata kepada mereka : "Sesungguhnya aku khawatir kalian akan mengalami kekalahan". Meski demikian mereka tetap mendesak beliau untuk keluar, akhirnya beliaupun mengikuti pendapat mayoritas, oleh karena musyawarah merupakan dasar dari sistemnya yang tak dapat dielakkan (dihindari).

f. Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka supaya bersiap-siap keluar berperang, lalu beliau masuk rumah mengenakan perlengkapan perang dan menyandang pedang, kemudian keluar menemui orang-orang.

Para sahabat yang tadi mendesak beliau keluar, kemudian merasa telah memaksa beliau mengikuti pendapat mereka, maka mereka lalu menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pendapat beliau. Hanya

saja Nabi [illegible] merasa bahwa akan menjatuhkan martabatnya kalau sampai ia [illegible], atau [illegible] terhadap apa yang telah diputuskannya [illegible]

[illegible] perkara antara dirinya dengan musuhnya

Kemudian beliau minta supaya mereka [illegible] peperangan

g. Nabi ﷺ berangkat dengan kekuatan 1.000 orang [illegible] tiba di Syaikhan[1]—suatu tempat di pinggiran kota Madinah [illegible] sana beliau melihat bahwa dalam rombongan pasukannya terdapat sekelompok orang yang tidak dikenal. Setelah menanyakannya beliau mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi sekutu 'Abdullah bin Ubay. Beliau menolak bantuan mereka kecuali jika mereka masuk Islam, jika tidak mau, mereka dipersilahkan kembali. Beliau berkata: "Janganlah kalian meminta pertolongan kepada ahli syirik untuk memerangi ahli syirik", akhirnya mereka kembali ke Madinah.

Setelah mereka kembali, 'Abdullah bin Ubay bersama 300 orang munafik yang jadi pengikutnya menarik diri dan mundur dari rombongan pasukan yang dipimpin Rasul ﷺ, sehingga jumlah pasukan tinggal 700 orang saja. Beliau menyiapkan mereka untuk melakukan pertempuran melawan 3.000 orang pasukan musyrik Quraisy.

h. Kaum muslimin membangun kubu pertahanan di sebuah syi'b (jalan di bukit) di kaki gunung Uhud pada tepi lembah, punggung mereka menghadap ke gunung Uhud. Adapun rencana/strategi perang Rasul ﷺ secara global adalah sebagai berikut:

Pertama: Menempatkan 50 orang pemanah di bawah pimpinan 'Abdullah bin Jubair[2] di suatu posisi pada jalan yang menghubungkan gunung tersebut dengan bagian belakang pasukannya. Tujuan beliau

---

1) Syaikhan adalah nama suatu tempat di Madinah, di sanalah dulu Rasulullah ﷺ bermarkas pada malam ketika beliau untuk menggempur kaum musyrik di Uhud. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz V hal. 319, tempat ini masih berada dalam kawasan gunung Uhud.

2) 'Abdullah bin Jubair Al Anshari [illegible] dalam Bai'atul 'Aqabah Kedua bersama [illegible] sahabat Anshar yang lain. [illegible] dalam perang Badar dan Uhud. Rasulullah ﷺ menugaskannya sebagai pimpinan kelompok pasukan pemanah dalam perang

menempatkan pasukan pemanah tersebut adalah untuk mencegah gerakan manuver musuh ke bagian belakang, penempatannya agar supaya kelompok pasukan ini menjadi basis perlindungan yang aman untuk segenap pasukannya, melindungi bagian belakangnya dan memberikan bantuan serangan serta memberikan perlindungan saat pasukan ditarik mundur bilamana diperlukan.

Beliau mengeluarkan perintah kepada kelompok pasukan pemanah ini sebagai berikut: "Lindungi bagian belakang kami! Sesungguhnya aku khawatir mereka datang dari arah belakang kita. Tetaplah kalian menempati posisi kalian dan jangan sampai kalian meninggalkannya. Dan jika kalian melihat kami mendapat serangan, maka tidak usah membantu kami atau turun membela kami. Sesungguhnya tugas kalian adalah membidik kuda-kuda mereka dengan anak panah, karena kuda-kuda tersebut tidak berani maju menerjang bidikan anak panah."

Kedua : Nabi ﷺ menyusun pasukannya dalam formasi 'Barisan berlapis'. Beliau menempatkan mereka yang kuat pada posisi barisan depan pasukan.

Ketiga : Beliau mengeluarkan perintah supaya tak seorangpun maju berperang kecuali dengan perintahnya.

Keempat : Beliau mengobarkan semangat para sahabatnya dan mendorong mereka agar bersabar dalam peperangan.

i. Untuk membangkitkan persaingan yang sehat di antara mereka dalam menunjukkan keperwiraannya, maka Rasulullah ﷺ memegang pedang di tangannya dan berseru kepada para sahabatnya, "Siapa yang bersedia mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?" Maka tampillah beberapa orang menyambut tawaran tersebut, namun beliau tidak menyerahkan pedang itu kepada mereka.

Uhud untuk melindungi bagian belakang pasukan. Ketika para pasukan pemanah berselisih pendapat dan sebagian besar di antara mereka meninggalkan posisinya untuk merebut ghanimah di kubu pertahanan pasukan musyrikin, 'Abdullah bin Jubair tetap bertahan pada posisinya bersama sejumlah sahabat lain yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang. Dia memberikan perlawanan yang sangat gigih bersama kawan-kawannya menghadapi serangan mendadak pasukan Khalid. Mereka membidikkan anak-anak panah mereka hingga habis. Lalu dia menikam lawan dengan tombaknya hingga patah. Kemudian dia menghunuskan sarung pedangnya dan menyerang pasukan kuda Khalid bin Walid hingga gugur sebagai syahid. Lihat perinciannya di *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III hal. [illegible], *Al-Ishabah* juz IV hal. 45, *Usudul Ghabah* juz III hal. 130 dan *Al-Isti'ab* juz III hal. 877.

makai ikat kepala maut menyerbu ke barisan musuh. Dia membunuh siapapun lawan yang ditemuinya hingga membuat barisan pasukan musyrikin terobrak-abrik. Ketika dia melihat ada seorang yang mengobarkan semangat perang pasukan musuh, dia menyerbu ke arah orang itu dengan pedangnya, namun ternyata orang itu adalah Hindun binti Utbah, sehingga diapun batal membunuhnya karena menghormati pedang Nabi ﷺ agar tidak membasahi tubuh seorang perempuan.

2 Sengitnya pertempuran (babak yang pertama)

Kaum musyrikin Quraisy maju berperang dalam keadaan bergejolak aliran darahnya untuk menuntut balas atas pemuka-pemuka dan tokoh-tokoh pimpinan mereka yang terbunuh pada perang Badar, sementara wanita-wanitanya berdiri di belakang mereka mengobarkan semangat dan keberanian mereka. Tak hanya seorang di antara kaum wanita mereka itu yang menjanjikan hadiah besar dan melimpah kepada kaum budak yang berhasil membalaskan dendam dan sakit hati mereka dalam perang Badar dengan kematian bapak atau saudara atau suami atau orang yang dicintainya. Seperti Hindun binti 'Utbah, dia menjanjikan hadiah besar kepada Wahsyi dari Habsyi budak Jubair, jika dapat membunuh Hamzah. Demikian juga Jubair bin Muth'im, tuannya, yang pamannya terbunuh di tangan Hamzah dalam perang Badar juga menjanjikan padanya, "Jika engkau berhasil membunuh Hamzah paman Muhammad, maka engkau akan dibebaskan/dimerdekakan!"

Wahsyi menunggu-nunggu kesempatan di antara barisan pasukan mengincar Hamzah bin Abdul Muthalib, sampai akhirnya dia melihat Hamzah berada di antara barisan lawan sedang menjatuhkan pahlawan-pahlawan Quraisy. Lalu dia membidikkan lembingnya ke arah Hamzah. Lembing tersebut tepat mengenai perut Hamzah di bagian bawah pusarnya dan ujungnya keluar di antara kedua selangkangan kakinya, sehingga syahidlah Hamzah bin Abdul Muthalib lantaran tusukan lembing itu.

Kendati kaum muslimin menderita **kerugian yang cukup besar** dengan kesyahidan Hamzah, akan tetapi pasukan mereka tetap menguasai secara mutlak situasi pertempuran yang berlangsung saat itu. Pemegang bendera pasukan musyrikin berjatuhan satu per satu. Setelah Thalhah bin Abu Thalhah tewas terbunuh di tangan Ali bin Abu Thalib ﷺ, maka bendera pasukan diambil alih oleh Utsman bin Abu Thalhah. Setelah Utsman menemui kematiannya, maka bendera

pasukan musyrikin melakukan gerakan manuver dan menyerang posisi pasukan pemanah yang telah meninggalkan posnya. Dia berhasil memukul sisa pasukan pemanah yang masih bertahan di sana lantaran sedikitnya jumlah mereka serta ketidakberdayaan mereka mempertahankan area pertahanan mereka yang luas, sementara jumlah mereka telah berkurang banyak dan tinggal sedikit.

Pasukan muslimin tidak menyadari serangan mendadak ini. Khalid berteriak dengan lantang menyampaikan berita pada pasukan Quraisy kalau pasukannya berhasil menerobos ke belakang pasukan muslimin. Begitu mendengar teriakan Khalid, pasukan Quraisy yang semula lari meninggalkan gelanggang pertempuran berbalik dan melakukan penyerbuan ke barisan pasukan muslimin. Mereka bersorak lantang meneriakkan slogan 'Ya Lil 'Uzza! Ya Lil Hubal!' Sementara pasukan berkuda Khalid menyerang bagian belakang pasukan muslimin. Maka terjepitlah pasukan muslimin dari dua arah, belakang dan depan.

Posisi mereka berada dalam keadaan bahaya bahkan sangat kritis sekali, khususnya karena barisan mereka tidak lagi berada pada posisi pertahanan yang baik sehingga mampu bertahan, ini dikarenakan hampir seluruh pasukan lari berhamburan mengumpulkan ghanimah.

Gerakan pasukan Khalid betul-betul mengejutkan pasukan muslimin. Mereka sama sekali tidak mengiranya. Akhirnya sebagian besar pasukan lari bercerai berai dan hanya sedikit yang masih tetap berada di samping Nabi ﷺ.[1] Mereka bertempur mati-matian untuk membuka jalan dan meloloskan diri dari kepungan pasukan musyrikin Quraisy yang mengepung mereka dari segenap penjuru.

Banyak di antara pasukan muslimin yang mati syahid saat mereka berupaya meloloskan diri dari kepungan. Pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Nabi ﷺ, lalu salah seorang di antara mereka melempar beliau dengan batu. Batu tersebut mengenai hidung beliau dan mematahkan pula gigi taringnya. Nabi ﷺ mampu menguasai dirinya lalu bersama beberapa sahabat yang tersisa melanjutkan perlawanan seraya bergerak menjauhi pasukan musuh. Mendadak beliau terjatuh di lobang jebakan yang dibuat Abu Amir untuk menjebak pasukan muslimin. Ali bin Abi Thalib segera meraih tangannya ... Thalhah

1) Yang tetap bertahan di samping Rasulullah ﷺ ada sebanyak 14 orang di antara para sahabatnya, 7 dari golongan Muhajirin di antaranya termasuk Abu Bakar Ash Shiddiq dan 7 lagi golongan Anshar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz 2 hal. 42

bin Ubaidullah mengangkat beliau sampai berdiri tegak.

Pasukan musyrikin terus meningkatkan serangannya untuk menghabisi Nabi ﷺ dan para sahabatnya, salah seorang di antara mereka berteriak dengan suara lantang kalau dia telah membunuh Muhammad ﷺ, akan tetapi para sahabat Nabi ﷺ berjuang mati-matian melindungi keselamatannya.

Ummu Umarah Nusaibah Al Khazrajiyah bertugas membawa geribah (kantong kulit) yang berisi air minum, dia berkeliling di antara pasukan muslimin untuk memberi minum kepada mereka yang kehausan. Ketika pasukan musyrikin mengepung pasukan muslimin dan Nabi ﷺ terancam keselamatannya, maka Nusaibah seketika itu melemparkan/membuang geribahnya dan menghunus pedang, kemudian dia ikut melindungi Nabi ﷺ dengan pedangnya serta melepaskan anak panah hingga dia sendiri juga terluka.

Abu Dujanah menjadikan tubuhnya sebagai perisai terhadap anak-anak panah yang meluncur ke arah Nabi ﷺ. Dia membungkukkan punggungnya untuk melindungi beliau hingga anak-anak panah itu menancap di punggungnya.

Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri di samping Nabi ﷺ dan membidikkan anak panah untuk melindungi beliau (dari musuh yang hendak mendekatinya), sementara Nabi ﷺ sendiri mengambilkan anak-anak panah padanya dan menunjukkan sasaran-sasaran yang harus dibidiknya.

Dalam kondisi demikian, Nabi ﷺ juga ikut membidikkan anak panah dengan busurnya sampai busur itu menjadi patah. Sementara para sahabat yang berada di sekitarnya untuk melindungi keselamatannya berguguran satu demi satu. Sampai akhirnya mereka dapat membuka jalan dengan cara menerobos barisan pasukan musyrikin dan bergerak dengan cepat menuju sebuah anak bukit diantara anak-anak bukit gunung Uhud.

Perlawanan berani mati dari para sahabat yang melindungi ﷺ itu meninggalkan pengaruh yang sangat hebat di dalam hati pasukan musyrikin Quraisy, sehingga gelombang serbuan mereka terhenti sesaat karena terkesima. Dan kesempatan baik itu digunakan oleh para sahabat untuk membawa Nabi ﷺ mendaki ke gunung Uhud. Dalam perjalanannya mendaki ke gunung Uhud, beliau terlihat oleh Ka'ab bin Malik yang saat itu bersama kaum muslimin yang tengah

Khatthab?" Namun pertanyaan itupun tidak mereka jawab. Akhirnya dia berkata: "Ingatlah mereka itu (yakni Nabi ﷺ dan Abu Bakar) telah cukup bagi kalian berhenti pada mereka!" ... Umar tidak mampu menguasai dirinya untuk tetap diam, segera dia menjawab: "Hai musuh Allah! Sesungguhnya mereka yang kamu sebutkan tadi masih hidup. Allah masih meninggalkan untukmu sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu dan sesungguhnya Muhammad sekarang mendengar perkataanmu." Lalu berkatalah Abu Sufyan: "Hari ini merupakan pembalasan atas kekalahan kami pada perang Badar dan peperangan itu silih berganti kemenangan." Kemudian dia menyanyikan syair dan berkata: "Tinggilah Hubal! Tinggilah Hubal!" Rasulullah ﷺ berkata dengan suara lirih, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" "Wahai Rasulullah dengan kata-kata apa kami harus menjawabnya?" Tanya mereka. Beliau berkata: "Katakan, Allah lebih tinggi dan lebih Agung!" Setelah kaum muslimin mengucapkan demikian Abu Sufyan berkata: "Kami punya 'Uzza dan tiada 'Uzza bagi kalian." Mendengar ucapan Abu Sufyan, maka berkatalah Rasulullah ﷺ, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" "Dengan kata-kata apa kami harus menjawabnya?" Tanya mereka. Beliau berkata: "Allah pelindung kami dan tiada pelindung bagi kalian."

Ketika Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya hendak meninggalkan tempat tersebut, dia berseru: "Sesungguhnya tempat yang kami janjikan pada kalian untuk berperang tahun depan adalah Badar".

Maka berkatalah Nabi ﷺ pada salah seorang sahabatnya: "Katakan: Ya! Itu adalah tempat janji pertemuan kami dengan kalian."

Dan Maha Benar Allah Yang Maha Agung dengan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."* (Qs. Ali Imran: 152)

---

* Dalam urusan menetapi perintah Nabi ﷺ untuk bertahan pada pos yang telah ditunjuk beliau dalam keadaan apapun.

bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin kendati mereka menderita kerugian yang besar dalam peperangan tersebut.

Kita coba kaji persoalan di atas menurut tinjauan militer untuk menampakkan realitas dari hasil akhir peperangan Uhud.

Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan pada awal masa pertempuran. Itu bisa dilihat dengan keberhasilan mereka memukul mundur pasukan musyrikin dari markas (*base kamp*)nya, menyerang kaum wanitanya (yang berada di garis pertahanan paling belakang) dan merampas barang perlengkapan dan logistiknya dan juga membuat bendera pasukannya jatuh ke tanah dan berlumur debu. Hanya saja serangan manuver yang dilancarkan pasukan Khalid bin Walid dari bagian belakang pasukan dan serangan balik dari pihak pasukan musyrikin di bagian depan pasukan menjadikan pasukan muslimin terjepit dari dua posisi. Keadaan yang seperti itu menyebabkan kerugian yang diderita kaum muslimin semakin bertambah besar akan tetapi kemenangan tetap berada di pihak mereka hingga akhir pertempuran.

Itu karena hasil akhir setiap pertempuran menurut tinjauan militer tidak diukur dengan besarnya jumlah kerugian nyawa saja, akan tetapi diukur dari pencapaian terhadap target utama perang, yakni melumpuhkan kekuatan dan perlawanan pihak musuh secara mental, phisik dan morilnya.

Adakah kaum musyrikin Quraisy dapat melumpuhkan kekuatan fisik dan moril pasukan muslimin dalam peperangan ini?

Sesungguhnya serangan manuver pasukan Khalid bin Walid merupakan serangan dadakan yang mengejutkan pasukan muslimin, tidak ada kesangsian lagi. Dan berbaliknya pasukan mereka setelah terpukul mundur untuk melancarkan serangan balik dan keberhasilan mereka menjepit pasukan muslimin ditambah dengan keunggulan jumlah mereka yang lima kali lipat banyaknya dari pasukan muslimin, semuanya itu seharusnya dapat mengalahkan secara pasti dan telak terhadap seluruh pasukan muslimin. Dan realita di bawah ini, yaitu: "Pengepungan yang dilakukan oleh sebuah kekuatan yang memiliki keunggulan besar atas kekuatan lain yang lebih kecil dari segenap penjuru, kemudian lolosnya kekuatan kecil tersebut dengan hanya menderita kerugian 10% saja dari jumlah anggota pasukannya secara keseluruhan." Tidak mungkin dihitung kecuali sebagai kemenangan di pihak pasukan yang lebih kecil, tak dapat diragukan lagi.[11]

markasnya, justru sebaliknya mereka sibuk mengumpulkan harta ghanimah. Andaikata mereka langsung melakukan pengejaran terhadap pasukan musyrikin Quraisy setelah mundurnya mereka dari medan pertempuran, niscaya mereka dapat menundukkan pasukan tersebut dengan mudah dan barulah setelah itu mereka kembali untuk mengumpulkan harta ghanimah.

b. Menyalahi perintah

Melaksanakan perintah termasuk bagian dari disiplin militer yang mengangkat ruh prajurit dan penyebab langsung yang mengantarkan kepada kemenangan dalam setiap pertempuran. Ketidakpatuhan kelompok pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah ﷺ dengan tindakan mereka meninggalkan pos-pos pertahanan untuk turut mengumpulkan harta ghanimah merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan terpukulnya kaum muslimin pada saat itu. Semua musuh melihat kelengahan ini sehingga Khalid bin Walid memanfaatkan peluang emas itu untuk melakukan gerakan manuver (melingkar) dengan pasukan berkudanya dan menyerang bagian belakang pasukan sehingga pasukan muslimin terjepit dari segenap penjuru.

c. Unsur Surprise (pendadakan)

Surprise merupakan salah satu prinsip terpenting dari prinsip-prinsip perang. Pengertiannya adalah memukul musuh dari suatu tempat atau pada suatu waktu atau dengan suatu taktik serangan yang tidak mereka duga sebelumnya, di mana serangan tersebut dapat menghancurkan fisik dan moril pasukan musuh.

Gerakan melingkar (manuver) yang dilakukan pasukan Khalid bin Walid ke bagian belakang pasukan muslimin pada saat mundurnya pasukan musyrikin dari gempuran pasukan muslimin merupakan surprise bagi pasukan muslimin, akibatnya barisan mereka kacau balau hingga tak dapat lagi membedakan antara pihak lawan dan pihak kawan, membuat moril sebagian besar dari mereka runtuh sehingga tak tahu apa yang harus mereka perbuat.

Sesungguhnya surprise ini memberikan peluang bagi pasukan musyrikin Quraisy untuk mengalahkan pasukan muslimin dan melampiaskan kesumat mereka, akan tetapi mereka tidak dapat memanfaatkan peluang dengan posisi mereka yang amat menguntungkan itu dan menyia-nyiakan peluang emas untuk memastikan hasil akhir perang Uhud ada di pihak mereka.

1. Dalam mendapatkan informasi

Sebelumnya kaum muslimin telah memperoleh informasi-informasi yang lengkap tentang rencana kaum musyrikin [illegible] akan menyerang kaum muslimin, kekuatan pasukan dan [illegible] mereka ke Madinah dari surat 'Abbas paman Nabi [illegible] kaum muslimin mengirim beberapa petugas [illegible] perang Uhud dan melalui patroli-patroli pengintai [illegible] tahu posisi dan kedudukan pasukan Quraisy. Mereka [illegible] beberapa patroli pengintai seusai pertempuran guna [illegible] gerak kembalinya pasukan Quraisy.

Kaum muslimin telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang keadaan musuh di mana informasi-informasi tersebut sangat bermanfaat untuk mencegah serangan dadakan mereka terhadap kaum muslimin di Madinah.

2. Kepemimpinan

Dalam Perang Uhud, pasukan musyrikin Quraisy berada di bawah komando panglima umum, yakni Abu Sufyan bin Harb, namun tidak nampak adanya pengalaman pada diri panglima ini dalam mengendalikan pertempuran tersebut, juga otoritas terhadap anggota pasukannya sangat lemah menurut apa yang terlihat, sampai-sampai kaum wanita mereka mencincang mayat orang-orang Islam yang mati syahid, sementara dia tidak dapat berbuat sesuatu apapun untuk mencegahnya.

Andai saja kepemimpinan Abu Sufyan cukup handal dan mumpuni, niscaya ia dapat menimpakan kerugian yang cukup besar di tubuh pasukan Islam setelah berhasil mengepungnya secara total.

Adapun kepemimpinan Nabi ﷺ, terlihat nyata peranannya dalam pertempuran ini. Beliau memilih tempat yang tepat untuk pertempuran dan memaksa pihak Quraisy melakukan pertempuran di tempat yang telah ia pilih, menyusun strategi perang, memilih posisi pertahanan untuk kelompok pasukan pemanah guna melindungi bagian belakang pasukan, dan menempatkan sejumlah kesatuan yang memadai pada posisi tersebut di bawah komando seorang pimpinan kelompok.

Langkah-langkah beliau di atas merupakan sesuatu yang sangat penting, apalagi dengan kepemimpinannya yang amat brilian saat

Sesungguhnya kepemimpinan Nabi ﷺ dalam perang Uhud terlihat demikian hebat dan cemerlang

3. **Persoalan persoalan yang berkaitan dengan taktik perang**

a. Menyelisihi perintah

Kelompok pasukan pemanah melakukan kesalahan dengan menyabaikan dan tidak mematuhi perintah Nabi ﷺ dengan meninggalkan pos pos kedudukan mereka untuk ikut mengumpulkan ghanimah. Andaikata mereka tidak meninggalkan pos pos kedudukan itu niscaya pasukan Khalid tidak dapat memukul bagian belakang pasukan muslimin dan juga pasukan musyrikin tidak akan dapat mengepung mereka.

Sesungguhnya menyalahi perintah dalam perang Uhud, merupakan satu pelajaran yang amat berharga bahwa akibat tindakan *indisipliner* itu bisa diketahui dengan jelas dan cukup menorehkan pelajaran pahit , agar tak seorangpun mengulang kesalahan serupa selama-lamanya.

b. Tidak adanya pengejaran

Setelah serangan mencapai keberhasilan seharusnya dilakukan pengejaran/pemburuan yang sengit untuk menumpas kekuatan musuh. Tapi dalam peperangan ini kaum muslimin melakukan kesalahan dengan tidak melakukan pengejaran terhadap pasukan musyrikin yang lari meninggalkan markas mereka, padahal pasukan muslimin sampai mengepung kaum wanita musyrikin (yang berada di bagian belakang pasukan musyrikin), domba-domba mereka dan onta-onta mereka pada episode (babak) pertama dari peperangan Uhud. Andaikata kaum muslimin melakukan pengejaran atas pasukan musyrikin yang lari meninggalkan gelanggang pertempuran sejauh 10 mill sekurang kurangnya, niscaya mereka bisa menimpakan kerugian yang amat besar di pihak pasukan musyrikin Quraisy, dan niscaya perang Uhud berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslimin

c. Taktik Pertempuran.

Pertempuran berlangsung antara kedua belah pihak dengan formasi "Barisan berlapis". Dengan formasi ini pihak Quraisy dapat mengendalikan pertempuran lebih baik dibanding dengan formasi "Menyerbu dan berlari

d. Persoalan-persoalan administrasi

(i) Perlengkapan dan alat transportasi

[illegible] ... alat ... [illegible] ... memberikan pengaruh ... [illegible] ... untuk ... di pihak mereka.

(ii). Penguburan mayat korban :

Kaum musyrikin menggubur mayat-mayat anggota pasukannya yang tewas dalam pertempuran tetapi membiarkan mayat-mayat korban di pihak kaum muslimin tergeletak demikian saja di atas tanah.

Bahkan mereka mencincang mayat-mayat tersebut secara sadis dan keji. Dipelopori Hindun binti Utbah, wanita-wanita musyrik yang turut bersamanya mencincang jenazah para syuhada muslimin, mereka mengerat telinga-telinganya, hidung-hidungnya ... Dan melakukan tindakan sadis lainnya.

Perang Uhud Dalam Perspektif Tarikh

Para ahli tarikh telah bersepakat bahwa menurut anggapan mereka peperangan Uhud berakhir dengan kemenangan di pihak kaum musyrikin sementara kaum muslimin di pihak yang kalah.

Akan tetapi, menurut tinjauan militer tidak seperti itu, sebab mestinya kaum musyrikin Quraisy dapat menghancurkan kaum muslimin dalam Perang Uhud, setelah berhasil mengepung mereka dari segenap penjuru dengan kekuatan pasukan yang jauh lebih unggul daripada kekuatan lawannya. Akan tetapi Muhammad ﷺ berhasil menerobos kepungan pasukan musyrikin dan membebaskan 9/10 anggota pasukannya dari kemusnahan yang mengancamnya.

Sesungguhnya ketidakmampuan pasukan musyrikin Quraisy menumpas pasukan muslimin dianggap suatu kegagalan bagi mereka.

Dan keberhasilan kaum muslimin keluar dari kepungan pasukan musyrikin dengan hanya menderita kerugian 10% dari jumlah kekuatan pasukannya yang kecil dianggap sebagai suatu kemenangan bagi mereka.

Sebagai tambahan atas keberhasilan kaum muslimin dalam perang Uhud, adalah mereka juga berhasil mengidentifikasi golongan

MENERTIBKAN KEMBALI TATANAN

وَقَاتِلُوْهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ
وَلَا تَعْتَدُوْا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

(Qs. Al-Baqarah : 190)

GERAKAN PEMBERSIHAN SETELAH PERANG UHUD

Kondisi Umum

1. Kaum muslimin

Menjadi suatu keharusan bagi kaum muslimin untuk mengadakan pembersihan secara total, baik di dalam maupun di luar wilayah Madinah Munawwarah, sampai mereka berhasil mengembalikan prestise dan reputasi mereka di kalangan bangsa Arab.

Sebelum Perang Uhud, mereka berhasil menjadikan Madinah Munawarah sebagai Qa'idah Aminah bagi Dienul Islam, akan tetapi peperangan Uhud telah menimbulkan berbagai problem, baik yang bersifat internal maupun eksternal bagi mereka. Problem-problem internal datang dari orang-orang Yahudi, yang merupakan musuh paling keras bagi orang-orang beriman dalam kondisi senang/lapang dan susah/sempit. Jika kaum muslimin berada dalam kelapangan, maka keadaan tersebut memaksa mereka menyembunyikan niat jahatnya, sementara jika kaum muslimin sedang dihimpit kesulitan, maka mereka akan melahirkan sikap permusuhannya secara terang-terangan.

Problem internal juga datang dari golongan munafiqin, yang berpura-pura masuk Islam. Niatan-niatan yang tersembunyi di dalam hati mereka tersingkap pada saat-saat menjelang pecahnya perang Uhud dan sesudahnya ketika mereka melihat adanya ancaman yang dapat membahayakan eksistensi kaum muslimin.

Sedangkan problem eksternal yang berada pada tingkat pertama datang dari kaum musyrikin Quraisy. Mereka melancarkan perang propaganda, dengan menampakkan hasil perang Uhud dengan ilustrasi yang menaikkan martabat mereka dan menjatuhkan martabat kaum muslimin.

Problem eksternal lain pun datang dari kabilah-kabilah Arab yang bertetangga dengan negeri Madinah. Mereka adalah suku-suku Arab Badui yang [illegible] kasihan.

Kaum muslimin harus mengalahkan [illegible] secara umum untuk mengembalikan [illegible] mereka serta mengembalikan kendali keamanan secara [illegible] negeri Madinah Munawwarah serta kabilah-kabilah Arab [illegible] tinggal di sekelilingnya dan juga untuk mengembalikan [illegible] serta wibawa mereka di mata kaum musyrikin Quraisy serta kabilah-kabilah lain yang menjadi sekutunya.

2. Kaum musyrikin :

Kaum musyrikin Quraisy merasakan kegembiraan yang tiada terkira dan bersuka cita dengan hasil yang mereka raih dalam perang Uhud, meskipun hasil-hasil untuk jangka jauh tidak berada di pihak mereka, karena kemenangan mereka dalam perang tersebut hanyalah parsial (*ta'bawi*), yang pada hakikatnya justru merupakan kegagalan total (*suuqi*) bagi mereka.

Akan tetapi mereka tidak memperhitungkan hasil sebenarnya dari perang tersebut, malahan mereka ke sana ke mari membangga-banggakan kemenangan mereka dan menyiar-nyiarkannya secara terbuka kepada bangsa Arab di setiap tempat.

Demikian juga halnya dengan kabilah-kabilah Arab yang bertetangga dengan negeri Madinah, merekapun tidak dapat memperhitungkan dengan benar dan seksama hasil peperangan tersebut sehingga dengan berani mereka hendak menyerang kaum muslimin dan berprasangka bahwa mereka akan dapat meraih kemenangan dengan mudah.

3. Kaum Yahudi :

Kaum Yahudi menyangka bahwa kaum muslimin menjadi sangat lemah setelah perang Uhud, maka mereka ingin memanfaatkan peluang bagus tersebut untuk menuntut balas bagi saudara-saudara mereka Bani Qainuqa' dan Ka'ab bin Asyraf.

menumpas pasukan [illegible] sebelum mereka melakukan penyerangan ke Madinah.

[illegible] terhadap Bani Asad pada waktu yang tiada mereka [illegible]

Maka bergeraklah pasukan Abu Salamah hingga [illegible] di daerah perkampungan Bani Asad di Qathan [illegible] sedikitpun oleh Bani Asad. Sampai akhirnya pasukan Abu [illegible] mengepung mereka pada [illegible], sementara mereka tidak [illegible] melakukan perlawanan apapun dan terpaksa melarikan diri.

Abu Salamah mengirim dua kelompok dari anggota pasukannya untuk memburu dan melakukan pengejaran terhadap mereka. Beberapa waktu kemudian dua kelompok itu kembali dengan membawa ghanimah. Akhirnya kembalilah Abu Salamah dengan pasukannya ke Madinah setelah menuntaskan tugasnya.

II. Patroli Abdullah bin Unais

1. Kekuatan masing-masing pihak
   a. **Kaum muslimin**

      Satu orang patroli pengintai, yakni Abdullah bin Unais.

   b. **Kaum musyrikin**

      Banu Lihyan dari Hudzail dengan pimpinan Khalid bin Sufyan Al-Hudzali.

2. **Tujuan :**

Mencegah orang-orang Badui menghimpun seluruh kekuatannya untuk melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin di Madinah.

3. **Jalannya peristiwa :**

Nabi ﷺ mengetahui bahwa Khalid bin Sufyan Al-Hudzali menghimpun satu kekuatan besar yang terdiri dari kumpulan orang-orang Arab Badui di 'Uranah[1] untuk menyerang Madinah Munawwarah

---

[illegible] di daerah Beyd, di situ ada sumber air milik Bani Asad [illegible]. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III hal. 50

[1] [illegible] 'Uranah [illegible] *Mu'jamul Buldan* [illegible]

memutuskan akan berangkat

K[illegible] Quraisy [illegible] berangkat [illegible] Makkah [illegible] [illegible] sebelah menempuh dua hari perjalanan.

Setelah menanti-nanti cukup lama kedatangan [illegible] di Badar, yakni selama 8 hari, namun tak ada [illegible], kembalilah Nabi ﷺ beserta para sahabatnya ke Madinah. [illegible] terakhir ini menghapus semua kesan buruk dari Perang [illegible] dalam wilayah Madinah dan di sekitarnya dalam keadaan [illegible]

VI. Ghazwah Daumatul Jandal[1]

1. Kekuatan masing-masing pihak :

   a. Kaum muslimin :

      1000 orang sahabat yang berkendaraan dan berjalan kaki, di bawah pimpinan Nabi ﷺ.

   b. Kaum musyrikin :

      Kabilah-kabilah Badui yang bermukim di wilayah Daumatul Jandal.

2. Tujuan :

Mencegah kabilah-kabilah yang bermukim di wilayah Daumatul Jandal melakukan perampokan dan penjarahan terhadap kafilah-kafilah serta menumpas gerombolan mereka yang hendak melakukan penyerangan ke Madinah.

3. Jalannya Peristiwa :

Nabi ﷺ berangkat bersama 1000 orang sahabat, bergerak pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari, untuk melakukan serangan secara mendadak terhadap kabilah-kabilah Daumatul Jandal pada waktu yang tidak mereka sadari sama sekali.

---

1) Daumatul Jandal: Sebuah benteng yang berjarak 7 hari perjalanan dari Damsyik, terletak di antara Damsyik dan Madinah Munawwarah. Di sana ada sebuah benteng yang dibangun di Jandal, maka disebut [illegible] dinamai dengan Daumatul Jandal. Ia adalah benteng dan perkampungan yang terletak antara Syam dan Madinah dekat dengan Jabal Thai. Lihat penuturannya di *Mu'jamul Buldan* juz IV hal. 106

Daumatul Jandal terletak di daerah perbatasan antara Hijaz dan Syam. Kaum muslimin menempuhnya selama 15 hari perjalanan.

Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di sana, penduduk Daumatul Jandal kalang kabut menyelamatkan diri hingga tidak seorang pun di antara mereka yang dapat ditemui oleh kaum muslimin. Lalu Nabi ﷺ mengirim beberapa patroli tempur dan pengintai untuk memburu kaum musyrikin tersebut dan untuk memperoleh informasi-informasi tentang mereka. Akan tetapi upaya patroli-patroli yang dikirim ini berakhir dengan sia-sia oleh karena kabilah-kabilah tersebut dan penduduk Daumatul Jandal telah lari jauh dan bersembunyi dari pandangan mata.

Setelah tinggal di Daumatul Jandal selama beberapa hari, akhirnya kaum muslimin kembali ke Madinah Munawwarah.

VII. Ghazwah Bani Musthaliq

1. Kekuatan masing-masing pihak

   a. **Kaum muslimin :**

   Kekuatan mereka kira-kira 1000 orang muslim, 30 orang diantaranya menunggang kuda dan pasukan ini dibawah pimpinan Nabi ﷺ.

   b. **Kaum musyrikin :**

   Bani Mushthaliq dari Khuza'ah, sekutu Bani Mudlij, di bawah pimpinan Harits bin Abu Dhirar Al Khuza'i.

2. **Tujuan :**

Menumpas kumpulan orang-orang Bani Mushtaliq yang tengah mengkonsentrasikan kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Madinah.

3. **Jalannya peristiwa :**

Nabi ﷺ menerima kabar bahwa Bani Musthaliq, yang merupakan pecahan dari kabilah Khuza'ah, sedang menghimpun orang-orangnya di wilayah Muraisi'[1] dekat Mekkah untuk melakukan penyerangan ke Madinah dan membunuh Nabi ﷺ. Maka dari itu Nabi ﷺ segera berangkat untuk menyerang mereka secara mendadak.

---

1) Muraisi' nama sumber air di daerah Qudaid. Lihat penjelasannya di *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 41, jarak antara Muraisi' dengan Far'u sekitar satu hari perjalanan dan jarak antara Far'u dan Madinah sekitar 8 pos. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II : 63

membawa tawanan ... dan ghanimah.

Kaum muslimin ... [illegible] ... Abdullah bin Ubay ... [illegible] ... Madinah ... [illegible] ... Abdullah bin Abdullah bin Ubay ... Nabi ﷺ dan minta kepada beliau agar dia sendiri ... membunuh ayahnya!

Akan tetapi Nabi ﷺ memaafkan dan mengatakan ... Abdullah bin 'Ubay, seorang mu'min yang jujur dan terpercaya, ... sesungguhnya kami tidak akan membunuhnya, bahkan akan mempergaulinya dengan baik selama dia hidup bersama kami."

Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah selama 28 hari dan tiba di Madinah pada awal permulaan Ramadhan.

Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Gerakan Pembersihan Ini

1. Pergerakan di malam hari

Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan di malam hari dalam sebagian besar ghazwah-ghazwahnya sehingga tidak tercium maksud dan arah gerakan pasukannya oleh pihak lawan, dengan cara seperti itu maka beliau bisa melancarkan serangan mendadak (surprise) ke pihak musuh secara telak, baik dari aspek tempat maupun waktu.

Kabilah-kabilah yang diperangi Nabi ﷺ sangat kuat, di samping itu mereka juga mempunyai sekutu-sekutu dan penolong-penolong. Seandainya perjalanan itu diketahui niscaya mereka cepat-cepat melakukan persiapan untuk menghadapinya dan juga mereka akan meminta bantuan kepada sekutu-sekutu dan penolong-penolongnya guna membantu mereka menghadapi serangan dari kaum muslimin.

Akan tetapi pergerakan di malam hari yang telah beliau lakukan

---

1) Di antara mereka ada yang dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ tanpa ... tebusan, dan sebagian lain dibebaskan dengan membayar tebusan ... Kaum wanita dan anak-anak ditebus dengan ... wanita dari Bani Musthaliq yang menjadi tawanan kecuali kembali kepada kaumnya. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/64.

tinggi dalam hal latihan dan [illegible] sukan yang kuat dan kokoh.

3. Perang Gang dan Perang Kota

Bani Nadhir [illegible] dan rumah-rumah mereka.

Maka kaum muslimin melakukan operasi [illegible] rumah tersebut, berpindah [illegible] rumah yang satu dan dari satu jalan [illegible] dapat mempersempit zona pergerakan terhadap orang-orang Yahudi Bani Nadhir serta memaksa mereka menyerah.

Sesungguhnya perang kota dan gang menguntungkan pihak yang bertahan, oleh karena mereka mengetahui dengan baik seluk-beluk jalan-jalan, lorong-lorong, pintu-pintu masuk dan sebagainya, dan juga jalan-jalan dan rumah-rumah tersebut memberikan perlindungan bagi pihak yang bertahan. Tetapi tidak mudah (mengatasi) rintangan bagi pihak yang menyerang, maka ia membutuhkan seorang pemimpin yang bisa mengendalikan jalannya operasi serta pasukan yang terlatih baik dan mempunyai kedisiplinan tinggi.

Keberhasilan kaum muslimin melakukan perang kota dan gang melawan kaum Yahudi Bani Nadhir menunjukkan dengan jelas bahwa tingkat kepemimpinan, kedisiplinan dan latihan mereka sudah sangat tinggi sekali.

4. Inisiatif [1]

Inisiatif di sini maksudnya ialah: Berpikir secara cepat dan tepat dalam mengambil keputusan dalam situasi-situasi genting, dan serta rela tanggung jawab terhadap keputusan itu apapun resikonya.

Apa yang dilakukan 'Abdullah bin Unais, yakni membunuh Khalid bin Sufyan Al Hudzali yang menghimpun orang-orang Bani Lihyan untuk menyerang Madinah, merupakan inisiatif yang luar biasa yang menyebabkan tercerai-berainya kabilah Khalid bin Sufyan

1) Inisiatif: [illegible] mengambil inisiatif.

PENAKLUK PASUKAN AHZAB "YANG BERSEKUTU"

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا. هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

"(Yaitu) ketika mereka mendatangi kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika penglihatan kalian menjadi nanar dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan, kalian berprasangka terhadap Allah dengan berbagai purbasangka. Di situlah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat".

(Qs. Al Ahzab: 10-11)

PERANG KHANDAQ

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin

Setelah perang Uhud, kaum muslimin berhasil menertibkan [illegible] tatanan pemerintahan sehingga kendali kekuasaan di Madinah berada penuh di tangan mereka dan merekapun dapat membebaskan diri dari rongrongan orang orang Yahudi Bani Nadhir. Maka dengan demikian kedudukan mereka di Madinah menjadi kuat sehingga Madinah betul-betul menjadi Qa'idah Aminah bagi Islam dan kaum muslimin. Mereka juga berhasil menggoyahkan moral kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang bernafsu melakukan penyerangan ke Madinah.

Dalam rentang waktu ini, mereka berhasil mengembalikan prestise dan reputasi mereka, sehingga jadilah kekuatan mereka ditakuti oleh pihak lawan, di dalam dan di luar negeri Madinah dalam kadar yang sama.

2. Kaum musyrikin Quraisy dan kaum Yahudi

Kaum musyrikin Quraisy belum berhasil dalam menghadapi kaum muslimin sejak perang Badar Sughra, karena menurut perhitungan mereka, kekuatan kaum muslimin terlalu besar untuk dapat dikalahkan dengan kekuatan mereka saja.

Demikian juga kabilah kabilah yang bernafsu melakukan penyerangan ke Madinah tidak berhasil melaksanakan apa apa yang men[illegible]nya, sebab mereka lebih dahulu diserbu oleh kaum muslimin secara terpisah di negeri mereka sendiri dan akhirnya mereka berhasil dikalahkan secara berturut turut.

Adapun kaum Yahudi sendiri, kondisi mereka terlalu lemah untuk berpikir melakukan penyerangan secara sendirian terhadap kaum muslimin, untuk itu mereka selalu menunggu-nunggu kesempatan menikam dari dalam.

bantuannya ketika mereka menemui kesulitan dengan adanya batu besar yang keras, maka beliau sendirilah yang memecahkannya.

Mereka bekerja [illegible] sepanjang hari penuh, dan pada malam nya mereka beristirahat. Rasulullah ﷺ [illegible] sendiri [illegible] penggalian tersebut. Tak seorang pun sahabat boleh [illegible] dari tugasnya menggali kecuali dengan persetujuan [illegible] secara pribadi.

b. Kaum muslimin bermarkas di kaki bukit Sala' dengan posisi membelakanginya.

c. Rasulullah ﷺ mengumpulkan kaum wanita dan anak-anak di rumah-rumah yang kuat bangunannya di kawasan yang aman di dalam kota Madinah untuk melindungi keselamatan mereka, dan mereka meninggalkan rumah-rumah yang tidak kokoh yang tidak cukup bisa memberi perlindungan dan pertahanan.

d. Setelah menuntaskan penggalian parit, kaum muslimin menempatkan diri pada posisi-posisi di belakang parit serta memanfaatkan kekokohan bukit Sala' untuk melindungi bagian belakang dan sayap kiri dari manuver pasukan Ahzab (gabungan), yang hendak memotong jalur kembali mereka ke Madinah dan hendak memukul mereka dari bagian belakang serta mengepung mereka.

2. Kaum musyrikin dan Yahudi

a. Sekelompok orang-orang Yahudi pergi mendatangi kaum musyrikin Quraisy, di antaranya Sallam bin Abul Huqaiq dan Huyay bin Akhthab. Mereka memprovokasi kaum musyrikin Quraisy untuk memerangi Nabi ﷺ, dan mereka berjanji akan berada di pihak kaum musyrikin dalam peperangan tersebut.

Setelah berhasil meyakinkan kaum musyrikin Quraisy untuk memerangi Nabi ﷺ, maka mereka pergi mendatangi kabilah Ghathafan dan kabilah-kabilah lain serta mengajak mereka untuk maksud yang sama. Mereka memberitahukan kabilah-kabilah tersebut bahwa Quraisy menyetujui ajakan mereka, maka akhirnya Ghathafan dan kabilah-kabilah itu turut menyetujuinya.

b. Tatkala Quraisy, Ghathafan dan kabilah-kabilah lain tadi sampai di daerah sekitar Madinah, Huyay bin Akhthab berhasil mempengaruhi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah sehingga mereka mengkhianati perjanjiannya dengan kaum muslimin dan bergabung dengan pasukan Ahzab.

c. Posisi-posisi perang pasukan Ahzab adalah di daerah pinggiran Madinah (sebelah utara) sebagai berikut: (lihat peta)

Pertama: Quraisy mengambil posisi di Majma' As-yal dari Dumah antara Jurf dengan Zaghabah.

Kedua : Ghathafan dan kabilah-kabilah dari Nejed mengambil posisi di Dzanab Naqma ke sebelah samping Uhud.

Ketiga: Bani Quraizhah di benteng-benteng perlindungan mereka di pinggiran Madinah.

Jalannya Peperangan

1. Posisi kaum muslimin sulit sekali, khususnya setelah Bani Quraizhah bergabung ke pihak pasukan Ahzab. Sewaktu-waktu sangat mungkin bagi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam Madinah dan melakukan penyerangan terhadap kaum wanita dan anak-anak. Karena mereka sangat paham betul akan liku-liku jalan dan lorong-lorong Madinah, karena memang mereka termasuk warganya juga. Kalau sampai terjadi, ini dapat mempengaruhi moril kaum muslimin yang sedang bertahan dengan gigih di medan peperangan, sehingga mereka menjadi tidak tentram memikirkan nasib keluarga, anak-anak dan harta benda mereka.

Demikian juga kemungkinan mereka memblokir jalan (rute) kembali kaum muslimin ke dalam kota Madinah, sehingga akan terbukalah kesempatan bagi pasukan Ahzab menyerbu parit pertahanan tanpa ada perlawanan yang berarti.

Maka dari itu pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Quraizhah atas perjanjian mereka dengan kaum muslimin merupakan tikaman yang sangat menggoncangkan hati kaum muslimin.

2. Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengirim salah seorang di antara mereka untuk menyelinap diam-diam ke dalam kota Madinah, dan dia berhasil menyelinap ke rumah-rumah yang menjadi tempat penampungan kaum wanita dan anak-anak. Orang Yahudi tersebut berusaha memperoleh informasi-informasi mengenai tempat-tempat para wanita dan anak-anak ditampung. Hal tersebut akan memudahkan jalan bagi kaumnya untuk melakukan penyerangan secara mendadak terhadap mereka, setelah memastikan tidak tersedianya perlindungan yang cukup memadai bagi mereka, sehingga akan

memaksa kaum muslimin untuk mundur dari posisinya semula guna menolong keluarga mereka serta menyelamatkan harta benda mereka

Akan tetapi si orang Yahudi ini tidak dapat kembali ke kaumnya untuk melapor, sebab ketika dia sedang mengitari rumah-rumah tersebut dan mengamati apa yang ada di dalamnya, dia kepergok oleh seorang wanita muslimah. Wanita itu kemudian berhasil membunuhnya dengan menggunakan sepotong tiang kayu.[1]

Terbunuhnya orang Yahudi ini menyelamatkan kaum muslimin dari ancaman bahaya yang hendak menimpa mereka, sebab kejadian itu menjadikan orang-orang Yahudi berpikir bahwa di dalam Madinah terdapat penjaga-penjaga yang kuat dan sehingga tidaklah mudah bagi mereka untuk menembus penjagaan yang sangat kuat tadi, oleh karena itu mereka tetap bersembunyi di benteng-benteng pertahanan mereka dan tidak berpikir akan keluar melakukan penyerangan.[2]

3. Sebuah satuan prajurit berkuda Quraisy, di antaranya terdapat Amru bin Abdu Wudd dan Ikrimah bin Abu Jahal, bergerak lewat di depan Bani Kinanah, lalu mengobarkan semangat mereka untuk berperang. Ketika satuan prajurit berkuda itu sampai di parit pertahanan yang dibuat kaum muslimin, mereka mencari area yang paling pendek jaraknya, lalu mereka mencoba menyeberanginya dengan kuda-kuda mereka. Melihat kedatangan mereka yang hendak menerobos masuk, maka keluarlah Ali bin Abi Thalib ﷺ bersama beberapa orang sahabat yang lain datang menyongsong. Mereka langsung memblokir celah tersebut untuk mencegah pasukan berkuda tersebut balik kembali dan menghalangi datangnya [illegible] bala bantuan dari pasukan Ahzab yang akan membantu mereka. Ali bin Abi Thalib berperang tanding dengan Amru bin Abdu Wudd dan berhasil membunuhnya, demikian juga sahabat yang lain berhasil membunuh 2 orang musyrik dari satuan prajurit berkuda tersebut. Karena berhasil dipukul oleh kaum muslimin, maka sisa prajurit berkuda Quraisy yang lain mundur kembali ke markas mereka.

---

1) Dia adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Nabi ﷺ. Lihat Sirah Ibnu Hisyam juz III hal. 246.

2) Adalah Rasulullah ﷺ mengirim Salamah bin Aslam bersama 100 orang sahabat, serta Zaid bin Haritsah bersama 300 orang sahabat untuk menjaga Madinah dan meneriakkan takbir. Itu karena beliau khawatir atas keselamatan keluarga dan anak-anak yang mereka tinggalkan dari serangan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* Juz II hal. 67.

4. Datang lagi sekelompok pasukan musyrikin melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin mengarah ke rumah Nabi ﷺ. Segera kaum muslimin menyongsong serangan mereka sepanjang siang hari sampai petang. Ketika waktu shalat Ashar telah tiba, kaum muslimin berada dalam keadaan gawat karena musuh berhasil mendekati tempat tinggal Nabi ﷺ, sehingga mereka tidak bisa melaksanakan shalat Ashar. Namun petang itu juga mereka berhasil memukul mundur kelompok pasukan musyrikin tadi.

5. Rasulullah ﷺ berupaya agar sebagian pasukan Ahzab menarik mundur dari Madinah dengan jalan mengadakan perundingan dengan sebagian mereka. Dalam perundingan tersebut Beliau menawarkan kompensasi pemberian sepertiga hasil buah-buahan Madinah. Perundingan antara beliau dengan pimpinan Ghathafan ini hampir saja mencapai kata sepakat, akan tetapi para pemuka golongan Aus dan Khazraj tidak menyetujuinya, dan akhirnya Rasulullah ﷺ menyetujui usulan ini.

6. Tinggalnya kabilah-kabilah Arab itu dalam waktu yang cukup lama di sekitar Madinah mempengaruhi semangat mereka, apalagi waktu itu bertepatan dengan musim dingin. Mereka tidak sabar terus menerus melakukan pengepungan dan tidak melakukan peperangan. Karena itu timbul perasaan dongkol dan gusar mereka karena terlalu lama menunggu tanpa memperoleh hasil.

7. Nu'aim bin Mas'ud dari Ghathafan datang menemui Nabi ﷺ dan memberitahu pada beliau bahwa dia telah masuk Islam dan keislamannya tidak diketahui oleh kaumnya. Setelah mendengar pengakuan Nu'aim, Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau hanya seorang diri saja, untuk itu cerai beraikan kesatuan mereka semampu kalian untuk membantu kami, karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya".[1]

---

[1] Siasat perang. Lihat hukum perang dan netralitas dari hukum internasional. Negara yang berperang boleh menggunakan siasat dan tipu daya dengan syarat tidak sampai melakukan tindak pelanggaran kesepakatan dan pengkhianatan di dalamnya. Di antara contohnya ialah: Siasat perang dengan pura-pura melakukan latihan perang, menjerumuskan musuh dalam sergapan dan pengecohannya (lewat informasi-informasi palsu), merahasiakan operasi-operasi militer yang tengah direncanakannya, termasuk pula dalam bagian tipu daya yang dibenarkan adalah melakukan aksi-aksi untuk menyebarkan kekacauan di negara musuh lewat mata-mata dan orang-orang upahan atau menyebarkan berita-berita bohong dengan tujuan melemahkan moril lawan.

Nu'aim bin Mas'ud pergi mendatangi Bani Quraizhah, dia adalah kawan mereka di masa jahiliyah. Kata Nu'aim pada mereka, "Kalian sudah [illegible] persahabatanku pada kalian [illegible] yang [illegible] Quraisy dan Ghathafan [illegible] Muhammad [illegible] kalian [illegible] harta benda, anak [illegible] kalian berada sedang kalian tak dapat memindahkannya [illegible] Quraisy dan Ghathafan memperoleh peluang untuk menang, mereka akan mendapatkan ghanimah, sementara jika mereka kalah, mereka akan kembali ke negerinya dan meninggalkan kalian [illegible] diri dengan Muhammad dan pasti kalian tidak akan mampu menghadapinya. Oleh karena itu janganlah kalian ikut berperang sebelum kalian mendapatkan satu jaminan dari para pembesar pemimpin mereka, baru sesudah itu kalian boleh memerangi Muhammad."

Maka menyahutlah orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, "Engkau telah memberikan nasehat pada kami, dan bukanlah engkau seorang yang bercacat dan patut dicurigai di mata kami."

Setelah selesai menemui Bani Quraizhah, Nu'aim pergi mendatangi Quraisy dan mengatakan pada mereka, "Aku mendapatkan informasi bahwa Quraizhah merasa menyesal (bekerja sama dengan kalian), mereka mengirimkan utusan kepada Muhammad untuk menyampaikan tawaran: 'Adakah kamu menerima kami andai kami menangkap beberapa pembesar Quraisy dan Ghathafan untuk kami serahkan padamu agar kamu penggal leher mereka, kemudian kami akan bersamamu menghadapi mereka yang masih tersisa?' Maka Muhammad menjawab, 'Ya, tentu.' Maka dari itu jika Bani Quraizhah meminta jaminan dari kalian dengan beberapa orang di antara kalian, jangan kalian berikan satu orang pun kepada mereka."

Setelah mendatangi Quraisy, dia mendatangi Ghathafan dan mengatakan pada mereka, "Kalian adalah keluargaku dan sanak familiku," lalu dia mengatakan pada mereka sama seperti apa yang dikatakannya pada Quraisy, dan menyuruh mereka supaya berhati-hati!

Abu Sufyan dan para pimpinan Ghathafan mengirim Ikrimah bin Abu Jahal beserta sejumlah orang Quraisy dan Ghathafan untuk menemui Quraizhah pada malam Sabtu. Mereka minta kepada Quraizhah agar bersiap-siap melakukan penyerangan pada Sabtu siang. Akan tetapi Quraizhah mengemukakan alasan bahwa mereka

tidak berperang pada hari Sabtu, kemudian mereka minta jaminan pada Quraisy dan Ghathafan sebelum melakukan apapun di lapangan!"

Mendengar permintaan mereka, Quraisy dan Ghathafan berkata: "Benar apa kata Nu'aim!!

Ketika permintaan Quraizhah yang menuntut jaminan dari Quraisy dan Ghathafan ditolak, maka mereka berkata (dalam hati), "Benar apa kata Nu'aim!"

Maka tercerai-berailah hati pasukan Ahzab dan lenyap pula rasa saling percaya di antara mereka.

8. Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifah bin Yaman pada malam hari untuk menyelidiki keadaan pasukan Ahzab. Di markas musuh, Hudzaifah melihat Quraisy pergi meninggalkan medan peperangan menuju Mekkah. Begitu Ghathafan tahu Quraisy meninggalkan tempatnya tanpa sepengetahuan mereka, maka mereka pun bersama kabilah-kabilah yang lain, balik kembali ke negerinya masing-masing.

Dengan pandangannya yang tajam, tahulah Rasulullah ﷺ bahwa kaum musyrikin telah kehilangan kesempatan yang sangat berharga, padahal kesempatan seperti itu tak mungkin dapat mereka raih kembali. Apabila kaum musyrikin setelah melakukan penggabungan kekuatan secara besar-besaran tidak mampu menghancurkan kaum muslimin, maka bagaimana mungkin mereka bisa mengalahkannya setelah mereka terpisah sendiri-sendiri?

Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak

1. **Kaum muslimin :**

   6 orang syahid. [1]

2. **Kaum musyrikin :**

   3 orang korban.

Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Pasukan Ahzab

1. **Kepemimpinan yang tidak tunggal**

   Pasukan Ahzab tidak memiliki satu figur pimpinan yang dapat

---

1) Mereka adalah Sa'ad bin Mu'adz, Anas bin Aus bin Atik dari Bani Abdul Asyhal, Abdullah bin Sahl Al Asyhali, Tsa'labah bin Ghanamah bin Adi, Ka'ab bin Zaid dari Bani Dinar dan Thufail bin Nu'man.

mengendalikan seluruh pasukan gabungan dan mengarahkan mereka melakukan suatu pekerjaan yang pasti pada waktu yang telah tertentu pula.

Masing-masing kabilah punya seorang pemimpin bahkan beberapa pemimpin, dan para pimpinan itu tidak dapat menyusun agenda perencanaan bersama untuk melakukan operasi penyerangan terhadap kaum muslimin.

Adalah sesuatu yang sangat mustahil terjadi suatu kesepakatan di antara mereka untuk memilih seorang pimpinan yang berhak mengatur seluruh pasukan gabungan, oleh karena pimpinan yang akan ditunjuk otomatis bakal meraih suatu kehormatan besar melebihi pimpinan-pimpinan yang lain, dan tentu saja keistimewaan ini tak mungkin bisa diterima oleh yang lain.

Fanatisme jahiliyah dan bukannya tujuan bersama yang mengasai kepemimpinan di antara mereka, maka tidaklah mungkin kepemimpinan semacam itu bisa meraih sukses dalam situasi apapun dan dalam pertempuran manapun, bahkan meski ia didukung oleh berbagai keadaan yang menguntungkan baginya sebagaimana keadaan yang menyertai pihak pasukan Ahzab dan Yahudi dalam perang Khandaq.

2. Surprise dengan parit :

Penggalian parit ini benar-benar merupakan surprise bagi pasukan Ahzab, karena bangsa Arab belum pernah mengenal taktik perang seperti itu sebelumnya, mereka juga belum mengetahui taktik perang mana yang tepat untuk melewati parit tersebut dan mengalahkan pihak yang bertahan.

Maka dari itu peperangan tetap beku (tidak berjalan) sepanjang masa pengepungan, terkecuali hanya aksi-aksi kecil yang dilakukan kaum musyrikin melewati parit, namun mereka kembali dengan membawa kegagalan.

3. Cuaca :

Peperangan Ahzab terjadi pada musim dingin, padahal orang-orang Arab Badui pada musim dingin biasanya berpindah ke daerah yang tidak dingin. Di tempat itu mereka hanya bisa memanfaatkan bahan-bahan milik mereka yang tersedia untuk menghangatkan badan, penghidupan harian dan tempat tinggal (sementara), maka

dari itu mereka tidak mampu terus bertahan melakukan pengepungan terhadap negeri Madinah dalam jangka waktu yang lama.

4. **Tidak ada rasa saling percaya di antara mereka**

Rasa saling percaya di antara pasukan Ahzab di satu sisi dan antara mereka dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah di sisi yang lain sangat tipis sekali, bahkan tidak ada sama sekali rasa percaya di antara mereka.

Kaum musyrikin Quraisy hendak menghancurkan kaum muslimin dengan memanfaatkan tenaga kabilah-kabilah sekutunya dan orang-orang Yahudi.

Sementara kabilah-kabilah sekutunya menghendaki harta rampasan sebagai tujuan utamanya, berasal dari sumber mana pun juga, andaikata harta benda sekutu mereka Bani Quraizhah jatuh ke tangan mereka sekalipun, niscaya mereka akan tetap mengambilnya juga.

Sementara orang-orang Yahudi (Bani Quraizhah) sendiri, tidak begitu menaruh kepercayaan pada rekan-rekan sekutunya, mereka hanya ingin menghancurkan kaum muslimin dengan pengorbanan darah orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah lain.

Demikianlah tidak ada rasa saling percaya di antara sesama mereka karena perbedaan tujuan, maksud, kepentingan dan keinginan dari masing-masing pihak yang bersekutu.

5. **Tidak ada kesabaran :**

Pengepungan yang lama membutuhkan pasukan yang benar-benar terlatih, memiliki tujuan yang spesifik serta pimpinan pasukan yang benar-benar mampu mengontrol. Adapun kabilah-kabilah Arab yang melakukan pengepungan itu, mereka tidak memiliki kesabaran untuk melakukan pengepungan dalam jangka waktu lama, oleh karena mereka sudah terbiasa berpindah-pindah dari satu waktu ke waktu lain, sebagaimana mereka tidak mampu bersabar lantaran meninggalkan negeri dan keluarganya dalam jangka waktu yang lama.

Maka dari itu, mereka mendongkol karena lamanya masa pengepungan -meski sebenarnya tidak terlalu lama-, dan mereka memilih kembali pulang daripada tetap bertahan.

Beberapa Pelajaran Dari Perang Khandaq

1. Kepemimpinan :

Telah saya uraikan mengenai sistem kepemimpinan yang kacau/ruwet di tubuh pasukan Ahzab dan golongan Yahudi, dimana hal itu menyebabkan pengaruh buruk terhadap hasil akhir peperangan mereka.

Sebaliknya kepemimpinan dalam tubuh pasukan muslimin sangat kuat, penuh pertimbangan dan bijaksana

Rasulullah ﷺ memutuskan untuk tetap bertahan di Madinah, memerintahkan para sahabat untuk menggali parit, memilih lokasi penggalian pada tanah datar yang terletak di sebelah utara Madinah, membagi bagikan tugas penggalian parit tersebut secara sama rata di antara para sahabatnya dan mengontrol sendiri pekerjaan tersebut sehingga tak seorangpun berani meninggalkan tugasnya kecuali setelah mendapatkan idzin darinya sehingga pekerjaan penggalian parit itu dapat dirampungkan sebelum kaum musyrikin sampai di Madinah Munawwarah.

Beliau turut menggali bersama sahabat-sahabat yang lain, bahkan menyelesaikan sendiri tempat-tempat yang keras yang tak mampu di atasi oleh para sahabatnya, seperti menghancurkan batu-batu besar yang keras!!

Mereka bekerja keras siang dan malam kendati dalam kondisi cuaca yang amat dingin beliau sendiri tidak meninggalkan tempatnya kecuali untuk melakukan pemeriksaan terhadap para penjaga dan lokasi lokasi pertahanan dan untuk mengobarkan semangat berperang para sahabat serta menaikkan moril mereka

Beliau juga membuat penjagaan yang kuat untuk melindungi anak dan keluarga yang mereka tinggalkan di rumah rumah mereka di dalam Madinah.

Dan yang lebih penting dari itu semua adalah "Pengendalian beliau terhadap para sahabatnya saat menghadapi situasi genting ketika pauskan Ahzab telah sampai di daerah pinggiran kota Madinah dengan jumlah kekuatan personil yang jauh mengungguli mereka dan pada saat Bani Quraizhah melanggar dan merusak kesepakatannya dengan kaum muslimin secara sepihak, sehingga bahaya mengancam keselamatan mereka dari dalam Madinah dan dari luarnya

2. Taktik Perang Baru

Kaum muslimin menggunakan parit yang mereka gali untuk mempertahankan wilayah Madinah. Taktik perang baru ini masuk dalam kumpulan taktik perang bangsa Arab untuk yang pertama kalinya dalam sejarah.

Sesungguhnya seorang panglima tentara yang brilian adalah siapa yang bisa menggunakan taktik baru atau senjata baru dalam peperangan. Parit adalah taktik baru kedua yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk berperang, setelah beliau menggunakan taktik "Barisan berlapis" dalam peperangan Badar sebagaimana kita lihat.

Rasulullah ﷺ mendapatkan ide penggalian parit ini dari sahabat Salman Al-Farisi, lantaran itu beliau mengucapkan perkataan yang senantiasa akan dikenang sepanjang masa tentang diri sahabat Salman ini "Salman adalah dari kami, golongan Ahli Bait", untuk memotivasi lahirnya ide-ide yang bermanfaat, memuji mereka-mereka yang beramal bagi kepentingan umum serta mengikis fanatisme golongan.

3. Perang adalah tipu daya (muslihat)

Kita telah saksikan pengaruh isu-isu bohong yang disebarkan oleh Nu'aim bin Mas'ud dalam memecah belah kesatuan pasukan Ahzab. Tak mungkin bagi pasukan Ahzab (atau bagi kelompok mana saja), dapat memperoleh sukses dalam perang kecuali dengan menyatukan kalimat (barisan), karena barisan pasukan mereka terpecah belah, maka yang mereka dapatkan adalah kegagalan.

Perang pada sama sekarang ini, sangat mengandalkan penyebaran isu-isu untuk memecah belah barisan lawan dan mengacaukan pikiran mereka. Bagian propaganda (penyebaran isu) merupakan bagian yang penting dari unit intelejen dalam pembentukan pasukan. Dan ia merupakan taktik paling jitu dalam taktik-taktik perang urat syaraf yang bisa menghancurkan moril lawan.

Isu-isu yang melanda dalam barisan pasukan Ahzab berhasil secara efektif, akan tetapi isu-isu yang menimpa barisan pasukan muslimin tidak berpengaruh apapun. Kendati golongan munafiqin berupaya menyebarkan isu-isu beracun itu untuk meruntuhkan moril kaum muslimin, namun upaya mereka kandas dan menemui kegagalan.

Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang sahabat untuk memastikan kebenaran sikap Bani Quraizhah yang menjadi sumber isu tersebut, lalu mereka kembali setelah dapat memastikan kebenaran isu yang tersiar bahwa Bani Quraizhah telah melanggar janji dan kesepakatannya. Dalam menyampaikan khabar tersebut mereka menggunakan bahasa sandi yang tidak dipahami kecuali oleh Rasulullah ﷺ sendiri sehingga khabar itu tidak mempengaruhi moril kaum muslimin.

Demikianlah, kaum muslimin telah mengetahui pengaruh dampak sebuah isu terhadap moril pasukan sebelum 14 abad yang lewat.

4. Mubada'ah (memulai aksi lebih dahulu)[1]

Perang Khandaq adalah peperangan sengit kedua yang sangat menentukan nasib, setelah perang Badar Kubra. Andaikata kaum musyrikin dan Yahudi berhasil merebut kemenangan dalam peperangan ini, niscaya lembaran sejarah Islam akan berubah.

Orang-orang Yahudi berhasil memobilisasi pasukan Ahzab di sekitar Madinah, mereka dibantu oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah begitu sampai di Madinah, untuk menghancurkan kekuatan material dan spiritual kaum muslimin. Bergabungnya pasukan tersebut merupakan suatu kesempatan/peluang emas yang tak mungkin dapat terulang kembali, terutama jika pasukan gabungan tadi mengalami kegagalan.

Pengertian kegagalan pasukan Ahzab dan Yahudi setelah berhasil menghimpun kekuatan yang amat besar ini adalah bahwa di masa-masa mendatang mereka tidak akan dapat bergabung kembali. Dan mereka tidak akan mampu mengalahkan kaum muslimin setelah itu secara sendiri-sendiri setelah mereka tidak mampu mengalahkannya secara bersama-sama. Hasil akhir peperangan ini, menentukan pengaruh terhadap penyebaran Islam setelah itu.

Kaum muslimin telah berpindah dari fase defensif[2] ke fase

---

1) Mubada'ah: Suatu ungkapan yang menurut militer berarti mendahului melakukan aksi untuk memaksa musuh merubah strateginya dan berwaspada terhadap aksi tersebut.

2) Defensif adalah istilah militer yang bermakna tindakan dan pengaturan yang diambil untuk menghentikan gerak maju pasukan musuh di suatu kedudukan/posisi dalam jangka pendek ataupun jangka lama.

ofensif[1] sejak hari berakhirnya Perang Khandaq. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengatakan pada para sahabat setelah Pasukan Ahzab mundur dari medan peperangan:

"Sekarang, kitalah yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita".

Inisiatif penyerangan berpindah dari kaum musyrikin ke kaum muslimin setelah Perang Khandaq. Mereka tidak akan berhenti mengambil inisiatif penyerangan ini hingga Islam menyebar ke seluruh Jazirah Arab, dan bendera Islam berkibar tinggi di timur dan barat di atas bendera-bendera yang lain.

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu dalam keadaan penuh kejengkelan tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah Menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan itu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **(QS. Al-Ahzab : 25)**

---

1) Ofensif adalah istilah militer yang bermakna rangkaian operasi-operasi penyerangan yang di sela-sela itu ada pemberhentian-pemberhentian.

PEMBALASAN YANG SETIMPAL (QISHASH YANG ADIL)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ
وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

"Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar"

(Qs. An-Nahl: 126)

PEMBALASAN BAGI MEREKA YANG BERLAKU KHIANAT

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin :

Kaum muslimin mampu bertahan menghadapi pasukan Ahzab dan Yahudi kendati dalam posisi yang betul-betul tertekan melawan kekuatan pasukan yang jauh mengungguli mereka. Mereka teguh tak bergeming menghadapi bahaya ancaman yang datang dari luar dan dari dalam Madinah.

Keberhasilan ini menjadikan moril mereka berada pada taraf yang istimewa, yang tiada bandingannya sebelumnya.

Setelah mereka dapat melepaskan diri dari ancaman pasukan Ahzab, maka yang tinggal di hadapan mereka kini hanya Bani Quraizhah, tetangga mereka di Madinah, yang tidak menjaga hak tetangga dan tidak pula memegang teguh perjanjian. Melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin pada saat-saat paling genting yang amat mengancam keselamatannya. Maka dari itu, pengkhiantan yang mereka lakukan harus dibalas.

2. Kaum musyrikin :

Pasukan Ahzab dan Quraisy mundur dan balik ke negeri mereka masing masing dengan membawa kegagalan yang amat pahit. Kaum musyrikin Quraisy tidak berhasil menghancurkan kaum muslimin, dan kabilah-kabilah lain yang menjadi sekutunya tidak berhasil memperoleh harta rampasan dari kaum muslimin. Mereka kembali tanpa membawa keuntungan apapun yang bisa meringankan jerih payah dan pengorbanan yang telah mereka kerahkan dalam perjalanan dan pengepungan di musim dingin itu, serta harta benda yang telah mereka keluarkan untuk membekali pasukan mereka dalam

bentuk bahan-bahan pangan, perlengkapan dan transportasi sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya peperangan.

Kegagalan tersebut memberikan pukulan yang amat telak terhadap mental kaum musyrikin dan Yahudi dan menjadikan mereka benar-benar merasa jeri dan gentar terhadap kaum muslimin.

3. Kaum Yahudi

Tinggal Yahudi Bani Quraizhah sendirian yang dihadapi kaum muslimin setelah mundurnya pasukan Ahzab. Pengkhianatan keji yang mereka perbuat telah membongkar segala niatan buruk yang tersembunyi di dalam hati mereka, maka jadilah mereka seperti pelaku kriminal yang telah terbukti kesalahannya. Yang bisa mereka lakukan kini adalah menunggu-nunggu datangnya pembalasan/hukuman yang adil.

Moril mereka benar-benar telah jatuh dan terpuruk sedalam-dalamnya, sebab mereka menyadari bahwa kaum muslimin pasti akan mengambil tindakan balas terhadap mereka dan mereka mengetahui akibat dari pembalasan yang bakal mereka terima.

Tujuan Utama

Membuat perhitungan terhadap orang-orang Yahudi yang telah berlaku khianat terhadap kaum muslimin pada saat-saat genting yang mengancam keselamatan mereka, serta membuat perhitungan terhadap kabilah-kabilah Arab yang telah berbuat khianat pada juru-juru dakwah Islam.

Ghazwah Bani Quraizhah

1. Sebab-sebab ghazwah :

Pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Quraizhah terhadap perjanjian mereka dengan kaum muslimin, ketika pasukan Ahzab mengepung Madinah.

2. Kekuatan masing-masing pihak :

a. Kaum muslimin

3000 orang sahabat dipimpin oleh Rasulullah ﷺ dan dalam pasukan tersebut terdapat 36 prajurit berkuda.

b. Kaum Yahudi Bani Quraizhah

600 sampai 700 orang prajurit dipimpin oleh Ka'ab bin Asad, dan dibantu oleh Huyay bin Akhthab pemuka Yahudi yang menghimpun dan menggerakkan pasukan Ahzab ke Madinah.

3. Tujuan :

Menggempur Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian mereka dengan kaum muslimin, yang karena tindakan culas itu menyebabkan kaum muslimin terancam keselamatan jiwa mereka dan terancam pula keberadaan mereka dari kepunahan.

4. Jalannya Peristiwa :

Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pagi hari setelah malam mundurnya pasukan Ahzab ke negeri mereka. Lalu beliau memerintahkan para sahabat saat Zhuhur di hari itu juga untuk bergerak menuju daerah pemukiman Bani Quraizhah dan cepat-cepat melakukan pengepungan terhadap benteng-benteng pertahanan mereka, di mana mereka diminta agar tidak mengerjakan shalat Ashar kecuali di wilayah kekuasaan Bani Quraizhah.

Kendati mengalami kelelahan dan kepenatan yang amat sangat karena berada dalam kepungan musuh dalam waktu yang cukup lama, kendati cuaca amat dingin menusuk tulang, maka mereka tetap bertindak cepat dalam melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Mereka dapat berkumpul secara keseluruhan di sekeliling benteng-benteng Bani Quraizhah sebelum hari menjadi gelap.

Pengepungan tersebut berjalan selama 25 malam, dan tidak terjadi bentrokan antara kedua belah pihak selama masa pengepungan itu kecuali hanya beberapa pertempuran kecil yang tidak berarti, yakni dengan lemparan anak panah dan batu-batuan. Akibat pertempuran kecil ini, maka telah mati syahid satu orang di pihak kaum muslimin karena terkena batu penggilingan yang dilemparkan oleh seorang wanita Yahudi dari atas rumahnya.[1]

Bani Quraizhah tidak mempunyai nyali untuk keluar dari benteng-benteng pertahanan mereka sepanjang masa pengepungan

---

1) Dia adalah Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amru dari Bani Harits bin Khazraj. Dan sahabat Abu Sinan bin Mihshan Al-Asadi meninggal dalam masa pengepungan itu. Lihat Jawami'us Sirah oleh Ibnu Hazm hal. 197-198.

tersebut. Mereka diliputi kebimbangan, dan pendapat mereka senantiasa berubah-ubah tidak tetap pada satu hal karena saking takutnya.

Pemimpin mereka mengajak mereka masuk Islam, namun mereka menolaknya. Ketika diajak keluar untuk bertempur, mereka juga menolak. Maka tetaplah mereka berada di benteng-benteng pertahanan mereka, tidak melakukan perlawanan apapun.

Akhirnya mereka mengirim utusan untuk menyampaikan tawaran bahwa mereka akan keluar dari Madinah dan pergi ke Adzri'at meninggalkan kekayaan apa saja yang mereka miliki, namun Rasulullah ﷺ menolak tawaran tersebut dan menghendaki mereka menyerah tanpa syarat.

Mereka kembali menyampaikan tawaran bahwa mereka bersedia menyerah asal Sa'ad bin Mu'adz-lah yang nanti memutuskan nasib mereka. Sa'ad mereka pilih (sebagai hakim) oleh karena dia adalah pemimpin Aus, sekutu mereka pada masa jahiliyah, mereka berharap Rasulullah ﷺ menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz, (bekas) sekutu mereka sebagaimana yang pernah beliau lakukan dahulu terhadap Bani Qainuqa', sekutu Khazraj.

Rasulullah ﷺ menerima kesediaan mereka untuk berhukum pada Sa'ad dan Sa'ad sendiri bersedia memutuskan perkara antara kaum muslimin di satu pihak dan kaum Yahudi Bani Quraizhah di pihak yang lain setelah dia mengambil janji dari kedua belah pihak untuk menerima apapun yang menjadi keputusannya. Setelah mereka memberikan janjinya, dia memerintahkan supaya Bani Quraizhah turun dari benteng-benteng pertahanan mereka dan meletakkan senjata mereka. Perintah itu mereka laksanakan.

Adapun hukum Sa'ad atas diri mereka ialah : "Mereka yang ikut berperang dibunuh, harta benda mereka dibagi-bagi dan anak-anak serta wanita-wanita mereka ditawan", karena Sa'ad ingat kalau pasukan Ahzab sampai merebut kemenangan karena pengkhiantan Bani Quraizhah terhadap kaum muslimin, niscaya kaum muslimin akan dibantai habis oleh mereka, maka Sa'adpun menghukum mereka seperti resiko yang mungkin bakal diderita oleh kaum muslimin seandainya mereka dikalahkan.

---

1) Adzri'at adalah sebuah negeri yang terletak di daerah pinggiran negeri Syam. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz I hal. 162. Dan merupakan bagian dari wilayah Syria yang terletak di sepanjang perbatasan antara Yordania dan Syria.

Perang menghadapi Bani Quraizhah bukanlah perang di medan peperangan, tapi perang urat syaraf. Kaum Yahudi Bani Quraizhah tidak mampu bertahan menghadapi kepungan yang dilakukan kaum muslimin kendati mereka memiliki persediaan logistik yang cukup memadai, memiliki persediaan air dan sumur-sumur dan juga berlindung di dalam benteng-benteng yang kokoh yang sulit ditembus, namun mereka pilih menyerah daripada bertahan dalam kepungan.

Sebenarnya, secara militer posisi menguntungkan ada di pihak Yahudi Bani Quraizhah berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dan ditambah faktor lain, yakni kelelahan kaum muslimin serta dinginnya cuaca. Akan tetapi semangat dan mental mereka telah jatuh sehingga mereka tidak mampu mengadakan perlawanan yang lama.

Para pejuang Bani Quraizhah dihukum mati semua, termasuk di antaranya Huyay bin Akhthab yang memimpin gerakan penggalangan pasukan Ahzab melawan kaum muslimin, kecuali tiga orang di antara mereka yang mau masuk Islam[1], sementara tak seorang pun dari golongan anak-anak dan wanitanya yang dibunuh kecuali seorang saja, yakni perempuan yang telah membunuh seorang muslim dengan batu penggilingannya. Dia dihukum mati karena tindak kejahatannya.

Sariyah Abdullah bin Atik

1. Tujuan

Membunuh Abu Rafi' Sallam bin Abul Huqaiq, orang Yahudi yang memprovokasi Quraisy, Ghathafan dan kabilah-kabilah lain bersama Huyay bin Akhthab, yang kemudian lari mencari perlindungan pada orang-orang Yahudi di Khaibar guna menghindari qishash dari kaum muslimin.

2. Jalannya peristiwa :

Setelah berhasil menuntaskan perhitungan terhadap Bani Quraizhah, maka sejumlah 5 orang sahabat dari Khazraj[1] bertolak

---

1) Mereka adalah Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah dan Asad bin Ubaid. Mereka adalah orang-orang dari Bani Hadal, bukan dari Bani Quraizhah atau Bani Nadhir. Mereka masuk Islam pada malam itu. Lihat Sirah Ibnu Hisyam III: 256.

1) Mereka adalah: Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah Harits bin Rib'i dan Khuzai bin Aswad sekutu mereka.

menuju Khaibar untuk menghabisi nyawa Abu Rafi' bin Abul Huqaiq dan menyebarkan rasa takut ke dalam hati (meneror) orang-orang Yahudi Khaibar sehingga mereka tidak mengulang lagi tindakan permusuhan yang pernah dilakukan oleh kawan-kawan mereka sebelumnya. Kelompok (eksekutor) ini dipimpin Abdullah bin Atik.

Kelima orang sahabat ini sampai di Khaibar pada malam hari, lalu Abdullah bin Atik memerintahkan regunya supaya mendekat ke benteng musuh, agar mereka bisa mengintai tempat bermalamnya Sallam bin Abul Huqaiq. Ketika Abdullah bin Atik berhasil mendekati benteng tersebut, lalu dia memasukinya dan bersembunyi di kandang kuda.

Tatkala Ibnu Abul Huqaiq sudah naik ke tempat tidurnya, dan keadaan telah menjadi sunyi, keluarlah Abdullah bin Atiq dari dalam kandang tadi, mengambil kunci-kunci pintu benteng dari tempatnya dan kemudian dia berjalan menuju kamar Ibnu Abul Huqaiq. Keadaan kamar itu sangat gelap, maka untuk mengetahui posisi Ibnu Abul Haqaiq, Abdullah bin 'Atik memanggil namanya. Setelah mendengar suara jawabannya, langsung Abdullah bin Atik menyerang ke tempat asal suara itu dengan pedangnya sehingga dia dapat menghabisi nyawa Ibnu Abul Huqaiq. Lalu cepat-cepat dia keluar dari dalam benteng untuk menemui kawan-kawannya yang menunggu di luar. Namun dia sempat jatuh dari tangga hingga kakinya patah.[1]

Kembalilah ke 5 orang sahabat tadi ke Madinah setelah berhasil menyingkirkan seorang musuh Islam paling keras dari jalan dakwah. Orang-orang pun mendengar dan mengetahui kesudahan bagi orang yang menggalang kekuatan untuk memusuhi kaum muslimin. Tentu saja kejadian ini menambah perasaan gentar di dalam hati mereka terhadap kaum muslimin, dan menjadikan kaum muslimin dapat

---

1) Dalam Sirah Ibnu Hisyam III/313-316 dan Jawami'us Sirah hal. 198-200, Bahwasanya ketika mereka sampai di Khaibar pada malam hari, Sallam bin Abul Huqaiq sedang berada di sebuah rumah bersama sejumlah kawannya. Dia berada di ruang kamar yang paling atas. Kemudian ke 5 orang sahabat tadi memanjat rumah itu dan menutup seluruh pintu-pintunya. Kemudian mereka naik ke atas ke ruang tidur Sallam bin Abul Huqaiq. Lalu mereka meminta idzin untuk masuk kamarnya. Setelah mereka masuk kamar, mereka menutup pintu kamar tersebut agar kawan-kawan Abu Rafi' tidak dapat masuk untuk menolongnya. Kemudian mereka menyerangnya dengan pedang-pedang mereka selagi Abu Rafi' tidur di atas ranjangnya sampai mereka dapat membinasakannya. Baru setelah itu mereka balik ke Madinah. Namun saya cenderung memilih keterangan yang telah saya utarakan di atas, oleh karena ia lebih logis dan rasional.

menguasai dan mengontrol Madinah secara penuh

Ghazwah Bani Lihyan

1. **Tujuan :**

a Menghukum Bani Lihyan yang telah melakukan pengkhianatan (pembunuhan) terhadap para juru dakwah Islam di sumber air Raji' dua tahun yang lewat, mereka adalah 6 orang sahabat besar Mereka membunuh 4 orang di antaranya dan menjual 2 yang lainnya kepada Quraisy, dan kemudian orang-orang Quraisy memenggal leher salah satunya dan menyalib yang lain

b Meruntuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang lain, serta memperlihatkan kepada mereka secara kongkret akhir kesudahan orang-orang yang melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin.

2. **Jalannya peristiwa :**

Rasulullah ﷺ mengetahui upaya Quraisy menggalang kekuatan dengan sekutu sekutunya untuk menyerang kaum muslimin, lantas beliau berpikir untuk menggerakkan kekuatannya ke negeri mereka guna meruntuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan kabilah kabilah lain, serta menyerang Bani Lihyan yang telah melakukan pembantaian terhadap juru-juru dakwah Islam di sumber air Raji'

Rasulullah ﷺ sengaja menampakkan seolah-olah hendak menyerang Syam, agar dapat melakukan penyerangan secara mendadak ke Bani Lihyan tanpa mereka sangka bahwa gerakan pasukan itu ditujukan ke arah mereka Mula mula Beliau dengan angkatan perangnya bergerak menuju ke Utara dan ketika telah merasa yakin akan tersebarnya berita keberangkatannya ke utara menuju Syam, maka beliau merubah arah dan balik lagi menuju Mekkah serta melakukan pergerakan secara cepat hingga sampai ke daerah pemukiman Bani Lihyan di Gharran[1] Akan tetapi Bani Lihyan sempat melarikan diri ke puncak-puncak gunung dan berhasil menyelamatkan nyawa dan harta kekayaan mereka

Saat itu juga, Rasulullah ﷺ meninggalkan sebagian besar pasukannya di Gharran dan bergerak dengan 200 orang sahabat (berken

---

1) Gharran, adalah sebuah lembah tempat pemukiman Bani Lihyan yang terletak antara Amaj dan Usfan

daraan onta dan kuda) menuju arah Mekkah hingga sampai di 'Usfan[1] utara Mekkah untuk menciutkan nyali kaum musyrikin Quraisy. Dan kenyataannya kaum musyrikin tidak berani keluar menyerang mereka. Kemudian kaum muslimin balik kembali ke Madinah, dalam suasana panas terik matahari musim panas, setelah berhasil meruntuhkan mental kabilah-kabilah dan menjadikan mereka benar-benar merasa jeri/takut terhadap kaum muslimin.

Ghazwah Dzi Qarad[2]

1. Tujuan :

Melakukan pengejaran terhadap Uyainah bin Hishan dan sekawanan penjarah dari Ghathafan untuk merampas kembali onta milik kaum muslimin yang dijarah oleh orang-orang musyrik.

2. Jalannya peristiwa :

'Uyainah bin Hishan Al Fizari melakukan penyerangan di daerah pinggiran Madinah. Di sana dia mendapati seorang lelaki muslim dan istrinya sedang menjaga beberapa ekor onta perah yang tengah merumput, Llu 'Uyainah dan kawanannya membunuh lelaki itu, –dia adalah anak Abu Dzar Al Ghifari–, menggiring onta serta membawa lari istrinya.

Akan tetapi Salamah bin Amru bin Akwa' Al-Aslami melihat kawanan penjarah yang sedang menuntun onta tersebut, dia memperingatkan kaum muslimin akan adanya bahaya dengan teriakan keras : "Tolong, tolong!!" Lalu dia dipanggil seseorang : "Wahai kuda Allah naiklah". Adalah dia orang yang pertama kali mendapatkan panggilan dengan kata-kata seperti itu. Lalu Salamah melakukan pengejaran terhadap 'Uyainah dan kawanannya sendirian sampai akhirnya kaum muslimin yang lain dapat menyusulnya. Akhirnya mereka berhasil merebut kembali onta dan wanita muslimah itu setelah melakukan pengejaran sampai di sumber air Dzi Qarad.

Ada seseorang datang memberitahu pada orang-orang Islam yang melakukan pengejaran bahwa 'Uyainah dan kawanannya sampai di

---

1) 'Usfan, adalah suatu daerah yang terletak antara Juhfah dan Mekkah, jaraknya ke Mekkah sejauh perjalanan 2 hari. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** juz VI hal. 174.

2) Dzi Qarad, adalah sumber air yang terletak antara Madinah dan Khaibar, jauhnya adalah 2 hari perjalanan dari Madinah. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** VII/50.

suatu tempat yang terletak agak jauh dari Dzi Qarad

Ketika itu mereka sedang memotong sembelihan. Selagi mereka sibuk membeset kulitnya, mereka melihat debu yang mengepul dari kejauhan. Maka mereka meninggalkan hewan sembelihannya dan melarikan diri dengan cepat sebab mereka mengira orang-orang Islam yang mengejar telah dekat dengan tempat mereka

Kawanan penjarah itu hampir-hampir tidak memper[illegible]a bahwa mereka dapat menyelamatkan diri dari pengejaran

Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Mengokohkan Keamanan dan Memperketat Blokade Ekonomi (Lihat Lampiran G)

1. Tujuan :

Mengamankan Madinah Munawwarah yang merupakan Qa'idah Aminah bagi Islam, serta memperkuat pengaruh kaum muslimin terhadap kabilah kabilah yang tinggal di sekitar Madinah dan memperketat blokade ekonomi terhadap kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya

2. Jalannya peristiwa :

a. Sariyah 'Ukasyah bin Mahshin Al-Asadi ke Ghamru [1].

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim 'Ukasyah bin Mahshin Al-Asadi ke Ghamru bersama 40 orang sahabat. Mereka bergerak dengan cepat menuju tempat tujuan, namun orang orang Arab Badui yang hendak mereka datangi mengetahui pergerakan mereka menuju ke tempatnya, maka larilah mereka meninggalkan rumah-rumah mereka dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Kaum muslimin berhasil menggiring pulang 200 ekor onta ke Madinah tanpa mendapatkan perlawanan dari musuh

b. Sariyah Muhamad bin Maslamah ke Dzil Qashshah [2]

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Muhammad bin Maslamah bersama 10 orang sahabat ke Bani

---

1) Ghamru, yakni Ghamru Marzuq, ia adalah sumber air milik Bani Asad yang berjarak 2 hari perjalanan dari Faid, jalan pertama menuju Madinah. Lihat ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** II/84

2) Dzil Qashshah, suatu tempat yang letaknya dari Madinah sejauh 24 mil, dan ia adalah jalan Rabdzah. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** juz VII hal. 86

Tsa'labah dan Bani 'Uwal di Dzil Qashshah. Mereka sampai ke tempat musuh pada malam hari, [illegible] orang-orang Arab badui yang berjumlah 100 orang itu dapat membunuh seluruh kawan-kawan Muhammad bin Maslamah dan dia sendiri terluka.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim [illegible] 40 orang sahabat, dipimpin Abu Ubaidah bin Jarrah ke tempat terbunuhnya kawan-kawan mereka, namun mereka tidak mendapati seorangpun di sana dan hanya mendapati ternak dan domba. Ternak dan domba itu mereka giring ke Madinah.

c. Sariyah Abu Ubaidah bin Jarrah ke Dzil Qashshah

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin 40 orang sahabat ke Dzil Qashshah ke Bani Muharib yang tengah menghimpun orang-orangnya untuk melakukan penyerangan atas kawanan ternak milik penduduk Madinah yang sedang merumput di Haifa.[1]

Pasukan yang dipimpin Abu Ubaidah berangkat setelah shalat Maghrib hingga sampai di Dzil Qashshah pada pagi buta. Kemudian mereka menyerang orang-orang Arab Badui Bani Muharib hingga mereka lari kocar kacir. Abu Ubaidah berhasil menangkap seorang di antara mereka, lalu orang tersebut masuk Islam dan akhirnya dibebaskan. Dalam penyerangan ini mereka memperoleh sebagian ternak milik Bani Muharib dan sejumlah harta benda mereka. Lalu ternak dan ghanimah tersebut mereka bawa pulang ke Madinah.

d. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Bani Sulaim di Jamum[2]

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al Kalbi ke Bani Sulaim. Bergeraklah pasukan Zaid sampai di Jamum. Mereka berhasil membawa pulang ternak, domba dan tawanan ke Madinah.

e. Sariyah Zaid bin Haritsah ke 'Iesh[3]

Pada bulan Jumadil Ula tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ me-

---

1) Haifa, adalah suatu tempat yang jauhnya 7 mil dari Madinah. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 114

2) Jamum, tanah milik Bani Sulaim. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz III hal. 140, terletak di sebelah kiri Bathnu Nakhl dan Bathnu Nakhl dari Madinah sejauh 4 pos. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 86

3) 'Iesh, suatu tempat di negeri Bani Sulaim dan di situ ada sumber yang bernama Dzanbanul 'Iesh. Lihat *Mu'jamul Buldan* VI/248, jarak antara tempat ini dengan

ngirim kembali Zaid bin Haritsah Al Kalbi untuk menghadang kafilah dagang Quraisy dalam perjalanan kembali dari Syam ke Makkah. Pasukan Zaid berhasil merebut kafilah tersebut serta barang dagangan yang ada di dalamnya. Dan mereka juga menawan para pengawal kafilah itu dan membawanya ke Madinah.

f. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Tharaf [1]

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al-Kalbi ke Tharaf. Maka berangkatlah Zaid ke daerah perkampungan Bani Tsa'labah bersama 15 orang sahabat. Mereka berhasil membuat musuh melarikan diri dan kemudian merampas ternak dan domba yang mereka tinggalkan. Pasukan Zaid tiba di Madinah pada pagi hari dengan membawa ternak setelah melakukan perjalanan selama 14 malam tanpa menemui halangan.

g. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Hismi [2]

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al-Kalbi ke Hismi dengan kekuatan personil sebanyak 500 orang sahabat. Pasukan Zaid bergerak pada malam hari dan bersembunyi di siang hari, mereka membawa seorang penunjuk jalan dari Bani 'Udzrah. Sesampainya di Hismi, mereka menyerbu musuh pada pagi hari dan berhasil menewaskan beberapa orang di antaranya. Kemudian mereka merampas ternak musuh, sejumlah 1000 ekor onta dan 5000 ekor domba, serta menawan 100 orang wanita dan anak-anak.

Akan tetapi Zaid bin Rifa'ah Al Judzami bersama sejumlah orang kaumnya menemui Rasulullah ﷺ - dia menerima surat yang ditulis beliau untuk dirinya dan kaumnya -, menyatakan diri masuk Islam. Maka kemudian beliau mengirim Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه untuk menyusul Zaid bin Haritsah guna memerintahkan padanya supaya melepaskan Bani Judzam, harta benda, istri serta anak-anak mereka.

Madinah adalah 4 hari perjalanan dan antaranya dengan Dzil Marwah adalah 1 hari perjalanan. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/86

1) Tharaf, adalah sumber air, dekat dengan Maradh di sebelah depan Nakhil 36 mil dari Madinah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/87

2) Hismi, adalah suatu tanah di gurun Syam. Jarak antara tanah ini dengan Wadi Quro adalah 2 hari perjalanan, sedangkan jarak antara Wadil Qura dengan Madinah adalah 6 hari perjalanan. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/276. Ia adalah tanah-tanah yang tergabung menjadi satu di kaki-kaki bukit gunung Batra' di sebelah selatan sampai ke timur hingga daerah perbatasan Yordania dan Arab Saudi, meliputi kawasan Iran, dan luas tanah tersebut mencapai 5000 m di wilayah Yordania.

Penyerangan ke Bani Judzam ini disebabkan karena saat Dihyah bin Khalifah Al Kalbi pulang dari istana Kaisar Romawi (mengantar surat beliau ﷺ kepadanya) ke Madinah, di tengah perjalanan dia dirampok oleh Hunaid bin Aridh dan putranya Aridh bin Hunaid bersama sejumlah orang dari Bani Judzam. Mereka merampas semua barang yang dibawanya dan hanya meninggalkan selembar baju yang sudah usang. Setibanya di Madinah, Dihyah melaporkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka kemudian beliau mengirim Zaid untuk memberikan pelajaran/hukuman keras terhadap Bani Judzam agar mereka tidak mengulang perbuatan seperti itu lagi untuk selama-lamanya.

h. Sariyah Abdurrahman bin Auf ke Daumatul Jandal

Pada bulan Sya'ban tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Abdurrahman bin Auf ke Bani Kalb di Daumatul Jandal.

Sebelum berangkat, beliau memanggil Abdurrahman dan mendudukkan dia di hadapannya serta memakaikan surban di kepalanya dengan tangannya dan kemudian berpesan: "Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang orang yang kafir kepada Allah! Jangan *ghulul* (megambil ghanimah sebelum dibagikan), jangan berbuat khianat, dan jangan membunuh anak anak!"

Bergeraklah pasukan yang dipimpin Abdurrahman hingga sampai di Daumatul Jandal. Dia tinggal di sana selama 3 hari menyeru mereka masuk Islam. Lewat seruan tersebut akhirnya Ashba' bin Amru Al Kalbi yang semula beragama Nashrani masuk Islam. Karena dia adalah pemuka kaumnya, maka keislamannya diikuti oleh sejumlah besar kaumnya, sementara mereka yang tetap bertahan dengan keyakinannya diberi kebebasan dengan syarat harus memberikan jizyah.

i. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Bani Sa'ad bin Bakar di Fadak[1]

Rasulullah ﷺ memperoleh khabar bahwa sekumpulan orang dari Bani Sa'ad bin Bakar hendak memberikan bantuan pada Yahudi Khaibar, maka beliau mengirim Ali bin Abu Thalib bersama 100 orang sahabat. Mereka bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari tiba di Hajaj[2]. Di sana mereka bertanya kepada seorang lelaki

---

1) Fadak, sebuah desa di wilayah Hijaz, jarak antara Fadak dengan Madinah 2 hari perjalanan. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** VI/42. Dalam ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** 1/92 dinyatakan bahwa jarak antara kedua tempat tersebut adalah 6 hari perjalanan. Desa ini terletak di bagian utara Madinah pada jalur menuju Tabuk.

2) Hajaj adalah sumber air dan beberapa mata air yang tumbuh di atasnya pohon korma dari arah Wadil Qura. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** VIII/471, dan dalam ***Thabaqat***

perihal kaum yang mereka datangi. Lelaki tersebut berkata, "Aku akan memberitahukan pada kalian jika kalian percaya pada laku." Mereka mempercayainya, lantas lelaki tersebut menunjukkan kepada mereka tempat kediaman Bani Sa'ad bin Bakar. Lalu pasukan Ali menyerbu mereka hingga mereka melarikan diri. Dalam penyerbuan itu, kaum muslimin berhasil meperoleh rampasan sebanyak 500 ekor onta dan 1000 ekor domba. Setelah itu Ali kembali ke Madinah tanpa mendapatkan rintangan.

j) Sariyah Zaid bin Haritsah ke Ummu Qarfah di Wadil Qura

Zaid bin Haritsah pergi ke Syam untuk berdagang bersama beberapa orang sahabat Nabi ﷺ. Ketika berada tak jauh dari Wadil Qura, mereka berpapasan dengan sekumpulan orang-orang Fizarah dari Bani Badr, yang kemudian secara tiba-tiba menyerang dan memukuli serta mengambil barang yang mereka bawa. Zaid dan kawan-kawannya kembali ke Madinah.

Pada bulan Ramadhan tahun ke 6 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirimnya untuk membuat perhitungan dengan mereka. Zaid dan pasukan yang dipimpinnya bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Banu Badr mengetahui kedatangan pasukan muslimin yang bergerak ke tempat mereka, akan tetapi Zaid dan pasukannya berhasil menyerbu mereka pada pagi buta dan dapat menawan sebagian dari mereka.

Zaid kembali ke Madinah dan memberi khabar gembira kepada Rasulullah ﷺ akan pertolongan Allah (yang datang pada mereka).

k) Sariyah Abdullah bin Rawahah ke Usair bin Zarim

Setelah tewasnya Abu Rafi' Sallam bin Abu Huqaiq, orang-orang Yahudi Khaibar mempercayakan kepemimpinan mereka pada Usair bin Zarim. Usair pergi menemui orang-orang Ghathafan dan kabilah-kabilah yang lain untuk menghimpun mereka guna memerangi kaum muslimin.

Kabar itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau mengirim Abdullah bin Rawahah secara diam-diam bersama tiga orang sahabat

---

Ibnu Sa'ad II/90, dikatakan bahwa ia adalah sumber air yang terletak antara Khaibar dan Fadak.

1) Wadil Qura, sebuah lembah yang terletak antara Madinah dengan Syam, termasuk dalam wilayah kekuasaan Madinah, banyak desanya. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/375

yang lain pada bulan Ramadhan tahun ke 6 Hijriyah. Mereka mencari informasi kepada orang-orang tentang Usair, akhirnya mereka memperoleh kebenaran berita bahwa Usair bin Zarim tengah menghasut orang-orang Ghathafan dan kabilah-kabilah yang lain untuk memerangi kaum muslimin.

Abdullah bin Rawahah kembali dan melaporkan kepada Nabi ﷺ berita mengenai Usair. Lalu beliau menyeru orang-orang secara suka rela untuk menerima tugas darinya, dan akhirnya terkumpul 30 orang sahabat, kemudian beliau mengirim mereka dipimpin Abdullah bin Rawahah. Mereka pergi mendatangi Usair dan mengatakan padanya "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutus kami kepadamu agar supaya kamu bersedia datang menemuinya, karena beliau hendak mengangkatmu sebagai penguasa di Khaibar dan hendak berbuat baik kepadamu". Usair tertarik dengan tawaran tersebut, maka dia memutuskan untuk pergi ke Madinah bersama 30 orang pengikutnya. Mereka masing-masing membonceng hewan tunggangan yang dinaiki para sahabat Abdullah, hingga ketika mereka sampai di Qirqirah Tsibar[1] Usair menyesali keputusan yang telah diambilnya dan dia hendak berkhianat terhadap rombongan Abdullah bin Rawahah. Namun ternyata kawan-kawan Abdullah sangat waspada, sebelum mereka ditikam dari belakang, mereka bereaksi lebih cepat dan balik menyerang mereka. Ke 30 orang Yahudi itu tewas terbunuh akibat dari tindakan khianat mereka sendiri.

Lalu Abdullah bin Rawahah beserta anak buahnya kembali ke Madinah dan kemudian melaporkan kepada Rasulullah ﷺ mengenai tindakan khianat Usair dan pengikutnya. Mendengar penuturan mereka, Rasulullah ﷺ pun berkata: "Allah menyelamatkan kalian dari (perbuatan jahat) kaum yang zhalim".

I. Sariyah Kurz bin Jabir Al-Fihri ke orang-orang 'Urainah

Delapan orang dari 'Urainah[2] datang menemui Rasulullah ﷺ menyatakan masuk Islam. -Dikisahkan bahwa kedelapan orang tersebut sedang dalam keadaan sakit dan kurus-kurus tubuhnya-. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh mereka tinggal di tempat penggembalaan ontanya di daerah Quba' yang berjarak 6 mil dari Madinah sampai tubuh mereka sehat dan gemuk. Tetapi setelah sehat mereka

---

1) Qirqirah Tsibar, suatu tempat antara Khaibar dan Madinah.

2) 'Urainah adalah nama kabilah Arab dan nama suatu tempat di negeri Fizarah. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 165.

berkhianat dan pergi di waktu pagi membawa lari onta-onta milik Nabi ﷺ tersebut. Perbuatan mereka diketahui oleh Yasar, maula Nabi ﷺ yang akhirnya mengejar mereka bersama beberapa orang. Mereka mengeroyok Yasar dan Yasarpun melakukan perlawanan mati-matian namun mereka dapat melumpuhkan perlawanannya. Lalu mereka memotong tangan dan kakinya serta menusukkan duri ke lidah dan kedua belah matanya hingga dia mati.

Berita kematian Yasar sampai pada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengutus 20 orang prajurit berkuda untuk mengejar mereka dan menunjuk Kurz bin Jabir Al-Fihri sebagai komandannya. Mereka berhasil mengejar orang-orang itu, mereka kepung dan kemudian mereka tawan dan membawanya ke Madinah. Sesampainya di sana mereka dihukum salib sampai mati.

m. Sariyah Amru bin Umayyah Adh Dhamri

Abu Sufyan bin Harb berkata kepada beberapa orang Quraisy : "Tidak adakah seseorang yang berani membunuh Muhammad, sesungguhnya dia sering berjalan di pasar". Lalu ada seorang lelaki Arab Badui datang padanya secara sukarela dan menyatakan bersedia membunuh Nabi ﷺ. Lalu Abu Sufyan memberikan padanya seekor onta tunggangan dan bekal perjalanan serta berpesan padanya : "Rahasiakanlah misimu!" Dia berangkat pada malam hari dan sampai di Madinah 5 hari kemudian.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat orang tadi, langsung beliau mencurigai dan berkata , "Sesungguhnya orang itu hendak berbuat khianat."

Lelaki Badui itu mencoba membunuh Rasulullah ﷺ. Namun belum sempat dia melaksanakan niatnya, Usaid bin Hudhair menarik tubuhnya dan menggeledahnya. Usaid menemukan sebuah bisau besar di balik bajunya. Rasulullah ﷺ mengatakan padanya : "Berkatalah jujur padaku, apa sebenarnya maksud kedatanganmu?" Dia berkata, "Dan saya akan memperoleh jaminan perlindungan?" "Ya, benar" Kata beliau. Lalu dia mengaku terus terang apa yang menjadi tujuannya dan memberitahukan imbalan yang diberikan Abu Sufyan padanya. Kemudian beliau membebaskan orang tadi.

Rasulullah ﷺ mengutus Amru bin Umayyah dan Salamah bin Aslam untuk membunuh Abu Sufyan bin Harb dan berpesan pada mereka : "Jika kamu berdua mendapati Abu Sufyan sedang lengah, maka bunuhlah dia!" Lalu dua orang ini masuk Mekkah dan melaku

kan thawaf di Baitullah pada malam hari. Namun Mu'awiyah bin Abu Sufyan melihatnya dan segera memberitahu orang-orang Quraisy, lalu mereka mencari-cari Amru. Karena merasa bahwa maksud mereka berdua telah diketahui Quraisy, maka Amru dan Salamah lari menyelamatkan diri. Amru sendiri sempat membunuh 3 orang musyrik dalam perjalanan kembali ke Madinah.

Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Ghazwah-ghazwah dan Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Menindak Mereka Yang Telah Berbuat Khianat

1. Waktu

Pasukan Ahzab telah menarik diri dari Madinah, dan kaum muslimin kembali ke rumah-rumah mereka keesokan paginya setelah pasukan Ahzab mundur. Kemudian Rasulullah ﷺ mengeluarkan perintah kepada kaum muslimin agar segera berangkat menuju perkampungan Bani Quraizhah pada waktu Dhuhur di hari itu juga dan berpesan pada mereka agar tidak mengerjakan shalat Ashar kecuali setelah tiba di daerah perkampungan Bani Quraizhah.

Rasulullah ﷺ dapat menangkap dengan ketajaman daya pikirnya akan pentingnya penggunaan waktu untuk meraih keberhasilan yang gemilang dalam perang. Andai saja Rasulullah ﷺ lambat reaksinya dalam menggerakkan kekuatan militernya, niscaya orang-orang Yahudi Bani Quraizhah akan menggunakan kesempatan tersebut untuk meminta bala bantuan kepada para sekutunya atau meyakinkan kelompok Yahudi lain guna membantunya, atau menggantungkan bantuan kekuatan dari kabilah-kabilah untuk menopang kekuatan mereka, tentu saja yang demikian itu memungkinkan mereka menuntaskan persoalan-persoalan administratif yang mereka butuhkan selama masa peperangan sehingga mereka dapat bertahan selama mungkin dari kepungan pihak lawan.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ dengan cepat menggerakkan kekuatan militernya untuk mengepung mereka, yang menutup peluang bagi Yahudi Bani Quraizhah untuk melakukan itu semua, sebab mereka tidak mengetahui secara pasti waktu penarikan mundur pasukan Ahzab sehingga mereka dapat mengambil langkah lebih cepat untuk menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam peperangan yang bakal terjadi antara mereka dengan kaum muslimin.

Bahkan bergeraknya pasukan muslimin yang begitu cepat itu tidak

memberikan waktu yang cukup bagi Yahudi Bani Quraizhah untuk menyusun strategi pertahanan memanfaatkan benteng-benteng mereka atau strategi militer apapun guna menghadapi kaum muslimin. Nampak oleh kita dari jalannya kejadian dalam ghazwat Bani Quraizhah ini, bahwa mereka tidak melakukan upaya perlawanan apapun, bahkan mereka terombang-ambing dalam menentukan langkah yang harus mereka ambil. Lebih dari itu, sesungguhnya gerakan militer kaum muslimin yang begitu dini ini telah melumpuhkan mental mereka dan menghabisi semangat perlawanan mereka. Mereka tidak dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan militer yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka -andai dapat menggunakannya secara tepat- bisa melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin dalam jangka waktu yang lebih lama.

Benteng-benteng mereka sangat kuat lagi kokoh, jumlah personil mereka juga banyak dan persenjataan yang mereka miliki pun cukup melimpah, di samping itu persediaan pangan dan air yang mereka miliki tidaklah kurang bahkan mudah didapat. Semua itu mendukung mereka untuk bisa bertahan lebih lama dari kepungan lawan. Akan tetapi keuntungan-keuntungan militer itu tidak memberi arti sedikitpun karena moril mereka telah jatuh. Andaikata Rasulullah ﷺ tidak memanfaatkan waktu dengan melakukan gerakan militer secara cepat, niscaya moril orang-orang Yahudi Bani Quraizhah tidak sampai jatuh bahkan mungkin bangkit dan tentu mereka akan dapat memainkan peranan yang jauh lebih berbobot selama masa pengepungan.

Di antara faktor yang mendorong tingkat keseriusan kaum muslimin untuk memanfaatkan waktu adalah kondisi mereka yang tidak baik selepas penarikan mundur pasukan Ahzab.

Mereka telah letih karena kurang tidur selama hampir satu bulan karena menjaga posisi-posisi pertahanan mereka, berada dalam situasi yang mencekam dan penuh ketegangan, situasi yang dapat memutuskan urat syaraf orang-orang yang paling pemberani sekalipun.

Menahan hawa dingin yang menusuk tulang dalam tempo waktu yang cukup lama selama masa pengepungan, baru setelah pasukan Ahzab mundur ada waktu bagi mereka untuk menghangatkan badan di rumah-rumah mereka.

Sementara persoalan-persoalan mereka yang menyangkut urusan administrasi, bisa dikata tidak menimbulkan rasa iri antara mereka.

Ketidakpedulian kaum muslimin menghiraukan problem-problem

yang ada itu adalah agar supaya mereka bisa melakukan pengepungan secara cepat terhadap benteng benteng pertahanan Yahudi Bani Quraizhah dan itu betul betul mengundang kekaguman dan respek (penghormatan)

2. Surprise

Surprise dengan tempat, yakni melakukan pergerakan dari suatu tempat dengan tidak disadari/diperhitungkan oleh musuh Surprise dengan waktu, yakni melakukan pergerakan pada waktu yang tidak disangka oleh musuh Dan surprise dengan taktik, melakukan peperangan dengan taktik baru atau dengan senjata baru

Seorang panglima perang yang cemerlang adalah yang senantiasa berupaya memberikan kejutan terhadap musuhnya sehingga dia dapat menghancurkan kekuatan fisik dan moril lawan, oleh karena surprise yang berhasil akan dapat melumpuhkan gerakan/perlawanan musuh dan menghancurkannya secara total

Rasulullah ﷺ telah menerapkan setiap bentuk surprise terhadap musuh-musuhnya Kita telah melihat bagaimana beliau mengejutkan pasukan Ahzab dengan taktik perang baru, yakni parit pertahanan, juga mengejutkan pihak Quraisy dalam perang Badar yang sangat menentukan dengan taktik "Barisan berlapis"

Sewaktu memerangi Bani Quraizhah, beliau mengejutkan orang orang Yahudi Bani Quraizhah dengan pergerakan pasukan yang cepat sementara mereka tidak menyadari datangnya pasukan muslimin yang begitu mendadak di daerah perkampungan mereka

Ketika menyerang Bani Lihyan, beliau bergerak lebih dulu ke arah Utara menuju Syam sehingga Bani Lihyan dan Quraisy tidak mengetahui arah pergerakan mereka yang sebenarnya, dengan cara demikian beliau telah melakukan surprise terhadap musuh dengan tempat.

Memang surprise adalah salah satu prinsip perang yang terpenting, baik di masa dahulu maupun di masa sekarang Kaum muslimin dahulu sangat antusias dalam menerapkan prinsip ini di sebagian besar peperangan mereka, yang hal tersebut membantu mereka meraih kemenangan

3. Qishash (pembalasan)

Pembalasan yang setimpal (adil) yang diterima oleh Bani Quraizhah setelah mereka menyerah, dapat diterima oleh setiap orang

yang realistis, sehat jalan pemikirannya dan fair sikapnya.

Sebab orang-orang Yahudi Bani Quraizhah telah menikam kaum muslimin saat mereka berada dalam ancaman bahaya yang amat gawat dan kritis. Andaikata tak ada ikatan perjanjian antara mereka dengan kaum muslimin tentu urusannya menjadi mudah dan tentu kita mendapatkan alasan untuk (memaafkan) mereka, akan tetapi alasan apa yang mereka miliki kalau mereka sendiri telah mengkhianati perjanjian yang telah mereka jalin dengan kaum muslimin dalam situasi yang demikian genting itu? Sayapun bertanya-tanya 'Andaikata pasukan Ahzab meraih kemenangan dalam perang Khandaq, maka apa yang akan mereka perbuat terhadap kaum muslimin? Bukankah nasib yang bakal diterima oleh kaum muslimin adalah kemusnahan dan kehancuran? Mengapa mereka tidak membasmi orang-orang yang telah membantu musuh untuk menumpas mereka? Sungguh kaum muslimin telah melapangkan jalan di hadapan Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir untuk meninggalkan Madinah menuju Khaibar dan ke daerah pinggiran negeri Syam, akan tetapi apa kemudian balasannya? Mereka yang mendapatkan pengampunan dari Nabi ﷺ itu malah memprovokasi musuh-musuh Islam dan menggabungkan kekuatan mereka untuk menggempur negeri Madinah dan menumpas kaum muslimin.

Meski demikian, situasinya sangat jauh berbeda antara perbuatan khianat orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir (sebelum itu) dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, mengingat pengkhianatan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perjanjian mereka (dengan kaum muslimin) adalah pada saat-saat paling gawat dan paling berbahaya terhadap masa depan Islam dan kaum muslimin.

Adakah kaum muslimin akan melepaskan juga orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, agar mereka memainkan kembali peran para pendahulu mereka orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir? (Tentu saja tidak !!.)

Sebenarnya orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dapat menghindarkan diri dari hukuman mati andai mereka mau masuk Islam seperti yang dilakukan oleh 3 orang di antara mereka. Akan selamat jiwa dan harta mereka dan tidak mendapatkan gangguan sama sekali.

Kaum muslimin tidak menjatuhkan hukuman mati kecuali kepada mereka yang benar-benar ikut memeranginya setelah mereka

mengkhianati perjanjian mereka dan berupaya membuat kaum muslimin binasa di tangan musuh musuhnya. Adapun golongan anak-anak dan kaum wanitanya, tidak mendapatkan gangguan apapun, juga mereka yang tetap menepati perjanjiannya di antara orang orang Yahudi itu, tidak mendapatkan perlakuan buruk dan hukuman dari kaum muslimin.

Satu satunya wanita yang dibunuh dari Bani Quraizhah adalah perempuan yang telah membunuh seorang muslim dengan lemparan batu penggilingan dari atas rumah. Dia dibunuh karena kejahatan yang dilakukannya, bukan karena sebab lain.

Adapun dihukum matinya Abu Rafi' bin Abul Haqiq adalah karena dia merupakan salah satu pentolan Yahudi yang memprovokasi pasukan Ahzab, agar menjadi pelajaran bagi yang lain yang mencoba meniru perbuatannya di masa mendatang. Bahkan hukum perang internasional di masa sekarang membolehkan hukuman mati (atas tawanan) dalam situasi seperti itu.

Abu Rafi' termasuk salah seorang Bani Nadhir, yang dulu pernah mencoba membunuh Rasulullah ﷺ, lalu mereka dikepung, dilumpuhkan dan dipaksa menyerah. Kemudian mereka diperkenankan pergi ke tempat yang jauh dari Madinah, dengan syarat tidak lagi memerangi kaum muslimin dan menghasut orang-orang untuk memusuhi kaum muslimin. Tetapi dia telah melanggar perjanjian dan menggerakkan pasukan Ahzab untuk mengepung Madinah serta menghasut orang-orang Yahudi Bani Quraizhah agar merusak perjanjiannya dengan kaum muslimin, jika memang seperti itu perbuatannya, maka sudah se pantasnya bagi kaum muslimin menghukumnya mati sebagai penjahat perang bukan sebagai prajurit tempur yang terhormat.[1]

Dan tindakan pembalasan yang dijatuhkan sebagai hukuman atas orang orang Yahudi Bani Quraizhah dan para penjahat perangnya berlaku pula atas pihak-pihak lain yang telah berbuat khianat, dimana

---

1) Lihat Hukum perang dan netralitas dari hukum internasional.

Seorang lawanan akan dibebaskan jika telah memberikan kata kehormatan bahwa dia tidak akan memerangi negara yang telah membebaskan dirinya dan tidak menghasut pihak lain untuk memeranginya. Jika dia merusak kata kehormatan yang telah diberikannya dan kemudian bergabung kembali ke Dinas ketentaraan negerinya, lalu dia tertawan lagi oleh negara yang dahulu telah membebaskannya maka dia boleh dijatuhi hukuman atas pengingkaran janjinya, adapun sangsinya pada umumnya adalah hukuman mati.

Rasulullah ﷺ, mengutus satuyah satuyah untuk melakukan pembalasan yang setimpal terhadap mereka.

Pembalasan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan yang [illegible] adil, keharusan dan adil.

4. Aqidah :

Nampak oleh kita, dalam rentang waktu jihadnya Nabi ﷺ ini pengaruh aqidah dalam menyatukan barisan kaum muslimin untuk beramal bagi kepentingan umum , dan dalam memotivasi mereka sehingga tiap orang saling berlomba dengan saudaranya untuk meraih syahadah di jalan Allah, serta dalam menjadikan seorang muslim mau mengevaluasi dirinya atas dosa dosa yang telah diperbuatnya, dosa-dosa yang orang lain tidak mengetahuinya kecuali dirinya sendiri. Bani Quraizhah mengajukan permintaan kepada kaum muslimin untuk mengirimkan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir guna mereka mintai pertimbangannya, karena dulu di masa jahiliyah dia merupakan sekutu Bani Quraizhah dan seorang kawan terhormat yang tidak mereka ragukan lagi ketulusannya. Rasul ﷺ memenuhi permintaan mereka dan mengirim Abu Lubabah kepada mereka. Kedatangan Abu Lubabah disambut oleh kaum lelaki, wanita dan anak-anak dengan ratapan tangis yang memilukan, sehingga rasa kemanusiaannyapun tersentuh melihat keadaan mereka. Ketika orang orang Yahudi Bani Quraizhah meminta pertimbangannya apakah mereka harus menyerah kepada keputusan Muhammad , maka dia menjawab: "Ya" , seraya menunjukkan isyarat ke lehernya, seolah-olah dia mengingatkan mereka bahwa nasib mereka akan berkesudahan dengan *"penggal leher"*.

Akan tetapi Abu Lubabah langsung menyadari saat itu juga bahwa dia telah berkhianat kepada Nabi ﷺ dengan isyarat yang diberikannya itu, bahwa dia telah tunduk kepada perasaan hatinya bukan kepada keyakinan yang harus dia pegang teguh di dalam menanggapi persoalan tersebut. Maka diapun balik dan berjalan dengan gontai dipenuhi rasa sesal hingga sampai di masjid Madinah. Dia mengikat tubuhnya ke sebuah tiang yang ada di dalamnya dan bersumpah tidak akan melepaskan ikatan yang membelit tubuhnya hingga Allah sendiri yang menerima taubatnya. Keadaannya tetap seperti itu sampai kemudian Allah menerima taubatnya.

Tak seorangpun tahu akan isyarat Abu Lubabah ke lehernya saat

dia diminta pertimbangan oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dalam hal *istislam* (tunduk menyerah) mereka kepada Nabi ﷺ. Isyarat tersebut bukan dari hasil perenungan dan pemikiran tapi semata mata respon yang bersifat mendadak dan tanpa dipikir lebih dahulu, tapi meskipun demikian dia tidak menyembunyikan perbuatannya itu malah memperlihatkannya secara terang terangan kepada semua orang, yakni dengan cara menghukum dirinya sendiri dengan hukuman yang keras. Tindakannya itu menunjukkan aqidah yang amat kokoh dan keimanan yang begitu dalam.

Adapun keputusan hukum Sa'ad bin Mu'adz atas Bani Quraizhah, yakni membunuh kaum lelakinya, menawan anak keturunannya dan membagi bagi harta benda mereka, menunjukkan keteguhan aqidahnya juga.

Dulu Sa'ad adalah pemuka Aus yang menjadi sekutu Bani Quraizhah di masa jahiliyah. Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah merasa bahwa hubungan yang terjalin kuat di masa silam akan memberikan keuntungan pada mereka saat penetapan vonis atas diri mereka, sebagaimana orang-orang Aus juga merasa bahwa Sa'ad pasti akan bersikap lunak kepada kawan-kawan mereka dan kawan-kawannya dahulu, bahkan orang-orang Aus menyambutnya saat dia datang untuk menetapkan hukuman dan membisikkan kata kata "Wahai Abu 'Amdu! Berbuat baiklah pada para sekutumu."

Orang-orang Khazraj telah berbuat baik sebelum itu kepada para sekutunya orang orang Yahudi (Bani Qainuqo') saat mereka menyerah kepada kaum muslimin, maka kenapa orang-orang Aus tidak berbuat baik pula kepada sekutu-sekutunya sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Khazraj?

Akan tetapi Sa'ad bin Mu'adz berkata dengan suara keras kepada kaumnya yang terlalu banyak menaruh pengharapan padanya (untuk menaruh belas kasihan kepada Bani Quraizhah): "Telah tiba masanya bagi Sa'ad untuk tidak menggubris celaan orang yang mencela dalam menetapi jalan Allah."

Sa'ad mengeluarkan keputusan yang adil, yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, tapi dengan aqidahnya yang kokoh serta keimanannya yang dalam.

Apa arti masuknya Abdullah bin Atik sendirian ke dalam benteng yang dihuni si Yahudi Abu Rafi' bin Abul Huqaiq di tengah tengah keluarga dan kerabatnya serta tindakan Abdullah menerjunkan dirinya

dalam ancaman bahaya, sementara kawan kawannya berada di luar benteng dalam keadaan aman?

Arti dari tindakannya itu tiada lain ialah sikap seorang komandan yang mendahulukan diri menempuh suatu bahaya tanpa menyertakan kawan kawannya karena dia memiliki hasrat yang kuat untuk mati syahid. Sebenarnya bisa saja dia menyuruh salah seorang di antara kawan kawannya untuk mengerjakan tugas itu, tapi dia mendahulukan dirinya untuk memikul tugas tersebut secara keseluruhan. Akhirnya dia berhasil membunuh Ibnu Abul Huqaiq, dan kemudian keluar menemui kawan-kawannya setelah kakinya patah saat terjun dari atas benteng.

Contoh-contoh yang kita lihat dalam suatu rentang waktu kehidupan kaum muslimin ini, dan banyak contoh lain yang serupa, menunjukkan dengan jelas akan keteguhan aqidah yang tertanam dalam diri mereka, dan keteguhan aqidah itulah yang menjadikan mereka menganggap remeh segala sesuatu yang mereka miliki, dan dengan mudah akan mereka korbankan demi membela aqidahnya.

5. Persoalan-persoalan administratif

a. Ghanimah.

Ghanimah yang didapat dari Bani Quraizhah dibagi bagikan kepada kaum muslimin 1 bagian (saham) untuk yang berjalan kaki dan 3 bagian (saham) untuk yang berkuda, dengan perincian : 1 saham bagi penunggangnya dan 2 saham bagi kudanya. Yang demikian itu untuk memberikan dorongan agar (kaum muslimin) memperbanyak jumlah kuda, karena kegunaannya yang sangat besar di dalam perang. Dan 1/5 sisanya menjadi hak Rasulullah ﷺ, yang kelak akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan dan untuk menjamin penghidupan, kendaraan dan senjata mujahidin yang tidak memiliki biaya untuk menafkahi dirinya dalam jihad.

Kondisi ekonomi kaum muslimin membaik dengan adanya ghanimah ini, mereka dapat membeli sendiri kuda dan senjata dari Nejed tanpa membutuhkan bantuan yang lain, sebagai persiapan untuk menghadapi operasi operasi perang di masa mendatang.

b. Air :

Pada saat kaum muslimin sampai di perbentengan Bani Quraizhah, mereka dengan cepat menguasai sumur Ana (?) milik Bani Quraizhah, untuk mereka ambil dan manfaatkan airnya selama masa pengepungan

Andaikata kaum muslimin tidak menguasai dengan cepat sumur itu, niscaya dapat dipastikan kalau Bani Quraizhah akan merusak (mengeringkan)nya sehingga kaum muslimin tidak dapat mengambil airnya, padahal air itu amat mereka perlukan agar bisa bertahan lama dalam perang.

KEMENANGAN YANG DEKAT

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ

تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوْبِهِمْ

فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin saat mereka berbai'at padamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)"

(Qs. Al Fath: 18)

PERANG HUDAIBIYAH[1]

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin

Pada tahun pertama Hijriyah, Nabi ﷺ memindahkan arah kiblatnya dari Masjidil Aqsha di Palestina ke Masjidil Haram, maka kaum musliminpun mengarahkan shalatnya ke baitullah Al Haram di Mekkah Al Mukarramah.

Adalah bangsa Arab -sejak ratusan tahun yang lampau menjadikan Masjidil Haram sebagai kiblatnya: mereka berhajji ke sana pada bulan-bulan haram, mensakralkannya dan menyembah berhala-berhalanya. Akan tetapi kaum muslimin mengkafiri berhala-berhala tersebut setelah mereka beriman kepada Allah, namun mereka tidak mengkafiri baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tetap mensucikannya.

Maka mengapa kaum muslimin tidak datang ke Masjidil Haram dan menziarahinya serta menghormati kesuciannya?, untuk memperlihatkan kekuatan mereka pada bangsa Arab yang berkumpul di Mekkah Al Mukaramah dan agar mereka membicarakan tentang kedudukan Baitul Haram yang demikian tinggi di dalam jiwa orang yang beriman.

Sesungguhnya kedatangan kaum muslimin ke Baitul Haram itu akan menambah lagi kekuatan pada kekuatan yang telah mereka miliki selama ini dan akan menumbuhkan, rasa suka dan simpati orang-orang musyrik kepada mereka, dan orang-orang musyrik akan merasa bahwa mereka menzhalimi kaum muslimin jika mereka mencegah

1) Hudaibiyah, adalah desa yang tidak begitu besar, jarak antara tempat tersebut dengan Mekkah adalah 1 hari perjalanan, sedangkan jarak Hudaibiyah dengan Madinah adalah 9 hari perjalanan. Ada yang mengatakan bahwa sebagian wilayah dari Hudaibiyah adalah daerah yang halal, sebagiannya termausk daerah yang haram. Desa itu dinamai dengan sebutan tersebut adalah karena sumur yang ada di daerah tersebut yang bernama Hudaibiyah.

kaum muslimin berhaji ke Baitullah dan berumrah, dan semua itu akan mengurangi kedengkian mereka dan kebencian mereka terhadap kaum muslimin sehingga hati mereka tidak akan lagi bersatu untuk memerangi kaum muslimin selama lamanya

Rasul ﷺ memutuskan untuk pergi ke Mekkah pada bulan Dzul Qa'dah tahun ke 6 Hijriyah, serta mengirim utusan kepada kabilah kabilah yang belum Islam, guna mengajak mereka turut bergabung bersama kaum muslimin pergi ke Ka'bah untuk menziarahinya dan menghormatinya bukan untuk berperang Dengan demikian orang orang Arab semuanya akan tahu bahwa kepergiannya pada bulan yang haram tersebut adalah untuk berhaji bukan untuk berperang Jika Quraisy tetap hendak memerangnya pada bulan yang haram itu serta menghalang halangi niatnya untuk menunaikan syi'ar-syi'ar haji dan 'umrah di hadapan bangsa Arab yang lain, niscaya mereka tidak akan mendapatkan di kalangan bangsa Arab seseorang yang mau mendukung kemauan mereka ataupun bersedia membantu mereka untuk memerangi kaum muslimin Sehingga mereka akan bekerja sendirian serta kehilangan simpati dari para sekutunya, sementara mereka tidak akan mampu melawan kaum muslimin sendirian jika mereka tidak dibantu oleh kabilah kabilah lain yang menjadi sekutu mereka

2. Kaum musyrikin dan Yahudi:

Tak satu kabilahpun dari kalangan musyrikin Arab yang mampu bertahan sendirian menghadapi kekuatan militer kaum muslimin Oleh karena itu tidak ada alternatif lain bagi mereka agar bisa melakukan perlawanan dalam pertempuran yang belum bisa diprediksikan hasil akhirnya kecuali mengadakan aliansi (gabungan) kekuatan di antara sesama mereka.

Dan tidak mungkin menyatukan kekuatan kaum musyrikin dalam satu blok/pakta kekuatan terkecuali apabila harga diri mereka telah tersinggung dan terbakar oleh faktor faktor pendorong yang sangat melukai perasaan mereka seperti hal-hal yang mereka anggap suci dilanggar, atau harta benda dan anak keturunan mereka diganggu padahal kabilah kabilah Arab itu merasa yakin bahwa kaum muslimin tidak akan mungkin berbuat jahat terhadap mereka dan mengganggu harta benda milik mereka

Sementara orang orang Yahudi yang masih tersisa hanyalah Yahudi Khaibar Merekapun tidak berani melancarkan aksi per-

lawanan terhadap kaum muslimin kecuali setelah berpikir berulang kali agar supaya nasib mereka tidak berakhir tragis seperti nasib yang telah dialami Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'

Kekuatan Kedua Belah Pihak

1. Kaum Muslimin

Berkekuatan 1600 orang[1] sahabat di bawah pimpinan Nabi ﷺ. Mereka membawa 70 ekor binatang korban, dan hanya berbekal senjata pedang yang disarungkan.

2. Kaum Musyrikin

Kaum musyrikin Quraisy dan sebagian dari kabilah-kabilah sekutunya yang masih terombang ambing dalam keraguan, oleh karena mereka secara pribadi tidak setuju dengan pendapat kaum musyrikin Quraisy yang berupaya menghalangi keinginan kaum muslimin untuk datang ke Baitul Haram, setelah mereka tahu bahwa kaum muslimin datang untuk menghormati kesucian Baitul Haram bukan untuk berperang.

Tujuan Kedua Belah Pihak

1. Kaum Muslimin :

a. Memperlihatkan kekuatan mereka kepada kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah lain yang berkumpul untuk berhajji, dan menunjukkan tingginya disiplin mereka dan ketaatan mereka kepada Rasul ﷺ, serta keterikatan mereka yang sangat kuat dengan dakwah Islam dan semangat mereka untuk membela dan melindungi kebebasan penyebarannya agar supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.

b. Memperlihatkan penghormatan kaum muslimin terhadap Baitul Haram secara nyata sehingga bangsa Arab merasa pasti dan yakin akan hal tersebut dan tidak lagi diliputi oleh kesangsian.

2. Kaum Musyrikin Quraisy:

Menghalangi kaum muslimin datang ke Baitul Haram sehingga orang-orang Arab nantinya tidak membicarakan kalau kaum muslimin

---

1) Ada yang mengatakan jumlah mereka sebanyak 1400 orang, dan ada yang mengatakan pula 1500 orang. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/95.

masuk ke Mekkah dengan jalan kekerasan, yang tentu saja akan mengurangi kebesaran Quraisy dan menimbulkan kesan di mata kabilah-kabilah Arab bahwa mereka telah lemah.

LANGKAH-LANGKAH PENDAHULUAN

1. Mendapatkan informasi:

a. Kaum muslimin:

Ketika Rasul ﷺ sampai ke Dzal Hulaifah[1], beliau memasangkan kalung pada leher binatang korban sebagai tanda hendak melaksanakan ibadah, dan berihram untuk 'umrah.

Beliau kemudian mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk mencari informasi dan menyelidiki apa yang tengah dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy. Ketika sampai di Usfan yang berjarak 2 hari perjalanan dari utara Mekkah, lelaki Khuza'ah ini kembali dan memberitahukan kepada kaum muslimin bahwa orang-orang Quraisy dan sebagian sekutu-sekutunya telah memutuskan tekad akan berperang dengan mereka guna menghalangi mereka berziarah ke Baitul Haram.

Nabi ﷺ meminta pertimbangan dari para sahabatnya, dan dicapai keputusan final bahwa tujuan mereka kali ini adalah untuk berziarah ke Baitul Haram, dan mereka tidak akan berperang kecuali jika Quraisy tetap menghalangi tujuan mereka dengan cara kekerasan.

Akan tetapi mereka melihat kuda-kuda yang ditunggangi kaum musyrikin berada pada jarak yang bisa dicapai pandangan mata di dekat 'Usfan[2], maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk bergerak melalui jalan cabang di sebelah barat jalan umum, jalan tersebut merupakan jalan-jalan yang tidak rata dan sulit dilalui, namun demikian kaum muslimin berhasil melewatinya sehingga mereka terhindar dari benturan fisik dengan kaum musyrikin hingga mereka tiba di Hudaibiyah yang berjarak 3 mill dari utara Mekkah dan mendirikan markas di sana.

---

1) Dzul Hulaifah: Desa yang jauhnya dari Madinah adalah 6 atau 7 mill. Dan ia sebagai miqat orang-orang Madinah yang melakukan ihram untuk haji. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.

2) 'Usfan: sebuah desa yang terletak di daerah antara Madinah dengan Mekkah. Jaraknya 2 hari perjalanan dari Mekkah.

b. Kaum musyrikin:

Kaum musyrikin Quraisy menerima berita bahwa kaum muslimin sedang bergerak menuju Mekkah, mereka khawatir bahwa pernyataan kaum muslimin yang datang untuk berumrah bukan untuk berperang hanyalah siasat perang belaka, sedang di balik itu mereka ada maksud untuk menyerang mereka secara mendadak dan menghancurkan mereka, maka mereka menugaskan Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal bersama 200 prajurit kavaleri dan sejumlah prajurit infantri untuk mnghambat gerak maju kaum muslimin. Maka bergerakalah pasukan yang dipimpin Khalid dan Ikrimah untuk menghalangi Rasul ﷺ, supaya tidak bisa masuk Mekkah. Akan tetapi prajurit berkuda Quraisy dibuat kecewa (mendapat surprise) dengan pengalihan rute perjalanan yang di lakukan oleh kaum muslimin ke jalan cabang sehingga mereka terhindar dari terlibat bentrokan dengan pihaknya. Maka kembalilah pasukan musyrikin Quraisy ke kandangnya lagi untuk mempertahankan Mekkah sebelum kaum muslimin sampai di sana.

Budail bin Waraqa' bersama sejumlah orang Khuza'ah datang menemui orang-orang Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Muhammad dan kawan kawannya datang untuk berziarah bukan untuk berperang. Akan tetapi orang-orang Quraisy menjawab "Jika benar dia datang bukan untuk berperang, maka demi Allah! Jangan pernah sama sekali dia mendatangi kami dengan kekerasan, sehingga jangan sampai nanti orang-orang Arab mempergunjingkan dan mencemooh kami karenanya."..

2. Bentrokan-bentrokan kecil:

Sekelompok orang-orang Quraisy yang radikal mencoba melakukan penyerbuan ke tempat perkemahan kaum muslimin. Sejumlah hampir 50 orang musyrik menyerang kekubu mereka, namun kaum muslimin berhasil menawan mereka semua. Kemudian oleh Rasul ﷺ mereka semua dibebaskan untuk membuktikan secara nyata bahwa tujuannya datang bermaksud damai dan tidak meninggalkan suatu alasan apapun yang bisa dijadikan sebagai pegangan kaum Quraisy untuk menghimpun bangsa Arab melawan kaum muslimin.

3 Perundingan-perundingan tahap pertama

a. Kaum musyrikin:

Kaum musyrikin Quraisy mengirim Mikraz bin Hafsh untuk

menyelidiki motif kedatangan kaum muslimin yang sebenarnya. Kemudian dia kembali dan melaporkan bahwa Muhammad datang tidak untuk berperang tetapi untuk berziarah ke Baitullah.

Kemudian sesudah itu mereka mengirim Hulais bin 'Alqomah pemuka orang-orang Habsyi[1]. Ketika Rasul ﷺ melihatnya, beliau berkata: "Sesungguhnya orang itu termasuk kaum yang beragama, maka kirimlah binatang korban tersebut ke hadapannya agar dia melihatnya".

Hulais melihat binatang korban, lalu dia kembali kepada orang-orang Quraisy sebelum dia sendiri bertemu dengan Rasul ﷺ, sebagai penghormatan atas apa yang di saksikan, dan dia memberitahukan kepada orang-orang Quraisy tentang apa yang dilihatnya. Namun perkataannya itu tidak ditanggapi dengan baik, malah mereka berkata: "Duduklah, engkau hanya Arab Badui yang tak punya pengetahuan".

Mendengar perkataan yang sangat melecehkan itu, menggelegaklah kemarahan Hulais, dia berteriak: "Hei orang-orang Quraisy sekalian! demi Allah bukan untuk urusan ini kami bersekutu dengan kalian, dan bukan pula untuk itu kami membuat janji kesepakatan dengan kalian; apakah hendak dihalang-halangi orang yang datang ke Baitullah untuk menghormatinya? Demi Dzat yang mana jiwa Hulais berada di tangan-Nya, jika kalian tidak membiarkan Muhammad dengan apa yang menjadi maksud kedatangannya, pasti aku akan membawa pergi seluruh orang-orang Habsyi saat ini juga." Ancaman terebut membuat orang-orang Quraisy keder, lalu mereka membujuk Hulais supaya mengurungkan niatnya, sebagai gantinya mereka bersedia menimbang kembali urusan tersebut.

Kemudian mereka hendak mengirim 'Urwah bin Mas'ud untuk berdiplomasi dengan pihak Nabi ﷺ. 'Urwah adalah salah seorang pemimpin Tsaqif yang dikenal sehat pertimbangannya lagi bijak. Namun 'Urwah tidak berhasrat melakukan perundingan dengan Nabi ﷺ karena dia mendengar ucapan beberapa tokoh Quraisy yang tidak mengenakkan hatinya. Namun orang-orang Quraisy minta maaf padanya dan memastikan bahwa dia bukanlah orang yang mereka sangsikan kesetiakawanannya dan mereka merasa tenang serta mantap

---

1) Orang-orang Habsyi, termasuk suku bangsa Arab, mahir memanah. Dipanggil dengan sebutan tersebut karena warna kulitnya yang hitam atau nisbat kepada Hubsyi, sebuah gunung di daerah selatan Mekkah.

terhadap kebijakan dan kebagusan buah pikirannya. Akhirnya 'Urwah bersedia pergi mendatangi Muhammad ﷺ. Dia mengatakan kepada beliau bahwa Mekkah Mukarramah adalah negerinya yang tercinta, dan di situ tinggal kaum serta karib kerabatnya, maka tidak patut baginya melakukan penyerbuan terhadapnya dengan campuran manusia (dari berbagai kabilah) yang telah digalangnya, yang mereka itu akan lari meninggalkannya apabila keadaan menjadi genting. Mendengar perkataan 'Urwah, Abu Bakar Ash Shiddiq ra menyahutnya, "Apakah kami akan lari meninggalkannya?"

'Urwah kembali melanjutkan pembicaraannya dengan Rasul ﷺ, dia menyentuh jenggot nabi ﷺ saat berbicara padanya. Tapi Mughirah bin Syu'bah At Tsaqafi[1] menampar tangan 'Urwah seraya menghardiknya, "Singkirkan tanganmu dari wajah Rasulullah ﷺ sebelum sesuatu yang buruk menimpamu." Nabi ﷺ menjawab perkataan 'Urwah, memastikan apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangannya serta menghapuskan segala kesangsian yang ada di dalam hati mereka, bahwa sesungguhnya dia tidak hendak berperang tetapi hendak berziarah ke Baitullah seperti orang-orang lain yang menziarahinya."

'Urwah kembali setelah melakukan pertemuan dengan Rasul ﷺ guna menyampaikan hasil pembicaraannya kepada Quraisy. Dia menyaksikan sendiri bagaimana perlakuan para sahabat Rasul ﷺ kepada pemimpinnya, tiadalah dia berwudhlu kecuali mereka dengan segera menyiapkan air wudhu dan membantu menuangkannya, tiada sesuatu yang terjatuh dari rambutnya kecuali mereka akan mengambilnya, maka dia kembali kepada orang-orang Quraisy untuk menyampaikan pada mereka perkataan, "Hei orang-orang Quraisy sekalian! Sungguh aku pernah datang kepada Kisra di kerajaannya dan Kaesar di kerajaannya dan Najasyi di kerajaannya, namun sungguh demi Allah aku belum pernah sama sekali melihat seorang raja di tengah kaumnya seperti halnya Muhammad di tengah para sahabatnya, sungguh aku melihat suatu kaum yang tidak akan pernah menyerahkan dia kepada siapapun juga, maka dari itu urungkanlah niat kalian untuk memeranginya."

Semua utusan Quraisy kembali kepada kaumnya dengan selamat, tak seorangpun di antara kaum muslimin yang mengganggunya. Kini semuanya telah percaya akan niatan damai kaum muslimin dan ini menjadikan para sekutu Quraisy menentang pikiran yang meng-

1) Lihat biografinya dalam buku *Qoodat Fathul Iraq wal Jazirah* 387-411

hendaki "Perang", bahkan hampir saja kerkobar perang saudara di antara golongan radikal Quraisy dengan golongan moderatnya

b. Kaum muslimin

Rasulullah ﷺ mengirim Khirasy bin Umayyah Al Khuza'i kepada para pemuka Quraisy, untuk menyampaikan kepada mereka tujuan kedatangan beliau ke Mekkah, tapi orang-orang Quraisy malah membunuh ontanya dan hendak membunuhnya pula, kalau saja tidak dihalangi oleh orang-orang Habsyi. Akhirnya dia selamat

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin 'Affan ؓ kepada Quraisy. Utsman berangkat membawa surat Nabi ﷺ Orang pertama yang ditemuinya saat masuk Mekkah adalah Iban bin Sa'id Lalu Iban memberi jaminan perlindungan kepada Utsman sampai dia selesai menyampaikan suratnya Utsman menyampaikan kepada Quraisy surat yang dibawanya Orang-orang Quraisy berkata Hei Utsman, jika engkau mau berthawaf di Baitullah, maka silahkan" Utsman menjawab . "Aku tiada akan melakukannya sampai Rasulullah ﷺ berthawaf lebih dahulu, sesungguhnya kami datang untuk menziarahi Baitullah, mengagungkan keharuman (kesucian)nya dan untuk menunaikan kewajiban ibadah di sana, kami datang membawa hewan korban, maka begitu kami selesai menyembelihnya segera kami akan kembali dengan damai .

Orang orang Quraisy menjawab · Bahwasanya mereka bersumpah bahwa sekali-kali mereka tidak akan mengidzinkan Muhammad masuk Mekkah tahun ini dengan kekerasan

Pembicaraan tersebut berlangsung lama dan Utsman tertahan di sana lama tanpa ada kejelasan, lalu terbetik kabar bahwa orang-orang Quraisy telah membunuhnya secara khianat dan dengan cara tipu daya.

Tatkala isu ini sampai ke telinga Nabi ﷺ, maka beliau berkata 'Kita tidak akan meninggalkan tempat ini hingga kita berperang dengan Quraisy"

Nabi ﷺ minta kepada para sahabat untuk berbai'at padanya, maka semua sahabat berbai'at mati padanya di bawah sebuah pohon, bai'at ini dikenal nantinya dengan *Bai'atur Ridhwan*, ketika semua sahabat telah selesai berbai at, Rasulullah ﷺ menepakkan salah satu tangannya pada yang lain sebagai bai'at atas Utsman bin Affan ؓ seolah-olah dia ada bersama mereka

Hanya saja penahanan diri Utsman tidak berlangsung lama, karena Quraisy sendiri merasa khawatir kalau sampai mencelakainya sebab dia termasuk orang yang mempunyai kedudukan terpandang di kalangan mereka. Lalu Utsman kembali dan menyampaikan khabar kepada Rasulullah ﷺ bahwa Quraisy tidak lagi meragukan niatan beliau dan para sahabatnya yang datang untuk mengunjungi Baitullah, akan tetapi mereka tidak membiarkan kaum muslimin masuk Mekkah tahun ini dengan jalan kekerasan, supaya orang-orang Arab tidak mempercakapkan bahwa mereka kalah di bawah tekanan dan ancaman kaum muslimin.

4. Perundingan-perundingan tahap akhir

Quraisy mengirim Suhail bin Amru untuk berunding dengan Nabi ﷺ, agar membuat kesepakatan dengan beliau supaya kaum muslimin meninggalkan Mekkah tahun ini. Rasulullah ﷺ menyambut kedatangannya, karena beliau adalah orang yang paling senang melakukan perundingan dengan kaumnya.

Suhail berbicara panjang lebar dan lama sekali bicaranya, sementara para sahabat yang berada di sekeliling Nabi ﷺ mendengarkan jalannya pembicaraan tersebut, dan sebagian dari mereka ada yang harus menahan kesabaran selama mendengarkan pembicaraan itu, kalaulah tidak karena rasa percaya para sahabat pada diri Nabi ﷺ dengan kepercayaan yang tanpa batas serta keimanan mereka terhadapnya yang begitu dalam niscaya mereka akan menolak kesepakatan dengan Quraisy dan niscaya mereka akan memerangi Quraisy hingga mereka masuk Mekkah dengan kekerasan, akan tetapi Rasulullah ﷺ tetap dapat mengendalikan emosinya dan menjaga sikap tenangnya; dan ketika beliau melihat kemarahan dan kedongkolan Umar bin Khatthab terhadap jalannya perundingan, maka beliau berkata padanya: *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, tidak akan sekali-kali menyelisihi perintah-Nya dan Dia sekali-kali tidak akan menelantarkanku....".*

Dan termasuk yang membangkitkan kemarahan para sahabat adalah kesabaran Rasulullah ﷺ selama penulisan isi perjanjian antara kaum muslimin dan Quraisy. Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abu Thalib ؓ dan memerintahkan padanya:

Tulislah *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)!

Suhail menukas "Tahan! Aku tidak kenal *Ar Rahman Ar Rahim*, tapi tulislah *Bismika Allahumma* (dengan nama Mu ya Allah)!"

Rasulullah ﷺ berkata "Tulislah *Bismika Allahumma*!" Kemudian berkata "Tulis! Ini adalah perjanjian yang dibuat Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amru"

Suhail menukas "Tahan! Sekiranya aku mengakui bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya aku tidak memerangimu, tapi tulis namamu dan nama bapakmu!"

Rasulullah ﷺ berkata "Tulis Ini adalah perjanjian yang dibuat Muhammad bin Abdullah . ."

Hudnah (Gencatan Senjata) [1]

1. Teks Hudnah

Dengan nama-Mu ya Allah

Ini hasil perundingan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdullah atas Suhail bin Amru. Keduanya telah sepakat untuk menghentikan perang selama 10 tahun, di mana dalam masa waktu tersebut orang-orang memperoleh keamanan serta sebagian mencegah diri untuk tidak melakukan penyerangan terhadap sebagian yang lain, dengan ketentuan bahwa siapa di antara orang-orang Quraisy yang datang ke pihak Muhammad tanpa memperoleh idzin dari walinya, maka dia harus mengembalikan orang tersebut kepada mereka, dan siapa di antara pengikut Muhammad yang datang ke pihak Quraisy, maka Quraisy tidak berkewajiban mengembalikan orang itu kepadanya.

---

1) Lihat Hukum Perang dan Netralitas dari Hukum Internasional

1. Hudnah (gencatan senjata) :

Kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak yang berperang untuk menghentikan perang selama masa yang disepakati antara keduanya Hudnah itu bisa berskala umum atau hudnah lokal atau parsial Hudnah umum berlaku di dalamnya gencatan senjata terhadap seluruh pasukan yang terlibat pertempuran dan meliputi seluruh kawasan perang Hudnah lokal atau parsial, yakni gencatan senjata yang hanya terbatas pada sebagian pasukan yang berperang dan tidak menyertakan pula sebagian pasukan yang lain

2 Syarat-syarat hudnah dan konsekuensinya

Biasanya hudnah dibuat secara tertulis, akan tetapi tidak terdapat larangan secara hukum bila ia diadakan secara verbal/lesan Akad hudnah menetapkan atas masa awal berlakunya dan masa berakhirnya Peperangan berhenti pada saat diumumkannya hudnah sebagaimana akad tersebut menetapkan dengan ungkapan

Dan sesungguhnya masing-masing pihak saling menahan diri, tidak boleh ada pencurian tersembunyi ataupun pengkhianatan dan sesungguhnya barangsiapa ingin masuk dalam satu ikatan persekutuan dan perjanjian dengan Muhammad, maka dia boleh masuk ke dalamnya, dan barangsiapa lebih suka masuk dalam ikatan persekutuan dan perjanjian dengan Quraisy maka dia bebas masuk ke dalamnya.

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) harus balik meninggalkan kami tahun ini, dan jangan masuk Mekkah dan sesungguhnya jika tahun depan tiba, kami akan keluar memberikan keleluasaan padamu bersama pengikutmu masuk Mekkah, kemudian tinggal di sana selama tiga hari, dan untuk itu engkau boleh membawa senjata pengendara (pedang dalam sarungnya), dan jangan masuk dengan senjata lain selain itu."

2. Isi hudnah yang paling penting :

a. Pengakuan kaum musyrikin Quraisy pada kaum muslimin sebagai pihak yang setara dengan mereka.

b. Terbukanya ruang bagi Rasulullah ﷺ untuk mengadakan ikatan persekutuan dengan kabilah-kabilah yang sebelumnya belum memiliki kemantapan dan ketenangan untuk mengadakan ikatan persekutuan dengannya dikarenakan kekuatan kaum musyrikin Quraisy dan keberadaan Ka'bah di Mekkah Mukarromah. Bukti

---

yang jelas atas syarat-syarat hudnah.

3. Pembatalan hudnah dan berakhirnya :

Para pengulas berselisih pendapat di antara mereka sendiri terhadap konsekuensi yang timbul atas perusakan yang dilakukan salah satu pihak terhadap akad hudnah, dan hak pihak yang lain untuk membatalkannya karena sebab tersebut di atas, dan kembali melakukan aksi-aksi peperangan secara langsung.

Sebagian dari pengulas itu berpendapat bahwa pelanggaran apapun dari salah satu pihak atas isi hudnah, memperbolehkan pihak yang lain kembali melancarkan aksi-aksi peperangan secara langsung tanpa harus memberikan peringatan terlebih dahulu.

Sementara para pengulas pada masa kini berpandangan bahwa terjadinya pelanggaran, membolehkan pihak yang lain menyampaikan pernyataan kepada pihak yang melanggar bahwa hudnah telah batal namun mereka tidak boleh kembali melancarkan aksi-aksi peperangan secara langsung.

Berakhirnya hudnah adalah dengan berakhirnya tempo waktu yang telah ditetapkan, dan apabila dalam kesepakatan hudnah tidak menetapkan tanggal tertentu bagi berakhirnya hudnah, maka boleh bagi masing-masing pihak memulai peperangan setelah menyatakan secara terbuka kepada pihak yang lain sesuai dalam syarat-syarat kesepakatan yang telah ditetapkan.

terbaik untuk memperkuat hal tersebut di atas adalah kabilah Khuza'ah menyatakan secara terbuka persekutuannya dengan pihak Rasulullah ﷺ langsung setelah disepakatinya *Shulhu Hudaibiyah*.

c. Tersedianya waktu yang cukup panjang bagi kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah mereka dengan aman.

d. Kaum muslimin diperbolehkan berziarah ke Baitul Haram tahun berikutnya dan tinggal di Mekkah selama tiga hari.

e. Sesungguhnya ia merupakan hasil kesepakatan yang menunjukkan jelas di dalamnya kebijakan Rasulullah ﷺ yang merupakan sifat bawaan dan juga saat sosok pemimpin yang agung. Kendati orang-orang Quraisy telah merasakan sedikit kelunakan dari sikap Rasulullah ﷺ ini, namun mereka tidak menyadari bahwa kelunakan itu sebetulnya adalah landasan untuk merebut hari kemenangan yang sudah dekat waktunya.

Beberapa Pelajaran yang Dapat Dipetik Dari Hudnah Hudaibiyah

1. Maintenance of Object

Maintenance of Object merupakan salah satu dari prinsip-prinsip perang yang utama, yakni kita mengenal sasaran kita dengan seksama dan berpikir mencari jalan yang paling tepat untuk mewujudkannya, kemudian menentukan rencana yang sesuai untuk mencapainya, serta melaksanakan rencana tersebut dengan menjadikan sasaran utama kita saja yang selalu terpancang di hadapan kita tanpa pernah dihambat atau dipalingkan rencana kita oleh sasaran-sasaran sekunder yang lain.

Prinsip *maintenance of object* ini nampak terlihat jelas pada langkah-langkah yang diambil oleh Rasulullah ﷺ dalam ghazwah Hudaibiyah sehingga beberapa pelajaran dari ghazwah ini mungkin menjadi contoh-contoh mengagumkan yang berguna bagi mereka yang hendak memahami makna *maintenance of object*.

Sejak meninggalkan Madinah, Rasulullah ﷺ telah memutuskan untuk tidak memerangi Quraisy, bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kesepahaman dengan mereka terkecuali jika memang tidak menemukan jalan lain selain perang. Target ini senantiasa terpatri dalam benak dan terpancang di hadapannya

Beliau pergi dalam keadaan berihram, hanya ditemani oleh senjata pengendara, yakni pedang dalam sarungnya, ketika beliau mengetahui dari regu-regu patroli pengintai yang dikirimnya bahwa Quraisy bertekad memeranginya, maka beliau tetap bersikukuh dengan niatan damainya. Beliau mengalihkan rute para pengikutnya dari jalan umum ke jalan cabang yang keadaannya masih sangat tidak rata dan sulit dilalui, yang mana hal ini menyebabkan para sahabat menghadapi kesulitan dan kepayahan ketika menempuh jalur perjalanan tersebut, tujuan Rasulullah ﷺ memindah rute dari jalan umum tiada lain ialah untuk menghindari bentrokan dengan pasukan pelopor (perintis) Quraisy, oleh karena bertempat di daerah 'Usfan, posisi yang telah dicapai kaum muslimin bisa mengakibatkan terjadinya bentrokan antara kedua belah pihak, sebab pasukan berkuda Quraisy telah maju mendahului induk pasukannya dan mendekat ke posisi kaum muslimin. Sekiranya kaum muslimin menarik diri dan mundur ke arah Madinah, tentu pasukan Quraisy tetap akan mengejarnya juga, dan dalam dua keadaan di atas maka akan terjadi bentrokan yang tiada dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ.

Maka pengalihan rute perjalanan dari jalan umum ke jalan cabang menuju Mekkah menjadikan pasukan perintis Quraisy terpaksa harus cepat balik kembali untuk mempertahankan Mekkah, oleh karena kaum muslimin mengancam mereka secara langsung dan posisi mereka jadi dekat dengan mereka. Pergerakan pasukan muslimin melalui jalan cabang itu bukan karena takut menghadapi pasukan Quraisy, oleh karena siapa yang takut musuhnya tentu tidak akan berani mendekati Basis[1] Induk utama pihak lawannya, yakni markas pasukannya, bahkan sedapat mungkin berusaha menjauh dari basis induk tersebut, sehingga dapat lepas dari jaring-jaring penghubung[2] pihak musuh, dus dengan demikian akan menambah tingkat kesulitan serta problemanya serta menjadikan peluang menang di hadapannya lebih kecil jika dibandingkan dengan melakukan pergerakan mendekat ke basis utama kekuatan lawan.

Tatkala Rasulullah ﷺ sampai di Hudaibiyah, beliau tetap bertahan dengan maksud damainya yang sama sekali tidak ia lupakan. Beliau

---

1) Basis, yaitu kawasan yang menjadi tempat pengkalan pasukan sebelum memulai operasi peperangan. Basis ada dua: Basis untuk operasi dan basis logistik, umumnya kedua pengertian tersebut menyatu dan jarang sekali terpisah.

2) Jaring-jaring penghubung : Yakni jaring-jaring yang menghubungkan pasukan dengan markas induknya.

membuka ruang seluas luasnya bagi para perunding Quraisy untuk datang ke markas kaum muslimin di setiap waktu guna memastikan niatan damai kaum muslimin, di samping itu beliau juga mengirim 2 orang utusan untuk meyakinkan kaum musyrikin akan kesungguhan niatan damai mereka

Pada saat sekelompok kaum musyrikin menyerang markas kaum muslimin dan menghujani mereka dengan anak panah, maka kaum muslimin berusaha menangkap kelompok penyerang itu tanpa menimpakan pada mereka kerugian nyawa ataupun harta benda, akhirnya kaum muslimin berhasil mengepung mereka dan menangkap mereka, kemudian mereka dibebaskan dan dikembalikan kepada pihak Quraisy tanpa disakiti dan dianiaya sama sekali

Bukankah yang demikian itu menunjukkan kekukuhan Rasulullah ﷺ dalam melakukan kesepahaman dengan pihak Quraisy serta menghindari pecahnya bentrokan antara kedua belah pihak?

Dalam ghazwah ini di luar ghazwah ghazwah Rasulullah ﷺ yang lain, kita memperhatikan bahwa beliau tidak meminta pendapat lebih dahulu kepada para sahabatnya dalam mengadakan persetujuan gencatan senjata dengan pihak Quraisy, beliau mencukupkan dengan pendapatnya sendiri, adapun sebab beliau bersikukuh memegang pendapatnya sudah amat jelas sekali alasannya, bisa dikata keputusan Rasulullah ﷺ untuk melakukan kesepahaman dengan pihak Quraisy telah final dan pasti, keputusan seperti ini tidak membutuhkan lagi pendapat seseorang.

Sesungguhnya kehendak Rasulullah ﷺ untuk melakukan bentuk kesepahaman dengan Quraisy, dalam ghazwah ini, merupakan satu target sasaran yang amat jauh sekali, sedang memberitahukan target sasaran tersebut adalah bukan termasuk maslahat dakwah ataupun maslahat kaum muslimin, di mana target target sasaran yang hendak dicapai Nabi ﷺ itu akan nampak di kemudian hari

Dalam ghazwah Hudaibiyah kekuatan pasukan Islam cuma berjumlah 1600 orang, namun pada ghazwah Fathu Makkah, yakni dua tahun kemudian, jumlah kekuatan pasukan mereka meningkat pesat menjadi 10 000 orang . Amat jauh sekali perbedaan jumlah kekuatan kedua pasukan itu ... inilah sebagian di antara manfaat *Shulhu Hudaibiyah* bagi kaum muslimin

Adakah mungkin bagi Dienul Islam bisa menyebar sedemikian

cepat dalam kondisi semacam itu, andaikata peperangan tidak dihentikan untuk sementara waktu dan kedua belah pihak saling melakukan gencatan senjata?

2. Kedisiplinan [1]

Saya hampir-hampir tidak dapat membaca rincian peristiwa dalam ghazwah Hudaibiyah sebagaimana diriwayatkan oleh buku-buku tarikh, kecuali berdecak kekaguman yang muncul dalam hati saya. Alangkah tinggi kedisiplinan yang melekat pada pribadi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pada saat itu!

Posisi yang dihadapi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin tidaklah mudah selama berlangsungnya perundingan-perundingan untuk melakukan gencatan senjata serta pada masa-masa sesudahnya hingga mereka semua balik ke Madinah Munawwarah. Rasulullah ﷺ mengetahui tujuan-tujuannya yang berjangka pendek dan yang berjangka panjang, serta bekerja untuk merealisirnya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan tetapi bagaimana cara memahamkan semua tujuan-tujuan itu kepada kaum muslimin dalam kondisi yang sulit seperti itu?

Adapun kaum muslimin sendiri, betapa sangat sulit posisi mereka!!....

Tak seorang pun di antara mereka yang bersikap ragu untuk memasuki Mekkah, namun harapan mereka yang demikian tinggi jatuh terpuruk selama masa perundingan.

Tak seorang pun bisa memahami apa alasan yang dapat membenarkan gencatan senjata, mereka memandang *hudnah* (gencatan senjata) ini sebagai suatu perkara yang tidak berguna/sia-sia.

Aqidah mereka telah memenuhi dan melampaui segala sesuatu selainnya, mereka mendapati saudara-saudara mereka yang tertindas harus dikembalikan lagi kepada kaum musyrikin Quraisy yang akan kembali memfitnah dan mengganggu agama mereka.

---

1) Kedisiplinan: Istilah militer yang memiliki pengertian keadaan mental yang membantu seseorang dalam melaksanakan kewajibannya dalam posisi dia harus melaksanakan kewajiban itu baik ada yang mengawasi ataupun tidak ada yang mengawasi. Atau dengan pengertian lain: Kemampuan mengendalikan sebagian emosi yang tidak normal/wajar seperti ketakutan, marah, lapar dan sebagainya serta menuntaskan tugas yang diminta dengan antusias penuh tanggung jawab dan disertai ketulusan dalam momen-momen yang sulit.

Sekiranya kaum muslimin lemah atau merasa bahwa posisi mereka lemah tentu persoalannya akan mudah, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang kuat baik sisi fisik dan morilnya, maka bagaimana mereka bisa rela menerima Hudnah dalam bentuk dan cara yang seperti itu?

Pada saat Rasulullah ﷺ menulis *akad hudnah*, datang Abu Jandal -dia adalah putra Suhail bin Amru, wakil/utusan Quraisy dalam perundingan- dalam keadaan terbelenggu kakinya ke pihak kaum muslimin. Dia telah memeluk Islam, dan karena keislamannya dia memperoleh penyiksaan dari kaumnya, orang-orang musyrik. Tatkala Suhail melihat anaknya, maka dia menampar wajahnya dan menyeretnya untuk dikembalikan pada kaum Quraisy. Sementara Abu Jandal berontak dan berteriak sekeras-kerasnya: "Wahai segenap kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan lagi kepada orang-orang musyrik yang nanti akan memfitnah diriku karena agamaku?"

Bukan sesuatu yang mudah bagi kaum muslimin untuk menahan gejolak perasaan melihat situasi demikian pada saat itu. Kendati demikian mereka menanggung gejolak perasaan mereka dengan sabar, meski sikap sesal dan kemarahan yang terpendam mengaduk-aduk perasaan hati sebagian dari mereka, sebagai luapan keinginan yang demikian keras untuk membela 'izzatul muslimin.

Sesungguhnya kedisiplinan Rasulullah ﷺ dalam mengendalikan urat syarafnya selama berlangsungnya perundingan dan waktu sesudahnya meski beliau melihat reaksi kemarahan dari sebagian sahabat, dan juga kedisiplinan kaum muslimin dalam mengendalikan urat syaraf mereka dalam situasi seperti itu meski sebagian di antara mereka merasa tercekik atas hasil perundingan dan hudnah tersebut, semua itu menunjukkan bahwa kaum muslimin pada waktu itu memiliki kedisiplinan yang kuat, pada tataran yang mengundang rasa kekaguman yang tak terperi.

3. Non blok (netralitas) bersenjata[1] :

Begitu perjanjian Hudaibiyah ditetapkan, maka tak lama kemudian Bani Khuza'ah memilih bersekutu dengan kaum muslimin

---

1) Netralitas bersenjata: Makna netralitas dalam hukum internasional ialah kondisi hukum di mana terdapat di dalamnya suatu negara yang tidak terlibat konfrontasi dalam peperangan yang timbul, di mana ia tetap menjaga hubungan damainya dengan kedua belah pihak yang saling berperang. Netralitas bersenjata seperti

sementara Bani Bakr mengikat persekutuan dengan pihak Quraisy, kaum muslimin beruntung mendapatkan sekutu kabilah yang kuat, memiliki nilai kepentingan khusus karena dekatnya negeri perkampungan mereka dengan Quraisy.

Bani Khuza'ah sebelum itu memang sudah condong ke pihak kaum muslimin, dan juga agama Islam telah tersebar di lingkungan personal-personalnya, akan tetapi mereka tidak berani bersekutu dengan kaum muslimin sebelum Hudnah Hudaibiyah ini, oleh karena hal tersebut [illegible] agama [illegible] Bani [illegible] Hudaibiyah [illegible] Quraisy [illegible] ancaman terhadap kepentingan-kepentingan mereka [illegible]

Hudnah Hudaibiyah ini telah memupuskan harapan Yahudi Khaibar untuk memperoleh bantuan dari pihak Quraisy, padahal Quraisy adalah musuh kaum muslimin yang paling keras, yang demikian itu pada saat tiba waktu bagi kaum muslimin untuk membuat perhitungan terhadap mereka (Yahudi Khaibar).

Hudnah ini juga menjadikan kawasan selatan (selatan Madinah) aman bagi kaum muslimin, padahal sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan yang paling rawan terhadap penyebaran dakwah Islam, oleh karena di sana terdapat kabilah-kabilah yang kuat, memiliki peradaban dan aqidah, sementara kabilah-kabilah di kawasan utara Madinah hingga daerah perbatasan Iraq dan Syam masih primitif dan hidup dalam keprimitifan.

Jika hudnah ini bisa menjamin kemapanan yang menjadikan Islam menyebar dengan cepatnya dan menjadikan kaum muslimin kuat bidang militer dan pertahanannya, maka apa yang diberikan oleh hudnah tersebut pada pihak musyrikin Quraisy?

Kaum musyrikin Quraisy menghendaki tujuan-tujuan yang dangkal, didorong oleh fanatisme jahiliyah : Yakni, mengembalikan kaum muslimin yang hendak berziarah ke Baitul haram pada tahun itu, dan supaya mereka menziarahinya pada tahun depan, dan memulangkan balik orang-orang Quraisy yang masuk Islam tanpa kerelaan wali-wali mereka, serta untuk membenahi sektor perniagaan

---

netralitas biasa/normal, hanya saja yang membedakannya dengan netralitas biasa ialah pernyataan yang dikeluarkan oleh negara yang netral itu bahwa mereka siap mempergunakan kekuatan untuk menjaga sikap netralnya dan mencegah negara-negara yang berperang dari keinginannya untuk merusak sikap netralnya itu.

mereka dengan adanya gencatan senjata yang menjanjikan kestabilan di bidang militer. Inilah beberapa tujuan utama yang dikehendaki oleh pihak Quraisy.

Lantas apa kemudian hasilnya ?

Abu Bashir Utbah bin Usaid bin Jariyah datang ke Madinah menyatakan keislamannya tanpa mendapatkan persetujuan Maula (Tuan)nya seorang Tsaqafi sekutu Bani Zuhrah. Lalu Azhar bin Auf dan Akhnas bin Syariq menulis surat kepada Nabi ﷺ agar beliau mengembalikan Abu Bashir. Surat tersebut mereka percayakan pada seorang lelaki dari Bani Amir disertai seorang bekas budak mereka berdua.

Nabi ﷺ berkata : "Wahai Abu Basyir! Sesungguhnya kami telah memberikan janji kesepakatan kepada kaum Quraisy seperti telah kau ketahui, sedangkan tidak dibenarkan berlaku khianat bagi kami dalam ajaran Dien kami. Dan sesungguhnya Allah akan menjadikan bagimu dan bagi orang-orang lemah yang ikut bersamamu kelapangan dan jalan keluar, maka kembalilah kamu kepada kaummu!"

Abu Bashir berkata : "Wahai Rasulullah! Apakah engkau akan mengembalikan lagi aku kepada orang-orang musyrik, yang nanti akan menimpakan siksaan padaku lantaran agamaku?"

Rasulullah ﷺ mengulang perkataannya yang pertama tadi kepadanya.

Maka kemudian Abu Bashir berangkat bersama kedua orang lelaki yang akan membawanya balik ke Makkah, namun ketika perjalanan mereka sampai di Dzul Hulaifah[1], Abu Bashir meminta kepada pengawalnya, lelaki Bani Amir, untuk memperlihatkan pedangnya, maka ketika pedang itu telah terpegang kuat dalam genggamannya, secara tiba-tiba Abu Bashir menyerang orang tadi dengan pedang itu hingga dia tewas. Sementara orang yang satunya lagi berlari menuju Madinah dan kemudian mendatangi Nabi ﷺ ketika melihat Nabi ﷺ, dia mengadu "Dia telah membunuh kawanku!" Tak lama kemudian Abu Bashir muncul dengan menenteng pedang terhunus dan menyampaikan perkataan kepada Rasulullah ﷺ : "Wahai Rasulullah! Engkau telah memenuhi perjanjianmu dan semoga Allah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu. Engkau telah menyerahkan aku

1) Dzul Hulaifa : Sebuah desa yang berjarak 6 atau 7 mil dari Madinah, daerah ini merupakan Miqat bagi penduduk Madinah yang berihram dalam ibadah haji.

kepada kaum musyrikin Quraisy, sedang aku menghindarkan diri untuk menyelamatkan agamaku dari fitnah mereka atau mereka yang akan menindasku."

Rasulullah ﷺ tak dapat menyembunyikan rasa kekagumannya terhadap diri Abu Bashir dan mengangankan kalau sekiranya dia mempunyai pengikut. Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya tentang diri Abu Bashir: "Penyulut perang andaikata punya pengikut."

Abu Bashir menyadari bahwa tidak ada tempat untuknya di Madinah dan tidak ada lagi tempat yang aman untuknya di Mekkah, maka kemudian dia memutuskan untuk pergi ke daerah pesisir laut yang bernama Al 'Iesh[1]. Di sana dia mulai melakukan penghadangan terhadap kafilah-kafilah dagang Quraisy yang lewat melalui jalur pesisir tersebut, jalur utama yang paling strategis menuju negeri Syam.

Kaum muslimin yang masih tinggal di Mekkah mendengar tempat keberadaan Abu Bashir dan tentang ucapan Rasulullah ﷺ mengenainya "Penyulut perang andaikata punya pengikut." Maka mereka pergi meninggalkan Mekkah dan bergabung dengan Abu Basyir di tempat persembunyiannya, hingga lama kelamaan jumlah mereka mencapai sekitar 70 orang Islam dan di antara mereka termasuk Abu Jandal bin Suhail bin Amru.

Maka orang-orang yang semula mendapatkan siksaan di muka bumi itu kini tergalang menjadi momok ancaman maut demi membela dan mempertahankan aqidah mereka, dan mereka tidak memiliki tempat perlindungan kecuali pedang pedang mereka. Mereka telah lari meninggalkan keluarga dan harta benda mereka membawa aqidah dan keimanan mereka. Maka jadilah mereka kini sebagai kekuatan/pasukan penyerbu, yang selalu menghadang dan merampas kafilah dagang Quraisy yang melalui daerah operasi mereka, di samping itu mereka selalu membunuh orang Quraisy yang mereka lihat.

Keadaan ini menjadikan pihak Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ minta belas kasih beliau dan menggunakan sumpah demi mengetuk hati beliau agar beliau memberikan tempat kepada orang orang Islam yang telah membuat kehidupan mereka menjadi sempit dan membikin mereka pusing tujuh keliling, dan mereka sudah tidak membutuhkan lagi orang orang tersebut.

---

1) Al 'Iesh sebuah tempat dari arah Dzal Marwah terletak sepanjang pesisir laut merah di jalur perdagangan yang biasa dilewati Quraisy dari Mekkah ke Syam. Lihat perinciannya di Mu'jamul Buldan VI/248

Maka dengan demikian kaum musyrikin Quraisy telah melepaskan tuntutan syarat yang mereka anggap sebagai kemenangan bagi pihaknya dan kaum muslimin menganggapnya sebagai syarat yang tidak sepadan dengan kemuliaan mereka sedikitpun.

Demikianlah kaum muslimin berhasil menjaga seluruh [illegible] perjanjian yang mengikat mereka dan dapat mengembangkan [illegible] penyebaran dakwah mereka, sementara orang-orang [illegible] [illegible] penampilan yang paling gemilang bagi Islam.

4. Perang Propaganda :

Kaum muslimin melancarkan serangan (propaganda) terhadap kaum kafir Quraisy, dengan keberangkatan mereka untuk berziarah ke Baitullah Al Haram, perang propaganda terbesar yang menjadi salah satu pilar penting dalam masa waktu berlangsungnya perang dingin (antara kedua belah pihak)

Mereka telah menunjukkan penghormatan mereka terhadap Baitullah Al Haram dalam wujud konkret, tak mengundang sama sekali keraguan dan kebimbangan, maka bangsa Arab pun mendengar dengan penuh perhatian akan peristiwa tersebut, tatkala Quraisy bersikukuh untuk memaksa kaum muslimin balik tanpa melakukan ziarah ke Masjidil Haram lebih dahulu, maka bangsa Arab menganggap bahwa pihak Quraisy telah berlaku aniaya terhadap kaum muslimin, sebab mereka tidak punya hak sama sekali untuk melarang seorang pun yang datang untuk menghormati Baitullah dan menziarahinya.

Anda sendiri telah melihat bagaimana Quraisy mengutus Hulais bin Alqomah untuk melakukan perundingan dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Hulais melihat hewan korban berada di lembah, maka dia balik lagi tanpa menemui Nabi ﷺ, secara langsung dan kemudian memberitahukan kepada Quraisy terhadap apa yang disaksikannya dan memberikan ancaman keras terhadap mereka.

Bahkan propaganda ini hampir-hampir menyulut pecahnya

perang keluarga di dalam kota Mekkah antara pihak Quraisy di satu pihak dengan etnis Habasyi di pihak yang lain

Adapun sahabat Utsman bin Affan ﷺ maka dia berhasil melakukan kontak dengan kaum muslimin di Mekkah ketika dia diutus Rasulullah ﷺ untuk berunding dengan pihak Quraisy dan mengemukakan kepada mereka pada tujuan tujuan Islam yang utama

Sungguh ghazwah Hudaibiyah merupakan perang propaganda termasuk model yang pertama.

Hasil-hasil Ghazwah Hudaibiyah

1 Hasil-hasil penting yang diperoleh lewat ghazwah Hudaibiyah adalah sebagai berikut :

   a Kaum muslimin memperoleh pengakuan sebagai pihak yang setara kedudukannya dengan pihak Quraisy Ini adalah pengakuan terhadap Daulah Islamiyah dari pihak musuh yang paling kuat di wilayah Hijaz Sebelum itu, Quraisy menganggap kaum muslimin sebagai kelompok pembangkang yang tidak mau patuh kepada mereka, mereka belum memperhitungkan kaum muslimin sebagai tandingan yang mempunyai kemampuan, nilai, kekuatan dan kedudukan

   b Terbuka ruang yang cukup luas bagi Rasulullah ﷺ untuk mengadakan ikatan persekutuan dengan kabilah-kabilah yang sebelumnya masih belum merasa tenang untuk mengadakan ikatan persekutuan dengannya, lantaran memperhitungkan kekuatan kaum musyrikin Quraisy dan lantaran keberadaan Ka'bah di Mekkah Maka dengan terjalinnya ikatan persekutuan ini, bertambah kuatlah posisi kaum muslimin, bertambah banyak sekutu mereka dan meningkat pesat pula kekuatan pemukul mereka

   c Memisahkan antara kaum musyrikin Quraisy dengan sekutu aslinya Yahudi Khaibar, yang masih terus menghasut kabilah-kabilah untuk memusuhi Rasulullah ﷺ

   d Kestabilan yang memberikan ruang kesempatan untuk mengembangkan dakwah dan tersebar luasnya Dienul Islam

   e Suksesnya kaum muslimin dalam mendudukkan posisinya sebagai pihak yang netral bersenjata, Kaum muslimin tetap mengambil sikap netral, sedangkan kelompok yang melarikan

diri untuk menyelamatkan agama mereka dari kalangan Quraisy dan sekutu-sekutunya, maka mereka mengangkat senjata dan menyerang (kepentingan kaum musyrikin Quraisy dan sekutunya)

f. Kaum muslimin berhasil membentuk opini umum yang menyudutkan kaum musyrikin Quraisy karena telah menghalang-halangi mereka melakukan ziarah ke Baitul Haram dan mengagungkannya, ini menjadikan kaum muslimin memperoleh simpati dari kalangan kabilah-kabilah Arab dan dari orang-orang Quraisy sendiri serta dari banyak penduduk kawasan yang bertetangga dengan Quraisy, sehingga memudahkan bagi operasi penaklukan Mekkah pada masa sesudahnya.

2. Inilah dia hasil-hasil yang dapat diperoleh kaum muslimin dalam ghazwah Hudaibiyah, dan ia merupakan sebagian dari tujuan-tujuan jangka panjang Rasulullah ﷺ yang tak dapat diketahui oleh kaum muslimin pada saat itu. Maka sekembalinya kaum muslimin ke Madinah dan kemudian menikmati kestabilan keamanan serta menyaksikan sebagian manfaat-manfaat besar dari hasil perundingan tersebut, maka berujarlah Abu Bakar Ash Shiddiq ra mengungkapkan apa yang menjadi pendapat kaum muslimin pada umumnya : "Belum pernah tercapai suatu kemenangan bagi Islam seperti kemenangan yang telah didapat dari *Shulhu Hudaibiyah*".

Kemudian dalam hubungannya dengan kemenangan ini, turun firman Allah Ta'ala :

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepada kalian kemenangan yang nyata". **(QS. Al Fath : 1)**

Maka sejak peristiwa itu, kaum muslimin mulai bisa meraba pandangan jauh ke depan Nabi ﷺ serta kabar-kabar gembira yang disampaikan beliau kepada mereka tentang kemenangan yang dekat masa kedatangannya

MASA GENCATAN SENJATA

لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ مُقَصِّرِيْنَ لاَ تَخَافُوْنَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذَالِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat"

(Qs. Al Fath : 27)

BUAH DARI HUDNAH (GENCATAN SENJATA) HUDAIBIYAH

Kondisi Secara Umum

1. Kaum Muslimin:

Kestabilan yang merupakan sebagian dari buah hudnah Hudaibiyah telah memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk memfokuskan tenaga dan pikiran mereka guna mengintensifkan misi dakwah Islamiyah ke seluruh wilayah semenanjung Arab serta di luar kawasan tersebut. Rasul ﷺ mengutus para juru-juru dakwahnya kepada para raja, para Emir dan para pemimpin yang terpandang, menyeru mereka masuk Islam.

Kawasan yang terletak di selatan Madinah telah aman bagi kaum muslimin. Yang masih tinggal hanya dua kelompok musuh saja yang harus dihadapi Rasul ﷺ setelah *Hudnah Hudaibiyah*, yakni : orang-orang Yahudi di wilayah Khaibar dan sekitarnya, dan orang-orang Arab Badui di wilayah utara Madinah.

Keadaan ini menuntut adanya langkah langkah untuk melumpuhkan kedua kelompok musuh itu, agar kaum muslimin bisa mengkonsentrasikan pikiran mereka, setelah menuntaskan usaha penggalangan dan konsolidasi kekuatan militer mereka, terhadap musuh terbesar mereka, yakni : kaum musyrikin Quraisy, dan untuk mencapai tujuan utama mereka, yakni : Mekkah Mukarramah.

2. Kaum musyrikin:

Perniagaan kaum musyrikin Quraisy mengalami kerugian sebelum *hudnah Hudaibiyah*. Maka setelah diadakannya perjanjian ini, mereka bermaksud mengirimkan kembali katilah katilah dagangnya melalui rute Mekkah Syam, setelah mereka dihalang halangi oleh kaum muslimin melewati jalan tersebut dalam waktu yang cukup lama

Dan benar, kabilah-kabilah dagang mereka bergerak menuju Syam. Akan tetapi Abu Bashir dan rekan-rekannya yang sangat pemberani yang dulu dikembalikan oleh Nabi ﷺ ke pihak Quraisy sebagai implementasi kesepakatan yang ada dalam *hudnah Hudaibiyah*, telah membatasi keleluasaan gerak kabilah-kabilah dagang Quraisy yang menuju Syam. Mereka mencegat setiap kabilah yang lewat daerah operasi mereka, kemudian membunuh para pengawalnya dan merampas barang dagangannya. Kawanan Abu Bashir telah meninggalkan keluarga dan harta benda mereka di Makkah dan mereka memilih berjihad untuk mempertahankan aqidahnya daripada harus kembali ke Makkah menemui keluarga dan harta milik mereka.

Kaum musyrikin Quraisy tidak dapat menikmati ketenangan dalam masa gencatan senjata mereka dengan kaum muslimin kecuali setelah mereka meminta Rasul ﷺ dengan sangat mendesak agar beliau memberikan tempat bagi Abu Bashir dan rekan-rekannya, yakni dengan jalan melepaskan tuntutan mereka pada kaum muslimin dalam salah satu kesepakatan hudnah Hudaibiyah, yang menetapkan agar kaum muslimin mengembalikan orang-orang yang datang ke Madinah tanpa persetujuan wali-wali mereka kepada Quraisy.

3. Kaum Yahudi:

Orang-orang Yahudi Khaibar dan daerah-daerah yang bertetangga dengannya terus-menerus melakukan provokasi kepada kabilah-kabilah Arab dan menggalang persekutuan di antara mereka untuk memusuhi kaum muslimin. Mereka juga memfitnah Islam dengan tuduhan-tuduhan palsu, memberi tempat kepada musuh-musuh Islam, dan melakukan tindak pengkhianatan terhadap kaum muslimin, kapan saja mereka mendapatkan kesempatan.

Mereka hanya melihat dan memikirkan kepentingan pihaknya dan tidak mempedulikan cara apapun yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan dan kepentingannya itu.

Tujuan Utama Kaum Muslimin

Menyempurnakan konsentrasi kekuatan militer mereka dalam rangka persiapan menghadapi pertempuran yang menentukan melawan pihak Quraisy.

Perang Khaibar[1]

1. Sebab-sebab perang:

a. Sebab langsung:

Menumpas upaya-upaya yang dilakukan orang-orang Yahudi Khaibar dalam menghasut kabilah kabilah Arab untuk memusuhi kaum muslimin.

b. Sebab tidak langsung

Menghancurkan kekuatan Yahudi secara total di wilayah Madinah Munawwarah, guna membebaskan diri dari ancaman musuh yang paling kuat di kawasan utara, dan agar supaya kawasan tersebut menjadi kawasan yang aman saat tiba masanya melakukan perhitungan terhadap kaum musyrikin Quraisy

2. Kekuatan kedua belak pihak:

a. Kaum muslimin:

Berkekuatan 1600 orang mujahid, 200 orang di antaranya mengendarai kuda, dipimpin langsung oleh Rasul ﷺ Pasukan ini adalah pasukan yang datang ke Hudaibiyah.

b. Kaum Yahudi:

Terdiri orang-orang Yahudi Khaibar yang kekuatan personilnya ditaksir sebanyak 1400 orang dibawah pimpinan Sallam bin Misykam

3. Tujuan:

Menghancurkan kekuatan orang-orang Yahudi Khaibar agar kaum muslimin terbebas dari kesulitan-kesulitan dan bahaya ancaman yang diciptakan dan ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi

---

1) Khaibar, daerah yang jauhnya 8 pos dari Madinah, bagi yang hendak menuju Syam Nama tersebut dipakai untuk menyebut wilayah ini Adapun wilayah Khaibar meliputi 7 perbentengan, daerah pertanian, dan area perkebunan korma yang cukup luas Nama-nama bentengnya adalah Na'im Qamush, Syaqq, Nath'ah Salalim, Wathih, dan Katibah Adapun lafazh Khaibar menurut bahasa orang Yahudi bermakna 'benteng' lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/495 Khaibar merupakan penisbatan pada Khaibar bin Muhalhil dari Amaliq, dan keluar dari keturunannya kabilah Khaibar yang memeluk agama Yahudi

4. Jalannya peristiwa

a. Aksi-aksi pendahuluan

Sekembalinya dari Hudaibiyah, Rasul ﷺ tinggal sekitar satu bulan di Madinah. Kemudian beliau menggerakkan para sahabatnya ke beberapa tempat di Kaji, wilayah negeri kabilah Ghathafan, untuk memutus kerjasama antara pihak Yahudi Khaibar dengan sekutu mereka Ghathafan dalam upaya memerangi kaum muslimin, mengingat orang-orang Yahudi Khaibar bisa menarik bantuan Ghathafan ke pihak mereka tatkala mereka menghadapi bahaya ancaman (yang datang dari kaum muslimin). Dengan gerakan tipuan (manuver semu) ini Rasul ﷺ telah mengecoh perkiraan orang-orang Ghathafan seakan-akan serangan tersebut ditujukan ke pihak mereka, dan bahwa pasukan Islam hampir mengepung mereka.

Setelah itu beliau dengan sebagian besar kekuatannya bergerak menuju Khaibar. Sebelumnya beliau telah meninggalkan sekelompok pasukan kecil yang terdiri dari para sahabatnya untuk melakukan serangan mendadak di negeri Ghathafan, setelah pasukan tempur Ghatafan meninggalkan negerinya guna memberi bantuan kepada Yahudi Khaibar. Sekelompok pasukan kecil ini berhasil menimbulkan kecemasan dalam hati orang-orang Ghathafan, hal mana memaksa pasukan tempur Ghathafan untuk cepat-cepat kembali ke negeri mereka guna melindungi penduduk dan wilayahnya dari ancaman kaum muslimin, dan meninggalkan Yahudi Khaibar sendirian berhadapan dengan kaum muslimin. Demikianlah taktik Rasul ﷺ berhasil membuat pihak Yahudi Khaibar terisolir dari bala bantuan yang mestinya datang dari sekutu mereka, kabilah Ghathafan.

b. Pertempuran

Pasukan yang dipimpin Rasul ﷺ sampai di Khaibar pada malam hari. Orang-orang Yahudi tidak mengetahui bahwa mereka sudah dalam keadaan terkepung oleh pasukan muslimin.[1] Mereka baru mengetahuinya pada saat sebagian kaum petaninya keluar di pagi hari untuk turun bekerja. Tatkala mereka melihat tentara-tentara Islam, maka baliklah mereka dengan berlarian kembali ke perkampungannya.[1]

---

1) Lihat Hukum Perang dan netralitas dari hukum internasional.
Pengepungan: Mengurung sebuah kota atau negeri, sama saja apakah kota atau negeri tersebut diperkuat dengan benteng-benteng pertahanan atau tidak.

Maka mulailah berlangsung perang (kota) antara kaum muslimin dan Yahudi Khaibar. Peperangan ini tidaklah mudah, oleh karena Khaibar diperkuat dengan benteng-benteng dan dikelilingi kebun-kebun, dan juga karena orang-orang Yahudi Khaibar terbilang kuat memiliki persenjataan lengkap dan logistik yang kuat.

Pihak Yahudi mengumpulkan harta milik mereka dan keluarga mereka di dua benteng, yakni benteng Wathih dan benteng Sa'alim, dan menyimpan perlengkapan senjata dan logistik mereka di benteng Na'im, sedang kekuatan bersenjata mereka berada di benteng Nath'an.

Kaum muslimin mulai melancarkan penyerbuan secara sengit sejak hari pertama untuk meruntuhkan moril lawan, sehingga jumlah mereka yang terluka pada hari itu mencapai 50 orang banyaknya.

Sekelompok pasukan dari pihak Yahudi Khaibar keluar dari benteng mereka untuk melakukan pertempuran di medan terbuka dengan kaum muslimin, dipimpin oleh Harits bin Abu Zaenab setelah Sallam bin Hisykam tewas terbunuh. Akan tetapi orang-orang Khazraj melancarkan serangan balik dan memaksa mereka untuk berlindung kembali ke benteng-benteng pertahanan mereka.

Kaum muslimin melakukan penyerangan secara mati-matian, demikian pula pihak Yahudipun bertahan secara mati-matian pula, sebab mereka tahu betul bahwa kekalahan mereka saat itu bermakna akhir riwayat mereka di semenanjung Arab.

Kaum muslimin memusatkan penyerangan utama mereka ke benteng Na'im, sementara sisa kekuatan yang lain melakukan pengepungan terhadap benteng-benteng yang lain, untuk mencegah koordinasi antar kesatuan pasukan Yahudi di antara benteng dan mengalihkan perhatian mereka agar tidak mengetahui arah serangan utama yang dilancarkan kaum muslimin.

Serangan yang amat sengit ke benteng Na'im terus berjalan selama 3 hari, sedangkan pihak Yahudi tetap bertahan di dalam benteng mereka selama 2 hari yang pertama, dan pada hari yang ketiga mereka keluar untuk bertempur setelah di kepung secara ketat selama dua hari penuh. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh kaum muslimin, maka berlangsunglah pertempuran yang amat seru di

---

melakukan perlawanan untuk mempertahankannya atau tidak, untuk mencegah masuknya bala bantuan dan keluarnya pihak yang terkepung daripadanya sehingga keadaan tersebut memaksa mereka untuk menyerah.

medan terbuka di sekitar benteng tersebut. Dalam pertempuran ini, panglima pasukan Yahudi Harits bin Abu Zainab terbunuh, selanjutnya benteng Na'im yang amat kokoh tadi berhasil direbut kaum muslimin setelah mereka yang mempertahankannya menyerah.

Jatuhnya benteng Na'im mempengaruhi moril orang-orang Yahudi Khaibar, lalu jatuh pula sesudahnya benteng Qamush setelah terjadi pertempuran yang sengit. Akan tetapi perbekalan makanan kaum muslimin habis, maka mereka mengarahkan serangan utamanya ke benteng Sha'ib bin Mu'adz, dimana pihak Yahudi telah menimbun disana bahan-bahan makanan yang cukup melimpah. Akhirnya mereka bisa menguasai benteng tersebut dan menggunakan bahan-bahan makanan yang ada, dan tentu saja hal ini meringankan beban kesulitan logistik yang menghimpit mereka.

Dengan jatuhnya benteng-benteng itu membuat orang-orang Yahudi Khaibar berjuang mati-matian mempertahankan benteng-benteng lain yang masih tersisa. Memang benar perjuangan mereka untuk mempertahankan benteng-benteng mereka sangat mati-matian!

Kemudian kaum muslimin memusatkan serangan mereka ke benteng Zubeir, akan tetapi mereka mengalami kesulitan untuk merebutnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk memblokir sumber air yang selama ini menopang ketahanan pihak Yahudi dalam mempertahankan benteng tersebut. Dengan cara itu, kaum muslimin berhasil memaksa orang-orang Yahudi yang bertahan didalam benteng keluar. Setelah mereka dipaksa keluar, maka kaum muslimin menyerang mereka di medan terbuka dan berhasil membunuh sebagian besar dari mereka. Sementara sisanya yang masih hidup lari menyelamatkan diri.

Benteng-benteng itupun satu persatu jatuh ke tangan kaum muslimin, hanya dua saja yang tertinggal, yakni, benteng Wathih dan Salalim. Kedua benteng ini merupakan dua benteng kokoh terakhir yang dimiliki Yahudi. Seluruh kekuatan pasukan Islam berkumpul di sekeliling dua benteng ini. Saat itulah orang-orang Yahudi Khaibar mengajukan tawaran damai dengan syarat kaum muslimin harus melindungi keselamatan jiwa mereka.

Rasul ﷺ menerima penyerahan diri mereka dengan syarat tersebut. Dan pada akhirnya beliau menyerahkan pengolahan tanah (negeri) Khaibar kepada mereka, dengan kesepakatan separuh hasil buahnya untuk mereka sebagai imbalan kerja mereka, dan separuhnya

lagi untuk kaum muslimin. Hal itu dikarenakan situasi dan kondisi kaum muslimin belum mendukung untuk bisa mengalokasikan sebagian dari kekuatan pasukannya untuk mengolah tanah tersebut. Kaum muslimin pada masa itu sangat membutuhkan setiap orang yang mampu mengangkat senjata untuk membela dan mempertahankan Islam.

5. **Kerugian yang diderita kedua belah pihak:**

a. **Kaum Muslimin:**

Sebanyak 21 orang mati syahid dan banyak pula yang cedera. Lihat lampiran (H).

b. **Yahudi:**

Kerugian jiwa di pihak mereka sangat banyak sekali, demikian pula kerugian harta benda.

Akhir Kesudahan Bangsa Yahudi di Semenanjung Arab

I. **Yahudi Fadak** [1]

Setelah berakhirnya perang Khaibar, Rasul ﷺ mengirim sariyah (expedisi perang) ke Fadak, termasuk suku bangsa Yahudi, menyeru mereka masuk Islam atau tunduk kepada kaum muslimin. Moril mereka saat itu benar benar lemah sekali, maka mereka memilih berdamai dengan kaum muslimin dengan syarat syarat seperti perjanjian antara Yahudi Khaibar dengan Muslimin, bedanya hanya tidak tejadi peperangan antara kedua belah pihak.

II. **Yahudi Wadil 'Qura** [2]

Kaum muslimin kembali ke Madinah melalui jalan Wadil Qura, dan di sana orang orang Yahudi telah menuntaskan persiapan mereka untuk berperang.

Maka berkobarlah pertempuran terbatas yang berlangsung selama beberapa jam, dan berakhir dengan takluknya pihak Yahudi pada kaum muslimin. Wadil Qura dibuka pintu pintu masuknya melalui

---

1) Fadak, sebuah daerah perkampungan di Hajaj, jaraknya dari Madinah adalah 2 hari perjalanan, dan ada yang mengatakan 3 hari perjalanan. Daerah ini terletak di bagian utara Madinah, di sepanjang jalur perjalanan Madinah–Tabuk-Syam. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VI/342.

2) Ibid

jalan kekerasan, dan kemudian beliau mengadakan perjanjian dengan mereka seperti perjanjian yang telah beliau adakan dengan Yahudi Khaibar.

III. Yahudi Taima'[1]

Yahudi Taima menyerah tanpa melakukan perlawanan terhadap pasukan Nabi ﷺ. Dan mereka mengadakan perjanjian dengan beliau [illegible] sama seperti Yahudi Khaibar.

6. Hasil-hasil:

Berhasil melumpuhkan orang-orang Yahudi secara [illegible] di semenanjung Arab.

Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Memberi Pelajaran/ Hukuman Kepada Kabilah-kabilah

1. Tujuan:

Mengokohkan stabilitas keamanan di wilayah utara Madinah pada khususnya, dan mencegah serangan-serangan sporadis dari kabilah-kabilah Arab ke wilayah Madinah serta melindungi para juru dakwah dari tindak pengkhianatan kabilah-kabilah yang belum masuk Islam.

2. Jalannya peristiwa: Lihat lampiran (I)

a Sariyah 'Umar bin Khaththab ke Turbah[2]

Pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah, Rasul ﷺ mengirim Umar bin Khaththab ra bersama 30 orang sahabat ke kabilah Hawazin di Turbah. Maka berangkatlah pasukan yang dipimpin Umar bin Khaththab membawa seorang penunjuk jalan dari Bani Hilal. Mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang harinya. Ketika orang-orang Hawazin mendengar berita kedatangan pasukan tersebut, maka mereka melarikan diri. Di sana Umar bin Khaththab

---

1) Taima': Negeri di pinggiran negeri Syam. Letaknya antara Syam dengan Wadil Qura. Lihat perinciannya di ***Mu'jamul Buldan*** II/442. Letaknya di [illegible]

2) Turbah: sebuah lembah yang letaknya dekat Mekkah. Jaraknya ke Mekkah adalah 2 hari perjalanan. Lihat perinciannya di ***Mu'jamul Buldan*** II/[illegible]. Lembah ini [illegible] daerah 'Abla', 4 malam perjalanan dari Mekkah lewat jalan Shan'a dan Najran. Lihat ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** II/117. Terletak 90 mil dari tenggara Thaif lewat jalan umum dari Nejed ke Yaman.

tidak menjumpai seorangpun, sehingga akhirnya dia memutuskan kembali ke Madinah.

b. Sariyah Abu Bakar Ash Shiddiq ke Bani Kilab di Nejed

Rasulullah ﷺ mengirim Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah ke Bani Kilab di Nejed di daerah Dhariyyah[1]. Pasukan yang dipimpin Abu Bakar menyerbu mereka pada pagi-pagi buta, dan berhasil membunuh sebagian di antara mereka serta menawan yang lainnya. Setelah operasi tersebut selesai, mereka kembali ke Madinah.

c. Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari ke Fadak

Pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Basyir bin Sa'ad Al Anshari bersama 30 orang sahabat ke Bani Murrah di Fadak. Pasukan ini berangkat dari Madinah, dan setelah menempuh perjalanan beberapa waktu mereka bertemu dengan para penggembala domba. Lalu Basyir menanyakan pada mereka perihal Bani Murrah, dan ia mendapat jawaban bahwa mereka ada di lembah (perkampungan)nya. Lalu Basyir bersama anggota pasukannya menggiring ternak dan domba milik Bani Murrah turun melandai ke Madinah.

Ada seseorang berlari menemui Bani Murrah untuk memberitahukan kejadian tersebut. Maka pada malam hari mereka melakukan pengejaran terhadap Basyir dan kawan-kawannya. Basyir dan kawan-kawannya menghujani mereka dengan anak panah sehingga habis anak panahnya. Ketika pagi tiba, Bani Murrah menyerang pasukan Basyir dan membunuh rombongan pasukan tersebut. Sedangkan Basyir terluka berat dan mereka menyangka bahwa dia telah mati. Akan tetapi Basyir dapat meloloskan diri dan kembali ke Madinah, dan luka-lukanya sembuh di sana.

d. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Maifa'ah[2]

Rasulullah ﷺ mengirim Ghalib bin 'Abdullah pada bulan Ramadhan tahun ke 7 Hijriyah ke 'Uwal dan Bani 'Abdu bin Tsa'labah di Maifa'ah. Untuk mendukung tugasnya itu beliau mengirim bersamanya 130 orang sahabat. Akhirnya, pasukan yang dipimpin Ghalib

1) Dhariyyah: sebuah desa di Nejed, berada di antara jalur jalanan Mekkah dari Bashrah. Lihat perinciannya di Mu'jamul Buldan V/342.

2) Maifa'ah: daerah ini berada di belakang dalam Nakhl ke Naqrah sedikit di daerah Nejed. Jaraknya dengan Madinah 8 pos. lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II, 119.

menyerang mereka dan menewaskan sebagian daripadanya namun tidak berhasil menawan salah seorangpun di antara mereka. Kemudian mereka kembali ke Madinah membawa ternak dan domba.

e. Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari ke Yumnu[1] dan Jubar[2]

Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa sekelompok orang-orang Ghathafan berada di Jinab[3]. 'Uyainah bin Hishan telah melakukan suatu kesepakatan dengan mereka untuk bersama-sama melakukan penyerangan ke Madinah. Maka beliau memanggil Basyir bin Sa'ad pada bulan Syawal tahun ke 7 Hijriyah. Beliau mempercayakan bendera pasukan padanya dan mengirim bersamanya sebanyak 300 orang sahabat. Mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang hari hingga sampai di Yumnu dan Jubar, jalan menuju Jinab. Mereka turun di Silah[4]. Kemudian mendekati musuh, dan merebut ternak yang mereka temui sewaktu melakukan gerakan mendekat itu. Para Penggembalanya lari tercerai berai dan menyampaikan peringatan kepada kaumnya akan datangnya musuh. Maka cerai-berailah mereka mendengar berita tersebut. Ketika rombongan pasukan Basyir tiba di tempat mereka, tak seorangpun yang ditemui di sana. Kemudian mereka balik dengan membawa ternak, dan di tengah jalan sempat menangkap 2 orang kawanan musuh. Kedua orang itu ditawan dan dibawa ke Madinah. Setibanya di sana, keduanya masuk Islam.

f. Sariyah Ibnu Abu Al 'Auja' As Sulami ke Bani Sulaim

Pada bulan Dzulhijjah tahun ke 7 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ibnu Abu Al 'Auja' As Sulami bersama 50 orang sahabat ke Bani Sulaim. Lalu berangkatlah pasukan ini, namun mata-mata yang dikirim musuh mendahului mereka memberitahukan kedatangan pasukan muslimin yang hendak menyerangnya. Kemudian mereka menghimpun kekuatan dan mengumpulkan orang-orangnya untuk mengambil inisiatif penyerangan. Mereka mengepung pasukan Ibnu

---

1) Yumnu : adalah sumber air milik orang-orang Ghathafan, terletak di jalan antara Taima' dengan Faid. Lihat perinciannya Ma'jamul Buldan VIII/524

2) Jubar adalah sumber air milik Bani Humais dari Qadha'ah, terletak di daerah antara Madinah dan Faid. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/4

3) Jinab : adalah suatu tempat di daerah antara Khaibar, Silah dan Wadil Qura. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/141 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/120

4) Silah : adalah tempat di bagian bawah Khaibar. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* V/101

Abu Al 'Auja' dari segala penjuru, namun pasukan Ibnu Abu Al 'Auja' mengadakan perlwanan sengit sehingga sebagian besar di antara mereka terbunuh. Ibnu Abu Al 'Auja' sendiri terluka parah bersama korban yang lain. Kemudian dia menyelamatkan diri dan berjalan dengan tertatih-tatih sambil menahan rasa sakit kembali ke Madinah. Pada hari pertama bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah sampailah dia di Madinah.

g. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Bani Mulawwih di Kadid[1)]

Pada bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi dan seorang dari Bani Kalb bin 'Auf dalam sebuah sariyah yang berkekuatan belasan orang sahabat. Beliau memerintahkan mereka supaya melakukan penyerangan ke Bani Mulawwih di Kadid, yang terhitung masih keluarga Bani Laits.

Rombongan Ghalib berangkat, hingga ketika sampai di Qudaid[2)], mereka bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku akan menemui Rasulullah ﷺ hendak menyatakan keislamannya. Namun oleh Ghalib orang ini dirintangi maksudnya dan dibelenggu, lantas dia berpesan kepadanya, "Jika memang engkau hendak masuk Islam, maka belenggu an kami sehari semalam tidak akan membahayakan keselamatan dirimu, dan jika niatanmu tidak demikian, maka kami akan mencari kepastian darimu." Antisipasi yeng dilakukan oleh Ghalib ini dapat menyingkirkan kesangsiannya dan mencegah kemungkinan yang bakal terjadi seandainya dia memang mata-mata yang dikirim oleh Bani Mulawwih.

Kemudian Ghalib dan kawan-kawannya melanjutkan perjalanan hingga sampai di Kadid tepat pada saat matahari terbenam. Mereka menyembunyikan diri di sisi lembah. Ketika Bani Mulawwih sudah pada tidur, mereka melancarkan serangan secara mendadak ke tempat pemukiman mereka. Mereka dapat memporak-porandakan Bani Mulawwih dan berhasil merebut ternak milik mereka. Setelah menyelesaikan operasi penyerbuan tersebut, Ghalib dan kawan-kawannya kembali ke Madinah.

h. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Fadak

Pada bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim

---

1) Kadid: suatu tempat di Hijaj, 42 mil dari Mekkah. lihat Jaul Buldan VII: 224

2) Qudaid: Nama tempat yang letaknya dekat Mekkah. Lihat *Mu'jamul Buldan*

Ghalib bin Abdullah Al Laitsi bersama 200 orang sahabat termasuk di antara mereka Usamah bin Zaid ke tempat di mana kawan-kawan Basyir bin Sa'ad terbunuh oleh musuh. (Lihat keterangan mengenainya dalam sariyah Basyir bin Sa'ad ke Fadak pada nomor yang ketiga).

Maka berangkatlah rombongan pasukan Ghalib, dan dalam perjalanan dia berkhotbah di hadapan kawan-kawannya: "Janganlah kalian menentang (perintah)ku, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berpesan: 'Barangsiapa menta'ati amirku berarti dia telah menta'atiku, dan barangsiapa mendurhakainya, berarti dia telah mendurhakaiku.' Jadi jika kalian menentangku berarti kalian telah mendurhakai Nabi kalian." Maka pada pagi-pagi buta pasukan Ghalib menyerang Bani Murrah. Dalam penyerangan tersebut, pasukan Ghalib berhasil membunuh sebagian dari mereka dan merampas ternak milik mereka. Akhirnya mereka kembali ke Madinah setelah memberikan hukuman yang keras terhadap Bani Murrah karena telah membunuh para sahabat yang ikut dalam sariyah Basyir bin Sa'ad.

i. Sariyah Syuja' bin Wahab Al Asadi ke Bani 'Amir di Siyyu[1]

Pada bulan Rabi'ul awwal tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Syuja' bin Wahab Al Asadi bersama 24 orang sahabat untuk menumpas gerombolan orang-orang Hawazin di Siyyu daerah Rukbah[2] dari bagian belakang Ma'dan[3]. Beliau memerintahkannya untuk melakukan penyerangan terhadap mereka, maka berangkatlah pasukan yang dipimpin Syuja bin Wahab untuk melaksanakan tugas tersebut, mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Sehingga ketika telah dekat ke posisi musuh, mereka melancarkan penyerangan pada pagi hari. Mereka berhasil memukul musuh dan merampas hewan ternaknya. Hewan ternak yang berhasil mereka rampas sangat banyak sekali. Merekapun menggiringnya balik ke Madinah, dan tiba di Madinah setelah sariyah tersebut meninggalkan Madinah selama 15 hari lamanya.

---

1) Siyyu: Adalah papan penunjuk jalan di padang sahara yang terletak di jalan Bashrah ke Mekkah, antara Syubaikah dan Wijrah. Dan ia ada di Nejed. Lihat *Mu'jamul Buldan* V / 203

2) Rukhbah: adalah daerah yang masuk dalam kawasan wilayah perkampungan Bani 'Amir, antara Mekkah dan Iraq. Lihat *Mu'jamul Buldan* IV / 278

3) Ma'dan: ialah Ma'danul Hardah di Nejed dalam wilayah perkampungan Bani Kilab. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII / 294

J Sariyah Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari ke Dzatu Athlah [1]

Pada bulan Rabi'ul awwal tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari bersama 25 orang sahabat ke Dzatu Athlah. Ketika rombongan pasukan ini sampai di Dzatu Athlah, bagian wilayah negeri Syam, mereka menjumpai di sana sekelompok besar orang-orang musyrik. Lalu orang-orang musyrik itu mereka seru untuk masuk Islam, namun seruan itu tidak memperoleh sambutan bahkan mereka dilempari anak panah. Ketika para sahabat Rasul ﷺ menyadari upaya mereka gagal bahkan mereka diserang, maka merekapun mengadakan perlawanan dengan sengit sehingga semuanya terbunuh di medan peperangan, kecuali satu yang selamat dari pembantaian, itupun menderita cedera yang cukup parah. Ketika malam tiba dan berhawa dingin, dia dengan susah payah kembali ke Madinah. Setibanya di sana, dia melapor kepada Rasulullah ﷺ, mendengar berita tersebut, beliau menjadi sangat masygul dan bersedih hati. Beliau bermaksud mengirim pasukan untuk memberi pelajaran terhadap mereka. Kalaulah tidak karena beliau tahu bahwa mereka telah berpindah ke tempat lain, pasti niat itu akan dilaksanakannya.

3. Hasil-hasil:

a. Semakin kokohnya pengaruh kaum muslimin di kawasan utara (Madinah).

b. Terlindunginya para juru dakwah, dari pengkhianatan kabilah-kabilah.

c. Tersebarnya agama Islam di kalangan kabilah kabilah Arab yang tinggal di wilayah utara Madinah.

Perang Mu'tah [2]

1. Sebab-sebab perang

a. Memberikan hukuman terhadap orang-orang Arab Badui yang

---

1) Dzatu Athlah, suatu tempat dari belakang Dzatul Qura ke Madinah

2) Mu'tah adalah sebuah desa dari desa-desa perkampungan Balqa di perbatasan negeri Syam. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VIII/190. Ia terletak di bagian bawah Balqa', sedang Balqa' sendiri berada di bawah Damsyiq. Lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad II/128. Ia adalah desa dari desa-desa Kurk, dan Kurk sendiri merupakan permulaan wilayah propinsi Mu'ab, jadi termasuk bagian wilayah Mu'ab

telah mengkhianati para juru dakwah Islam di Dzatu Athiah di daerah perbatasan negeri Syam

b. Memberikan hukuman terhadap Syurahbil bin 'Amru Al Ghassani, gubernur Heraklius [1] di Konstantin pada wilayah Bashrah dan kabilah-kabilah lain yang membantunya, karena sikap diamnya terhadap pembunuhan atas diri pembawa risalah Rasul ﷺ yang datang kepadanya

2. Kekuatan kedua belah pihak

a. Kaum muslimin.

Berkekuatan 3000 orang tentara Islam di bawah komando Zaid bin Haritsah Al Kalbi, lalu Ja'far bin Abi Thalib, lalu 'Abdullah bin Rawahah secara berurutan.

b Kaum musyrikin dan tentara Romawi

Berkekuatan 100.000 orang tentara Romawi di bawah komando Heraklius Kaisar Romawi, dan tentara yang berjumlah sebesar itu pula dari kabilah kabilah Arab yang menjadi pengikutnya di bawah komando Syurahbil bin 'Amru Al Ghassani, sebagaimana disebutkan oleh banyak sumber sumber sejarah Tetapi saya meyakini bahwa jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar lagi dan komando pasukan bukan di tangan Heraklius sendiri namun di tangan salah seorang panglima tentaranya.

2. Tujuan

Memberi hukuman terhadap kabilah-kabilah yang telah melakukan tindak pengkhianatan terhadap kaum muslimin, menunjukkan kekuatan kaum muslimin kepada orang-orang Romawi dan kabilah kabilah yang tinggal di daerah perbatasan negeri Syam menyelidi seberapa tingkat kekuatan dan kemampuan kabilah-kabilah yang tinggal di daerah perbatasan negeri Syam dan juga kekuatan dan kemampuan tentara Romawi, serta keadaan medan di sana

3. Jalannya peristiwa

a Aksi-aksi pendahuluan

Pada bulan Jumadil Awwal tahun ke 8 Hijriyah pasukan Islam

---

1) Kaisar Romawi, dan Ibukota kerajaannya adalah Konstantin

berangkat dari Madinah. Sebelum berangkat, Rasul ﷺ memberikan pesan dan wasiat kepada mereka: "Janganlah kalian membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang buta, dan jangan pula merobohkan bangunan-bangunan tempat tinggal atau menebangi pohon-pohonan."

Ketika pasukan Islam sampai di Ma'an[1] di wilayah negeri Syam, berita mengenai pergerakan mereka telah sampai ke pihak orang-orang Romawi. Lalu Romawi mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di Ma'ab[2], termasuk bagian wilayah Balqa'. Ketika kaum muslimin mengetahui besarnya jumlah tentara Romawi yang sangat jauh lebih banyak dibanding kekuatan mereka, maka timbul perbedaan pendapat di kalangan mereka. Sebagian berpendapat agar mengirim surat kepada Nabi ﷺ memberitahukan kepada beliau situasi gawat yang sedang mereka hadapi sehingga mereka mendapatkan keputusan final dari beliau, akan tetapi sebagian besar berpendapat supaya terus melanjutkan misi mereka dengan resiko dan hasil apapun. Pada saat berlangsungnya tukar pikiran diantara mereka tampillah Abdullah bin Rawahah memberikan semangat kepada kawan-kawannya, "Wahai kawan-kawan sekalian! Demi Allah, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai adalah sesuatu yang sebenarnya kalian cari dalam keberangkatan kalian ini, yakni *syahadah*. Tiadalah kita memerangi manusia (musuh) lantaran jumlah atau kekuatan. Kita memerangi mereka hanyalah karena agama dimana Allah telah memuliakan kita dengannya, maka berangkatlah kamu sekalian, sesungguhnya yang bakal kita peroleh adalah salah satu dari dua kebaikan: Menang atau mati syahid!" "Benar apa yang dikatakan Ibnu Rawahah!" kata orang-orang.

b. Pertempuran

Pasukan Islam bergerak mendekati daerah yang diduduki pasukan Romawi dan pasukan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya, maka terjadilah bentrokan pertama di desa Masyarif[3] di perbatasan Balqa'.

---

1) Ma'an: kota di pinggiran padang sahara negeri Syam di hadapan wilayah Hijaz dari arah Balqa'. Lihat perinciannya di Mu'jamul Buldan VIII/92.

2) Ma'ab: Kota di pinggiran negeri Syam dari arah Balqa'. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VII/219. Ma'ab juga dikenal dengan nama Moaba, wilayah Kurk sekarang di Yordania. Tak ada di sana negeri yang bernama Ma'ab kecuali Kurk adanya. Sebab namanya dahulu adalah Kirak Moaba (Cherak Moaba).

3) Masyarif: Desa-desa yang letaknya dekat Hauran, di antaranya Bashra, masuk

Akan tetapi kaum muslimin melihat bahwa kawasan desa Mu'tah yang terletak antara Kurk dan Dhufailah merupakan kawasan yang mempunyai strategis untuk melakukan pertempuran di sana. Itu dikarenakan adanya rintangan-rintangan alami yang dapat mereka gunakan sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi pihak lawan mengingat kecilnya kekuatan yang mereka miliki jika dibandingkan dengan kekuatan pihak lawan.

Pertempuran di antara dua kekuatan pasukan yang tidak berimbang baik dalam jumlah maupun perlengkapannya mulai pecah. Kaum muslimin menyadari akan keunggulan pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya, namun mereka tidak mempedulikan perbedaan yang sangat menyolok tersebut.

Pasukan Islam mengawali penyerangan dengan majunya Zaid bin Haritsah رضي الله عنه yang memegang bendera pasukan ke barisan pasukan musuh. Dia bertempur secara mati-matian dan habis-habisan hingga tombak musuh mengoyak tubuhnya.

Kemudian bendera pasukan diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib رضي الله عنه. Dia maju menyerbu membawa bendera itu hingga tangannya yang sebelah kanan terbabat pedang lawan hingga putus. Lalu bendera itu dia pegang dengan tangan kirinya, namun tangan yang tinggal sebelah itupun terbabat putus juga. Kemudian bendera itu dia dekap dengan kedua belah lengan atasnya hingga akhirnya Ja'far menemui kesyahidannya.

Setelah gugurnya Ja'far, bendera diambil alih oleh 'Abdulah bin Rawahah. Kemudian dia bertempur dengan membawa bendera tersebut hingga gugur di medan pertempuran.

Lalu bendera tadi diambil oleh Tsabit bin Aqram Al Balawi, selanjutnya dia berteriak keras kepada kaum muslimin:

"Wahai kaum sekalian berundinglah kalian untuk memilih salah seorang diantara kalian guna mengambil alih bendera kepemimpinan ini."
Mereka lalu berunding dan akhirnya memilih Khalid bin Walid رضي الله عنه.

c. Penarikan mundur pasukan (Withdrawl)[1]

Setelah mempertimbangkan situasi dan kondisi pasukannya

---

wilayah negeri Syam, kemudian menjadi bagian wilayah negeri Damasyq (Damaskus). Lihat perinciannya di ***Mu'jamul Buldan***.

1) Withdrawl adalah istilah militer, adapun yang dimaksudkan dengannya ialah

maka Khalid bin Walid memutuskan untuk menarik mundur pasukan tersebut dari pertempuran, ini dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka dari situasi genting yang tengah mereka hadapi. Dengan memanfaatkan datangnya cuaca gelap, maka Khalid kembali menyusun barisan pasukannya (reorganisasi) serta membentuk pasukan bagian belakang yang kuat untuk melindungi penarikan mundur induk pasukan.

Pasukan bagian belakang melancarkan serangan untuk menghambat gelombang serbuan musuh yang hendak melakukan pengejaran serta menyelamatkan induk pasukannya dari kepungan mereka yang bisa mengakibatkan kerusakan dan kebinasaannya secara total. Pasukan muslimin di barisan belakang ini menyebar pada front pertempuran yang amat luas dan menimbulkan suara gemuruh yang amat gegap gempita untuk mengesankan kepada musuh seolah-olah pasukan muslimin tengah kedatangan bala bantuan pasukan baru, serta untuk mencegah pihak musuh mengetahui penarikan mundar pasukan muslimin sehingga mereka tidak melakukan pengejaran dan menimbulkan kerugian yang amat besar terhadapnya.

Dengan cara seperti itu, maka bagian belakang pasukan muslim ini berhasil menjalankan tugasnya, pasukan muslimin tidak menderita kerugian yang cukup berarti dalam penarikan mundur pasukannya, kendati taktik gerakan mundur (*with drawl*) termasuk di antara gerakan-gerakan militer yang paling sulit, karena mengandung resiko dapat berubahnya penarikan mundur itu menjadi kekalahan, sementara kekalahan yang tragis tersebut dapat menyebabkan kerugian yeng amat besar di pihak yang kalah.[1]

Pasukan muslimin yang dipimpin Khalid berhasil kembali ke Madinah. Namun mereka disambut oleh penduduk Madinah dengan cemoohan, mereka melemparkan debu ke wajah-wajah pasukan seraya mengatakan dengan nada kecaman: "Hei orang-orang yang melarikan diri! Adakah kalian melarikan diri dari jihad di jalan Allah?"

---

melepaskan diri dari pertempuran dengan bergerak ke belakang, menunggu kesempatan yang tepat dengan melancarkan serangan secara sporadis lebih dahulu.

1) Penting untuk disebutkan bahwa para panglima pasukan Nazi Jerman dulu mempelajari dengan seksama taktik withdrawl yang pernah dilakukan oleh Khalid bin Walid ini. Mereka mempunyai kajian-kajian yang amat terperinci mengenai taktik ini. Utamanya adalah studi Nolleka.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ menyangkal perkataan mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mundur untuk [illegible]

4. Kerugian yang diderita oleh kedua belah pihak

a. Kaum muslimin

12 orang mati syahid. Lihat lampiran

b. Pasukan Romawi dan kaum musyrikin

Kerugian yang mereka derita jauh berlipat ganda dari kerugian yang diderita kaum muslimin, di mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap moral mereka. Oleh karena itu mereka enggan melakukan pengejaran terhadap pasukan muslimin secara habis-habisan untuk mengalahkan pasukan muslimin secara total.

5. Hasil

Perang Mu'tah merupakan perang untuk menjajagi dan mengintai kekuatan lawan. Perang ini sangat banyak membantu kaum muslimin dalam mengetahui karakter kekuatan pasukan Romawi dan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya serta taktik-taktik perangnya. Informasi-informasi yang mereka dapatkan, bermanfaat dalam peperangan-peperangan mereka berikutnya melawan pihak Romawi.

Kerugian yang diderita kaum muslimin boleh dikata sangatlah kecil dan tidak masuk hitungan jika dibandingkan keuntungan-keuntungan militer yang mereka dapatkan dari pengamatan terhadap karakter kekuatan pihak Romawi dan sekutu-sekutunya, pengorganisasian tentaranya, persenjataannya dan taktik-taktik perangnya. Kesan pengaruhnya dapat kita lihat dalam peperangan-peperengan yang diterjuni kaum muslimin setelah itu.

Ghazwah Dzatus Salasil [1]

1. Sebab-sebab ghazwah

a. Menuntut balas terhadap kabilah-kabilah yang bergabung di pihak Romawi dalam perang Mu'tah, antara lain Bani Lakhm, Bani Judzam, Bani Baqain, Bani Bahra', Bani Bulay, Bani Thai dan Bani 'Udzrah.

---

1) Dzatus-Salasil: Berada di belakang Wadil Qura. Jarak antara tempat tersebut dengan Madinah sejauh perjalanan 10 hari. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/131.

b. Memukul kumpulan Bani Qudha'ah yang bermaksud melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin di Madinah.

2. Jalannya Peristiwa

Sekembalinya kaum muslimin dari perang Mu'tah, Rasul ﷺ memutuskan untuk mengembalikan prestise kaum muslimin di kawasan utara Madinah. Lalu beliau mengutus 'Amru bin 'Ash [illegible] meminta bantuan kabilah-kabilah Arab untuk berperang ke [illegible]. Penunjukan itu karena ibu Amru bin 'Ash berasal dari salah satu kabilah di kawasan tersebut, sehingga mudahlah baginya untuk membuat mereka condong di pihaknya. Ketika rombongan pasukan 'Amru sampai di daerah sumber air Dzatus Salasil termasuk kawasan negeri Judzam, 'Amru merasa khawatir terhadap besarnya jumlah musuh-musuhnya, lalu dia meminta bala bantuan kepada Rasul ﷺ. Sementara menunggu datangnya bala bantuan dari Madinah, dia dan pasukannya tinggal di daerah dekat sumber air tersebut.

Rasul ﷺ mengirim 200 orang pasukan dari golongan Muhajirin dan Anshar, diantara mereka terdapat Abu Bakar dan 'Umar, dengan pimpinan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ؓ. Beliau berpesan kepada Abu 'Ubaidah saat mengirimnya untuk memberi bantuan kepada 'Amru, yakni agar "Keduanya tidak saling berselisih dan supaya bersatu padu."

Tatkala bala bantuan yang dipimpin Abu 'Ubaidah bin Jarrah sampai di tempat tujuan, 'Amru bin 'Ash mengatakan pada Abu 'Ubaidah: "Sesungguhnya kedatanganmu adalah untuk membantuku." Namun perkataan 'Amru tersebut dijawab oleh Abu 'Ubaidah: "Tidak demikian, aku memikul tanggung jawabku sendiri, dan engkaupun memikul tanggung jawabmu sendiri pula."

"Engkau datang untuk membantuku." Kata 'Amru bersikeras. Lalu Abu 'Ubaidah berkata, "Hei 'Amru! Sesungguhnya Rasulullah telah berpesan kepadaku "Janganlah kalian berdua saling berselisih." Kendati engkau tidak mau mendengar perkataanku -tak ta'at padaku-, maka aku tetap mematuhimu."

Pasukan 'Amru mulai mengejar kabilah-kabilah yang menjadi sekutu Romawi. Mereka masuk jauh ke dalam wilayah-wilayah pemukiman kabilah-kabilah Balsy, Udzrah, Balqain dan Tha'i. Tatkala mereka tiba di tempat, maka kabilah-kabilah yang tinggal di sana lari menyelamatkan diri. Hanya sekali saja pasukan 'Amru terlibat bentrokan dengan kumpulan prajurit perang dari kabilah-kabilah

Sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Idham[1]

Tatkala Rasulullah ﷺ merencanakan hendak melakukan penyerangan ke Mekkah, beliau mengirim Abu Qatadah Al Anshari pada awal bulan Ramadhan tahun ke delapan Hijriyah bersama 8 orang sahabat ke daerah Idham. Daerah ini terletak antara Dzi Khusyub dan Dzul Marwah yang jauhnya 3 pos dari Madinah. Pengiriman pasukan ini dimaksudkan agar mereka yang melihatnya menduga bahwa Rasulullah ﷺ berangkat menuju kawasan tersebut, sehingga beritanya meluas dan kaum musyrikin Quraisy tidak mengetahui rencana sesungguhnya yang hendak menyerang Mekkah.

Pasukan kecil itu sampai di tujuannya tanpa mendapatkan rintangan. Tatkala mereka mendengar berita bahwa kaum muslimin telah bergerak menuju Mekkah, maka mereka segera balik untuk menyusul rombongan Nabi ﷺ.

Beberapa Pelajaran Yang Bisa Dipetik Dari Buah Perjanjian Hudaibiyah

1. Peroalan-persoalan yang berhubungan dengan taktik perang :

a. Surprise :

Gerakan pasukan Rasul ﷺ ke arah Raji' dan kembalinya beliau ke Khaibar dan pengiriman kelompok pasukan kecil oleh beliau ke negeri Ghathafan yang bertujuan untuk memaksa mereka balik ke negerinya guna melindungi harta kekayaan dan sanak keluarganya dan menarik diri dari kesediaannya membantu sekutunya Yahudi Khaibar yang tengah terancam bahaya, telah menyebabkan orang-orang Ghathafan yang berada di Khaibar menyangka bahwa pasukan Rasul ﷺ hendak menyerang negeri mereka, dan memberikan kesan pula kepada orang orang Yahudi Khaibar bahwa beliau hendak menyerang Ghathafan dan tidak menyerang mereka. Semua yang dilakukan oleh Rasul ﷺ itu merupakan surprise yang amat sempurna, baik bagi pihak Yahudi maupun bagi pihak Ghathafan.

Demikian juga *advance* (gerakan mendekat)[2] pasukan muslimin

---

1) Idham. Daerah yang terletak antara Dzi Khusyub dan Marwah. Jarak antara daerah ini dengan Madinah adalah 3 pos jauhnya. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/153

2) Advance adalah istilah militer, adapun yang dimaksudkan dengannya yakni Majunya pasukan untuk menghadapi musuh yang menduduki suatu posisi defence (bertahan) atau dalam perjalanan

ke Khaibar dan sampainya mereka di sana pada malam hari tanpa diketahui sama sekali oleh pihak Yahudi terbilang sebagai contoh yang unik bagi kecepatan dalam bergerak dan sebagai surprise yang luar biasa bagi Yahudi Khaibar.

Surprise [illegible] semua antara orang-orang Yahudi Khaibar [illegible] dan telah menjamin kemenangan kaum muslimin [illegible] dan pun perjuangan sengit mereka, kekokohan benteng-benteng pertahanan mereka dan kemantapan [illegible] dikata amat istimewa sekali.

b. Perang kota

Taktik Rasul ﷺ dalam operasi membebaskan [illegible] benteng-benteng Yahudi yang amat kokoh dengan [illegible] benteng musuh dihadapi dengan kesatuan kecil sekedar cukup untuk membendung perhatian lawan, sehingga menghalangi mereka untuk saling membantu. Sementara itu serangan dipusatkan pada salah satu benteng dengan menggunakan kekuatan utama pasukan sampai benteng tersebut dapat dikuasai. Demikianlah, baru setelah itu mengalihkan fokus serangan berikutnya pada benteng yang lain, begitu seterusnya.

Beliau juga membagi-bagi kekuatan pasukannya menjadi beberapa bagian menurut kabilah dan sukunya, dan mengangkat pada setiap bagian pasukan itu seorang komandan, sehingga terjadi perlombaan yang amat ketat di antara kelompok-kelompok pasukan tadi dan agar supaya sebagian dari mereka melaksanakan tugas sementara yang lain mengambil jatah istirahat untuk memulai kembali peperangan saat dibutuhkan dalam keadaan *fresh* (segar).

Sesungguhnya taktik ini sesuai dengan taktik militer modern dalam hal perang kota.

Andaikata Rasul ﷺ berperang dengan menggunakan formasi *"menyerbu dan berlari"* atau dengan formasi *"Barisan bershaf"* dalam situasi seperti itu, niscaya tidak akan digariskan kemenangan bagi kaum muslimin atas Yahudi Khaibar.

c. Withdrawl

Keberhasilan Khalid bin Walid ؓ, menarik mundur pasukannya di Mu'tah dari kepungan kekuatan pasukan yang secara jumlah jauh lebih unggul dari kekuatan pasukannya bisa dikata sebagai langkah (taktik) militer yang sangat luar biasa.

Demikian juga taktik perang yang diterapkan pasukan muslim bagian belakang itu sangat mencengangkan musuh. Mereka menempati front yang amat luas sehingga memaksa musuh untuk membayangkan [illegible] dan setelah itu pasukan muslim di bagian belakang membuat suara gemuruh yang amat gegap gempita menyebabkan musuh yakin adanya kekuatan besar dari pihak kaum muslimin yang datang membantu kawannya.

Itu semua dilakukan untuk menyelamatkan induk pasukan muslimin dari pengepungan dan memudahkan mereka melakukan gerakan mundur ke belakang.

2. Moril

'Umrah Qadha' yang dilakukan oleh Rasul ﷺ dan para sahabatnya berpengaruh besar terhadap moril kaum musyrikin Quraisy.

Banyak orang-orang Quraisy berdiri di Darun Nadwah di Mekkah, di atas gunung-gunung dan dataran-dataran tinggi yang mengelilinginya untuk menyaksikan masuknya Rasul ﷺ dan para sahabatnya ke kota Mekkah dan Baitul Haram serta menyaksikan sa'i mereka antara Shafa dan Marwah.

Ketika Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau memasukkan pakaian ihramnya dan mengeluarkan lengan atasnya yang sebelah kanan kemudian berkata: "Semoga Allah merahmati seseorang yang menampakkan kepada mereka kekuatan dirinya pada hari ini".

Lalu beliau mengusap rukun (Ka'bah) dengan kedua tangannya dan mulai berlari-lari kecil yang kemudian diikuti pula oleh para sahabatnya hingga Baitullah Ka'bah menutup dirinya dari pandangan orang-orang Quraisy.

Melakukan thawaf (di Baitullah) secara cepat itu untuk memperlihatkan kekuatan kaum muslimin di mata kaum musyrikin Quraisy serta meredam isu-isu yang disebarluaskan oleh para pemuka Quraisy kepada khalayak ramai bahwa kekuatan mereka lemah.

Beliau berlari-lari kecil dan demikian pula para sahabat ikut berlari-lari kecil di belakangnya ketika mereka melakukan sa'i antara Shofa dan Marwah.

Rasul ﷺ dan para sahabatnya menyembelih binatang korban di Marwah, kemudian tinggal selama tiga hari di Mekkah, baru setelah itu balik ke Madinah. Tak dapat disangsikan lagi, kekuatan kaum

ketika itu 'Abdullah bin Rawahah ؓ bermaksud meneriakkan pekikan perang di hadapan orang-orang Quraisy, namun 'Umar bin Khaththab ؓ mencegahnya dan demikian pula Rasul ﷺ.

Pada saat perang Khaibar, kaum muslimin mengalami kekurangan yang amat sangat dalam hal persediaan makanan. Sehingga sekelompok orang di antara para sahabat menemui Rasul ﷺ mengadukan minimnya bekal makanan yang tersisa, dan meminta agar Rasul ﷺ memberikan pada mereka sesuatu yang dapat mengganjal perut mereka. Namun Rasul ﷺ tidak dapat memberikan sesuatu apapun kepada mereka. Akhirnya beliau mengizinkan mereka untuk menyembelih kudanya dan memakan dagingnya, kendati kuda yang mereka miliki waktu itu sangat sedikit, di samping itu nilainya dalam perang sangatlah besar.

Dalam situasi yang amat sulit ini, datang seorang budak Habsyi membawa domba gembalaannya menemui Rasulullah ﷺ menyatakan diri masuk Islam. Dia berkata pada beliau, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya domba-domba ini adalah milik salah seorang Yahudi Khaibar yang dititipkan padaku." Mendengar penuturan budak tersebut, maka beliau mengatakan padanya, "Keluarkanlah domba-domba itu dari sisimu dan lemparilah mereka dengan kerikil, maka sesungguhnya Allah akan mewakilimu menyelesaikan amanatmu."

Budak tersebut melaksanakan apa yang diperintahkan Rasul ﷺ padanya. Maka kemudian domba-domba itu kembali kepada pemiliknya tanpa disertai sang gembalanya, sehingga tahulah orang Yahudi itu bahwa bujangnya telah masuk Islam.

Sesungguhnya sikap amanah dalam keadaan yang sulit seperti ini benar-benar mengundang kekaguman dan respek yang amat dalam.

4. Menyempurnakan konsentrasi (penggalangan) kekuatan

a. Tujuan

Rasulullah ﷺ menggalang kekuatan kaum muslimin sebanyak mungkin untuk melakukan suatu operasi militer yang sangat menentukan, yakni: Menaklukan negeri Mekkah dan menyatukan semenanjung Arab untuk dijadikan sebagai basis wilayah yang aman bagi gerakan-gerakan (militer) kaum muslimin di masa mendatang dalam rangka menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh ummat manusia dan mendirikan Daulah Islam.

6. Persoalan-persoalan logistik

a. Perbekalan pangan

Bahan-bahan makanan yang tersedia di pihak kaum muslimin pada [illegible] dalam perang Khaibar sangat minim. Akibatnya sebagian dari para [illegible] mereka menderita kelaparan, sementara Rasulullah sendiri tidak mempunyai sesuatu yang dapat menutup lapar mereka. Akan tetapi benteng-benteng Khaibar yang menyimpan banyak persediaan, [illegible] satu demi satu jatuh ke tangan kaum muslimin, hal ini dapat memperbaiki kondisi perbekalan pangan mereka. Adapun kaum Yahudi [illegible] kondisi perbekalan pangan mereka amatlah istimewa.

b. Air

Orang-orang Yahudi Khaibar memanfaatkan sumur-sumur dan sebagian mata air untuk memenuhi kebutuhan harian mereka selama peperangan berlangsung. Tatkala kaum muslimin mengetahui hal tersebut, segera mereka menguasai sumber-sumber air yang berada di luar benteng dan memblokirnya agar tidak dirusak oleh orang-orang Yahudi. Inilah di antara faktor yang memudahkan mereka dalam menguasai benteng-benteng Khaibar.

c. Kesehatan

Hawa udara di kawasan Khaibar sangat jelek, dan banyak terdapat di sana rawa-rawa (genangan-genangan air), keadaan ini menyebabkan kaum muslimin terserang sakit demam.

Kaum muslimin memanfaatkan kaum wanita yang turut dalam perang Khaibar untuk melakukan pekerjaan merawat yang sakit dan yang terluka.

d. Tenaga sukarelawan wanita

Tenaga Kaum muslimin menggunakan para sukarelawan wanita dalam perang Khaibar untuk pekerjaan-pekerjaan antara lain: Mengisi tabung anak panah para mujahid yang berperang dengan anak-anak panah, menyiapkan makanan, membalut luka mereka yang cedera serta merawat mereka yang sakit.

e. Ghanimah

Ghanimah yang diperoleh dari Khaibar dibagi-bagikan secara rata kepada mereka yang turut berperang. Mereka adalah para sahabat yang ikut serta dalam *"Perjanjian Hudaibiyah"* dan *"Bai'atur Ridwan"*.

Rasul ﷺ juga memasukkan pula dalam pembagian ghanimah itu para muhajirin yang datang dari Habasyah oleh karena kondisi ekonomi mereka sangat buruk sekali maka mereka layak mendapatkan ganjaran dikarenakan kesabaran mereka dan kepayahan mereka semenjak berhijrah ke Habasyah dan keadaan mereka tinggal di sana selama belasan tahun

Beliau juga memberikan bagian kepada para sukarelawan wanita berupa bahan-bahan makanan saja sebagaimana beliau memberikan bagian kepada kaum lelakinya.

7. Hasil-hasil:

Hasil-hasil yaag diperoleh selama masa perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai berikut:

a Dapat menundukkan dan menamatkan/mengakhiri riwayat kaum Yahudi di semenanjung Arah

b Dapat menguasai kabilah-kabilah Arab di wilayah utara Madinah dan selatannya.

c Berhasil menjatuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya, hal mana memudahkan kaum muslimin menaklukkan Mekkah.

d Tersebarnya Islam secara luas di kawasan jazirah Arab

Semua hasil yang diperoleh itu menjadikan kaum maslimin dapat menyusun kembali barisan (kekuatan)nya di atas pondasi yang kokoh, dan menyempurnakan penggalangan kekuatannya menjadi kekuatan terbesar di seluruh semenanjung Arab.

KEMBALINYA ORANG-ORANG YANG TERTINDAS

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi (bumi)"

(Qs. Al-Qashash : 5)

FUTUH MEKKAH

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin:

Perjanjian Hudaibiyah telah memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk mengakhiri keberadaan orang-orang Yahudi secara militer di dalam maupun di luar Madinah, dan untuk menguasai kabilah-kabilah Arab di wilayah utara Madinah hingga perbatasan Iraq dan Syam serta di wilayah selatan Madinah dan agama Islam tersebar di lingkungan kabilah-kabilah Arab secara menyeluruh. Maka jadilah kekuatan kaum muslimin sebagai kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan manapun di belahan negeri-negeri Arab.

Tak tersisa di hadapan kaum muslimin selain penaklukan Mekkah, kota suci di mana Islam mula pertama kali tersebar. Sekiranya bukan karena perjanjian Hudaibiyah, sebenarnya amatlah mudah bagi kaum muslimin menaklukkannya, namun Rasul ﷺ mempunyai komitmen yang tinggi untuk memenuhinya.

2. Kaum musyrikin

Tersebarnya Islam di sebagian besar kabilah-kabilah Arab termasuk pula Quraisy, sementara sebagian yang lain tetap berada di atas kemusyrikannya, telah menyebabkan terpecah belahnya kesatuan mereka, dengan demikian sangatlah mustahil kalau mereka bisa menyatukan kembali kekuatan mereka untuk memerangi kaum muslimin.

Sementara tidak terdapat lagi di kalangan kaum musyrikin Quraisy seorang figur pemimpin yang dapat mengarahkan mereka sesuai dengan apa yang dimauinya, dan kaum muslimin yang berada di dalamnya (yakni di Mekkah) tidak mau tunduk kecuali kepada perintah-perintah Islam. Kaum musyrikin di sana terbagi menjadi dua kelompok, yakni golongan radikal yang selalu mengajak berperang apapun hasil kesudahannya dan golongan moderat yang mengang-

gap perang sebagai bencana yang hanya akan menghancurkan Quraisy sendiri.

Banu Bakar sekutu Quraisy bermaksud menuntut balas atas dendam lama mereka terhadap Banu Khuza'ah sekutu kaum muslimin. Untuk itu, mereka menghasut golongan radikal Quraisy di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal dan sejumlah pemuka-pemuka Quraisy agar mau membantu mereka memerangi Banu Khuza'ah. Akhirnya orang-orang kafir Quraisy memberikan bantuan [illegible] dan senjata kepada mereka secara diam-diam. Kemudian Banu Bakar melakukan penyerangan terhadap Khuza'ah secara mendadak, sehingga menimbulkan korban nyawa dan kerugian harta benda di pihak Banu Khuza'ah. Ketika Banu Khuza'ah berlindung ke Baitul Haram, mereka masih dikejar oleh Banu Bakar yang tetap hendak menghabisi mereka tanpa mempedulikan terhadap perjanjian Hudaibiyah.

Maka dengan demikian berakhirlah gencatan senjata yang pernah disepakati antara Quraisy dengan sekutunya di satu pihak dengan kaum muslimin dan sekutunya di pihak yang lain. Dan penyebab berakhirnya gencataa senjata tersebut adalah Quraisy dan Banu Bakar.

Pengumuman Perang

1. Kaum Muslimin :

'Amru bin Salim Al Khuza'i cepat-cepat bertolak menuju Madinah Munawwarah membawa berita pelanggaran yang dilakukan Quraisy dan Banu Bakar terhadap perjanjian Hudaibiyah. Setibanya di Madinah, dia langsung menuju masjid dan selanjutnya menuturkan kepada Rasul ﷺ dan para sahabatnya akan musibah yang menimpa Banu Khuza'ah karena perbuatan Banu Bakar dan Quraisy di dalam dan di luar Mekkah. Setelah mendengar penuturan 'Amru, Rasul ﷺ memberikan pernyataan padanya: "Engkau akan ditolong wahai 'Amru bin Salim!"

Budail bin Waraqa' bersama beberapa dari Banu Khuza'ah pergi menuju Madinah. Mereka memberitahukan kepada Nabi ﷺ atas musibah yang baru saja menimpa mereka. Akhirnya Rasul ﷺ pun bertekad menaklukkan Mekkah.

2. Kaum musyrikin Quraisy

Golongan moderat Quraisy dan orang-orang yang berakal di antara mereka memperhitungkan akibat yang bakal terjadi berkaitan dengan berakhirnya perjanjian di antara mereka dengan kaum muslimin. [illegible] kala mereka memutuskan mengutus Abu Sufyan ke Madinah guna melakukan diplomasi agar perjanjian tersebut tetap dipertahankan dan kalau bisa diperpanjang waktunya.

Ketika Abu Sufyan sampai di pertengahan jalan menuju Madinah, dia berpapasan dengan Budail bin Waraqa bersama kawan-kawannya kembali dari Madinah. Maka dia khawatir jangan-jangan mereka telah menemui Muhammad Rasulullah ﷺ dan memberitahukan padanya apa yang telah terjadi. Tentu saja ini menambah berat dan sulit tugas yang dibebankan padanya. Hanya saja Budail menyangkal pertemuannya dengan Nabi ﷺ. Kendatipun demikian Abu Sufyan bin Harb tahu dari sisa makanan onta tunggangan Budail yang di dalamnya terdapat biji korma dari Madinah.

Sesampainya di Madinah, Abu Sufyan menuju rumah putrinya, Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ. Dia hendak duduk di atas tilam (alas tidur), namun tilam tersebut segera dilipat oleh putrinya. Abu Sufyan merasa heran dan bertanya: "Wahai putriku! Aku tak tahu adakah engkau tidak senang tilam itu menjadi tempat dudukku, ataukah engkau tidak senang aku mendudukinya?" Ummu Habibah menjawab: "Itu adalah tilam Rasulullah, sedangkan engkau musyrik dan najis." Mendengar perkataan putrinya, maka menggerutulah Abu Sufyan: "Demi Allah, sungguh engkau telah ditimpa keburukan sesudah berpisah denganku".

Abu Sufyan meminta jasa perantaraan Abu Bakar ؓ agar ia bisa berbicara dengan Rasul ﷺ namun Abu Bakar menolak.

Lalu dia minta jasa perantaraan Umar bin Khaththab, namun Umar menolak permintaannya dengan anda keras. Katanya: "Apakah aku menjadi perantara bagi kalian di sisi Rasulullah ﷺ? Demi Allah! Sekiranya aku tidak mendapatkan apa-apa selain debu niscaya aku tetap berjihad melawan kalian dengannya!"

Lalu Abu Sufyan mendatangi rumah Ali bin Abu Thalib ؓ yang tengah duduk di samping Fathimah ؓ untuk meminta kesediaannya menjadi perantara antara dirinya dan Rasulullah ﷺ. Ali bin Abu Thalib juga menolak permintaannya dan mengatakan padanya, "Demi Allah

wahai Abu Sufyan, Rasulullah ﷺ telah berketetapan atas suatu urusan, dimana kami tidak dapat membicarakan lagi urusan itu dengannya.

Be[illegible] Abu Sufyan, dia meminta jasa perantaraan Fathimah putri Nabi ﷺ agar putranya Hasan dan Ali bin Abu Thalib [illegible] mau memberikan perlindungan [illegible] orang-orang [illegible]. Fathimah [illegible] berkata: "Tak seorangpun [illegible] melawan ketetapan Rasulullah ﷺ."

Setelah gagal upayanya dan keadaan menjadi sulit, akhirnya Abu Sufyan meminta nasehat pertimbangan kepada 'Ali bin Abu Thalib. Ali menasehatinya agar dia kembali lagi ke tempat semula dia datang. Maka kembalilah Abu Sufyan menemui orang-orang Quraisy dan memberitahukan kepada mereka kendala-kendala yang telah dihadapinya. Maka dengan demikian tidak ada lagi keraguan bahwa hal itu sebagai pengumuman perang.

Persiapan-persiapan

Rasul ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar menuntaskan persiapan mereka untuk berangkat berperang. Beliau mengirim utusan untuk mengabarkan kepada kabilah-kabilah yang telah masuk Islam di luar kota Madinah supaya mereka menyempurnakan persiapan mereka untuk berangkat berperang. Beliau juga memerintahkan keluarganya agar menyiapkan perlengkapannya, namun beliau tidak memberitahukan rencana yang sesungguhnya kepada seorangpun dan tidak pula memberitahukan ke mana arah keberangkatannya serta siapa musuh yang hendak di perangi. Beliau merahasiakan bahkan kepada orang-orang yang paling dekat kepadanya sekalipun. Kemudian beliau memberangkatkan sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Idham sehingga semakin mempertebal tabir rahasia yang menyelimuti rencana beliau yang sesungguhnya.

Abu Bakar ؓ datang ke rumah putrinya 'Aisyah, istri Nabi Saw yang sedang menyiapkan perlengkapan perang Rasul ﷺ, lalu dia bertanya kepadanya: "Wahai putriku! Adakah Rasul Allah ﷺ memerintahkan kalian menyiapkan perlengkapannya?" "Ya, maka persiapkanlah perlengkapanmu!" Jawab 'Aisyah. "Kemana beliau hendak menuju menurut perkiraanmu?", tanya Abu Bakar. "Demi Allah, aku benar-benar tidak tahu", jawab 'Aisyah.

Ketika waktu pemberangkatan sudah dekat, Rasul ﷺ menyatakan secara terbuka bahwa arah yang hendak dia tuju adalah Mekkah.

Beliau menyebar para intelijennya guna [illegible] agar berita kepe- rangkatannya itu tidak terdengar oleh pihak Quraisy. Akan tetapi, Hathib bin Abu Balta'ah menulis sepucuk surat yang [illegible] seorang wanita yang sedang melakukan perjalanan [illegible] ke Mekkah. Isi suratnya memberitahukan kepada Quraisy [illegible] kaum muslimin yang hendak melakukan penyerangan terhadap mereka. Rasulullah ﷺ mengetahui tentang surat tersebut, [illegible] Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam supaya [illegible] wanita tadi dan mengambil surat itu. Keduanya berhasil [illegible] wanita tadi dan mengambil surat yang ia bawa.

Rasulullah ﷺ memanggil Hathib dan menanyakan padanya, "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku adalah seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak akan merubah dan mengganti keimananku itu, akan tetapi aku adalah seorang yang tidak mempunyai sanak dan kerabat di antara kaum (Quraisy), padahal aku memiliki istri dan anak di tengah-tengah mereka. Maka aku lakukan perbuatan ini untuk melindungi mereka." "Wahai Rasulullah! Biarkan aku memenggal lehernya, karena sesungguhnya dia telah berbuat nifak", kata 'Umar bin Khaththab ؓ meminta persetujuan. Namun Rasulullah ﷺ menjawab, "Ketahuilah bahwa dia telah bersikap jujur pada kalian, dan tahukah engkau, barangkali Allah telah melihat isi hati orang yang ikut perang Badar lalu Dia berkata: "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagi kalian!"

Keikutsertaannya dalam jihad -yakni perang Badar khususnya telah memberi pertolongan pada diri Hathib, sehingga Rasul ﷺ mema'afkannya, dan memerintahkan kaum muslimin supaya mengingat jasa-jasa besarnya.

Kaum muslimin telah merampungkan persiapan-persiapan mereka untuk berangkat berperang.

Kekuatan Kedua Belah Pihak

1. **Kaum muslimin**

   10.000 orang prajurit di bawah pimpinan Rasul ﷺ.

2. **Kaum musyrikin**

   Quraisy dan Bani Bakar, masing-masing mempunyai pimpinan sendiri-sendiri.

Dalam Perjalanan Menuju Mekkah

Kaum muslimin [illegible] Madinah pada [illegible] Ramadhan tahun ke-8 H [illegible] menuju Mekkah. [illegible] mereka [illegible] Bani Sulaim, Muzainah, Ghathafan, Ghifar dan [illegible] kelompok-kelompok pasukan dari Bani Q[illegible] [illegible] yang [illegible] dalam jumlah kekuatan serta persen[illegible] yang belum pernah terlihat sebesar itu sebelumnya [illegible] Arab. Semakin pasukan tersebut bergerak maju [illegible] selatan, maka semakin bertambah jumlahnya dengan [illegible] orang-orang Islam dari kabilah-kabilah yang menetap di [illegible] jalan yang mereka lewati. Kendati pasukan ini sangat besar [illegible] dan perlengkapannya, namun gerakan maju mereka tetap ter[illegible] kerahasiaannya; pihak Quraisy sedikitpun tidak mengetahui per[illegible]rakannya. Meski mereka yakin bahwa Muhammad ﷺ akan melakukan penyerangan terhadap mereka, namun mereka tidak tahu pasti kapan, di mana, dan bagaimana serangan yang mereka tunggu-tunggu itu akan datang. Karena merasa terancam bahaya, maka banyak di antara mereka yang cepat-cepat keluar mendatangi kaum muslimin untuk menyatakan keislamannya. Beberapa orang di antara mereka, termasuk 'Abbas bin 'Abdul Muththalib paman Nabi ﷺ, berpapasan dengan pasukan muslimin yang sedang dalam perjalanan menuju Mekkah.

Pasukan itu sampai pada sore hari di daerah "*Marrazh-Zhahran*" yang berjarak 32 Km dari Mekkah, lalu mereka berkemah di sana. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar setiap orang menyalakan api (obor) supaya orang-orang Quraisy menyaksikan kehadiran pasukan yang berjumlah sangat besar itu, yang maksud kedatangannya tidak mereka ketahui sama sekali. Hal ini tentu saja meruntuhkan nyali dan semangat mereka dan memaksa mereka menyerah kepada kaum muslimin tanpa perlawanan. Dengan langkah yang jitu ini, Rasul ﷺ mengawali tujuannya masuk Mekkah tanpa melakukan pertumpahan darah.

10.000 orang muslimin menyalakan obornya, sedang dari kejauhan orang-orang Quraisy melihat cahaya api memenuhi cakrawala

---

1) Dari Bani Sulaim sebanyak 1.000 orang, dari Bani Muzainah 1.000 orang, dari Bani Ghifar 400 orang, dan Bani Aslam 400 orang. Lihat kitab Jawami' as-Sirah, oleh Ibnu Hazm hal. 227.

Cepat-cepat Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Waraqa' dan Hakim bin Hazzam keluar mendekat ke arah cahaya api itu untuk mengetahui asalnya dan juga melihat serta tujuan dari pemiliknya. Ketika mereka telah berada di dekat tempat perkemahan kaum muslimin, maka berkatalah Abu Sufyan kepada Budail: "Aku belum pernah sama sekali melihat cahaya api dan perkemahan seperti pada malam ini". Budail bin Waraqa' menimpali perkataannya: "Itu demi Allah [illegible] orang Khuza'ah yang dibakar api peperangan". Abu Sufyan tidak puas dengan komentar tersebut, diapun berujar: "Khuza'ah terlalu kecil dan tidak seberapa untuk membuat api penerangan dan perkemahan sebesar itu".

'Abbas paman Nabi ﷺ keluar dari perkemahan kaum muslimin menunggang baghal Rasul ﷺ untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin Quraisy akan kedatangan pasukan besar yang hendak menyerang mereka, yang tidak mungkin dapat mereka hadapi. Berita ini akan meruntuhkan moril mereka dan memaksa mereka menyerah tanpa peperangan. Tentu saja hal ini dapat mencegah pertumpahan darah dan memberikan jaminan perlindungan kepada mereka lewat cara damai serta menghindarkan mereka dari pertempuran sengit yang hasil kesudahannya sudah bisa ditebak sebelumnya. 'Abbas yang tengah dalam perjalanan itu mendengar percakapan Abu Sufyan bin Harb dengan Budail bin Waraqa'. 'Abbas mengenali suara Abu Sufyan, maka dia memanggilnya dan memberitahukan padanya akan kedatangan pasukan muslimin. Dan dia menasehati Abu Sufyan supaya dia datang minta perlindungan kepada Rasul ﷺ agar beliau mau mempertimbangkan kembali keputusannya sebelum pasukan beliau masuk kota Mekkah esok paginya, karena jika sampai pasukan tersebut masuk kota Mekkah, maka dia serta kaumnya akan memperoleh balasan hukuman yang pantas mereka terima.

'Abbas memboncengkan Abu Sufyan di atas baghal Rasul ﷺ berjalan menuju perkemahan kaum muslimin. Ketika 'Abbas sampai di perkemahan dan masuk ke dalamnya, maka dia berjalan melewati obor-obor api yang dipasang di dekat kemah-kemah pasukan menuju kemah Rasul ﷺ. Kaum muslimin yang melihatnya tidak menghalangi jalannya karena mereka tahu siapa 'Abbas. Ketika keduanya melewati obor api milik 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه, kebetulan 'Umar melihat Abu Sufyan, maka tahulah dia bahwa 'Abbas bermaksud memberikan perlindungan padanya. Maka cepat-cepat 'Umar berlari menuju kemah Nabi ﷺ dan minta kepada beliau agar memerintahkan padanya untuk

memenggal kepala Abu Sufyan. Akan tetapi Rasul ﷺ minta supaya [illegible]

[illegible] lawanan

Abbas menuturkan: "Aku berangkat bersama Abu Sufyan hingga aku menahannya di celah lembah seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ padaku lalu lewatlah kabilah demi kabilah sambil membawa bendera-bendera kesatuannya. Tatkala lewat satu kabilah, dia bertanya kepadaku: 'Hai Abbas siapa mereka?' maka aku menjawab: 'Sulaim!' 'Lho, ada permusuhan-apa gerangan antara aku dan Sulaim?' Serunya. Kemudian lewat lagi satu kabilah, iapun bertanya: 'Hai Abbas! Siapakah mereka?' Aku menjawab: 'Muzainah.' 'Lho, ada permusuhan apa gerangan antara aku dan Muzainah?' Serunya. Demikian ia terus bertanya hingga kabilah-kabilah itu lewat semua di hadapannya. Tiadalah lewat padanya satu kabilah kecuali ia menanyakan padaku tentangnya, jika aku memberitahukannya lantas ia berkata: 'Lho, ada permusuhan-apa gerangan antara aku dengan Bani Fulan!'"

Sampai kemudian Rasulullah ﷺ lewat bersama kelompok pasukannya yang berbendera hijau, di dalamnya terdiri dari golongan Muhajirin dan Anshar, tak terlihat pada mereka kecuali perlengkapan perang dari besi, maka berserulah Abu Sufyan: "*Subhanallah!* Hai Abbas, siapakah mereka?" Aku menjawab: "Itu adalah Rasulullah ﷺ bersama golongan Muhajirin dan Anshar." Katanya kemudian: "Tak seorangpun yang mampu menghadapi dan melawan mereka! Demi Allah wahai Abu Fadhl! Sungguh kerajaan putra saudaramu pagi hari ini telah menjadi besar."

Kata Abbas: "Wahai Abu Sufyan! Sesungguhnya itu adalah

nubuwwah (kenabian). "Jika demikian, benarlah." Katanya. Saat itu berkatalah Abbas kepada Abu Sufyan: "Pergilah segera untuk menyelamatkan kaummu!" Maka Abu Sufyan cepat-cepat balik ke Mekkah.

Sebelum Masuk Mekkah

Abu Sufyan bin Harb masuk Mekkah dalam keadaan terengah-engah dan panik (ketakutan), dia merasa kalau di belakangnya ada badai yang jika datang menerpa akan membinasakan Quraisy dan memusnahkannya secara total hingga mereka tak dapat bangkit kembali sesudah itu.

Penduduk Mekkah melihat angkatan perang Islam bergerak mendekati tempat mereka. Hingga detik-detik yang sangat genting tersebut mereka belum mengambil satu keputusan yang pasti dan belum pula membuat perencanaan-perencanaan perang darurat, mereka berkumpul di sekeliling pemuka-pemuka mereka menanti pendapat akhir yang hendak diputuskan. Selagi mereka dalam keadaan seperti itu mendadak suara Abu Sufyan menggema di tengah-tengah mereka: "Wahai orang-orang Quraisy sekalian! Itu Muhammad datang kepada kalian dengan membawa kekuatan yang tak mungkin dapat kalian hadapi, maka barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan dia aman!"

Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan yang bersekutu dengan kelompok radikal dari kaum musyrikin Quraisy yang sangat keras memusuhi kaum muslimin, menjadi tertegun saat ia mendengar perkataan itu dari suaminya. Iapun melompat ke hadapannya, lalu mencengkeram jenggot Abu Sufyan dan memilinnya seraya berteriak: "Bunuhlah si gembung tambun ini! Dia telah menjadi mata-mata musuh".

Abu Sufyan tidak mempedulikan perkataan istrinya, ia mengulang kembali peringatannya: "Celaka kalian! Janganlah diri kalian terpedaya oleh ocehan perempuan ini! Sesungguhnya Muhammad telah datang kepada kalian dengan membawa kekuatan yang tak mungkin dapat kalian hadapi, barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman!"

"Semoga Allah membinasakanmu! Apa cukup rumahmu menampung kami?" Seru orang-orang Quraisy. Abu Sufyan melanjutkan perkataannya: "Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman, dan barangsiapa masuk Masjid -Al Haram- maka dia aman."

Mekkahpun menanti-nanti masuknya kaum muslimin. Para kaum lelaki bersembunyi di balik pintu-pintu rumahnya yang tertutup dan sebagian yang lain berkerumun di Masjidil Haram, sedangkan kelompok radikal mereka tetap bertekad melakukan perlawanan.

Strategi Penaklukan

(Lihat dalam Sket gambar terlampir)

1. Strategi Rasul Sang Panglima ﷺ secara global dalam penaklukan Mekkah adalah sebagai berikut.
   a. Kelompok pasukan sayap kiri, di bawah komando Zubair bin Awwam, tugasnya masuk Mekkah dari sebelah utara.
   b. Kelompok pasukan sayap kanan, di bawah komando Khalid bin Walid, tugasnya masuk Mekkah dari sebelah selatan.
   c. Kelompok pasukan Anshar di bawah komando Sa'ad bin Ubadah, tugasnya masuk Mekkah dari sebelah barat.
   d. Kelompok pasukan Muhajirin, di bawah komando Abu Ubaidah Ibnu Jarrah, tugasnya masuk Mekkah dari arah barat laut dari arah gunung Hindun.
   e. Rendevous (RV - tempat berkumpulnya) pasukan setelah penaklukan adalah di kawasan gunung Hindun.
2. Perintah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada para panglima perangnya adalah supaya tidak menyerang lawan kecuali jika keadaan memaksa, sehingga penaklukan itu dapat dicapai dengan cara damai tanpa perang.

Penaklukan

Sebelum pasukan Islam bergerak masuk Mekkah, ada sebagian di antara mereka mendengar Sa'ad bin Ubadah mengucapkan perkataan: "Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini telah menjadi halal yang haram" . Ketika perkataan Sa'ad itu sampai pada Nabi ﷺ, segera beliau mengambil bendera komando dari tangan Sa'ad dan kemudian menyerahkan pada putranya, Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Qais lebih tenang temperamennya daripada ayahnya dan jauh lebih mampu mengendalikan emosinya. Penggantian itu dimaksudkan untuk mencegah luapan emosi Sa'ad yang bisa mengobarkan api peperangan.

Pasukan Islam masuk Mekkah tanpa mendapatkan perlawanan, kecuali kelompok pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kelompok radikal dari kaum musyrikin Quraisy bersama sebagian sekutunya yakni Bani Bakar berkumpul di daerah Khandamah[1]. Ketika pasukan Khalid tiba di sana, mereka dihujani serangan anak panah. Tapi tak lama kemudian Khalid berhasil membuat mereka kocar-kacir. Ada dua orang yang terbunuh di antara anggota pasukannya[2] karena keduanya tersesat jalan dan terpisah dari rombongannya. Tak lama kemudian Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amru dan Ikrimah bin Abu Jahal meninggalkan tempat-tempat kedudukan mereka di Khandamah dan lari bersama anggota pasukannya begitu melihat datangnya serangan balasan yang dilancarkan Khalid.

Kota suci itu telah tunduk kepada kaum muslimin dan telah membuka pintu-pintu gerbangnya untuk mereka.

Di Mekkah Mukarramah

Nabi ﷺ berkemah di kawasan gunung Hindun setelah pasukan perangnya menguasai seluruh tempat-tempat masuk ke Mekkah. Setelah cukup beristirahat dan seluruh kelompok pasukannya bergabung, maka berangkatlah beliau diiringi orang-orang Muhajirin dan Anshar yang berjalan di depannya, di belakangnya dan di sekelilingnya sampai beliau masuk Masjidil Haram. Beliau menghadap ke Hajar Aswad dan kemudian mengusapnya. Lalu berthawaf di Ka'bah dan sekeliling Baitul Haram. Pada saat itu di Ka'bah terdapat 360 buah berhala. Beliau menusuknya dengan busur seraya berkata : "Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan, sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap. Telah datang kebenaran dan kebatilan itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi."

Kemudian beliau memanggil Utsman bin Thalhah, lalu mengambil kunci Ka'bah darinya dan kemudian memasukinya. Beliau melihat gambar-gambar memenuhi dinding bagian dalam Ka'bah, di antaranya adalah dua gambar yang dinisbatkan sebagai Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sedang mengundi nasib dengan anak panah. Beliau menghapus semua gambar-gambar itu, kemudian shalat, dan setelah shalat berkeliling di Baitullah seraya bertakbir. Setelah melakukan

---

1) Khandamah adalah gunung yang letaknya di bawah dataran Mekkah.

2) Keduanya adalah Kurz bin Jabir dari Bani Muharib bin Qahar dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah Al-Khuza'i sekutu Bani Munqidz.

pembersihan Baitullah dari berhala-berhala dan gambar-gambar, beliau berdiri di pintu Ka'bah sementara orang-orang Quraisy menunggu-nunggu apa yang bakal beliau perbuat. Lalu beliau berkata: "Tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang telah membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan pasukan Ahzab (gabungan) sendirian saja. Ingatlah, setiap dendam kesumat dan harta riba (mal) maka ia berada di bawah kedua telapak kakiku ini, kecuali dalam urusan *Sadanatul Bait* (Pelayanan Ka'bah) dan *Siqayatul Hajj* (memberi minum orang yang berhaji)! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kecongkakan (dengan membanggakan keturunan) nenek moyang. Manusia itu asalnya dari Adam, dan Adam itu dari tanah.

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Wahai orang-orang Quraisy sekalian, menurut pendapat kalian apa yang akan aku perbuat terhadap diri kalian?"

Mereka menjawab serentak: "Tentu saja baik! Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia".

Beliau berkata: "Sesungguhnya aku akan mengatakan seperti ucapan Yusuf pada saudara-saudaranya "Tidak ada celaan atas kalian pada hari ini, pergilah kalian sesungguhnya kalian telah bebas"

Kaum muslimin membersihkan Baitul Haram dari berhala-berhala. Muhammad ﷺ telah menuntaskan pembersihan tersebut pada hari pertama penaklukan Mekkah, sesuatu yang memang ia serukan sejak 20 tahun sebelum itu. Beliau menyelesaikan penghancuran berhala-berhala dan memberangus pemujaan berhala di Baitul Haram disaksikan oleh orang-orang Quraisy. Mereka melihat berhala-berhala yang dulu mereka sembah dan disembah bapak-bapak mereka tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau mendatangkan madharat.

Nabi ﷺ tinggal di Mekkah selama 15 hari, selama masa waktu tersebut beliau menertibkan administrasi pemerintahan dan tata

masyarakat kota Mekkah, sedang penduduknya sendiri telah masuk Dienul Islam. Beliau mengirim beberapa unit pasukan kecil untuk dakwah Islam dan untuk menghancurkan berhala-berhala yang masih terdapat di luar kota Mekkah tanpa melalui pertumpahan darah.

Kerugian Yang Diderita Oleh Kedua Belah Pihak

1. Kaum muslimin

   2 orang mati syahid.

2. Kaum musyrikin :

   13 mati terbunuh dan sebagian yang lain terluka.

Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Misi Dakwah Tauhid

Tujuan :

1. Mendakwahi kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sekitar Mekkah agar mau menerima Dienul Islam.
2. Menghancurkan berhala-berhala dan patung-patung yang terdapat di luar kota Mekkah.

1. Sariyah Khalid bin Walid ke Berhala 'Uzza[1]

Nabi ﷺ mengirim Khalid, 5 hari sebelum berakhirnya bulan Ramadhan -yakni 25 hari setelah futuh Mekah-tahun ke 8 hijriyah untuk menghancurkan 'Uzza, bersama 30 prajurit berkuda dari kalangan sahabat-sahabatnya. Ketika si penjaga berhala 'Uzza mendengar berita kedatangan rombongan Khalid yang bergerak menuju tempat penyembahan berhala 'Uzza, maka dia menggantungkan pedangnya pada berhala tersebut, lantas pergi berlindung ke gunung dan meneriakkan kata-kata:

"Hai 'Uzza! seranglah Khalid dan jangan sisakan apapun juga. Lemparkanlah senjata dan tariklah kembali. Wahai 'Uzza! jika tidak kau bunuh Khalid pada hari ini maka kembalilah dengan membawa dosa segera atau jadilah orang Nashrani."

---

1) 'Uzza adalah berhala terbesar bagi orang-orang Quraisy dan Bani Kinanah. Penjaga dan juru kunci (pelayan)nya adalah Bani Syaibah dari kabilah Sulaim sekutu Bani Hasyim. Adalah orang-orang Arab dan Quraisy memberi nama (anak-anaknya) dengannya "Abdul 'Uzza". Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* I/87 dan IV/64 dan Ath-Thabari II/340 dan Ibnu Atsir II/97.

d. Musyallal. Berhala ini dulunya menjadi sesembahan orang-orang Aus, Khazraj dan Ghassan. Sa'ad bin Zaid berangkat bersama 20 orang prajurit berkuda hingga sampai di tempat [illegible] Manat [illegible] penjaganya. [illegible] "Apa maumu?" Sa'ad menjawab: "Menghancurkan Manat." [illegible] Maka Sa'ad dan kawan-kawannya [illegible] menghancurkan berhala [illegible] tidak mendapati apapun dalam ruangan penyimpanannya. [illegible] tugasnya Sa'ad beserta kawan-kawannya [illegible] ke Mekkah untuk melapor kepada Rasulullah ﷺ. Peristiwa [illegible] pada [illegible] hari terakhir dari bulan Ramadhan.

4. Sariyah Khalid bin Walid ke Bani Judzaimah dari Kinanah

Sewaktu Khalid kembali setelah menjalankan tugasnya menghancurkan Uzza, Rasulullah ﷺ masih berada di Mekkah, oleh beliau Khalid dikirim di bulan Syawal tahun 8 hijriyah ke Bani Judzaimah yang menetap di daerah bawah dataran negeri Mekkah di daerah Yalamlam[2]. Ia dikirim oleh Rasulullah ﷺ sebagai da'i untuk menyeru mereka masuk Islam, bukan sebagai pasukan perang. Khalid menyeru mereka agar masuk Islam, namun mereka tidak mengucapkan jawaban dengan perkataan yang tepat yakni mengucapkan "*Aslamnaa*" (Kami telah masuk Islam) justru mengucapkan "*Shaba'naa! Shaba'naa*" (kami telah murtad! Kami telah murtad). Jawaban ini salah dimengerti oleh Khalid, iapun membunuh beberapa orang di antara mereka dan menawan yang lain. Kemudian ia menyerahkan kepada kawan-kawannya masing-masing seorang tawanan hingga pada suatu saat ia memerintahkan agar setiap orang membunuh tawanannya. Tatkala Nabi ﷺ mendengar kejadian ini, maka beliau mengucapkan kata-kata :

[illegible] Dan tiada suku Arab yang lebih besar penghormatannya pada Manat [illegible] orang-orang Aus dan Khazraj. Lihat kitab Al-Ashnam [illegible] hal. 13.

1) [illegible] gunung yang menurun ke Qadid dari arah [illegible]. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/67.

2) Yalamlam adalah [illegible] tempat yang jauhnya 2 hari perjalanan dari Mekkah. Ia merupakan miqat (dalam ibadah haji) bagi penduduk Yaman. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/511.

3) Lihat *Fathul Baari*, dengan syarah Al-Bukhari, VIII/45, Sirah Ibnu Hisyam IV/53 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/147.

tebusan pada mereka terhadap orang-orang mereka yang mati terbunuh dan seluruh harta yang mereka derita bahkan dia juga memberikan ganti tebusan terhadap bejana tempat minum anjing mereka yang hilang.

Hingga setelah semua dia berikan ganti tebusannya, masih ada sisa harta yang tersisa padanya. Akhirnya dia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya sisa harta yang ada padaku ini akan kuberikan kepada kalian sebagai bentuk kehati-hatian Rasulullah ﷺ atas apa yang tidak beliau ketahui sedangkan kalian mengetahuinya."

Setelah Ali bin Abu Thalib kembali dan memberitahukan kepada beliau atas apa yang telah dilakukannya, maka beliau berkata padanya: "Engkau telah bertindak benar dan melakukan hal yang baik."

Yang jelas, riwayat pertama yang disampaikan oleh Al Bukhari dalam Shahihnya adalah yang benar, oleh karena Shahih Al Bukhari merupakan sumber paling kuat (terpercaya) dalam periwayatannya, di samping ia lebih logis dan rasional. Sebab andaikata Khalid merasa puas dengan keislaman mereka, niscaya dia tidak akan berani membunuh mereka.

Bani Judzaimah mengatakan: "Kami telah murtad ... Kami telah murtad." Perkataan ini secara zhahir dipahami oleh Khalid bahwa mereka telah keluar dari satu agama ke agama yang lain, sementara Khalid sendiri belum merasa cukup yakin dengan perkataan tersebut hingga mereka menyatakan keislamannya secara terang.[2] Adapun bukti dari pendapat di atas ialah, Khalid mengatakan kepada mereka : "Letakkan senjata kalian".[3]

Ini adalah bukti yang gamblang bahwa dia belum merasa yakin bahwa perkataan "Kami telah murtad", bermakna "Kami telah masuk Islam".[4]

---

1) *Sirah Ibnu Hisyam* IV/55, Ath Thabari II/242, Jawaami'us Sirah hal. 235 dan 'Uyuunul Atsar II/186.

2) *Fathul Baari* Syarah Al Bukhari VIII/46.

3) *Sirah Ibnu Hisyam* IV/53, At Thabari II/341, Ibnul Atsir II/97 dan Tarikh Abul Fida I/145.

4) Lihat rinciannya dalam sirah Khalid bin Walid Al Makhzumi dalam buku tulisan saya "Para Panglima Penakluk Iraq dan Jazirah 72-74.

Nabi ﷺ benar-benar dalam kewaspadaan penuh, dan tetap dalam kehati-hatian serta kesiapsiagaan hingga beliau dan pasukannya sampai di daerah-daerah sekitar kota Mekkah dan berkat pengaturannya yang demikian seksama itu benar berhasil mencegah pihak Quraisy mengetahui rencana kaum muslimin menaklukkan Mekkah.

Seandainya rencana gerakan kaum muslimin itu terbongkar oleh pihak Quraisy secara dini, niscaya mereka dapat mengumpulkan sekutu-sekutunya, menyusun kekuatannya dan dapat menetapkan strategi yang tepat untuk berperang dengan kaum muslimin, dan tentu saja mereka dapat melakukan perlawanan terhadap Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam tempo waktu selama mungkin, dan jika keadaannya demikian niscaya kekuatan pasukan mereka akan menimbulkan kerugian jiwa dan harta tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

Tidaklah mudah selamanya menggerakkan pasukan besar, berkekuatan 10.000 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki ke Mekkah tanpa diketahui sama sekali oleh pihak Quraisy, baik waktu pergerakannya dan maksud tujuannya hingga pasukan dalam jumlah besar tadi sampai di daerah-daerah sekitar Mekkah. Ancaman bahaya kedatangan pasukan ini lolos dari pengamatan Quraisy sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat selain mengambil jalan selamat yakni menyerah kepada kaum muslimin.

Sesungguhnya pengorganisasian Rasulullah ﷺ dalam hal penjagaan rahasia guna mencegah pihak Quraisy mengetahui maksud tujuannya telah melicinkan jalan baginya untuk membuat surprise yang demikian hebat dan memaksa kaum musyrikin Quraisy menyerah tanpa melalui peperangan.

2. Info-info

Komandan perang akan menentukan planning yang akan diterapkan setelah ia memperoleh informasi-informasi penting mengenai maksud tujuan pihak musuh, jumlah kekuatannya, organisasinya, persenjataannya, posisi-posisinya, taktik perangnya dan medan yang mereka gunakan di dalamnya.

Semakin informasi-informasi yang berhasil diperoleh itu bertambah rinci dan memadai, maka planning yang dibuat oleh sang komandanpun semakin detail, dan kemungkinan suksesnya pun akan lebih besar.

Kaum muslimin dapat [illegible] utusan B[illegible] Khuza[illegible] [illegible] Quraisy [illegible] setiap [illegible] Mekkah [illegible] luar darinya pada setiap waktu.

Adapun kaum musyrikin Quraisy, mereka [illegible] informasi pada saat sebelum dan selama [illegible] Rasulullah [illegible] sesampainya [illegible] dan [illegible] Mekkah.

Abu Sufyan berusaha mengetahui maksud tujuan kaum muslimin dari putrinya Ummu Habibah istri Nabi [illegible], namun usahanya itu menemui kegagalan. Lalu ia berupaya mengetahui hal tersebut dari kaum muslimin di Madinah, tapi usahanya itupun tidak berhasil. Ia juga berupaya mengorek sedikit keterangan dari para utusan Bani Khuza'ah, namun para utusan itu mengingkari kepergian mereka menemui Rasulullah ﷺ. Maka demikianlah kaum musyrikin Quraisy tetap berada dalam kebutaan dan ketidaktahuan hingga pasukan muslimin sampai di daerah sekitar Mekkah dan ketetapan yang tak dapat dielakkan menimpa mereka.

3. Pandangan Jauh ke Depan (Visioner)

Seorang panglima yang sukses adalah sosok yang melekat padanya sifat *'Bu'dun Nazhar'* (berpandangan jauh ke depan) di samping dia memiliki keistimewaan-keistimewaan sifat yang lain. Dia akan mengantisipasi setiap perkara yang mungkin terjadi dengan tindakan-tindakan yang diperlukan dengan tidak menyerahkan nasib pasukannya kepada orang-orang yang tak memiliki kecakapan.

Sesungguhnya kemenangan hanya dari sisi Allah. Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Persoalan ini lepas dari padanya. Namun demikian Allah ﷻ menetapkan kemenangan pada orang yang mau melakukan persiapan secara matang dan berhati-hati terhadap setiap kemungkinan, baik besar ataupun kecil yang boleh jadi di tempatnya. Sebab itulah karakter militer sangat menekankan di dalam memasukkan kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam perhitungan mereka sewaktu akan melakukan gerakan militer apapun.

Rasulullah ﷺ memerintahkan Abbas untuk menahan Abu Sufyan sementara waktu di celah gunung menuju Mekkah sampai pasukan

yang telah menyebabkan [illegible]

5. Moril

Moril kaum muslimin belum pernah [illegible] [illegible] Mekkah adalah tanah suci kaum muslimin yang [illegible] mereka dapati mereka [illegible] dalam shalat setiap harinya [illegible] [illegible] berada yang mereka datangi untuk menunaikan [illegible] haji setiap tahunnya :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (QS. Al-Baqarah:125)

Mekkah bagi kaum muhajirin bukan sekedar tanah suci saja, tetapi juga tanah tumpah darah mereka yang mereka tinggalkan untuk menyelamatkan Dien mereka, dengan meninggalkan harta benda, sanak kerabat dan setiap yang berharga bagi mereka.

Oleh karena itu, tak seorang pun di antara kaum muslimin yang absen dalam ghazwah kali ini terkecuali sedikit saja, yakni mereka yang memiliki udzur berat.

Adapun moril kaum musyrikin Quraisy, benar-benar telah anjlok dan patutlah kalau moril mereka jatuh, sebab sebagaimana anda lihat peristiwa *'Umrah Qadha'* saja telah menggoyahkan keyakinan mereka, demikian juga tersebarnya Islam di setiap rumah penduduk Mekkah bagaimana mempengaruhi kepercayaan diri mereka, maka lumrahlah para kaum musyrikin Quraisy kehilangan semangat untuk melakukan perlawanan dan berperang.

Adalah Hammas bin Qais seorang lelaki Banu Bakr [illegible] menyiapkan senjatanya sebelum Rasulullah ﷺ masuk Mekkah. Oleh istrinya yang masih musyrik ia ditanya: "Untuk apa kamu menyiapkan senjata?" "Untuk membunuh Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Jawabnya. "Demi Allah, aku tak melihat ada sesuatu yang bisa menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Ujar sang istri. Jika hanya sedemikian kadar moril kaum musyrikin di Mekkah, maka

bagaimana mungkin mereka [illegible] dalam pertempuran.

Maka [illegible] *Fath Mekkah* [illegible] katanya [illegible] musyrikin Quraisy.

[illegible] Quraisy telah membuka hati orang [illegible] telah membuka pintu-pintu gerbang [illegible]

Termasuk di antara faktor yang menambah kejatuhan mental kaum musyrikin Quraisy dan menumpulkan segenap semangat perlawanan mereka adalah tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan menyalakan 10.000 obor api pada malam menjelang Futuh Mekkah dan lewatnya seluruh anggota pasukan Islam [illegible] di hadapan Abu Sufyan panglima Quraisy atau panglima terbesar di kalangan mereka, serta masuknya barisan pasukan Islam dari seluruh penjuru negeri Mekkah.

Adalah perang Fath, perang maknawiyah (moral spirit) bukan perang di medan pertempuran.

6. Kedamaian

Rasulullah ﷺ amat menghendaki jalan damai sejak keberangkatan beliau dari Madinah Munawwarah hingga penaklukan Mekkah Mukarramah, untuk menjinakkan (baca: merebut simpati) hati kaum musyrikin dan menjadikan mereka menerima Dienul Islam.

Penyalaan obor api pada malam menjelang Futuh Mekkah sebagai bentuk (taktik) yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelum itu, sengaja dilakukan untuk mematahkan semangat perlawanan kaum musyrikin Quraisy, serta memaksa mereka untuk menyerah tanpa pertempuran.

Lewatnya (parade) pasukan Islam di hadapan Abu Sufyan dimaksudkan untuk meyakinkannya bahwa tiada guna mengadakan perlawanan, agar ia mau bekerja di pihak beliau meyakinkan kaum musyrikin Quraisy dengan pendapat tersebut.

"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan atau menutup pintu rumahnya atau berlindung ke Baitul Haram, maka dia aman."

Perkataan yang diucapkan Rasulullah ﷺ di atas ini bermakna mencegah supaya orang-orang musyrik Quraisy tidak berkumpul

[illegible]

Akan tetapi, kemenangan yang diperoleh kaum muslimin pada hari penaklukan Mekkah menjadikan Rasul ﷺ bertambah tawadhu' kepada Allah, sampai-sampai kaum muslimin waktu itu menyaksikan sendiri kepala beliau menunduk ke pelana untanya, menunjukkan sikap penuh tawadhu', hingga jenggotnya menyentuh bagian tengah kendaraan tunggangannya. Lantaran khusyu'nya, [illegible] jatuh berderai air mata dari kedua belah pelupuk matanya dalam keadaan merendahkan diri dan bersyukur kepada Allah.

Sesungguhnya nilai ketawadhu'an dalam momen (kemenangan) seperti ini dapat dikatakan sebagai kemenangan paling besar bagi kaum muslimin, berlipat ganda di dalam hati dan akal sekaligus jika kita bandingkan dengan momen-momen besar dan kesombongan yang diperlihatkan oleh para panglima perang di berbagai keadaan ketika memperoleh kemenangan, di mana nilai kemenangan tersebut jauh lebih kecil dibanding dengan nilai kemenangan dari penaklukkan Mekkah.

Sesungguhnya ketawadhu'an Rasul ﷺ merupakan suatu pelajaran yang amat berharga bagi setiap panglima perang yang menang, sungguh amat sulit sekali menampakkan sikap penampilan seperti itu pada saat menang!

9. Aqidah

Anda lihat bagaimana Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ melipat tikar baginda Nabi agar jangan sampai diduduki oleh bapaknya, Abu Sufyan bin Harb, padahal ia baru saja datang dari perjalanan jauh dan telah lama berpisah dengannya. Tindakan itu dilakukannya, karena ia tidak suka seorang musyrik yang najis menduduki tikar Nabi ﷺ kendati orang musyrik itu adalah bapaknya sendiri.

Pada saat Abu Sufyan datang bersama Abbas paman Nabi ﷺ menghadap Rasulullah ﷺ, dan kebetulan kehadirannya diketahui oleh Umar bin Khaththab ؓ maka segera ia meninggalkan kemahnya dan cepat-cepat berjalan menuju kemah Rasulullah ﷺ. Lalu setiba Umar di sana, ia mohon pada baginda Nabi, "Wahai Rasulullah! Izinkan aku memenggal lehernya".

INVESTASI KESUKSESAN

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian di banyak medan peperangan, dan (ingatlah) banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberikan guna manfaat sedikitpun atas kalian dan bumi yang luas itu terasa sedemikian sempit oleh kalian kemudian kalian tercerai berai ke belakang".

(Qs. At-Taubah: 25)

PERANG HUNAIN [1] DAN PENGEPUNGAN THA'IF [2]

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin :

Fatuh Mekkah memberikan dampak sangat besar dalam penyatuan semenanjung Arab secara keseluruhan di bawah bendera Islam, juga memberikan dampak spiritual yang amat dalam di dalam hati kaum muslimin dan juga kaum musyrikin. Maka jadilah semenanjung Arab sebagai satu kekuatan yang memiliki satu aqidah dan satu tujuan, yang bekerja di bawah satu kepemimpinan, sementara mereka yang tetap dalam kemusyrikan hanya sebagian kecil kabilah saja, yakni kabilah Hawazun dan Tsaqif. Yang jelas, keislaman dua kabilah ini hanya menunggu soal waktu saja, dan itu pasti karena ambruknya benteng kesyirikan terbesar, Mekkah dan jatuhnya musuh terbesar Islam yakni Quraisy.

2. Kaum musyrikin :

Kabilah Hawazun dan Tsaqif serta sebagian kabilah-kabilah yang lain mendengar tentang jatuhnya Mekkah ke tangan kaum muslimin, maka mereka memutuskan hendak melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin lebih dahulu sebelum mereka diserang kaum muslimin. Selanjutnya mereka mengkonsentrasikan angkatan perangnya di wilayah Thaif.

Akan tetapi tersebarnya Islam di kalangan kabilah Hawazun dan Tsaqif menjadikan sebagian besar orang-orang dari kedua kabilah ini

1 Hunain adalah sebuah lembah sebelah Thaif, jarak antara tempat ini dengan Mekkah [illegible] perjalanan. Lihat *Mu'jamul Buldan* III/354.

2) Thaif : Negeri kabilah Tsaqif, memiliki daerah pertanian, kebun-kebun anggur, korma, pisang dan buah-buahan yang [illegible]. Di sana terdapat mata air yang [illegible]. Lihat [illegible] *Mu'jamul Buldan* VI/10.

[illegible] orang-orang yang memiliki akal pikiran jernih.

[illegible]

Kekuatan Kedua Belah Pihak

1. **Kaum muslimin**

12.000 orang berkendaraan [illegible] Rasulullah [illegible] terdiri 2.000 orang dari penduduk Mekkah dan orang yang ikut dalam penaklukan Mekkah.

2. **Kaum musyrikin :**

Kabilah Hawazun di luar [illegible] bin Ka'ab bin Rabi'ah dan B[illegible] bin Ka'ab bin Rabi'ah, Banu Ka'ab bin Rabi'ah dan seluruh saudara-saudara mereka, serta sebagian besar kabilah Tsaqif di bawah pimpinan Malik bin Auf An Nashari dari Hawazun.

Tujuan Masing-masing Pihak

1. **Kaum muslimin :**

Memukul kumpulan kabilah-kabilah yang merupakan gabungan kekuatan dari kabilah Tsaqif dan Hawazun sebelum urusannya menjadi gawat dan mengancam Mekkah itu sendiri serta kaum muslimin yang tinggal di sana.

2. **Kaum musyrikin :**

Menghancurkan pasukan Islam dan mengambil inisiatif penyerangan terhadap mereka.

Sebelum Berlangsungnya Pertempuran

1. **Kaum muslimin :**

Rasulullah ﷺ mendengar berita tentang berkumpulnya para pejuang Hawazun dan Tsaqif yang hendak melancarkan serangan terhadap kaum muslimin, lalu beliau mengirim Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslami untuk pergi ke kawasan berkumpulnya kaum

perlawanan? Jika posisi yang baik ada di pihakmu maka tak ada yang berguna bagimu selain prajurit lelaki dengan tombak dan pedangnya, namun jika sebaliknya yang [illegible], [illegible] dan hartamu pasti terancam." Namun jawaban Malik [illegible] dan [illegible] "Demi Allah aku tidak akan [illegible] engkau [illegible] dan ilmumu sudah [illegible] wahai sekalian orang-orang Hawazun [illegible] aku akan bersandar pada ujung pedang ini hingga [illegible] punggungku"

Terpaksa orang-orang Hawazun mengamini pendapat Malik [illegible] Malik masih muda, sekitar tiga puluh tahunan, keras kemauannya, pemberani dan senantiasa melaksanakan apa yang menjadi tekadnya, hanya saja pemikirannya tidak sehat, dangkal dan buruk dalam musyawarah (baca: ngotot dan mau menang sendiri)

Taktik Malik bisa disimpulkan sebagai berikut, pertama-tama menduduki bukit-bukit dan gunung-gunung yang tinggi di sekitar lembah Hunain yang nantinya dilewati oleh pasukan muslimin, sampai pada saatnya pasukan muslimin masuk ke lembah, mereka akan menyerangnya secara mendadak dengan lemparan anak panah dari berbagai penjuru guna mengacaukan formasi pasukan kaum muslimin dalam pergerakannya mendekati posisi mereka dan juga untuk meruntuhkan morilnya. Baru setelah itu, mereka akan melancarkan penyerangan serentak setelah barisan pasukan muslimin menjadi kacau, menderita kerugian dan jatuh morilnya, guna memaksanya mundur dan kemudian berupaya merubah mundurnya pasukan Islam itu menjadi kekalahan tragis

Kaum musyrikin berhasil menduduki bukit-bukit di sekitar lembah dan celah-celah yang sempit sebelum masuknya pasukan muslimin ke sana, dan mereka bersembunyi di posisi yang terlindung menunggu kedatangan pasukan muslimin

Jalannya Pertempuran

1. Serangan Kaum musyrikin

Pasukan muslimin masuk di lembah Hunain pada fajar hari. Hunain sendiri adalah lembah yang sangat dalam cekungannya lagi melandai, para penunggang kendaraan akan lenyap dari pandangan mata apabila masuk ke dalamnya, seakan akan mereka berjalan ke jurang. Tatkala sebagian besar pasukan muslimin telah berada di

embah, maka kaum musyrikin menghujani mereka dengan anak-anak panah, sedangkan kaum muslimin tidak mengetahui dari mana asal serangan, karena situasi pada saat itu masih diliputi kegelapan dan karena posisi kaum musyrikin tersembunyi betul. Maka berbalik mundurlah pasukan bagian depan [illegible] dan menerjang kelompok pasukan [illegible] belakangnya [illegible] di sekitar pihak pasukan [illegible].

Abu Sufyan melihat kekalahan kaum muslimin, lalu dia berkata dengan nada sinis: "Tidak akan berhenti kekalahan mereka hingga [illegible] pinggir laut." Dan orang-orang lain yang masih [illegible] [illegible] pada saat itu sama-sama mengatakan perkataan seperti perkataan [illegible] Syaibah bin Utsman bin Thalhah yang bapaknya tewas dalam perang Uhud, mencoba membunuh Rasulullah ﷺ dalam situasi yang amat genting ini guna menuntut balas kematian bapaknya atas diri Nabi ﷺ.

Kaum musyrikin meninggalkan pos-pos kedudukan mereka untuk melakukan pengejaran setelah mundurnya kaum muslimin dari tempatnya. Maju ke depan seorang lelaki Hawazun menunggang onta merah membawa tombak panjang dengan bendera hitam berada di ujungnya. Setiap menjumpai orang-orang Islam, maka ia tusuk dengan lembingnya. Sementara orang-orang Hawazun dan Tsaqif turun menyusul di belakangnya ikut menusukkan tombak-tombak mereka.

Maka menyebarlah kekalutan dalam barisan pasukan Islam. Jalan-jalan yang bisa dilalui penuh sesak oleh mereka yang hendak meloloskan diri dari sergapan musuh, akhirnya pasukan mereka menjadi kacau balau, sebagian kabilah bercampur baur dengan sebagian yang lain, sementara onta-onta tunggangan mereka sebagian menaiki sebagian yang lain dan lari meninggalkan para pemiliknya, bisa dikata situasi sangat gawat dan sangat kacau sekali.

2. Serangan balasan dari Kaum muslimin

Rasulullah ﷺ tetap berada di tempatnya, dan turut pula bertahan di sampingnya 10 orang dari ahli bait-nya serta orang-orang Muhajirin[1], di antara mereka terdapat 'Abbas, paman Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat yang berlarian mundur melewatinya. ... Di

[1] Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, 'Abbas paman Nabi, Abu Sufyan bin Harits, Usamah bin Zaid dan Aiman putra Ummu Aiman yang gugur dalam peristiwa tersebut.

mana kalian wahai orang-orang! Di mana? Kemarilah, aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad putra Abdullah." Namun tak seorang pun menjawab panggilannya, oleh karena ketakutan dan kekacauan yang terjadi pada saat itu [illegible] puncak (maksimal).

Saat itulah Rasulullah [illegible] [illegible] 'Abbas [illegible] dia memiliki suara yang tinggi melengking, untuk menyeru: "Wahai segenap orang-orang Anshar! Wahai mereka-mereka yang turut berbai'at dalam peristiwa Hudaibiyah."

'Abbas mengulang-ulang seruannya sehingga seruan [illegible] bergema ke segenap lorong-lorong lembah.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar seruan tersebut, maka mereka berjuang mati-matian agar bisa mendatangi ke tempat sumber suara itu berasal. Banyak di antara mereka yang membuang baju besinya serta meninggalkan ontanya, dan hanya ditemani oleh pedang dan tamengnya saja agar ia dapat mencapai sumber suara tersebut dengan cepat sedapat mungkin.

Maka tak lama kemudian berkumpullah di sekeliling Rasul ﷺ sekitar 100 orang sahabat yang sama-sama mengucapkan jawaban *"Labbaik"*. Bersama keseratus orang sahabat itu, beliau menghadapi serangan gencar kaum musyrikin, dan tetap bertahan pada posisinya hingga serangan kaum musyrikin dapat dipatahkan.

Siang telah merambat naik, sementara kaum musyrikin telah meninggalkan posisi-posisi yang sebelumnya mereka duduki di puncak-puncak bukit dan gunung-gunung yang mengitari lembah Hunain, hal ini menyebabkan anjloknya semangat mereka dan membuat mereka mundur.

Andaikata bukan karena kekokohan sekelompok kecil dari pasukan muslimin ini dan perlawanan sengit mereka yang membuat musuh kalang kabut, niscaya kerugian yang diderita kaum muslimin dalam pertempuran tersebut sangat besar sekali.

Akhirnya jumlah orang-orang Islam yang bertahan melakukan perlawanan mulai bertambah, dan mulailah mereka melancarkan serangan balik ke pihak lawan, tatkala orang-orang Hawazun dan Tsaqif merasa bahwa perlawanan yang mereka lakukan tidak memberikan guna dan manfaat, tak ada lagi kemampuan mereka untuk menolak serangan kaum muslimin, maka mundurlah mereka dari medan pertempuran,

meninggalkan istri-istri, anak-anak dan harta benda mereka sebagai ghanimah bagi kaum muslimin. Jika ada pasukan berkuda yang menghadang gerak mundur mereka, sehingga pertahanan mundur itu [illegible] memperlihatkan kelemahan di pihak mereka.

3. Pengejaran

Sebagian besar orang-orang Tsaqif mundur menuju Thaif, bersama pemimpin mereka Malik bin Auf, sementara orang-orang Hawazun dan kabilah-kabilah lain mundur menuju Authas dan Nakhlah.

Kaum muslimin melakukan pengejaran. Nabi ﷺ mengumumkan bahwa siapa yang berhasil membunuh orang musyrik, maka dia berhak mengambil harta rampasannya. Pengejaran yang dilakukan kaum muslimin sampai di Authas. Mereka berhasil menimpakan pada orang-orang Hawazun kerugian nyawa yang sangat besar di sana. Mereka juga melakukan pengejaran sampai ke lembah Nakhlah, dan berhasil menimbulkan kerugian yang cukup besar pada orang-orang Hawazun yang lari ke sana. Sementara banyak juga di antara kaum musyrikin yang menjadi tawanan. Tatkala orang-orang yang masih baru keislamannya itu kembali setelah mereka sebelumnya melarikan diri dari medan pertempuran, maka mereka menyaksikan banyak orang-orang musyrik telah menjadi tawanan dalam keadaan terbelenggu tangan-tangan mereka.

Pengepungan Tha'if

Sebagian di antara pasukan Islam melakukan pengejaran terhadap musuh sampai ke Thaif, di mana pihak kaum musyrikin yang mengalami kekalahan lari menyelamatkan diri ke sana. Thaif adalah sebuah kota yang terjaga kuat, mempunyai tembok-tembok dan benteng-benteng yang kokoh dan juga mempunyai gerbang-gerbang masuk yang terkunci dari dalamnya.

Rombongan pasukan yang melakukan pengejaran ke Authas dan Nakhlah berkumpul kembali setelah menyelesaikan tugasnya dengan rombongan pasukan yang mengejar orang-orang Tsaqif ke Thaif, guna memaksa orang-orang Tsaqif menyerah.

Hanya saja orang-orang Tsaqif mengarahkan serangan anak-anak

---

1 Nakhlah adalah sebuah lembah di wilayah Hijaz. Jarak antara tempat ini dengan Mekkah sejauh perjalanan 2 malam. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/276.

[illegible] yang aman di sana.

[illegible]

Kaum muslimin mengepung kota Thaif dengan [illegible] sebagian mereka bergerak [illegible] dababah ke tembok pertahanan kota Thaif untuk [illegible]. Namun penduduk Thaif berhasil menggagalkan serangan tersebut dengan cara menuangkan cairan potongan-potongan besi yang telah mereka panaskan dalam tungku api sampai meleleh dan mengalir dari atas tembok ke dababah-dababah tersebut, sehingga dababah-dababah yang terbuat dari kayu itupun terbakar. Keadaan ini memaksa orang-orang Islam yang berlindung di bawahnya mundur agar supaya tidak turut terbakar, akan tetapi begitu posisi mereka terbuka dan tidak terlindung lagi oleh dababah-dababah tadi, orang-orang Tsaqif pun menghujani mereka dengan tembakan anak panah.

Rasulullah ﷺ memaklumatkan bahwa beliau akan membebaskan setiap budak yang lari dari Thaif dan datang kepadanya. Maklumat tersebut membawa dampak larinya sekitar 20 orang budak dari Thaif kepadanya. Melalui budak-budak ini, beliau mengetahui bahwa persediaan bahan pangan yang dimiliki orang-orang Tsaqif sangat banyak sekali, karena itu akhirnya beliau memutuskan menghentikan pengepungan atas Thaif setelah berjalan sekitar 1 bulan lamanya. Beliau meninggalkan (menangguhkan) urusan menyerahnya orang-orang Tsaqif ke lain masa, khususnya karena telah banyak di antara orang-orang Tsaqif yang memeluk Islam.

Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak

1. **Kaum muslimin :**

   Kerugian nyawa sangat banyak sekali. Lihat lampiran M.

2. **Kaum musyrikin :**

Kerugian nyawa di pihak kaum musyrikin juga sangat banyak. Adapun kerugian materiil mereka adalah sebagai berikut:

24.000 ekor onta

40.000 ekor domba

4.000 Uqiyah (1 Uqiyah = 12 Dirham = 20 gram perak)

6.000 orang tawanan.

Sebab-sebab Yang Mendorong Kaum Muslimin Melepaskan Pengepungan Atas Thaif

Secara global, sebab-sebab yang mendorong kaum muslimin melepaskan pengepungan atas Thaif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kuatnya benteng-benteng di kota Thaif, keberanian Bani Tsaqif dan banyaknya persediaan bahan makanan yang tersimpan di dalamnya. Semuanya itu menjadikan mereka sulit ditundukkan oleh kaum muslimin, dan tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Rentang waktu antara keberangkatan kaum muslimin meninggalkan Madinah pada bulan Ramadhan hingga pengepungan Thaif dan keberadaan mereka di sana sekitar 2 bulan lamanya. Rentang waktu tersebut bukanlah waktu yang pendek bagi kaum muslimin yang baru saja masuk Islam, sehingga telah menjadikan sebagian di antara mereka ingin segera kembali ke kampung halaman (negeri) mereka. Demikian juga bagi Rasulullah ﷺ, waktu tersebut sangat berharga untuk mengokohkan sendi-sendi Islam.
3. Dekat dengan masuknya bulan haram (Dzulqa'dah).
4. Tersebarnya Islam di kalangan Bani Tsaqif, menjadikan kemungkinan masuknya seluruh orang-orang Tsaqif ke dalam Islam sebagai suatu kepastian yang hanya menunggu soal waktu saja.
5. Peperangan kaum muslimin melawan Bani Tsaqif menjadi lebih terorganisir sesudah keislaman Malik bin Auf, dimana Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai pimpinan atas mereka yang telah masuk Islam di antara kaumnya. Malik bin Auf dengan pengikutnya yang telah masuk Islam itu memerangi Tsaqif. Tak seekor ternak pun yang keluar mendatangi mereka kecuali akan mereka rampas, sehingga hal ini menjadikan orang-orang Tsaqif yang

masih musyrik berada dalam kesempitan, akhirnya mereka datang minta perlindungan kepada Rasulullah ﷺ dan masuk Islam.

Ghanimah

1. Penyimpanan

Setelah berakhirnya perang Hunain, Rasulullah ﷺ menyimpan terlebih dahulu ghanimah-ghanimah yang didapat di sebuah tempat bernama Ji'ranah[1] agar beliau dapat mencurahkan konsentrasinya untuk melakukan pengejaran terhadap musuh dan melakukan pengepungan atas Thaif. Kemudian beliau balik kembali sesudahnya untuk membagi-bagikannya kepada para sahabatnya dan kepada para mu'allaf.

2. Pembagian

Ghanimah tersebut tetap tak tersentuh dan belum dibagi-bagikan dalam tempo waktu yang cukup lama, oleh karena Rasulullah ﷺ masih berharap datangnya utusan Hawazun yang hendak menyatakan penyesalan (bertaubat). Namun setelah menunggu-nunggu hampir sebulan lamanya, sementara tak seorang pun utusan dari kabilah Hawazun yang datang padanya, dan ditambah lagi orang-orang Arab Badui dan mereka yang baru masuk Islam mulai mendesak agar ghanimah tersebut segera dibagi-bagikan, maka terpaksalah beliau harus membagi-bagikan ghanimah tadi.

Abu Sufyan mendapat bagian 100 ekor onta dan 40 Uqiyah perak, kemudian dia mengusulkan: "Dan untuk putraku Mu'awiyah?" Lalu beliau memberikan bagian yang sama pula pada Mu'awiyah. Tak berhenti disitu, Abu Sufyan juga mengusulkan: "Dan untuk putraku Yazid?" Lalu beliau memberikan bagian yang sama pula pada putranya, Yazid.

Para pemuka kabilah dan orang-orang yang tamak saling berlomba-lomba untuk memperoleh bagian sebanyak mungkin, dan sudah tersiar luas bahwa Nabi ﷺ itu kalau memberi, maka beliau akan memberikan pemberian seperti orang yang tak takut akan miskin. Keadaan ini menyebabkan, mereka yang belum memperoleh bagian khawatir kalau-kalau Nabi ﷺ membagi-bagikan ghanimah tadi kepada mereka yang berteriak minta bagian padanya, sehingga

1) Ji'ranah adalah sebuah mata air antara Thaif dan Mekkah, namun jaraknya ke Mekkah lebih dekat. Lihat *Mu'jamul Buldan* III / 109

dengan demikian bagian ghanimah yang akan mereka terima akan berkurang. Maka mereka [illegible] [illegible] Orang-orang Anshar [illegible] [illegible] mereka [illegible] Rasulullah [illegible] [illegible] kami [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] kecuali seperlima bagian dan yang seperlima itupun [illegible] bali kepada kalian".

Adalah bagian ghanimah yang diberikan kepada golongan mualaf paling banyak, sementara kaum muslimin yang awal-awal dari golongan Muhajirin dan Anshar, maka bagian mereka hampir tak dapat disebut lantaran kecilnya.

3. Pengembalian tawanan

Setelah ghanimah dibagikan, utusan kabilah Hawazun baru datang menyatakan keislamannya. Kemudian mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ mengembalikan lagi kepada mereka para tawanan dan harta yang telah direbut kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepada mereka, yaitu mendapatkan kembali anak-anak dan wanita-wanita mereka atau memilih harta mereka. Mereka memilih anak-anak dan wanita-wanita mereka. Lalu Rasulullah ﷺ berkata pada para utusan itu: "Adapun apa yang aku dapat dan Bani Muthalib dapat, maka semuanya kuserahkan pada kalian. Dan jika aku telah selesai mengimami shalat Dhuhur orang-orang, maka berdirilah dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami minta *syafa'at* (jasa pertolongan) Rasulullah pada kaum muslimin dan meminta syafa'at kaum muslimin pada Rasulullah ﷺ agar bersedia mengembalikan anak-anak dan wanita-wanita kami'. Maka aku akan memberikan [illegible] saat itu juga serta meminta yang lain supaya memberikan bagiannya kepada kalian".

Para utusan kabilah Hawazun itu mengerjakan anjuran tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab permintaan mereka: "Apa yang ada padaku dan apa yang ada pada Bani Abdul Muthalib semua kuserahkan pada kalian". Mendengar perkataan Rasulullah ﷺ maka kaum Muhajirin pun mengikuti langkah beliau, mereka berkata: "Dan apa yang ada pada kami, maka ia untuk Rasulullah ﷺ". Demikian pula

2. Sariyah 'Uyainah bin Hishan Al-Fazari ke Bani Tamim

Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus 'Uyainah bin Hishan Al-Fazari ke Bani Tamim [illegible] ... As-Saqya dan negeri Bani Tamim [illegible] ... sebanyak 50 pasukan berkuda dari [illegible] ... mereka seorang Muhajir atau seorang Anshar [illegible] ... pada malam hari dan bersembunyi di siang hari.

[illegible] menyerang mereka pada fajar hari dan kemudian Bani Tamim terpaksa mundur serta lari kalang kabut. Kaum muslimin berhasil menawan sejumlah kaum lelaki, wanita dan anak-anak mereka. Namun oleh Nabi ﷺ mereka semua dikembalikan kepada utusan pemimpin mereka yang datang ke Madinah Munawwarah.

3. Sariyah Khalid ke Bani Mushthaliq [2]

Rasulullah ﷺ mengutus Al-Walid bin 'Uqbah bin Abu Mu'ith pada permulaan tahun ke-9 hijriyah ke Bani Mushthaliq untuk mengambil zakat mereka. Tatkala Bani Mushtaliq melihat kedatangan Al-Walid bin 'Uqbah, mereka menyongsong ke arahnya, menyambut dengan hewan sembelihan dan domba karena merasa gembira atas kedatangannya. Namun Al-Walid merasa ketakutan sendiri dan balik ke Madinah serta memberitahukan kepada Nabi ﷺ bahwa mereka menemuinya dengan senjata serta menghalangi upayanya mengambil zakat.

Lalu Nabi ﷺ mengutus Khalid bin Walid dan memerintahkan padanya agar membuktikan kebenaran berita tersebut dan agar ia tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Maka berangkatlah Khalid ke tempat mereka dan sampai pada malam hari. Ia mengirim mata-matanya untuk melakukan penyelidikan. Orang-orang yang ia kirim memberikan informasi bahwa kaum yang mereka datangi itu berpegang pada ajaran Islam, mereka mendengar suara adzan dan shalat mereka. Keesokan harinya Khalid mendatangi mereka dan ia melihat sesuatu yang mengagumkannya. Lalu ia kembali menemui Nabi ﷺ dan menceritakan padanya fakta yang telah dilihatnya. Saat itulah turun firman Allah Ta'ala :

[illegible] ... *Mu'jamul Buldan* [illegible]

[2] [illegible] ... *Fathul Bari* [illegible]

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang pada kalian seorang fasik [illegible] kalian perbuat". **(Qs. Al Hujurat : 6)**

[illegible]

4. Sariyah Quthbah bin Amir bin Hadidah ke Khats'am

Pada bulan Shafar tahun 9 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus Quthbah bin Amir bin Hadidah bersama 20 orang yang lain ke sebuah perkampungan Bani Khats'am di daerah Bisyah[2] dekat dari Turbah[3] di daerah Tabalah[4]. Rasulullah ﷺ memerintahkan Quthbah untuk melancarkan serangan terhadap mereka. Sariyah Quthbah berangkat dengan membawa 10 ekor onta tunggangan. Mereka menempuh perjalanan saling bergantian tumpangan. Mereka berhasil menangkap seorang lelaki dan menginterogasinya, namun jawabannya berbelit-belit dan tidak jelas, bahkan ia berteriak, maka merekapun membunuhnya. Kemudian mereka bergerak secara pelan-pelan hingga musuh tidur, akhirnya mereka melakukan penyerbuan, maka terjadilah peperangan yang sangat sengit hingga banyak yang menderita luka di kedua belah pihak, hanya saja kaum muslimin pada akhirnya dapat memenangkan pertempuran. Selanjutnya Quthbah dan pasukannya menggiring hewan ternak dan para tawanan ke Madinah.

5. Sariyah Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi ke Bani Kilab

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim satu pasukan untuk menggempur Qartha'[5]. Pasukan ini di bawah pimpinan Adh Dhahhak bin Sufyan bin Auf bin Abu Bakar

---

1) Al Aghani IV/356-357, Tafsir Ibnu Katsir VIII/11-12, dan catatan kakinya [illegible] Baghawi VIII/10, Tafsir Az Zamakhsyari II/121 dan surat Al Hujurat ayat 6.

2) [illegible] adalah nama desa kaya [illegible] sebuah lembah yang banyak penduduknya [illegible] Antara Bisyah dan Tabalah berjarak 4 mil [illegible] Yaman [illegible] sebuah lembah yang aliran airnya turun dari [illegible] Lihat *Mu'jamul Buldan* II/234.

3) Turbah: sebuah lembah, bermuara dari Surah dan berakhir di Najran. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/357.

4) Tabalah: Suatu tempat di negeri Yaman. Lihat *Mu'jamul Buldan*

5) Qartha': sekelompok orang dari Bani Kilab, mereka adalah Qurazh, Qaratzh dan Quraizh Bani 'Abdu bin Abu Bakar bin Kilab

melompat ke dalam api, namun oleh Abdullah mereka dicegah. "Hai, duduklah kembali! Sesungguhnya aku hanya ingin tertawa bersama kalian." Akhirnya perbuatan Abdullah dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyuruh kalian berbuat maksiat, maka jangan taati dia!"

7. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Fuls Berhala

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menghancurkan Fuls[1] berhala (orang-orang Thayyi'. Beliau memberikan bantuan pasukan padanya sebanyak 150 orang sahabat Anshar, dengan kendaraan tunggangan sebanyak 100 ekor onta dan 50 ekor kuda dan diserahkan pula padanya sebuah bendera hitam dan sebuah panji berwarna putih. Pasukan yang dipimpin Ali menyerbu tempat kediaman keluarga Hatim pada fajar hari, dan tak lama kemudian mereka berhasil merobohkan Fuls dan menghancurkannya. Di akhir penyerbuan mereka memperoleh tawanan, onta dan domba. Dan dalam kumpulan tawanan itu terdapat saudari perempuan 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i yang melarikan diri ke Syam.

Setelah itu Ali bin Abu Thalib bersama rombongan pasukan kembali ke Madinah Munawwarah. Dalam pemeriksaan Nabi ﷺ terhadap para tawanan, beliau melewati saudari perempuan Adi bin Hatim. Gadis itu berkata pada beliau : "Andai kamu bersedia membebaskan kami, agar jangan sampai para kabilah Arab menunjukkan rasa gembira mereka melihat kemalangan kami, sesungguhnya aku ini adalah putri pemuka kaumku dan sesungguhnya ayahku dahulu selalu melindungi orang yang patut dibela, melepaskan beban orang yang ditimpa kesulitan, memberi pakaian orang yang telanjang, menjamu dan memuliakan tamu, memberi makan, menyebarkan perdamaian, dan tak pernah sama sekali menolak permintaan orang yang mempunyai keperluan ... aku adalah putri Hatim Ath-Tha'i." Nabi ﷺ menjawab perkataan putri Hatim tadi. "Wahai anak gadis! Itu adalah sifat-sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya, andaikata ayahmu dahulu adalah seorang muslim, pasti aku akan mengucapkan

---

1) Fuls. Dalam kitab Ashnaam Al-Kalbi, huruf fa'nya berharakat fat-hah "Fals", dan dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II / 164 berharakat dhammah "Fuls". Fuls adalah berhala milik suku Thayyi' yang bernama "Aja'" yang berwarna hitam, seolah-olah ia adalah patung manusia. Mereka dahulu menyembahnya dan mempersembahkan korban untuknya, orang yang datang padanya dalam keadaan ketakutan jadi aman di sisinya. Lihat kitab Al-Ashnaam, Al-Kalbi hal. 59

[illegible] mudah-mudahan Allah memberikan [illegible] padanya.'

Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Perang Hunain, Thaif dan Sariyah-sariyah Dakwah

1. Surprise

a. Dalam pengepungan Thaif Rasulullah ﷺ menggunakan [illegible] Manjaniq dan Dababah. Dengan kedua senjata baru [illegible] Tsaqif yang bertahan di dalam benteng [illegible] [illegible] Manjaniq? Dan apa pula Dababah?

Gambaran secara umum, Manjaniq tersusun dari tiang panjang yang kuat, yang diletakkan di tegakkan di atas gerobak beroda dua, pada bagian kepalanya ada lingkaran atau kerekan, yang jadi laluan bagi sebuah tali kokoh, dan di ujungnya yang paling atas terdapat jaring dalam bentuk kantong. Batu atau bahan-bahan pembakar yang akan dilemparkan diletakkan pada jaring tersebut, kemudian digerakkan dengan perantaraan tiang dan tali, maka akan terlontarlah peluru benda yang diletakkan dalam jaring dan akan jatuh menimpa tembok-tembok, dan akan membunuh atau membakar sesuatu yang tertimpa olehnya.

Adapun Dababah, adalah gambaran dari suatu alat dari kayu keras tebal yang dilapisi kulit atau bulu, dirangkaikan pada roda-roda bulat. Ia seperti benteng berjalan, prajurit infantri dapat berlindung di baliknya atau menahan serangan anak panah musuh.

Dengan kedua senjata baru ini Nabi ﷺ membuat surprise terhadap masalah musuhnya di Thaif, akan tetapi penduduk Thaif berhasil mencegah kaum muslimin memperoleh manfaat dari kedua senjata tersebut, yakni dengan taktik menuangkan lelehan besi pada kayu-kayu dababah itu, sehingga menyebabkan kayu-kayu tersebut terbakar dan memaksa mereka yang berlindung di baliknya lari menyelamatkan diri. Maka jadilah setelah posisi mereka terbuka sebagai sasaran empuk bagi tembakan anak-anak panah mereka. Dengan taktik itu orang-orang Tsaqif menggagalkan upaya kaum muslimin memanfaatkan secara maksimal senjata Manjaniq dan Dababah.

b. Sesungguhnya taktik orang-orang Tsaqif dan Hawazun dengan cara menempatkan posisi mereka di lembah Hunain pada kedudukan yang tersembunyi memanfaatkan medan-medan yang ter-cover dari

pengamatan, memudahkan mereka bisa menciptakan surprise yang sempurna terhadap pasukan muslimin.

Kalaulah bukan karena ketabahan Nabi ﷺ dalam bertahan bersama sekelompok kecil sahabat-sahabatnya, niscaya kaum musyrikin dapat memetik hasil secara optimal dari surprise [illegible]

2. Kepemimpinan

Bencana apa yang mungkin bakal menimpa kaum muslimin setelah kekalahan mereka pada awal pertempuran, seandainya yang menjadi panglima perang mereka bukan Nabi ﷺ pada waktu itu?

Posisi kaum muslimin saat itu sangat genting sekali. Musuh menyerang mereka secara mendadak dari posisi yang tersembunyi di pagi buta, anak panah menghujani mereka dari segenap penjuru dan pada saat mereka berbalik ke belakang, musuh mengejar mereka di medan sempit, yang tak memungkinkan mereka berpencar untuk mengurangi kerugian.

Dalam posisi yang sangat genting ini, Nabi ﷺ tetap kokoh bertahan bersama 10 orang sahabatnya -10 orang saja-, dan akhirnya berhasil menghimpun 100 yang lain. Keseratus orang itu beliau susun sebagai *"Saaqah"*[1] (pasukan bagian belakang), yang melindungi mundurnya pasukan muslimin dari kejaran kaum musyrikin, kemudian beliau melakukan serangan balik/balasan setelah gelombang serbuan dan pengejaran kaum musyrikin terhenti. Kaum muslimin yang lari dari kancah pertempuran belum kembali (ke induk pasukannya) kecuali setelah terpukul mundurnya kaum musyrikin. Setelah kembali mereka melihat banyak musuh yang tertawan dan dalam keadaan terbelenggu.

Situasi kaum muslimin saat terpukul mundur tidaklah mudah, khususnya bahwa mereka yang baru masuk Islam adalah orang-orang yang pertama kali lari menyelamatkan diri, bahkan merekalah yang mendorong terjadinya kekalahan tersebut.

Nabi ﷺ tidak saja berjuang melawan kaum musyrikin dalam situasinya yang amat genting, namun ia juga berjuang keras mengha

---

1) Saaqah dalam istilah militer modern, merupakan kekuatan pasukan yang bertanggung jawab melindungi bagian belakang dari serangan musuh, yakni unit kesatuan pasukan yang berada di posisi paling belakang dan paling dekat dengan musuh.

[illegible]

[illegible]

4. Informasi-informasi :

a. Pihak kaum muslimin, sebelum pergerakan pasukan mereka dari Mekkah menuju Hunain, mengutus salah seorang di antara mereka untuk menyelidiki informasi yang sebenarnya tentang gabungan kekuatan Hawazun dan Tsaqif, posisi berkumpul mereka, kekuatan mereka serta apa yang menjadi tujuan mereka. Akhirnya orang tersebut kembali dengan membawa informasi-informasi yang lengkap tentang Hawazun danTsaqif.

Demikian juga kaum musyrikin, mereka mengirimkan patroli-patroli pengintai untuk mengetahui arah gerakan pasukan muslimin, tempat-tempat yang mereka duduki dan besarnya kekuatan mereka. Manfaat patroli-patroli pengintai ini bagi kaum musyrikin sangat besar sekali, oleh karena mereka berhasil menempati lembah Hunain pada posisi yang strategis sebelum tibanya pasukan muslimin ke sana, dan mereka menyerang secara mendadak armada psukan Islam ketika masuk ke sana. Andaikata bukan karena partroli-patroli pengintai yang mereka kirim, niscaya mereka tidak dapat mengetahui tempat-tempat yang telah didatangi kaum muslimin. Mereka menyusun strateginya berdasarkan informasi-informasi yang akurat itu, agar supaya mereka bisa menyerang kaum muslimin secara mendadak.

Apa yang dilakukan patroli-patroli pengintai kaum musyrikin itu sangat istimewa sekali.

b. Sesungguhnya fungsi unit "*Forward*"[1] (pasukan bagian depan)

---

1) Forward adalah unit pasukan di bagian depan yang bertugas melindungi seluruh pasukan dari serangan musuh pada saat bergerak maju mendekati musuh.

yang utama adalah melindungi induk pasukan dan memperoleh informasi tentang musuh sehingga induk pasukan tidak mendapat serangan dadakan oleh musuh

Pasukan bagian depan muslimin tidak dapat memenuhi fungsinya, mereka tidak mengetahui posisi posisi yang telah diduduki oleh kaum musyrikin di lembah Hunain. Mereka maju dengan cepat tanpa perhitungan yang matang, dan pasukan di belakangnya maju mengikuti mereka karena yakin bahwa situasinya aman dan tidak berbahaya, sebab jika ada bahaya tentu pasukan bagian depan tidak akan maju terus atau mereka akan mampu mengatasinya

Sesungguhnya termasuk di antara faktor-faktor utama yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin pada episode yang pertama dari peperangan Hunain, ialah kelengahan pasukan bagian depan dalam menjalankan tugasnya, kendati mereka dipimpin oleh Khalid bin Walid ﷺ !

5. **Moril :**

a. Adalah moril pasukan musyrikin sangat lemah sejak hari pertama dimulainya penggabungan kekuatan mereka. Orang-orang terkuat dan orang-orang terberani dalam kabilah mereka tidak ikut berperang bersama mereka, demikian pula sebagian besar dari para cerdik cendekia mereka. Malik bin Auf, panglima pasukan musyrikin, terpaksa mengikutsertakan istri-istri, anak anak dan harta benda bersama para pejuang mereka agar supaya tidak ada di antara anggota pasukannya yang lari dari peperangan, dan supaya setiap orang bertempur membela kehormatan dan harta bendanya sendiri jika ia tidak dapat membela kehormatan yang lain

Nampak ada kebimbangan di dalam hati kabilah-kabilah yang telah bergabung untuk berperang itu. Malik sendiri terpaksa harus menggunakan ancaman terhadap anggota pasukannya supaya mereka mau menjalankan perintahnya dan mematuhinya atau jika mereka menolak ia akan bunuh diri

b. Adapun moril kaum muslimin sangat tinggi sekali bahkan sampai pada tingkatan *'Membanggakan diri'*, sampai-sampai mereka mengatakan pada saat bergerak menuju Hunain

لَنْ نُغْلَبَ الْيَوْمَ مِنْ قِلَّةٍ

"Kita tidak akan pernah dikalahkan hari ini lantaran jumlah sedikit"

[illegible]

[illegible]

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS. At-Taubah: 25)

6. Aqidah

Aqidah yang kuat mempunyai pengaruh besar dalam kemenangan. Ia menyatukan perasaan manusia, menjadikan mereka saling bersikap lemah lembut dan berperang untuk tujuan tertentu yang telah diketahui bersama. Dengan aqidah, kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam setiap peperangan yang mereka terjuni. Itulah aqidah yang menjadikan mereka rela mengorbankan nyawa dan harta mereka secara murah di jalan Allah dan demi meninggikan kalimat Allah.

Ketika pasukan Islam bergerak ke arah Hunain, mereka diikuti sekitar 2000 orang yang baru saja masuk Islam setelah Fathu Mekkah; mereka belum mengenal Islam kecuali namanya, dan masa keislaman mereka belumlah cukup untuk bisa mengenal ajaran-ajaran Islam.

Dalam perjalanan mereka bersama pasukan Islam menuju Hunain, orang-orang yang masih baru keislamannya itu melihat pohon bidara yang sangat besar, lalu mereka berseru dari pinggir-pinggir jalan, "Wahai Rasulullah! Buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath."[1]

---

1 Dzatu Anwath: Sebuah pohon di mana kaum musyrikin menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, dan mereka berkerumun di sekelilingnya.

Dzatu Anwath adalah sebuah pohon raksasa/besar yang pada masa jahiliyah dahulu orang-orang musyrik pada mendatanginya setiap tahun untuk meminta berkah darinya. Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut, menyembelih hewan sembelihan di dekatnya dan beri'tikaf seharian di sana. Mereka yang baru masuk Islam dan keimanan belum meresap ke dalam hati mereka itu belum memahami bahwa jihad Nabi ﷺ keseluruhannya adalah untuk mencapai satu tujuan, yakni: melenyapkan kemusyrikan dan meninggikan kalimat tauhid.

Malah ada sebagian di antara mereka yang masih membawa *"Azlam"* (anak panah yang tak berbulu digunakan untuk mengundi nasib).

Orang-orang yang seperti ini justru merasa senang dengan kekalahan yang diderita kaum muslimin, bahkan mereka menampakkan rasa kegembiraannya dan membuat mereka menjadi berani karenanya.

b. Sesungguhnya di antara faktor yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin pada episode pertama dari peperangan Hunain adalah karena keberadaan orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam, yang hati mereka belum sepenuhnya tentram dan lega terhadap Dienul Islam. Merekalah kelompok yang pertama kali berbalik ke belakang, menyebarkan kepanikan di dalam hati serta meruntuhkan semangat bertempur.

Tiada hal yang lebih sulit dilakukan di dalam pertempuran dari upaya mengendalikan pasukan saat melakukan withdrawl. Manakala sebuah unit pasukan mundur ke belakang dan itu dilihat oleh unit pasukan lain, maka otomatis menyebabkan seluruh unit pasukan turut mundur tanpa harus berpikir atau menimbang-nimbang lagi. Inilah yang terjadi pada awal mula peperangan Hunain, di mana yang menguasai benak kaum muslimin saat mereka terpukul serangan musuh adalah jalan pikiran kawanan domba, jika salah satu melakukan sesuatu maka yang lain mengikuti jejak di belakangnya dan melakukan perbuatan yang serupa.

c. Sesungguhnya kemenangan yang diperoleh kaum muslimin bukanlah lantaran jumlah mereka yang besar dalam setiap peperangan yang mereka terjuni. Tetapi kemenangan mereka adalah karena aqidah mereka yang kuat dan teguh. Pelajaran terbesar yang mungkin bisa kita petik dari peperangan Hunain ialah: kegagalan kaum muslimin dengan jumlah (pasukan) mereka yang besar adalah karena keberadaan sebagian anggota pasukan yang memiliki aqidah lemah

di dalam barisan mereka ditambah dengan faktor-faktor yang lain.

Adapun [illegible] mereka tidak lebih dari 200 orang.

Sesungguhnya peperangan kaum muslimin menghadapi kaum musyrikin adalah peperangan aqidah bukan peperangan [illegible] tentara ataupun peperangan senjata.

d. Kaum musyrikin tidak memiliki suatu aqidah yang [illegible] mereka rela berkorban nyawa dengan sepenuh kerelaan hati untuk membela dan memperjuangkannya. Faktor inilah yang menyebabkan mereka terpaksa mengikutsertakan keluarga dan harta benda mereka bersama mereka sehingga mau tak mau mereka harus mempertahankannya jika memang mereka tidak mampu membela dan mempertahankan yang lain.

Bandingkan bagaimana keteguhan dan kegigihan Nabi ﷺ dalam menghadapi situasi yang amat genting dan berbahaya ini, namun sebaliknya Malik bin Auf, panglima pasukan musyrikin, lebih mengutamakan lari (menyelamatkan diri) bersama mereka yang pertama kali lari meninggalkan pertempuran menuju Thaif dan mengurung diri di sana. Ketika para utusan Hawazan datang kepada Nabi ﷺ, beliau menanyakan mereka tentang Malik. Ketika beliau tahu bahwa Malik masih ada di Thaif bersama orang-orang Tsaqif, maka beliau minta pada para utusan itu agar menyampaikan pesannya padanya, yakni: Jika ia datang padanya dalam keadaan Islam, maka beliau akan mengembalikan harta dan keluarganya serta memberikan padanya seratus ekor onta.

Ketika Malik mengetahui janji yang diberikan Nabi ﷺ, maka tak ada lagi keraguan di dalam hatinya, ia memasang pelana kudanya secara sembunyi-sembunyi dan tak diketahui sama sekali oleh orang-orang Tsaqif, kemudian melarikan kuda itu mendatangi Nabi ﷺ, dan akhirnya menyatakan keislamannya, mengambil kembali harta dan keluarganya serta seratus ekor onta.

7. Perang Ksatria

Di tengah perjalanannya Nabi ﷺ melewati [illegible] seorang perempuan [illegible] Khalid bin Walid [illegible] Nabi [illegible] Khalid [illegible] kepadanya [illegible] melarangmu membunuh kaum wanita atau [illegible] buruh upahan"

Perempuan musyrik itu terbunuh karena ketidaksengajaan [illegible] kekhilafan, yakni saat kaum musyrikin mundur dan dikejar oleh kaum muslimin. Dalam situasi yang seperti ini sering terjadi kesalahan [illegible], oleh karena kondisi psikologis pihak yang mundur dan pihak yang melakukan pengejaran adalah sama tidak dalam keadaan biasa wajar, maka terjadi kesalahan seperti ini, yakni terbunuhnya seorang perempuan. Meski demikian Nabi ﷺ hendak menegaskan kembali perintah-perintahnya semula agar menghindari pembunuhan terhadap golongan yang lemah.

Sesungguhnya perang yang dilakukan kaum muslimin adalah perang ksatria, yang mencari kemenangan dengan cara-cara yang terhormat (terpuji) serta mencegah diri dari kezhaliman dan permusuhan.

8. Persoalan-persoalan Administrasi

a. Pembagian ghanimah

Pertama : Mengekang dorongan nafsu dalam pembagian ghanimah

Nabi ﷺ bermaksud mengambil hati orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam dan keimanan belum menancap kuat di dalam hati mereka, sebagaimana beliau juga bermaksud mengambil hati para pemuka-pemuka kabilah yang lain, oleh karena kebanyakan manusia dapat digiring kepada kebenaran lewat perut mereka tidak melalui akal pikiran mereka.[1]

Nabi ﷺ memberikan bagian yang sangat melimpah terhadap mereka, hingga pribadi Nabi ﷺ menjadi sosok manusia yang paling mereka cintai dan Dienul Islam menjadi satu-satunya Dien mereka.

---

1) Orang-orang tersebut yang dipanggil dengan sebutan "*Al Mu'allafatu Qulubuhum*" (golongan mu'allaf)

[illegible] yang digunakan Nabi [illegible] yang [illegible] tersebut [illegible] yang memuaskan dan bijaksana.

[illegible] arti luas dan kesan yang dalam.

Kedua. Cara pengumpulan harta ghanimah [illegible] dalam peperangan, pengawasan dan penyimpanannya [illegible] pat merupakan contoh yang sangat bernilai dimana cara tersebut [illegible] memberikan ruang bagi kemungkinan terseraknya harta tersebut di tangan banyak orang tanpa alasan.

Harta ghanimah itu dikumpulkan di suatu tempat di tanah antara Thaif dan Mekkah, jauh dari tempat-tempat yang rawan keamanannya, mendapat penjagaan yang kuat dan kaum muslimin menyerahkan semua harta rampasan yang mereka peroleh kepada pihak yang bertanggung jawab mengumpulkan harta ghanimah tersebut bahkan jarum dan benang sekalipun.

Seorang lelaki Anshar datang membawa segulung benang rambut, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah! Bolehkah aku mengambil gulungan ini untuk aku gunakan sebagai alas pelana punggung ontaku?" Nabi ﷺ menjawab, "Adapun bagianku daripadanya, maka kuberikan nanti untukmu." Maka orang Anshar itupun mengembalikan barang tadi ke tempat penyimpanan ghanimah. Malahan Aqil bin Abu Thalib mengembalikan sebuah jarum yang ia dapat ke tempat penyimpanan ghanimah.

Pengawasan terhadap pengumpulan harta ghanimah sangat penting sekali. Pengajaran-pengajaran militer modern menyatakan bahwa betapa pentingnya melakukan pengawasan terhadap pengumpulan harta rampasan perang agar supaya barang-barang tersebut tidak hilang tercerai berai diambil secara sembunyi-sembunyi oleh para prajurit. Akan tetapi pengawasan dalam persoalan itu tidak sampai sedemikian cermatnya, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun, seperti kecermatan dan sikap amanah yang telah diperlihatkan kaum muslimin dalam pengumpulan ghanimah-ghanimah mereka 14 abad yang lampau.

b. **Kerugian :**

[illegible]

[illegible]

[illegible] penting dari peristiwa tersebut adalah [illegible] pasukan bagian belakang yang kuat bagi pasukan atau yang melakukan withdrawl guna melindungi proses withdrawl itu sendiri. Jika tak ada, tentu withdrawl itu akan berubah menjadi kekalahan. Dan betapa besarnya malapetaka yang menimpa jika withdrawl tersebut berubah menjadi kekalahan!

c. **Logistik :**

Pengaturan logistik di kalangan pasukan Islam sangat baik sekali, demikian juga pengaturan logistik di pihak kaum musyrikin, terutama saat pengepungan Thaif. Orang-orang Tsaqif menimbun bahan-bahan logistik di dalam kota Thaif, di mana timbunan bahan logistik tersebut membuat mereka mampu bertahan cukup lama menghadapi kepungan kaum muslimin. Karena diantara faktor yang mendorong kembalinya pasukan Islam ke Mekkah sebelum takluknya Thaif adalah karena keyakinan mereka bahwa orang-orang Tsaqif tidak akan menyerah lantaran kekurangan bahan makanan.

d. **Transportasi :**

Alat transportasi tersedia dalam jumlah yang mencukupi baik di pihak kaum muslimin maupun di pihak kaum musyrikin. Melihat jumlah onta ghanimah yang ditinggalkan oleh kaum musyrikin di belakang mereka, cukup untuk mengetahui berapa banyak alat transportasi yang tersedia yang dimiliki kaum musyrikin saat itu.

e. **Persenjataan :**

Persenjataan pasukan Islam cukup istimewa, yakni baju-baju besi dan senjata-senjata yang lain. Di dalam peperangan ini kita melihat adanya dua senjata baru yang digunakan oleh kaum muslimin yakni

Minjaniq dan Dababah. Demikian juga kita juga melihat taktik baru yang digunakan kaum muslimin untuk menghadapi dababah, yakni membakarnya dengan cairan besi panas.

DAULAH ISLAM

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman"

(Qs.Al-Munafiquun : 8)

PERANG TABUK[1]

Kondisi Secara Umum

1. Kaum muslimin :

Sesudah menaklukkan Mekkah serta menundukkan kabilah Hawazan dan Tsaqif, kaum muslimin berhasil menguasai seluruh semenanjung Arab hingga wilayah perbatasan Syam dan Iraq. Maka jadilah mereka sebagai penguasa yang berhak mengendalikan negeri-negeri ini dan menata aspek kehidupan materi dan sosialnya. Di seluruh negeri-negeri Arab tak ada lagi kekuatan yang berani melawan dan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka terhadap mereka.

Akan tetapi Islam bukan hanya agama bagi orang Arab saja, namun juga untuk seluruh umat manusia, maka dari itu harus ada jaminan kebebasan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, baik di kalangan bangsa Arab maupun di kalangan bangsa yang lain.

Setelah Islam tersebar di kawasan semenanjung Arab, maka sudah tiba waktunya untuk menyebarkan Islam di luar kawasan tersebut, apalagi kaum muslimin telah memiliki tingkat kekuatan dan tanzhim (organisasi) pasukan yang bisa mendukung mereka dalam melindungi kebebasan penyebaran Dienul Islam di tengah-tengah umat manusia seluruhnya.

2. Kaum Munafikin

Orang-orang munafik di Madinah, kendati jumlah mereka kecil dan berpura-pura Islam, terus melakukan upaya melemahkan semangat, menggoyahkan tekad, menyebarkan fitnah dan menciptakan problem-problem bagi kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan dan pengaruh penting yang patut diperhitungkan oleh kaum muslimin.

---

1) **Tabuk : Sebuah tempat yang** terletak antara Wadil Qura dengan Syam. Lihat rinciannya dalam kitab ***Mu'jamul Buldan*** II, 36[illegible]

Seiring dengan [illegible] mereka dapat diketahui oleh penduduk Madinah [illegible] setiap orang.

Nabi [illegible] sebenarnya [illegible] kalau [illegible] sadar kembali meski di kemudian hari nanti.

3. **Kaum musyrikin :**

Di semenanjung Arab, kaum musyrikin tidak lagi mempunyai kekuatan militer yang patut diperhitungkan, lebih-lebih [illegible] Quraisy, pemimpin kabilah-kabilah Arab dan pilarnya [illegible] musyrikin, memeluk Islam. Islam telah menyebar luas di lingkungan kabilah-kabilah Arab, dan keislaman orang-orang musyrik yang masih tersisa menjadi suatu keniscayaan tak ada keraguan lagi padanya.

Dan benar, para utusan kaum musyrikin mulai saling mendahului datang ke Madinah menyatakan keislamannya, dan bangsa Arab pun masuk agama Allah secara berbondong-bondong.

Maka ancaman kaum musyrikin terhadap kaum muslimin menjadi tidak berarti lagi dari sisi militer.

4. **Romawi :**

Kondisi imperium Romawi dalam keadaan goyah, khususnya di negeri Syam. Banyak terjadi ketidakpuasan di kalangan rakyat dikarenakan kezhaliman para penguasa Romawi dan beban pajak yang mencekik mereka. Karena itu banyak kabilah-kabilah Arab yang semula tunduk pada kekuasaan Romawi mulai berpaling ke agama Islam.

Farwah bin Amru Al-Judzami, salah seorang panglima legiun militer Romawi yang pernah berperang dengan kaum muslimin dalam perang Mu'tah masuk Islam. Lalu ia ditangkap berdasarkan perintah Heraclius dengan dakwaan melakukan pengkhianatan. Heraclius siap membebaskannya asal ia mau kembali ke agama Nasrani, namun Farwah menolak dan tetap memegang teguh keislamannya, hingga akhirnya ia dibunuh.

Sesungguhnya tersebarnya Islam di lingkungan bangsa Arab yang memeluk agama Nasrani menjadikan pihak Romawi tidak tenang tidurnya, dan menjadikan mereka berpikir keras untuk menumpas

agama baru tersebut sebelum pengaruhnya menjadi besar. Lalu mereka mengkonsentrasikan pasukannya di sepanjang perbatasan selatan negeri Syam sebagai langkah persiapan menghadapi kaum muslimin. Mereka menggunakan orang-orang [illegible], yang biasa melakukan transaksi dagang dengan penduduk Madinah untuk mendapatkan informasi mengenai kaum muslimin. Ternyata informasi tersebut memastikan pada mereka bahwa ada peningkatan kekuatan di pihak pasukan Islam, baik secara materiil dan moril, dimana kekuatan tersebut menjadi bahaya laten yang mengancam eksistensi imperium Romawi di negeri Syam khususnya.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perang Tabuk

1. Sebab-sebab langsung :

Angkatan perang pihak Romawi mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya untuk menyerang wilayah perbatasan Arab bagian Utara dan menumpas pengaruh Islam di sana. Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa pihak Romawi telah menghimpun angkatan perang yang sangat besar di Syam. Kaisar Heraklius telah memberi gaji setahun pada para prajuritnya dan memaksa orang-orang Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan ikut bersama rombongan pasukannya. Dan pasukan terdepan mereka telah maju sampai ke daerah Balqa.

2. Sebab-sebab tidak langsung :

a. Melindungi kebebasan penyebaran dakwah Islam di luar wilayah semenanjung Arab dan membela Islam di dalam wilayah jazirah Arab.

b. Menguatkan moril kabilah-kabilah Arab yang semula tunduk pada kekuasaan imperium Romawi, yakni kabilah-kabilah yang mulai berpaling kepada agama Islam, meski sikap mereka mendapatkan reaksi keras dan tekanan militer dari pihak Romawi.

c. Menghapus kesan-kesan miring di dalam hati orang terhadap mundurnya pasukan Islam dari perang Mu'tah.

d. Mengintai kekuatan angkatan perang bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya di negeri Syam, sebagai persiapan untuk melakukan penaklukan dalam waktu dekat.

Tujuan Masing-masing Pihak

1. **Kaum muslimin**

[illegible]

2. **Orang-orang Romawi :**

Menumpas pengaruh kaum muslimin yang [illegible] mereka terhadap bangsa Arab yang tunduk pada kekuasaan Romawi dan menyekat penyebaran dakwah Islam di negeri Syam serta memukul agama baru di negeri asalnya sendiri.

Kekuatan Masing-masing Pihak

1. **Kaum muslimin :**

30.000 orang tentara di bawah pimpinan Nabi ﷺ dan 10.000 orang di antaranya menunggang kuda.

2. **Romawi :**

Pasukan reguler kerajaan Romawi dalam jumlah sangat besar didukung oleh kabilah-kabilah Arab seperti Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan.

Persiapan-persiapan

1. **Kaum muslimin :**

Nabi ﷺ memerintahkan kaum muslimin menyempurnakan persiapan mereka untuk pergi berperang melawan tentara Romawi. Beliau tidak merahasiakan rencananya dalam peperangan kali ini seperti yang biasa beliau lakukan dalam persiapan-persiapan perang sebelumnya, dimana dengan penjagaan rahasia itu beliau dapat menyerang musuhnya secara mendadak sebelum mereka sempat melakukan persiapan untuk perang.

Demikianlah Rasulullah ﷺ apabila hendak berperang, beliau selalu menyembunyikan tujuan sebenarnya dengan seolah-olah hendak menuju sasaran yang lain. Kebiasaan ini terus berjalan demikian sampai pada masa menjelang perang Tabuk, di mana ia harus berperang dalam cuaca yang sangat panas, harus menempuh perjalanan jauh dan menghadapi musuh yang sangat besar jumlahnya. Maka dari

itu harus dilakukan persiapan-persiapan yang matang dari segi perbekalan makanan dan alat transportasi bagi mujahidin sebelum mereka berangkat ke medan perang, sehingga tidak terjadi kekurangan soal-soal administrasi yang mungkin akan mengakibatkan kepada kegagalan mereka dalam mewujudkan tujuan yang mereka idam-idamkan.

Bukan sesuatu yang mudah menyiapkan perlengkapan pasukan yang besar dengan berbagai kebutuhannya seperti logistik, alat transportasi dan persenjataan, jika tidak mendapatkan dukungan secara ikut dari golongan aghniya (orang-orang kaya) mereka. Orang-orang yang kaya datang memberikan harta mereka dengan kerelaan hati dan rasa suka cita, sebagaimana kaum muslimin yang lain juga datang dari segenap penjuru menyambut panggilan jihad tersebut.

Kaum munafikin memanfaatkan peluang dengan menjadikan cuaca yang panas, musim buah-buahan, jauhnya perjalanan dan besarnya kekuatan lawan untuk melemahkan semangat dan menyebarkan pesimisme di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi usaha mereka menemui kegagalan, sebab tak seorang pun di antara kaum muslimin yang tidak berangkat berjihad kecuali hanya tiga orang sahabat, Nabi ﷺ tak hendak minta bantuan kekuatan pasukan yang digalang oleh Abdullah bin Ubay, oleh karena beliau tidak mempercayai ketulusan niat mereka, maka dengan demikian Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik yang jadi pengikutnya tetap tinggal di Madinah.[1]

Dan ada juga yang tetap tinggal di Madinah, yakni sekelompok orang-orang mukmin yang tidak bisa berangkat karena Nabi ﷺ tidak mempunyai kendaraan untuk membawa mereka, lalu mereka balik kembali sambil mencucurkan air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang dapat mereka gunakan untuk berangkat perang.[2]

Jaisyul 'Usrah[3] telah menuntaskan segala persiapannya, mereka

---

1 Abdullah bin Ubay bersama para sekutunya dari orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik berkubu di Tsaniyatul Wada'. Ketika Rasulullah ﷺ dan pasukannya berangkat, Abdullah bin Ubay serta kawan-kawannya tidak ikut berangkat.

2) Mereka yang menangis itu ada 7 orang, yakni: Salim bin Umair, Salim bin Harami bin Amru, 'Ulbah bin Zaid, Abu Laila Al-Mazini, Amru bin Ghanamah, Salamah bin Shakr dan Irbadh bin Sariyah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II: 165.

3 Allah berfirman: "Dan mereka yang mengikutinya dalam saat-saat yang sulit", yakni kesulitan dari air, kesulitan karena cuaca yang panas, dan kesulitan karena jarak perjalanan yang jauh.

pasukan Romawi di Tabuk, maka Nabi ﷺ memutuskan untuk tinggal di Tabuk bersama pasukan utamanya setelah mengetahui pasukan Romawi mundur ke Utara.

2. Romawi

Pasukan Romawi yang terdiri dari tentara-tentara reguler dan pasukan sekutu dari kabilah-kabilah Arab telah bergabung dan bermarkas di Tabuk sebelum pasukan Islam tiba di sana. Akan tetapi informasi-informasi yang sampai pada mereka mengenai besarnya pasukan Islam dan tingginya semangat juang mereka memaksa mereka mundur dari Tabuk menuju Utara.

Penguasaan Teritorial

Mengadakan perjanjian damai dengan penguasa 'Ailah

Nabi ﷺ mengirim risalah kepada Yohana bin Ru'bah penguasa 'Ailah yang berisi tuntutan padanya, mau tunduk pada kaum muslimin atau mereka akan menyerangnya, lalu Yohana datang sendiri menemui Nabi ﷺ, mempersembahkan hadiah kepada beliau dan menyatakan ketundukannya. Adapun teks perjanjian damai yang dibuat kaum muslimin dengan Yohanna adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Ini adalah jaminan perlindungan dari Allah dan Muhammad Rasulullah pada Yohana bin Ru'bah dan penduduk 'Ailah, kapal-kapal mereka dan kendaraan-kendaraan mereka di darat dan di laut. Bagi mereka perlindungan Allah dan Muhammad Nabiyullah, dan orang-orang yang bersama mereka dari penduduk Syam, penduduk Yaman dan penghuni laut. Maka barangsiapa di antara mereka membuat masalah baru, maka sesungguhnya hartanya tidak bisa menyelamatkan nyawanya dan sesungguhnya layak bagi Muhammad menindaknya.

Dan sesungguhnya tidak boleh melarang mereka terhadap sesuatu yang mereka kehendaki atau jalan di darat dan di laut yang mereka ingin lalui.

Kedua belah pihak sepakat atas isi perjanjian tersebut, dan untuk itu penduduk 'Ailah wajib memberikan jizyah yang besarnya sebanyak

---

'Ailah: sebuah kota yang terletak di sepanjang pantai Laut Merah dekat dengan Syam. Ia terletak di bagian ujung wilayah Hijaz dan di permulaan wilayah Syam. Lihat ***Mu'jamul Buldan*** I/291. Ia adalah kota Aqabah di ujung teluk Aqabah di utara Laut Merah. Ia merupakan kota terjauh di selatan Yordania.

Kembalinya Kaum Muslimin

Kaum muslimin tinggal sekitar 20 hari lamanya di daerah Tabuk [illegible] kedatangan kembali pasukan Romawi [illegible] mengumumkan [illegible] perbatasan Utara negeri-negeri Arab dengan [illegible] kesepakatan-kesepakatan damai dengan penduduk [illegible] serta meng-[illegible] pengaruh mereka dalam hati kabilah-kabilah Arab [illegible] mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas (militer) untuk [illegible] kebebasan dalam menyebarkan dakwah di kawasan tersebut. Ketika mereka berhasil menuntaskan pekerjaan-pekerjaan itu semua, maka mereka bergerak meninggalkan Tabuk dan kembali ke Madinah.

Tibalah kaum muslimin di Madinah. Mereka-mereka yang tidak ikut berperang berdatangan untuk menyampaikan alasan pada Nabi ﷺ. Mereka yang tidak ikut berperang terdiri dari dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah orang-orang munafik yang berpura-pura Islam. Nabi ﷺ berpaling dari mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Sementara kelompok yang kedua adalah orang-orang Islam yang tidak memiliki cacat apapun dalam keislaman mereka, mereka itu ialah: Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah, mereka mengaku dosa dan kesalahan mereka. Terhadap mereka ini Nabi ﷺ memerintahkan kaum muslimin supaya mendiamkan mereka sampai Allah mendatangkan keputusannya.

Sariyah-sariyah Dakwah dan Ekspedisi Usamah

1. Sariyah Khalid bin Walid ke Najran[1]

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-10 Hijriyah, Nabi ﷺ mengirim Khalid bin Walid ke Bani Al-Harits bin Ka'ab bin Mudzhaj di Najran dengan anggota pasukan sebanyak 400 orang. Beliau memerintahkan Khalid agar menyeru mereka lebih dahulu untukmasuk Islam sampai tiga kali, jika mereka mau menerima seruan tersebut, maka ia harus menerimanya dan tinggal bersama mereka untuk mengajarkan pada mereka kitabullah, sunnah Nabi dan ajaran-ajaran Islam, namun jika mereka menolak, maka ia harus memerangi mereka.

Maka berangkatlah pasukan Khalid hingga tiba di tempat mereka. Ia mengirim beberapa penunggang yang bergerak dari segenap

1) Najran, termasuk distrik negeri Yaman di utara [illegible] Makkah. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/258 serta *Aatsarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad* hal. [illegible]

3. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Yaman

Pada bulan Ramadhan tahun ke-10 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib ؓ ke Yaman untuk menyeru mereka masuk Islam. Beliau menyerahkan bendera pasukan padanya serta memberikan kepala Ali dengan tangannya dan berpesan, "Majulah engkau dan jangan berpaling (ke kanan dan ke kiri). Jika engkau sampai di wilayah mereka, maka janganlah engkau perangi mereka hingga mereka memerangimu lebih dahulu."[1]

Ali berangkat bersama anggota pasukan sebanyak 300 prajurit berkuda. Ia membagi anggota pasukannya dan mendatangi tempat mereka. Kemudian ia bertemu dengan kumpulan mereka dan menyeru mereka masuk Islam, namun mereka menolak bahkan menyerang pasukannya dengan tembakan anak panah dan lemparan batu. Maka Ali membariskan pasukannya dan kemudian menyerang mereka. Serangan tersebut menewaskan 20 orang di antara mereka dan membuat yang lain tercerai-berai dan melarikan diri. Ali tidak melakukan pengejaran terhadap mereka. Kemudian ia menyeru mereka masuk Islam. Akhirnya beberapa orang tokoh pemuka mereka menyambut seruannya dan berbai'at padanya atas keislaman mereka. Mereka berkata, "Kami mewakili kaum kami di belakang kami. Dan ini adalah shadaqah kami, ambillah yang menjadi hak Allah daripadanya!" Mereka yang datang menyatakan keislamannya itu adalah orang-orang Mudzhaj.

Ali bin Abu Thalib ؓ balik dan menjumpai Nabi ﷺ di Mekkah. Beliau pergi mendahuluinya untuk melaksanakan ibadah hajji di sana.

Ada ahli periwayatan yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib sebanyak 2 kali. Dan sariyah itu adalah untuk yang kedua kalinya, di mana ia membagi-bagikan pada waktu itu bagian ghanimah yang seperlima, dan masuk Islam melalui tangannya orang-orang Hamdan. Lalu ia mengirim khabar kepada Rasulullah ﷺ mengenai keislaman mereka. Mendengar berita tersebut beliau langsung menyungkur sujud, kemudian mengangkat kepalanya dan berdoa, "Mudah-mudahan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada orang-orang Hamdan".[2]

---

1) *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/169-170
2) Fathul Baari VIII/52

[illegible]

di antara kalian."

Kondisi kesehatan Rasulullah ﷺ semakin lemah dan beliau berpesan, "Laksanakan terus ekspedisi (perang) Usamah!" pada hari Senin beliau berkata pada Usamah, "Berangkatlah berperang di pagi hari ini dengan berkah Allah!" Usamah meninggalkan beliau dan pergi menuju markas pasukannya. Lalu memerintahkan mereka agar segera berangkat. Selagi dia hendak menunggang kudanya, datang padanya seseorang memberitahukan perihal wafatnya Nabi ﷺ kembali ke haribaan Allah Ta'ala. Maka kembalilah pasukan Usamah dari Juraf ke Madinah.

Ketika Abu Bakar ؓ dibai'at sebagai khalifah menggantikan Rasulullah ﷺ, maka tindakan yang pertama kali ia ambil adalah memerintahkan pasukan Usamah supaya berangkat menjalankan misinya. Para sahabat mengusulkan pada Abu Bakar ؓ agar menahan keberangkatan pasukan Usamah guna mempertahankan Madinah setelah banyak orang-orang Arab kembali murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ, namun Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ menolaknya.

Pada tanggal 1 Rabi'ul Akhir tahun ke 11 Hijriyah pasukan Usamah bergerak hingga akhirnya sampai di Tabuk. Di sana mereka tak menemukan seorang musuhpun. Lalu ia memutuskan kembali setelah berhasil merealisir tujuan dari pengirimannya itu. Kemudian ia mempercepat perjalanan hingga sampai di Wadil Qura dalam tempo 3 malam. Kemudian ia mengutus seorang pemberi khabar gembira ke Madinah untuk memberitahukan kepada kaum muslimin di sana bahwa mereka dalam keadaan selamat. Akhirnya mereka tiba di Madinah setelah melakukan perjalanan selama 6 hari. Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ bersama rombongan kaum Muhajirin dan Anshar keluar menyambut kedatangan mereka dengan rasa suka cita karena mereka kembali dengan selamat.

[illegible]

[illegible] kaum muslimin bertujuan untuk menyebarkan perdamaian [illegible] [illegible] sendiri-sendirinya, tidak berlaku sewenang-wenang terhadap siapapun dan menghormati perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang mereka buat. Dapat dikatakan [illegible] pasukan perang ksatria dengan segala ungkapan kata dan makna. Kaum muslimin berdamai dengan siapa yang mengajak damai pada mereka, akan tetapi mereka sama sekali tidak menerima tindak kesewenang-wenangan yang ditujukan pada mereka, mereka membela aqidahnya serta kebebasan dalam menyebarkan aqidah tersebut di kalangan umat manusia, agar supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.

Allah berfirman dalam Al Qur'an Al Karim:

"Berangkatlah kalian berperang baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah" **(Qs. At Taubah :41)** [1]

Karena itu, kaum muslimin seluruhnya, sesungguhnya adalah tentara-tentara dan harta benda mereka seluruhnya siap mereka korbankan untuk kepentingan tentara-tentara tersebut.

Jumlah kaum muslimin sebanyak 30.000 orang dalam perang Tabuk, 10.000 di antaranya adalah prajurit berkuda. Mereka bergerak di musim panas pada masa paceklik dan harus menempuh jarak perjalanan yang amat panjang di padang pasir. Bukan sesuatu yang mudah memberikan pasukan besar seperti itu, di tengah situasi dan kondisi yang amat sulit, dengan bahan-bahan logistik, sarana transportasi dan persenjataan. Oleh karena itu pasukan ini nantinya dikenal dengan nama *"Jaisyul Usrah"* (pasukan dengan banyak kesulitan). Seluruh kaum muslimin bergabung dalam rombongan pasukan ini dan semuanya terlibat aktif dalam pembekalan pasukan ini.

---

1. [illegible] Al Kasysyaf [illegible] [illegible] dan menerapkan [illegible] semesta.

Rasulullah [illegible] dengan kami bertiga yang tidak ikut [illegible] mereka pada [illegible] berubahlah dunia [illegible] tidak seperti yang biasa [illegible] sampai 50 hari lamanya.

Adapun kedua temanku, mereka [illegible] rumah sambil terus menangis, sedang aku [illegible] antara mereka berdua bahkan mungkin yang paling [illegible] tetap keluar untuk mengerjakan shalat jama'ah bersama [illegible]nya, aku juga pergi keliling pasar namun tak seorang pun [illegible] bicara padaku. Bahkan aku juga mendatangi Rasulullah [illegible] mengucapkan salam padanya saat beliau bermajlis sesudah shalat, dan dalam hati aku bertanya-tanya, "Apakah ia menggerakkan bibir-nya untuk menjawab salam atau tidak?" Kemudian aku shalat di dekatnya dan mencuri-curi pandang terhadapnya, dan ketika aku menghadap ke depan untuk shalat, ia memandangku, namun saat aku menoleh padanya, ia membuang muka daripadaku.

Hingga ketika masa pengisoliran mereka terhadapku telah berjalan cukup lama, aku berjalan-jalan dan ketika kulihat dinding rumah Abu Qatadah, saudara sepupuku yang paling aku sayangi, aku memanjatnya lalu kuucapkan salam padanya, demi Allah ia tidak menjawab salamku!

Kutanyai dia, "Hai Abu Qatadah, demi Allah aku bertanya padamu, apakah engkau tahu bahwa aku tetap mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Ia masih tetap diam tidak menjawab. [illegible] Aku mengulangi pertanyaan itu seraya bersumpah dengan nama Allah, namun ia tetap diam tidak menjawab, lalu aku mengulangi lagi pertanyaan itu seraya bersumpah dengan nama Allah, namun ia hanya mengucap, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." [illegible] maka jatuh berderailah air mataku mendengar itu, dan akupun membalikkan badan dan memanjat dinding itu untuk keluar.

Suatu pagi aku pergi ke pasar ... Ketika aku sedang berjalan-jalan di pasar, tiba-tiba ada seorang awam berasal dari Syam yang biasa menjual makanan di Madinah bertanya, "Siapakah yang mau menunjukkan aku pada Ka'ab bin Malik?" Maka orang-orang pun menunjukkan dia padaku. Lalu orang itu datang mendekatiku dan kemudian menyampaikan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ia

ini. Coba bandingkan sanksi yang diterapkan oleh kaum muslimin atas orang-orang yang tidak ikut berperang pada abad ke-7 Masehi yang lampau dengan sanksi yang diterapkan oleh negara-negara maju terhadap warga negaranya yang meninggalkan wajib militer pada abad ke- 20?

Sesungguhnya pelajaran besar yang mungkin kita petik dari pengisolasian dalam kisah di atas ialah: Merupakan suatu keharusan mengisolasi setiap orang yang berbuat buruk terhadap pemimpinnya dan hal-hal yang disucikan daripadanya, khususnya dalam situasi-situasi genting dan rawan.

3. Latihan (militer) yang keras :

Pasukan-pasukan perang di masa kini membuat program-program latihan yang sangat keras dan ketat terhadap para prajuritnya, seperti melewati halangan-halangan dan rintangan-rintangan yang sangat sulit, menempuh perjalanan jauh dalam berbagai kondisi cuaca, melakukan *survival* (tanpa bekal makanan dan minuman) di suatu ketika dan sebagainya. Yang demikian itu adalah untuk mempersiapkan prajurit-prajurit tersebut agar mereka tahan banting dan kuat menghadapi situasi-situasi sulit yang mungkin mereka temui dalam peperangan.

Jaisyu 'Usrah mampu menahan berbagai kesulitan yang bobotnya tidak lebih ringan dari kesulitan-kesulitan yang ada pada latihan-latihan militer yang sangat keras tadi, bahkan mungkin jauh lebih berat dan lebih sukar darinya. Mereka meninggalkan Madinah pada musim buah-buahan sudah tua dan masak, menempuh perjalanan panjang yang berat di padang pasir semenanjung Arab pada saat musim panas, serta menahan rasa lapar dan haus dalam tempo waktu yang lama.

Umar bin Khatthab ☙ menuturkan: "Kami pergi ke Tabuk dalam kondisi cuaca yang sangat panas sekali. Kami singgah di suatu tempat di mana kami semua kehausan berat hingga kami merasa leher kami akan putus, sampai-sampai ada di antara kami yang menyembelih ontanya, memeras tahi ternak (dalam perut besar)nya dan kemudian meminumnya, kemudian menyimpan air yang tersisa di kantongnya."

Sesungguhnya perang Tabuk merupakan latihan (militer) yang sangat keras bagi kaum muslimin. Tujuan Nabi ﷺ adalah menyiapkan mereka agar mampu memikul beban risalah, yakni melindungi

kebebasan [illegible] Arab [illegible] yang dilakukan [illegible] berpulang kepada Allah [illegible]

4. Pergerakan pasukan di malam hari

Sebagian besar perjalanan yang ditempuh [illegible] Madinah ke Tabuk adalah pada malam hari untuk [illegible] ngatan matahari.

Pergerakan pada malam hari di musim panas sangat penting sekali, utamanya menempuh perjalanan di padang pasir. Inilah yang kini diterapkan oleh pasukan perang modern di zaman sekarang.

5. **Moril :**

Perang Tabuk dapat dikategorikan sebagai peperangan moril, bukan peperangan di medan tempur. Oleh karena kaum muslimin tidak sempat melakukan kontak senjata dengan pihak Romawi dan sekutu-sekutunya, lantaran mereka menarik mundur pasukannya dari kawasan kamp konsentrasinya di Tabuk, setelah mereka mendengar informasi yang dapat dipercaya tentang kekuatan pasukan Islam secara fisik dan moril. Kendatipun tidak terjadi benturan kekuatan antara kedua belah pihak, namun kaum muslimin memperoleh kemenangan moril dalam perang Tabuk atas pasukan Romawi, dimana arti kemenangan moril tersebut tidak kalah penting dari kemenangan secara fisik dalam peperangan.

Kekalahan moril yang diderita pasukan Romawi dalam perang Tabuk telah mengakibatkan kabilah-kabilah Arab yang tunduk pada kekuasaan mereka berpikir bahwa tiada guna lagi memberikan kepercayaan pada pihak Romawi guna mendapatkan perlindungan dari mereka, mereka harus bersekutu dengan kaum muslimin yang kuat yang lebih bisa memberikan jaminan perlindungan dan kestabilan [illegible] kabilah-kabilah tersebut datang untuk mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin dan mengadakan persekutuan dengan mereka. Dengan kejadian ini, maka bertambah luaslah penyebaran Islam di jazirah Arab dibandingkan perkembangannya setelah perang Mu'tah.

6. Informasi-informasi :

Dengan intisepen Romawi [illegible] Is[illegible] dan tujuannya benar [illegible] orang-orang [illegible] dengan penduduk Madinah dan [illegible] Arab yang tunduk pada kekuasaan [illegible] informasi tentang penduduk Islam di pihak mereka.

Anda sendiri telah melihat, bagaimana Raja Ghassan yang tunduk pada kerajaan Romawi mengetahui akan kemarahan Rasulullah [illegible] dan para sahabat terhadap Ka'ab bin Malik karena ketidakikutsertaannya dalam perang Tabuk, dan bagaimana ia mengirim surat kepada Ka'ab bin Malik memberikan tawaran padanya agar ikut bergabung dengan orang-orang Ghassan. Jika pihak Romawi dan sekutu-sekutu mereka mampu mendapatkan informasi terhadap kasus persoalan pribadi seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa mereka mampu mendapatkan informasi tentang persoalan-persoalan penting, khususnya persoalan-persoalan yang mempunyai pengaruh terhadap posisi militer pada saat itu.

Mata-mata pihak Romawi tersebar di Madinah mengamati gerakan dan aksi-aksi militer yang dilakukan kaum muslimin, dan dengan informasi-informasi yang mereka peroleh itu pihak Romawi mendapatkan gambaran kekuatan yang nyata dari pihak musuhnya.

Kaum muslimin tidak lalai mengamati gerakan-gerakan militer yang dilakukan pihak Romawi dan juga mengenai maksud tujuan mereka. Mereka dapat mengetahui konsentrasi pasukan Romawi dan tempat-tempat berkumpulnya pasukan tersebut serta maksud tujuan mereka secara dini dalam gambaran yang amat detail, sehingga informasi yang mereka peroleh itu menjadikan mereka bisa bergerak ke lapangan untuk menggempur pasukan Romawi sebelum urusannya menjadi gawat dan wilayah perbatasan Islam diganggu oleh mereka.

Upaya-upaya kaum muslimin dan pihak Romawi dalam memperoleh informasi betul-betul istimewa sekali.

7. Kedisiplinan

Bergabungnya kaum muslimin secara cepat dalam *"Jaisyul 'Usrah"* dan ketabahan mereka menghadapi berbagai macam kesulitan dengan ketaatan dan kerelaan hati menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi.

Sesungguhnya [illegible] kepra[illegible] [illegible] tersebut sebelum hal-hal yang lainnya.

Sesungguhnya ketaatan kaum muslimin [illegible] Rasulullah [illegible] yang menjadi panglima perang mereka [illegible] mengisolir orang-orang yang tidak ikut berperang merupakan bukti atas keteguhan disiplin mereka. Kedisiplinan macam apa [illegible] telah menjadikan perintah seorang panglima dilaksanakan sendiri oleh keluarga orang-orang yang melakukan kesalahan, bahkan [illegible] istri dan anak-anaknya sendiri, dalam wujud tindakan yang [illegible] keras dibandingkan dengan sikap yang diambil oleh mereka yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan terhadapnya, padahal orang-orang yang salah tadi tengah menghadapi ujian keras dan berat yang membutuhkan rasa belas dan kasihan dari semua orang.

Akan tetapi perintah itu adalah untuk kemaslahatan umum, sementara kaum muslimin seluruhnya adalah prajurit-prajurit berhati tulus dan siap mewujudkan maslahat tersebut.

Hasil-hasil

Hasil-hasil perang Tabuk dapat diringkas sebagai berikut:

1. Meningkatkan moril kaum muslimin terhadap pasukan Romawi serta sekutu-sekutunya dan bagi bangsa Arab di semenanjung Arab secara keseluruhan. Dengan peningkatan moril ini dapatlah Nabi ﷺ membuat kaum muslimin memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memerangi pasukan Romawi dan mengalahkan mereka.

   Bangsa Arab sebelum (kedatangan) Rasulullah ﷺ sama sekali belum pernah membayangkan bahwa mereka mampu menolak serangan bangsa Romawi terhadap mereka di negeri mereka sendiri, maka setelah Ghazwah Tabuk ini mereka menjadi yakin bahwa mereka mampu memerangi bangsa Romawi di negeri Romawi sendiri serta menggempur pasukan mereka di sana.

2. Kemenangan moril yang diperoleh kaum muslimin terhadap Romawi telah menghapuskan kebimbangan bangsa Arab yang terbelakang keislamannya. Kalau kekuatan pasukan Islam berhasil mengancam kekuatan pasukan Romawi di negeri mereka, maka bagaimana mungkin kesatuan pasukan dari kabilah-kabilah Arab dapat bertahan menghadapi kekuatan tersebut.

   Maka dari itu, para utusan sebagian besar dari kabilah-kabilah Arab berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislamannya begitu Rasulullah ﷺ kembali dari Tabuk. Dan setelah itu, mulailah orang-orang masuk Islam secara berbondong-bondong. Oleh karena itu, tahun ini dinamai dengan *Aamul Wufuud* (tahun datangnya para utusan/delegasi).

3. Rasulullah ﷺ berhasil menyusun kekuatan di titik-titik sentral sepanjang perbatasan Utara yang menghubungkan wilayah semenanjung Arab dengan negeri Syam yang tunduk pada kekuasaan bangsa Romawi, yakni dengan cara mengikat persekutuan dengan penduduk di kawasan tersebut dan dengan keislaman sebagian dari mereka.

   Sesungguhnya titik-titik sentral ini memudahkan *futuhat Islam* (penaklukan-penaklukan oleh pasukan Islam) pada masa Khulafa'ur Rasyidin, dari titik-titik sentral tersebut pasukan Islam bertolak ke Utara dan di sana mereka bermarkas guna merealisir tujuan besarnya dalam menaklukkan negeri Syam.

PENUTUP

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"

(Qs. Al Anbiyaa' : 107)

SEBAB-SEBAB KEMENANGAN (SECARA GLOBAL)

Selama rentang waktu 7 tahun sesudah hijrah ke Madinah, Rasul ﷺ telah memimpin peperangan sebanyak 28 kali[1] (lihat [illegible])

Ghazwah Waddan, merupakan ghazwah yang pertama kali beliau pimpin, pada bulan Shafar tahun ke-2 Hijriyah. Sedang perang Tabuk adalah ghazwahnya yang terakhir, berlangsung pada bulan Rajab tahun ke-8 Hijriyah.

Dari 28 kali ghazwah itu, sebanyak 9 kali betul-betul terjadi peperangan (kontak senjata) antara kaum muslimin di bawah kepemimpinannya dengan kaum musyrikin atau kaum Yahudi, yakni Perang Badar, Uhud, Khandaq, Quraizah, Mushthaliq, Khaibar, Futuh Mekkah, Hunain dan Tha'if. Sementara 19 kali ghazwah yang lainnya, kaum musyrikin melarikan diri dan tidak terjadi pertempuran antara kedua belah pihak.

Kendati demikian, tak satupun peperangan yang diterjuninya bersama kaum muslimin mengalami kegagalan, bahkan dalam perang Uhud sekalipun, karena ditinjau dari segi militer kaum muslimin tidak dapat dikatakan mengalami kekalahan seperti telah kami kemukakan sebelumnya.

Andaikata bukan Rasul ﷺ yang menjadi panglima pasukan dalam perang Uhud, mungkinkah kaum muslimin bisa meloloskan dari situasi bahaya yang mengancam mereka dari segenap arah? Demikian juga dalam perang Badar, Khandaq dan Hunain?

Siapa yang mau mengkaji secara mendalam tentang Perang Badar, Uhud, Khandaq dan Hunain, dan melihat posisi kedua belah pihak serta mencermati perkembangan situasi pertempuran, niscaya akan

---

1) Dalam Sirah Ibnu Hisyam IV/280 disebutkan bahwa beliau memimpin ghazwah 27 kali. Sumber tersebut tidak memasukkan ghazwah Bani Qainuqa dalam rangkaian ghazwahnya.

menemukan secara gamblang [illegible] dalam kepemimpinan Nabi [illegible] [illegible] seperti yang kita ketahui sekarang ini.[1]

Lantas apa faktor-faktor penyebab kemenangan [illegible] setiap pertempuran yang ditempuhnya?

Sesungguhnya kemenangan yang diraih Rasul [illegible] dua faktor. **Pertama**: Pertolongan Allah Ta'ala. **Kedua**: Faktor-faktor militer, yang bisa disimpulkan dalam 4 sebab:

1. Kepemimpinan yang brilian, yakni kepemimpinan Rasul ﷺ.
2. Prajurit-prajurit tempur yang spesial istimewa, mereka adalah **kaum muslimin periode awal.**
3. Perang yang adil, yakni kaum muslimin melawan musuh-musuh mereka.
4. Kemunduran/kemerosotan kondisi kemiliteran musuh-musuh Islam: kaum musyrikin, imperium Romawi dan Persia.

Faktor Penyebab Pertama : Kepemimpinan Yang Brilian (Kepemimpinan Nabi ﷺ)

1. Sifat-sifat panglima perang secara global.

Ciri dan sifat sosok panglima yang ideal sebagaimana dinyatakan oleh buku *"Nizhaamaat Al Khidmah As Safariyah"*, yakni buku referensi militer terpercaya di masa kini: 'Kewajiban yang paling utama dari seorang pemimpin adalah membuat keputusan'.

Dan agar supaya keputusannya itu benar, tak cukup bagi dia hanya mengandalkan keberanian atau kemauan yang kuat dan mantap, atau kesiapan memikul tanggung jawab tanpa sikap ragu belaka. Lebih dari itu dia harus komit dan konsis dalam memegang prinsip-prinsip perang, mampu membuat kebijakan yang cepat dan jelas, mempunyai prediksi yang matang, tidak mabuk kemenangan, tidak lemah semangatnya oleh tragedi kekalahan dan bisa memahami watak manusia.

Seorang pemimpin harus dapat memelihara moril prajurit-prajurit bawahannya dan menjaga pelaksanaan perintah-perintahnya

dengan kepercayaan [illegible] (pembinaan) disiplin.

Kepemimpinan yang kuat [illegible] dan [illegible] memahami dan bekerja [illegible] merupakan faktor-faktor [illegible] yang [illegible] meningkatkan kecakapan militer. Maka seorang pemimpin haruslah menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk [illegible] berhubungan dengan komandan-komandan bawahannya dan anggota kesatuannya, supaya dia dapat mempelajari sifat-sifat mereka dan mengetahui bakat dan kemampuan mereka.

Dari beberapa buku-buku referensi militer yang lain menambahkan bahwa seorang panglima haruslah memiliki kesempatan fisik agar dia bisa menyertai anggota pasukannya dalam memikul beban kesulitan perang.

Dan ada juga yang menambahkan dengan sifat "memiliki masa lalu yang bersih dan mulia."

Jadi sifat-sifat ideal seorang panglima jika demikian adalah:

a. Mampu memberikan keputusan secara cepat dan benar.
b. Pemberani, kemauan, tekad yang kuat dan mantap.
c. Kesiapan memikul tanggung jawab tanpa keraguan.
d. Mengetahui prinsip-prinsip perang.
e. Memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, menang atau kalah.
f. Mengetahui watak dan tabiat serta kecenderungan dan kemampuan bawahan.
g. Saling menaruh kepercayaan antara dirinya dan anggota pasukannya.
h. Sosok pribadi yang kuat dan berpengaruh.
i. Bersih dan mulia masa lalunya.

Inilah adalah sifat-sifat ideal dari seorang panglima [illegible] istimewa), dari hasil studi kepribadian dari panglima-panglima perang yang menonjol dalam sejarah. Sifat-sifat itu merupakan kumpulan sifat-sifat dari banyak tokoh pemimpin, bukan hanya seorang saja, dan tidak mungkin sifat-sifat itu semuanya ada pada diri satu

orang sebagaimana kita tahu

[illegible] ka pada khususnya.

Saya akan mencocokkan semua sifat-sifat [illegible] kaca mata militer tersebut dalam kepemimpinan Rasul ﷺ [illegible] pada sejarah kehidupan militernya yang telah saya [illegible] pasal-pasal sebelumnya, supaya kita bisa melihat dengan [illegible] yang pasti, bahwa semua sifat-sifat itu bahkan lebih banyak lagi [illegible] daripada itu, merupakan ciri-ciri [illegible] yang melekat pada diri Rasul Sang Panglima ﷺ

2. **Perincian dari sifat-sifat tersebut.**

a. Membuat keputusan yang cepat dan benar

Seorang panglima pasukan harus dapat mengeluarkan keputusan yang cepat dan benar, untuk membangun strategi militernya diatas pijakan keputusannya itu, dan bekerja menurut tuntutan strategi tadi dalam mengendalikan jalannya peperangan.

Bagaimana keputusan itu dikatakan cepat dan benar? Mengeluarkan keputusan secara cepat dan benar bertumpu pada dua faktor:

i. **Kemampuan daya pikir**

ii. Menguasai informasi-informasi tentang musuh dan medan.

Tak ada yang mengingkari kemampuan akal yang sangat menonjol pada diri Rasul ﷺ, baik orang-orang Islam maupun orang-orang non Islam. Dialah, Rasul ﷺ yang telah memberi kabar gembira, memberi peringatan, berbicara dan beradu pikiran dengan para pemilik akal besar, dan juga mempersatukan ummat, maka mana mungkin hal itu bisa wujud kecuali oleh orang yang memang memiliki akal pikiran yang kuat dan logika yang sehat?

Adapun untuk memperoleh informasi-informasi tentang musuh dan medan bisa didapat melalui pengiriman patroli-patroli pengintai, dan patroli-patroli tempur, mata-mata, mengorek informasi (meng-

interogasi tawanan, meminta pendapat seseorang secara pribadi dan memusyawarahkan dengan para pimpinan [illegible] strategi.

[illegible] dengan mereka.

Dalam perang Badar Kubra, beliau mengirim patroli [illegible] untuk memata-matai kembalinya kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb, dan mengirim pula beberapa patroli pengintai di bagian depan pasukannya yang sedang bergerak menuju kawasan Badar, dan mengirim pula dua buah regu patroli pengintai menjelang sampainya pasukan beliau di Badar, bahkan Rasul ﷺ melakukan pengintaian secara pribadi untuk memastikan kekuatan pasukan Quraisy dan tempat-tempat yang telah mereka singgahi.

Rasul ﷺ juga memanfaatkan penginterogasian tawanan yang ditangkap oleh salah satu regu patroli pengintainya menjelang pecahnya perang Badar, dengan metode interogasinya yang mengagumkan itu beliau mengetahui tempat yang dijadikan kubu pertahanan kaum musyrikin Quraisy serta besarnya jumlah pasukan mereka.

Beliau memanfaatkan pengalaman salah seorang sahabatnya yang mengusulkan agar memblokir sumber-sumber mata air di Badar dan menunjukkan cara untuk menguasainya, maka beliau memindahkan markas pasukannya yang pertama pada malam hari ke markas baru yang lebih tepat dan strategis, yang memungkinkan mereka bisa menguasai sumber-sumber air itu secara penuh.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berpegang pada informasi-informasi yang diperoleh sebelum melaksanakan peperangan, dan semua ghazwahnya merupakan contoh bahwa Nabi ﷺ senantiasa berpegang pada upaya memperoleh informasi-informasi tentang lawan dan medan lebih dahulu.

Rasul ﷺ mengetahui semua rencana musuh-musuhnya secara dini, dan beliau menggagalkan rencana-rencana yang mengandung sikap permusuhan itu sebelum urusannya menjadi besar. Tidaklah orang-orang Yahudi dan para kabilah yang memusuhinya

yang paling [illegible] Rasul [illegible]

Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suara yang menggemparkan, maka semua orang bergegas-gegaslah mendatangi arah datangnya suara tersebut. Mereka berpapasan dengan Rasul [illegible] yang telah kembali dari tempat tersebut dengan mengendarai kuda Abu Thalhah, sementara pedang terhunus dipundaknya. Beliau berkata: "Tenang, tak ada apa-apa!"

Dalam perang Uhud, beliau berjuang mati-matian bersama sekelompok kecil dari para sahabatnya untuk meloloskan diri dari kepungan kaum Quraisy. Akhirnya beliau berhasil menyelamatkan pasukan muslimin dari kebinasaan yang hampir pasti terjadi, tak cukup hanya itu, beliau juga melakukan pengejaran terhadap pasukan Quraisy yang melarikan diri sampai di daerah Hamra'ul Asad.

Andaikata Rasul ﷺ bersama 10 orang sahabatnya tidak bertahan (menghadapi serangan lawan) dalam perang Hunain, niscaya orang-orang Hawazon dan Tsaqif akan membinasakan kaum muslimin.

Itulah momen-momen yang dapat meruntuhkan nyali para pemberani, meski demikian Rasul ﷺ tetap teguh bertahan dalam situasi genting tersebut tanpa mempedulikan bahaya ancaman di sekelilingnya.

Andaikata bukan lantaran keberanian Rasul ﷺ yang ia tampakkan dalam momen-momen yang sangat genting tersebut, niscaya kaum muslimin tidak akan meraih kemenangan.[1]

c. Kemauan, tekad yang kuat dan teguh

Keteguhan Nabi ﷺ menghadapi gelombang permusuhan yang datang dari orang-orang musyrik sejak turunnya wahyu padanya

---

[1] [illegible] keberaniannya yang langka [illegible] ketika para pentolan musyrik Quraisy [illegible] dan mengancam [illegible] dan berkata: "Wahai anak saudaraku! [illegible] Maka dari itu jagalah diriku dan [illegible] yang tak sanggup kupikul."

[illegible] Demi Allah [illegible] aku tak akan [illegible] yang sangat berat [illegible]

hingga berpulangnya beliau ke rahmatullah merupakan bukti yang menunjukkan atas kemauannya yang sangat kuat dan teguh yang tiada pernah bergeming.

Beliau menanggung segala penolakan, pendustaan, pengingkaran dan bahaya dengan sikap sabar dan ikhlas, kemudian beliau meninggalkan negerinya ke negeri lain dan terus berjuang hingga dapat menyusun kekuatan yang dapat mendukung dirinya [illegible] yakini risalah Islam.

Kemudian dengan kesulitan yang telah [illegible] jihad menghadapi musuh-musuhnya di dalam Madinah melawan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik, sementara di luar Madinah melawan kaum musyrikin, utamanya kaum musyrikin Quraisy.

Akan tetapi beliau teguh dan tabah bertahan menghadapi segala kesulitan itu, terus berjuang menghadapi musuh-musuh yang ada di sekelilingnya hingga Allah memenangkan Dien-Nya, tanpa mempedulikan keunggulan musuh-musuhnya atas kekuatan pasukannya.

Sesungguhnya kehidupan Nabi ﷺ seluruhnya merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemauan yang kuat dan teguh.

d. Bertanggung jawab

Tak ada seorangpun yang dapat menandingi Rasul ﷺ dalam hal kesanggupannya memikul tanggung jawab yang besar terhadap setiap tindakannya, baik dalam urusan militer maupun non militer dan betapa agung tindakan (perbuatan) yang dapat merubah lembaran sejarah.

Tanggung jawab mana yang lebih beresiko dan lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab yang dipikul Rasul ﷺ sejak diutusnya beliau hingga wafat?

Memang para sahabatnya dahulu membantu beliau dalam segala urusan, akan tetapi beliau sendirilah yang memikul tanggung jawab dari semua urusan itu.

e. Emosi yang stabil

Emosi Rasul ﷺ tidak berubah dalam keadaan menang atau kalah. Beliau dapat mengendalikan urat syarafnya dengan pengendalian yang (kelihatannya) lebih dekat ke arah khayalan daripada kenyataan dalam situasi-situasi yang amat genting dan kondisi-kondisi yang

sangat kritis dan mencekam.

Tidak mudah [illegible] bersama sekelompok kecil [illegible] Qur'an [illegible] dan membawa [illegible] hingga berlabuh di tempat yang aman.

Tidakkah mudah mengendalikan emosi di waktu perang [illegible] oleh seluruh orang-orang Yahudi [illegible] dan demikian ia dapat mengendalikan emosi dan perasaannya [illegible] dapatlah menolak serbuan pasukan Ahzab dan [illegible] terhadap orang-orang Yahudi yang berkhianat.

Tidakkah mudah mengendalikan luapan emosi dan perasaan pada waktu perang Hunain dikala kaum muslimin mengalami kekalahan, akan tetapi beliau tetap teguh bertahan bersama 10 orang sahabatnya membendung gelombang serbuan kaum musyrikin yang melakukan pengejaran terhadap pasukan yang lari, dan beliau mampu mengendalikan emosinya hingga akhirnya berhasil memukul mundur musuh-musuhnya, baru setelah itu anggota pasukannya yang semula lari tercerai berai, kembali dan menyaksikan banyak musuh tertawan dan sudah dalam keadaan terbelenggu tubuhnya.

Itulah contoh-contoh dari kemampuan diri Nabi ﷺ mengendalikan emosinya di saat genting, adapun di saat lapang maka kontrol dirinya jauh lebih mengagumkan dibandingkan saat beliau berada dalam situasi genting.

Di antara contohnya adalah pada waktu penaklukan Mekkah, di saat itu kaum muslimin melihat beliau menundukkan kepalanya ke bawah diatas binatang tunggangannya, nampak sikap tawadhu' pada dirinya, hingga hampir-hampir jenggotnya menyentuh punggung binatang tunggangannya, semakin beliau merasakan arti penting kemenangan yang diraihnya, maka akan bertambah pula sikap tawadhu'nya.

Sesungguhnya nilai pengendalian emosi yang dilakukan oleh Rasul ﷺ dalam momen kemenangan besar yang dicapai kaum muslimin jauh berlipat ganda jika kita bandingkan dengan sikap congkak dan jumawa yang diperlihatkan oleh panglima-panglima pasukan selainnya saat mereka meraih kemenangan, mereka berlaku pongah dan sewenang-wenang, dan sebagai akibatnya timbul

bencana, kerusakan dan pembantaian anak manusia.

[illegible]

Memang benar [illegible] goyah dan berubah!

f. Berpandangan jauh ke depan

Prediksi yang dalam hal ini adalah menggunakan perhitungan atau berpandangan jauh ke depan, semua itu mempunyai makna penting nya seorang pemimpin berpikir mengenai berbagai macam kemungkinan jangka dekat dan jangka panjang, memasukkan kemungkinan terburuk dalam perhitungannya, dan menyiapkan langkah-langkah guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi sehingga memungkinkan mengaplikasikan langkah-langkah tersebut pada saat diperlukan tanpa disertai kebimbangan dan kesangsian.

Rasul ﷺ memiliki sifat berpandangan jauh ke depan, itu bisa dilihat dalam segala tindakan yang dilakukan beliau di bidang militer ataupun non militer, dan contoh-contoh mengenai hal ini terlalu banyak untuk disebutkan.

Rasul ﷺ berketetapan menerima syarat-syarat yang termaktub dalam perjanjian Hudaibiyah, oleh karena beliau berpikir dan melihat persoalan tersebut jauh ke depan bahwa penerimaan syarat-syarat tersebut merupakan kemenangan bagi kaum muslimin, sebab perjanjian itu akan membuat kekuatan mereka menjadi mapan. Dan kita lihat sendiri bahwa kemapanan ini telah menjadikan pasukan Islam bertambah menjadi 10.000 orang prajurit tempur dalam peristiwa penaklukan kota Mekkah, padahal dua tahun sebelumnya, dalam peristiwa 'Perjanjian Hudaibiyah' jumlah mereka hanya 1400 orang prajurit.

Indikasi-indikasi menunjukkan bahwa kaum musyrikin Quraisy akan menyerah menjelang hari penaklukan. Mesti demikian Rasul ﷺ tetap membuat langkah-langkah untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mungkin timbul. Untuk itu beliau

[illegible] pemba[illegible] [illegible] Mekkah [illegible] memasuki Mekkah [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] tiap perlawanan secara mudah, tanpa ada kemungkinan mereka mendapat serangan mendadak [illegible] kaum [illegible] [illegible] ditempuh oleh Nabi.

Adalah Rasul ﷺ biasa berpikir dalam urusan besar [illegible] [illegible] segala sesuatu urusan yang dihadapinya [illegible] mengambil sikap hati-hati, waspada dan siaga. Oleh karena itu [illegible] musuh [illegible] tidak mampu menyerangnya secara mendadak di [illegible] setiap peperangan yang diikutinya. Bahkan beliau dapat membuat [illegible] dalam sebagian besar ghazwahnya.

g. Mengerti watak dan tabi'at serta kemampuan bawahan

Rasul ﷺ mengetahui betul watak dan kemampuan para sahabatnya, sebab beliau lahir di tengah-tengah mereka, hidup dan tumbuh berkembang diantara mereka, oleh karena itu sebagian besar dari mereka berhasil menjalankan kewajibannya dengan baik dan cermat.

Beliau mencari simpati golongan mu'allaf dengan memberikan bagian ghanimah yang banyak terhadap mereka pada perang Hunain, karena materi telah menguasai seluruh jalan pikiran mereka, sebab mereka belum dapat merasakan sama sekali nikmatnya iman. Berkata Shafwan bin Umayyah: "Rasulullah ﷺ terus memberi bagian dari harta ghanimah dalam perang Hunain, semula ia makhluk yang paling aku benci, namun akhirnya tiada ciptaan Allah yang lebih aku cintai daripadanya".

Beliau tidak memberikan bagian dari harta ghanimah kepada orang-orang Anshar pada waktu perang Hunain, oleh karena mereka [illegible] orang-orang yang kaya lantaran keimanan mereka yang besar. Mereka menangis sesenggukan hingga jenggot mereka basah oleh linangan air mata saat Nabi ﷺ mengatakan pada mereka: "Tidakkah kamu ridha wahai orang-orang Anshar, apabila orang-orang pulang ke rumah mereka dengan membawa domba dan onta, sedang kalian kembali ke rumah kalian membawa serta Rasulullah?" Mereka menjawab: "Kami ridha, Allah dan Rasul-Nya menjadi bagian kami."

Dalam perang Uhud, Rasul ﷺ memegang pedang dan kemudian berkata dengan lantang pada para sahabatnya: "Siapa yang siap

mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?" Maka berdirilah beberapa orang untuk menyambutnya, namun beliau tidak memberikan pedang tersebut pada mereka hingga Abu Dujanah maju dan bertanya, "Apa yang menjadi haknya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Engkau menggunakannya untuk memukul musuh hingga pedang ini bengkok."

Dengan pedang tersebut, Abu Dujanah bertempur dengan gagah dan merangsek musuh dengan sengit. Tatkala kaum muslimin terpukul dan mengalami kekalahan, maka ia menjadikan dirinya sebagai tameng di hadapan Nabi ﷺ untuk melindungi keselamatan beliau, karena tindakannya itu badannya banyak tertembus oleh anak panah.

Rasul ﷺ mengetahui bahwa di antara para sahabatnya terdapat pemberani-pemberani yang sangat ulung, maka beliau memberikan kepada mereka tugas-tugas yang membutuhkan keberanian seperti halnya pemberian tugas pada Abu Dujanah. Beliau pun tahu bahwa diantara para sahabatnya ada orang yang hatinya tidak tahan menghadapi perang seperti Hasan bin Tsabit, maka beliau menempatkannya bersama kaum wanita pada perang Uhud dan Khandaq, dan memanfaatkan gubahan syairnya yang fasih, beliaupun tahu bahwa di kalangan sahabatnya ada ahli pikir dan cerdik cendikia, di antara mereka ada yang memiliki bakat kepemimpinan dan ada juga yang kemampuannya tidak lebih hanya sebagai prajurit biasa. Karena itu beliau memberi tugas kepada masing-masing orang sesuai dengan kadar kemampuannya sehingga ia dapat melaksanakan dengan baik tugas tersebut.

Beliau tidak pernah memberi beban seseorang di luar kemampuannya, ini merupakan bukti bahwa beliau tahu betul akan watak keistimewaan dan kemampuan semua sahabatnya.

Barangkali keistimewaan Rasul ﷺ yang dalam hal ini jauh lebih menonjol dibandingkan dengan para rasul dan para pemimpin yang lain yakni beliau sangat cakap ahli dalam memilih orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat (*the right man on the right place*). Beliau mengetahui betul tabi'at dan bakat orang, dan benar-benar menghargainya, serta tahu bagaimana mengarahkannya pada posisi yang tepat.

Yang penting dalam topik pembicaraan ini, Rasul ﷺ dahulu selalu menyebut-nyebut sahabatnya dengan memberitahukan sifat-sifat

oleh kaum lelaki [illegible] wanitanya juga. Nusaibah Al-Maziniyah [illegible] yang dibawanya [illegible] mengumumkan [illegible] Rasulullah [illegible] melindungi [illegible] Pada [illegible] menderita 13 luka [illegible] hingga [illegible] yang pertama-tama ia tanyakan bukan suami dan kedua anaknya yang turut bertempur bersama Rasul ﷺ, namun ia menanyakan kondisi keselamatan Nabi ﷺ. Setelah sadar dari pingsan ia bertanya, "Bagaimana keadaan R[illegible]"

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan berita yang amat menyedihkan itu tersebar, maka kaum muslimin merasakan bahwa langit kota Madinah menjadi gelap, kepedihan menyelimuti hati mereka, mereka menjadi linglung tak tahu apa yang mesti mereka perbuat.

Sungguh kecintaan para sahabat pada diri Rasul ﷺ sangat besar, bahkan kecintaan mereka pada diri beliau lebih besar dibandingkan dengan kecintaan terhadap diri mereka sendiri, oleh karena kecintaan mereka kepadanya merupakan tuntutan Dien. Andaikata bukan karena tuntutan Dienpun mereka tetap akan mencintainya oleh karena beliau pantas menerima limpahan rasa cinta dan penghargaan.

Adapun kecintaan Rasul pada diri para sahabat, maka cukuplah kita mengingat bagaimana beliau berkabung terhadap kematian beberapa orang sahabatnya yang mati syahid dalam perang Mu'tah, tak terlukiskan bagaimana rasa duka cita Rasul ﷺ hingga air mata meleleh dari kedua pelupuk matanya dan bagaimana beliau menolak usulan 'Umar bin Khaththab untuk menghukum mati sahabat Hathib bin Abu Balta'ah lantaran ia mengirim surat kepada orang-orang Quraisy memberitahukan kepada mereka rencana keberangkatan kaum muslimin yang hendak menaklukkan Mekkah, bahkan sebaliknya Rasul ﷺ memerintahkan agar para sahabat yang lain mengingat jasa Hathib dan mengingat hal-hal terbaik yang telah ia lakukan.

Adalah Rasul ﷺ sangat mencintai para sahabatnya dalam wujud kecintaan yang sangat tinggi dan dalam, jika beliau mengucapkan salam kepada mereka, maka bukan dia yang mula pertama menarik tangan (setelah berjabat tangan). Beliau selalu menjumpai orang dengan wajah tersenyum dan berseri-seri, beliau memberikan ghibah dan selalu mendahului mengucapkan salam pada para sahabatnya.

Alangkah agung timbal balik kecintaan antara panglima dan para

prajuritnya itu! Ia mencintai dan sebaliknya merekapun mencintainya (seperti gambaran kecintaan Allah dengan suatu kaum dalam ayat berikut ini.***)

فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"... maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, mereka berlaku lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut pada celaan orang yang mencela ..." **(Qs. Al Maidah: 54)**

j. Kepribadian

Orang-orang Quraisy mengirim 'Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi untuk mengadakan perundingan dengan Rasul ﷺ dalam peristiwa Shulhu Hudaibiyah. Sekembalinya dari melakukan perundingan, 'Urwah bin Mas'ud menuturkan pada orang-orang Quraisy: "Wahai orang-orang Quraisy sekalian! Aku pernah mendatangi Kisra di istana kerajaannya, dan Kaisar di istana kerajaannya, dan Najasyi di istana kerajaannya. Sungguh aku belum pernah melihat sama sekali seorang raja di tengah rakyatnya seperti halnya Muhammad. Tiadalah ia hendak wudhu' kecuali bersegera mereka (para sahabatnya) melayani wudhunya, dan tiada sesuatu yang terjatuh dari rambutnya, melainkan pasti mereka akan mengambilnya, dan sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan pernah menyerahkannya kepada sesuatu apa-pun jua".

Dengan gambaran yang begitu memukau ini, seorang musyrik yang menjadi salah satu musuh Rasul ﷺ melukiskan kepribadian Nabi ﷺ yang sangat mulia.

Lalu apa saja faktor-faktor yang menjadikan Rasul ﷺ memiliki kepribadian yang kuat dan berpengaruh?

Adalah Rasul ﷺ merupakan sosok pribadi yang sangat rendah hati (tidak sombong), lembut, belas kasih dan penyayang, kendati demikian tak seorangpun yang berani mengangkat suaranya melebihi suara Nabi ﷺ dan tak seorangpun yang mampu terus menatap wajahnya yang bercahaya, dan tak seorangpun mampu menolak perintahnya atau bersikap bimbang dalam menjalankan perintah tersebut.

Sesungguhnya faktor-faktor yang menjadikan kuat kepribadian Rasul ﷺ adalah kecintaannya pada semua orang, keinginannya yang amat sangat agar mereka menjadi baik dan memperoleh petunjuk dan budi pekertinya yang [illegible]

Teori psikologi [illegible] mengatakan [illegible] sesungguhnya [illegible] yang besar untuk memberi manfaat sebanyak mungkin kepada umumnya manusia dianggap sebagai orang-orang yang paling [illegible] kepribadiannya dan mereka pada umumnya adalah pribadi-pribadi yang paling mendekati tingkat kesempurnaan.

Sesungguhnya tingkat kesempurnaan pribadi manusia sebanding dengan seberapa luas skala masyarakat yang ia antarkan menuju kepada kebahagiaannya. Jadi pribadi yang paling rendah tingkat kesempurnaannya adalah pribadi yang hanya berusaha untuk menyenangkan karib kerabat dan kawan-kawannya, dan berikutnya adalah orang yang berusaha untuk menyenangkan penduduk negerinya.

Dan demikian terus sampai pada orang yang cita-cita awal dan akhirnya adalah membahagiakan masyarakat dalam pengertiannya yang paling luas. Disini kita sampai pada tingkatan yang boleh jadi nampak kosong (nihil, tidak ada), seperti mencari kebenaran, membela keadilan, dan berkhidmat pada masyarakat.

Lihatlah bagaimana teori psikologi menyatakan jauhnya kemungkinan adanya sosok manusia yang ideal, yang cita-citanya adalah membahagiakan manusia bahkan membahagiakan alam semesta, oleh karena mereka tidak tahu *sirah* (peri kehidupan) Rasul ﷺ yang pernah bersabda:

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

Jadi tidaklah mengherankan jika beliau memiliki sebuah kepribadian yang luhur dengan segenap cahaya dan keagungannya.

k. Kesemaptaan fisik (kemampuan jasmani)

Adalah Rasulullah ﷺ memiliki kesemaptaan fisik yang prima dan unggul. Itu bisa kita lihat bagaimana para sahabat dahulu mengandalkan padanya saat menghadapi kesulitan dalam menghancurkan sebuah batu, ketika menggali parit pertahanan dalam Perang Ahzab. Maka beliau bersegera menghampiri untuk memecahkannya dan akhirnya batu itu pecah berhamburan oleh hantaman palu yang diayunkan oleh lengannya yang kuat.

Beliau ikut bersama para sahabatnya dalam melakukan penjaga-an, melakukan pengintaian, menempuh perjalanan yang panjang dan sulit pada setiap tahunnya, dan dalam semua peristiwa tersebut beliau menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang tak mampu dilakukan oleh sahabat-sahabatnya yang paling kuat.

Adalah Rasul ﷺ merupakan sosok panutan paling [illegible] para sahabatnya dalam hal menanggung kesulitan dan kepayahan.

Memiliki riwayat hidup yang bersih dan terhormat

Orang-orang Arab dahulu sangat memperhitungkan nasab, dan Rasul ﷺ berasal dari suku Quraisy, suku Arab yang paling terhormat, dan berasal dari Bani Hasyim, marga terhormat dalam suku Quraisy, dan demikian pula beliau merupakan orang yang paling mulia dan paling terhormat nasabnya dari pihak ibunya Aminah binti Wahab bin 'Abdu Manaf bin Zuhrah, dan dari pihak ayahnya 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abdu Manaf.[1]

Adapun biografinya sebelum diutus menjadi Nabi, maka saya berikan ruang pada Sir William Muir untuk berbicara tentang diri beliau. Saya sengaja mengemukakan tulisannya itu -dengan pertimbangan bahwa dia bukanlah seorang muslim- untuk menghindarkan diri dari tuduhan bahwa penulisnya adalah seorang yang fanatik dan berlebih-lebihan. Muir berkata: "Telah sepakat semua sumber-sumber penukilan dan sandaran kami mengenai sikap rendah hati, kesopanan dan kebersihan budi pekerti yang dinisbatkan pada diri Muhammad pada masa mudanya -dalam suatu potret kehidupan yang langka terjadi di kalangan orang-orang Mekkah". Kemudian ia mengatakan lebih lanjut: "Dan mengenai kelebihan-kelebihan yang dinisbatkan kepadanya, seperti akal pikiran yang kuat, kepekaan yang tinggi, keinginan yang lembut dan pemikiran yang dalam, hidup bersemayam dalam dirinya dalam waktu yang lama, senantiasa menggunakan pemikiran-pemikiran akalnya -tanpa ragu-ragu-, memanfaatkan waktu yang luang yang biasanya disia-siakan oleh kebanyakan orang -yang bertabi'at rendah-dengan hiburan-hiburan yang

---

[1] Ayahnya dari Bani Hasyim dan ibunya dari Bani Zuhrah. Suku Quraisy terdiri dari 10 klan (marga) yang terpandang kedudukannya, utamanya Bani Hasyim dan Bani Zuhrah yang daripadanya Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhri berasal, dan Sa'ad bin Abi Waqqash adalah penakhluk Iraq, pembangun kota Kufah, dan salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga.

jorok, kemaksiatan dan kemusyrikan. [illegible] yang [illegible] kehebatan [illegible] pemuda yang [illegible] dipandang [illegible] martabat diri telah mendapat pujian dan sanjungan [illegible] kaumnya secara keseluruhan dan atas kesepakatan mereka [illegible] secara suka rela ia memperoleh gelaran [illegible] yang jujur dan dapat dipercaya.

Muhammad sama sekali tidak gemar terhadap harta [illegible] dan tidak pernah nampak daripadanya fenomena [illegible] rentang waktu manapun dari kehidupannya yang sangat [illegible] tenang, dan damai saat ia melakukan perjalanan dan berada [illegible] hiruk pikuk perniagaan. Muhammad sama sekali tidak pernah [illegible] pikiran mengadakan perjalanan dagang tersebut berdasarkan [illegible]nya sendiri, akan tetapi berdasarkan usulan yang disodorkan padanya, hingga timbul secara langsung dalam pribadinya yang mulia perasaan pentingnya mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan yang ada padanya untuk membantu sang paman.

Washington Arfang [1] mengatakan tentang pribadi Rasul ﷺ: "Adalah watak perangai Rasul amat tenang dan baik, terkadang bersikap riang namun pada sebagian besar keadaannya bersikap serius. Ia memiliki senyuman yang memikat. Seluruh tindakan yang dilakukannya menunjukkan atas rasa kasih sayangnya yang sangat besar. Cepat berpikirnya, kuat ingatannya, luas wawasannya, dan sangat cerdas akalnya. Rasul adalah seorang yang adil. Ia memperlakukan sahabat-sahabatnya, orang-orang kaya, orang-orang miskin, orang-orang asing, orang-orang kuat dan orang-orang lemah secara sama dan tidak membeda-bedakannya. Orang kebanyakan sama-sama mencintai Rasul, oleh karena ia berlaku baik dalam menyambut mereka serta bersedia mendengar keluhan dan pengaduan mereka. Adalah Rasul, sangat baik watak perangainya, lembut, penyayang dan sabar".

Perikehidupannya, terlebih-lebih pada saat masih muda, begitu menonjol dengan rasa simpati dan belas kasihnya terhadap anak yatim, orang miskin, para janda, orang yang kesusahan, orang lemah dan kaum hamba sahaya, dan belum pernah sama sekali ia mengeruk

1 Sebenarnya saya tidak suka mencari kesaksian dari ucapan-ucapan orientalis serta yang lain untuk membuktikan keagungan pribadi Nabi ﷺ, namun saya terpaksa mengambil ucapan dua orang tersebut, oleh karena kedua penulis tersebut [illegible] muslim. Dan yang lebih utama adalah kesaksian dari musuh-musuh

khamer dan bermain judi

[illegible] istiqomah (konsisten) [illegible] ketaatannya dan kawan-kawan [illegible], dimana mereka tidak akan bisa [illegible] dijadikan [illegible] terlewatkan/terbiar [illegible] untuk mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dirinya [illegible] unsur kebohongan dalam dakwahnya niscaya mereka akan mengetahuinya dan pasti akan menolaknya.

Dengarlah apa yang dikatakan istrinya Khadijah, Ummu Mukminin *Radhiallahu Anha*, yang memberikan dorongan padanya saat beliau menerima wahyu: "Bergembiralah wahai putra pamanku dan teguhkanlah hatimu." Demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar berharap engkau menjadi Nabi ummat ini. Demi Allah, sekali kali Allah tiada akan menghinakanmu, sesungguhnya engkau selalu menyambung hubungan kekerabatan, berkata benar, menanggung yang lemah, memuliakan tamu dan senantiasa menolong mereka yang membela kebenaran.

Dan dengarlah firman Allah Ta'ala tentang dirinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍوَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar benar berbudi pekerti yang agung" **(Qs. Al Qalam:4)**

Adalah riwayat Rasul ﷺ sangat mulia dan terhormat berdasarkan kesepakatan dari ucapan para sahabatnya dan ucapan musuh musuhnya.

m. Mengetahui dan dapat menerapkan prinsip prinsip perang

Rasul ﷺ mengerti prinsip prinsip perang dengan fitrah (sifat pembawaan)nya yang sehat, yang menunjukkan atas kesiapannya

1) Prinsip-prinsip perang ialah substansi yang tumbuh pada [illegible] dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan yang di[illegible] peperangan. Dan ia merupakan unsur yang mengg[illegible] ditempuh oleh si pemimpin saat menjalankan [illegible] dibuat-buat.

yang demikian istimewa dan merupakan talenta bawaan untuk memegang kendali kepemimpinan.

Rasul ﷺ menerapkan prinsip-prinsip ini dalam semua peperangannya, dimana hal tersebut mempunyai pengaruh [illegible] (...) dalam kemenangan-kemenangan yang diperolehnya.

Kita telah menguak banyak sekali contoh [illegible] operasi-operasi militer yang dilakukan oleh Rasul ﷺ [illegible] rapan kesemua prinsip perang itu secara nyata. [illegible] itu yakni: Pemilihan target dan penjagaannya (*maintenance of* [illegible] *ofensif, surprise, konsentrasi, ekonomi, security, flexibility, kooperasi* [illegible] penjagaan moral (*maintenance of moral*) dan soal-soal administrasi.

Saya akan mengemukakan beberapa contoh untuk menunjukkan penerapan yang begitu sempurna dan cemerlang dari prinsip-prinsip perang ini, yang tentu saja mengundang respek serta kekaguman.

Pertama: *Maintenance of object*[1] (memilih, menetapkan objek sasaran dan penjagaannya)

Rasul ﷺ memilih objek sasaran secara tepat, dan berpikir mencari jalan yang terbaik agar bisa sampai pada objek sasaran tersebut, kemudian menetapkan strategi yang tepat untuk mencapainya.

Telah nampak jelas prinsip "*memilih obyek sasaran*" pada awal perjanjian yang diadakan oleh Rasul ﷺ setelah berhijrah ke Madinah. Yakni ikatan perjanjian antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum musyrikin dan Yahudi Madinah di pihak yang lain. Ikatan perjanjian tersebut menetapkan bahwa orang musyrik (Madinah) tidak boleh memberi perlindungan pada orang-orang musyrik Quraisy baik harta maupun jiwanya, dan ia tidak boleh memperdaya orang muslim untuk kepentingan orang-orang musyrik Quraisy.

Dan prinsip-prinsip yang bersifat tetap dan tidak berubah selamanya [illegible] merupakan dasar-dasar lama yang menjadi tumpuan peperangan [illegible] setiap waktu dan tempat.

1. Maintenance of object: dalam setiap operasi perang maka sudah seharusnya [illegible] obyek sasaran dan mendefinisikannya secara jelas. Sesungguhnya tujuan akhir dari suatu perang adalah menghancurkan semangat dan keinginan berperang pihak lawan. Maka harus diarahkan setiap lemparan **perang dan setiap** operasi militer yang tersendiri kepada tujuan akhir dari peperangan tersebut, namun demikian setiap operasi militer itu hendaknya mempunyai tujuan yang spesifik dan harus diketahui dengan jelas.

[illegible]

[illegible]
ﷺ dalam ghazwah Hudaibiyah

[illegible] dalam ghazwah ini ada di mana untuk [illegible] musyrikin Quraisy tanpa perang. Beliau berangkat [illegible] ihram dan hanya membawa senjata untuk membela diri. Ketika beliau mengetahui kelompok pasukan Quraisy mendekati pasukannya, maka beliau merubah rute perjalanannya dari jalan umum ke jalan cabang guna menghindari bentrokan dengan mereka dan akhirnya pasukannya sampai ke Hudaibiyah. Di sana beliau terus mempertahankan tujuannya itu, sampai akhirnya terbuka jalan baginya untuk melakukan perundingan. Pada saat sekelompok orang-orang Quraisy menyerang markas pasukannya, dan kaum muslimin berhasil menangkap para penyerang itu, yang dilakukan oleh beliau adalah membebaskan mereka dan tidak menyiksanya.

Beliau terus mempertahankan tujuannya untuk tidak memerangi kaum musyrikin Quraisy serta menunjukkan niatan damainya hingga tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak dalam perjanjian Hudaibiyah, kendati ada sekelompok sahabatnya yang menyesali dan merasa tidak puas dengan isi perjanjian tersebut.

Kedua : Offensif (menyerang) [1]

Semua ghazwah-ghazwah yang dilakukan Rasul ﷺ bisa dikategorikan sebagai peperangan yang bersifat ofensif, terkecuali dua peperangan, yakni: Perang Uhud dan perang Khandaq, sebab dalam dua peperangan ini kaum musyrikin mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di wilayah Madinah dan melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin.

Rasul ﷺ dengan berbagai cara dapat memperoleh informasi-informasi tentang rencana musuh-musuhnya sebelum mereka bertindak pada waktu yang tepat, dengan cara demikian beliau dapat menyerang musuh-musuhnya dan menggagalkan rencana-rencana mereka.

1) Ofensif adalah melakukan penyerangan terhadap musuh untuk menghancurkannya dan kemenangan itu tidak dicapai kecuali dengan ofensif saja.

Meskipun Madinah te[illegible] [illegible] wilayah yang [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible]

Konon [illegible] ini terdiri dari orang-orang yang [illegible] mata-mata Quraisy dan orang-orang Arab Badui dan mata-mata [illegible] dari kalangan rakyat jelata. Mereka [illegible] menyampaikan berita-berita tentang kaum muslimin kepada pihak musuh [illegible] sehingga mereka memperoleh jalan dan kesempatan

Akan tetapi Rasul ﷺ menutup rapat semua perencanaannya. Apabila hendak melakukan perang, beliau selalu menampakkan seolah-olah menuju pada sasaran yang lain, sehingga apabila kolom kelima ini menyampaikan info-info tersebut ke pihak musuh Islam mengakibatkan kacaunya perhitungan musuh-musuh Islam.

Dan diantara contoh-contoh dari kitman yang sangat ketat itu ialah 'Surat tertutup' yang beliau berikan kepada 'Abdullah bin Jahsyi saat memimpin sariyah.

Rasul ﷺ memerintah 'Abdullah bin Jahsyi supaya tidak membuka surat tersebut terkecuali apabila ia telah sampai di daerah Nakhlah setelah menempuh dua hari perjalanan. Jika ia sudah membuka surat tersebut dan memahami isinya, maka ia harus menjalankan misi yang tertulis dalam surat itu. Dengan cara ini, tak seorangpun di antara penduduk Madinah yang berbeda jalan pikiran dan kecenderungannya dapat mengetahui rencana Rasul ﷺ ataupun tugas yang diemban sariyah 'Abdullah bin Jahsyi serta misinya.

Rasulullah ﷺ merahasiakan rencananya pada futuh Mekkah bahkan kepada keluarga terdekat dan sahabat kentalnya sendiri Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ. Itu bisa dilihat saat Abu Bakar Ash Shiddiq mengunjungi 'Aisyah, istri Nabi ﷺ dimana ia sedang menyiapkan perbekalan Rasul ﷺ, maka iapun bertanya pada putrinya: "Wahai putriku, adakah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk menyiapkan perbekalan?" "Ya, benar maka bersiap sedialah engkau!" Jawabnya. "Menurutmu, kemana beliau hendak menuju?" tanya Abu Bakar

---

Kolom kelima adalah kata kiasan dari para mata-mata, agen-agen spionase, intel-intel dan penyelusup-penyelusup (atau dapat dimaknakan [illegible] dengan istilah "musuh dalam selimut")

"Demi Allah, aku benar-benar tidak tahu," jawab Aisyah.

Dengan kitman yang sangat ketat ini Rasul ﷺ berhasil menggerakkan satu pasukan besar yang berjumlah 10.000 tentara muslim untuk menaklukkan Mekkah tanpa diketahui sedikitpun oleh pihak Quraisy. Dan [illegible] pergerakannya [illegible] kan tersebut sampai di daerah pinggiran kota Mekkah [illegible] maka pihak Quraisy tunduk dan menyerah.

Sedangkan contoh-contoh penggunaan prinsip [illegible] tempat adalah ghazwah Bani Lihyan, dimana Rasul [illegible] menggerakkan pasukannya ke utara menuju [illegible] masyrikin Quraisy dan Bani Lihyan tidak mengetahui arah [illegible] yang sesungguhnya, tatkala berita pergerakan pasukan Islam [illegible] telah menyebar, maka beliau dengan tiba-tiba merubah arah pergerakan pasukannya menuju daerah perkampungan Bani Lihyan. Dengan manuvernya itu beliau berhasil membuat surprise tempat terhadap Bani Lihyan.

Dalam perang Khaibar, Rasul ﷺ menggerakkan pasukannya ke Raji' dekat wilayah negeri kabilah Ghathafan. Kemudian setelah mengirim satu unit pasukan kecil ke wilayah pemukiman kabilah Ghathafan, beliau segera balik dengan pasukan utamanya ke Khaibar. Dengan pergerakannya itu, beliau telah mengecoh Ghathafan sehingga mereka menduga bahwa beliau hendak menyerang mereka, dan juga mengecoh orang-orang Yahudi seolah-olah beliau tidak menyerang mereka. Akhirnya beliau mengejutkan kedua belah pihak dan berhasil mencegah kerjasama mereka untuk menghadapi serangan kaum muslimin.

Dan diantara contoh-contoh penggunaan prinsip surprise dalam hal waktu adalah ghazwah Bani Quraizhah, dimana Rasul ﷺ dan pasukannya bergerak menuju tempat mereka pada waktu yang tidak mereka duga sama sekali. Hal ini menyebabkan lumpuhnya semangat juang mereka, dan Rasul ﷺ berhasil memegang inisiatif penyerangan hingga akhir peperangan.

Ad-sirai (gerakan mendekat) yang dijalankan Rasul ﷺ dalam perang Khaibar secara diam-diam dan senyap-senyap hingga sampai di daerah Khaibar pada malam hari serta keberhasilan beliau melakukan pengepungan atasnya pada malam hari itu juga tanpa diketahui sama sekali oleh orang-orang Yahudi, bisa dikategorikan sebagai surprise dalam hal waktu.

Adapun [illegible] ... kejutan atas taktik [illegible]

[illegible] perang Abu [illegible] dalam hal taktik pula, oleh karena bangsa Arab [illegible] mengenai penggunaan [illegible] untuk tujuan [illegible] dalam menghadapi serangan musuh

Beliau menggunakan senjata Manjaniq dan Dababah pada saat melakukan pengepungan atas kota Thaif, ini juga termasuk surprise dalam hal taktik

Seorang panglima perang yang brilian adalah siapa yang mampu menerapkan prinsip surprise dalam peperangan-peperangannya. Kita tahu bahwa Rasul ﷺ telah menerapkan prinsip ini dalam semua peperangannya, dimana hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap hasil-hasil pertempuran yang telah dicapainya

Keempat : Konsentrasi kekuatan [1]

Sejak turunnya wahyu pada Rasulullah ﷺ, beliau melakukan kerja keras di dalam menyebarkan dakwah dengan cara yang bijak dan dengan penyampaian *mau'izhah hasanah*, hingga akhirnya dakwah beliau tersebar. Tersebarnya dakwah mengandung arti bertambahnya jumlah pengikut Islam dan bertambah sempurnanya kekuatan yang mereka galang, untuk dipergunakan pada tempat dan waktu yang tepat.

Hijrah beliau ke Madinah dalam tinjauan aspek militer mengandung arti menghimpun orang-orang Islam di satu wilayah agar mereka berada di bawah komando satu pimpinan

Jihad dalam Islam belum mulai dilakukan terkecuali sesudah terkonsentrasikannya para pengikut Islam, sehingga kaum muslimin memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan pembelaan terhadap Islam

---

1) Konsentrasi kekuatan : Yakni menghimpun semaksimal mungkin kekuatan moril, fisik dan materil serta mempergunakannya pada waktu dan tempat yang pasti (seharusnya)

[illegible] kaum musyrikin [illegible] dan para [illegible] orang Arab [illegible] mereka [illegible] Wahai Rasulullah [illegible] benaran jika tuan kehendaki [illegible] Mina dengan pedang-pedang kami besok."

Akan tetapi Rasul ﷺ memiliki pandangan jauh ke depan [illegible] mendalam sehingga tidak terpengaruh oleh gejolak perasaan [illegible] timbul saat itu. Beliau berkata padanya: "*Saya belum diperintah [illegible] itu, maka kembali sajalah kalian ke tempat tinggal kalian.*"

Setelah Rasul ﷺ berhasil menuntaskan semua persiapannya [illegible] mengkonsentrasikan kaum muslimin di Madinah dan telah mengadakan perjanjian dengan golongan Yahudi dan kaum musyrikin [illegible] mulai terjadi peperangan yang sebenarnya, oleh karena kekuatan kaum muslimin pada saat itu, baik dari sisi materil dan moril, mampu melindungi dakwah dan menjaga kebebasan berpikir.

Sesungguhnya Rasul ﷺ telah menerapkan prinsip "*[illegible] kekuatan*" itu dalam semua ghazwahnya, dan beliau tidak pernah sama sekali bersikap ragu-ragu dalam mengkonsentrasikan semaksimal mungkin materil dan moril dalam setiap pertempuran yang diterjuninya.

Kelima: Efisiensi tenaga [1]

Rasul ﷺ menjaga prinsip "Efisiensi tenaga" dalam setiap ghazwahnya, dan beliau tidak mengirim satu pasukan untuk menjalankan tugas terkecuali setelah ia memandang bahwa kekuatan pasukan itu mampu menjalankan tugas dari semua sisinya.

Memandang sekilas pada lampiran (N) dan membandingkan

---

[1] Efisiensi tenaga, yakni menggunakan kekuatan pasukan [illegible] pengamanan atau mengalihkan perhatian musuh ke tempat [illegible] kekuatan penyerbu yang lebih besar daripadanya dengan tetap menjaga agar [illegible] pada tujuan yang ditetapkan.

Sesungguhnya efisiensi tenaga menunjukkan pada penggunaan kekuatan [illegible] seimbang serta mengatur dengan bijak potensi-potensi yang [illegible] [illegible] tercapainya konsentrasi kekuatan yang efektif pada tempat dan waktu yang tepat.

kekuatan kaum muslimin dengan kekuatan musuh-musuhnya, akan memperlihatkan pada kita [illegible] kadar antusias Rasul ﷺ dalam menerapkan prinsip "Efisiensi tenaga"

Keenam : Security (pengamanan)[1]

Rasul ﷺ [illegible] semaksimal mungkin untuk [illegible] katakan beliau telah menerapkan prinsip "*Security*".

Sesungguhnya patroli-patroli pengintai, pasukan-pasukan pe[illegible] dan unit pasukan bagian belakang yang disusun dan dikirimkan oleh Rasul ﷺ saat melakukan gerakan mendekat dan kembali dari pertempuran, adalah dengan tujuan memberi perlindungan kepada pasukannya dari kemungkinan serangan dadakan yang dilancarkan pihak lawan.

Juga pengadaan sistem penjagaan serta perondaan adalah ditujukan pula untuk melindungi pasukannya dari serangan dadakan pihak lawan.

Rasul ﷺ juga sangat antusias dalam upayanya memperoleh informasi-informasi tentang musuhnya dengan berbagai cara seperti yang telah kita lihat sebelumnya, maka beliau juga sangat antusias dalam mencegah musuh mendapatkan informasi-informasi dari pihaknya dengan berbagai cara pula.

Rasulullah ﷺ telah menerapkan prinsip "*Security*" dalam semua pekerjaannya, dan menganjurkan kaum muslimin supaya menjaga rahasia serta tidak membukanya, dan beliau memerintahkan agar para sahabat bertindak cepat dalam menginformasikan kepadanya setiap peristiwa yang mereka ketahui.

Yang pasti, orang yang meneliti secara seksama kehidupan Rasul ﷺ akan merasa takjub dengan pengetahuan beliau secara langsung terhadap setiap informasi yang menarik perhatiannya dan berpengaruh terhadap kepentingan kaum muslimin secara umum.

Bagaimana beliau bisa mengetahui surat yang dikirim oleh Hathib

---

1 Security yakni, menyediakan perlindungan bagi pasukan dan alat-alat transportasi serta menjaganya dari sergapan mendadak lawan, serta mencegah musuh memperoleh informasi apapun daripadanya.

bin Abu Balta'ah surat yang menyampaikan informasi kepada kaum musyrikin Quraisy mengenai rencana keberangkatan pasukan Islam yang hendak menaklukkan Mekkah?

Bagaimana beliau bisa mengetahui maksud Abu Sufyan bin Harb, saat datang ke Madinah untuk memperpanjang masa berlakunya perjanjian Hudaibiyah?

Bagaimana beliau bisa mengetahui berbagai langkah makar yang dilakukan golongan munafikin dan setiap persekongkolan jahat yang disusun oleh orang-orang Yahudi dan kemudian menumpasnya?

Bagaimana beliau menggagalkan persekongkolan-persekongkolan jahat tersebut dan mencegah terbukanya rahasia-rahasia dari pihaknya?

Itu semua menunjukkan pada antusiasnya yang demikian kuat dalam menutup kerahasiaan maksud dan tujuan kaum muslimin serta mencegah musuh mendapatkan informasi-informasi tentang maksud dan tujuan gerakan kaum muslimin.

Ketujuh: *Fleksibility* (kefleksibelan)

Adalah pasukan Islam bergerak menuju sasarannya secara memadai dan cepat.

Pasukan Islam dapat mencapai tempat tujuannya pada waktu yang tepat, kemudian menggagalkan dan menumpas niat permusuhan pihak lawannya, sebelum pihak lawan berhasil menuntaskan segala persiapan yang dapat mendukung keberhasilannya.

Pasukan Islam sampai di Daumatul Jandal di Tabuk di wilayah

---

1) **Fleksibility**

Sebenarnya prinsip perang yang sebelum pecahnya Perang Dunia Kedua dinamakan dengan prinsip "kemampuan bergerak" (mobilitas) sekarang dikenal dengan sebutan "*fleksibility*", itu karena kemampuan bergerak hanya menunjukkan pada gerakan fisik dan ia merupakan hasil pekerjaan yang sangat subyektif dan tak dapat diungkapkan dalam suatu ungkapan yang benar terkecuali dengan membandingkannya dengan kemampuan bergerak pihak musuh.

Sesungguhnya fleksibility mempunyai arti lebih luas daripada itu. Ia tidak hanya mengandung pengertian kekuatan bergerak saja, tetapi juga kekuatan untuk bertindak secara cepat, maka dari itu seorang panglima pasukan haruslah memiliki kelenturan berpikir dan ia harus menerapkan kefleksibelan itu saat menyusun strategi penyerangannya, dan supaya strateginya itu dalam bentuk yang memungkinkan bagi dia melakukan (memperbaiki) gerakan pasukannya secara cepat sesuai situasi dan kondisi yang tidak diharapkan atau tak diduga memaksa dia berbuat demikian.

Jika moril (semangat juang) dari pemuda kecil dari kalangan lelaki-lelaki muslim dan seorang ibu dari kalangan wanita-wanita muslimah sudah sedemikian tinggi tingkatannya, maka bagaimana dengan moril para lelakinya?

Sesungguhnya di antara faktor yang bisa menjaga semangat juang adalah adanya tujuan yang diyakini oleh para prajurit, [illegible] dan bangsa pada umumnya. Tujuan yang mendasar [illegible] muslimin pada waktu itu adalah: *Meninggikan kalimat Allah [illegible]* dan berjuang demi mewujudkan kebebasan dalam menyebarkan dakwah Islam tanpa adanya halangan dari siapapun, serta menyebarkan bendera keadilan dan perdamaian bagi seluruh ummat manusia. [illegible]lah tujuan-tujuan yang diyakini secara mendalam oleh kaum muslimin, dan mereka berjihad untuk memperjuangkan tujuan tersebut dengan segala apa yang mereka miliki.

Demikian juga sifat pemimpin yang sejati adalah menumbuhkan semangat juang dan memeliharanya. Apabila suatu ummat itu beruntung, maka akan muncul di kalangan mereka seorang pemimpin besar yang bijak dan pemberani, yang dapat membangkitkan kepercayaan sebenarnya pada diri ummat tersebut.

Saya belum pernah melihat seorang pemimpin ummat baik di zaman dahulu ataupun di zaman sekarang yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan sejati sebagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasul ﷺ, mengingat pada sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaannya terpancar kebesaran pribadi yang setara dengan bobot satu ummat atau dia adalah ummat yang terrepresentasikan pada sosok pribadi manusia, sebagaimana yang mereka katakan.

Maka tidaklah mengherankan apabila kaum muslimin memiliki moril juang yang tinggi, baik dikala keadaan mereka masih lemah dimana orang-orang merenggut kebebasan mereka dan menindas mereka di negeri mereka sendiri maupun dikala keadaan mereka sudah menjadi kuat, dimana mereka menguasai wilayah semenanjung Arab. Ini merupakan suatu kenyataan yang tidak terbantahkan lagi.

Kesepuluh : Urusan-urusan administrasi

Meski sedetail, sefleksibel, serasional apapun sebuah rencana operasi, ia tidak akan membuahkan keberhasilan yang diharapkan apabila perlaksanaannya dari sisi administrasi lemah bahkan mungkin kita dapat mengatakan lebih jauh daripada itu dengan perkataan

"Dan siapkanlah kekuatan apa saja yang kalian miliki untuk menghadapi mereka dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ....." **(QS. Al Anfaal: 60)**

Al Qur'anul Karim juga mengatakan:

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang memercikkan bunga api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh". **(QS. Al 'Aadiyat)**

Al Qur'an Karim mengatakan tentang besi yang digunakan untuk **membuat senjata:**

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" **(QS: Al Hadid : 25).**

Kaum muslimin golongan yang dahulu telah menginfakkan harta mereka di jalan Allah. Rasulullah ﷺ meninggal sementara baju besi beliau masih tergadai pada seorang Yahudi dengan nilai pinjaman sebanyak 30 sha' gandum. Abu Bakar Ash Shiddiq ra menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, padahal pada waktu awal masuk Islam, ia termasuk orang kaya Quraisy yang masih dapat dihitung jumlahnya, dan sewaktu ia meninggal ia dalam keadaan miskin karena banyak beban tanggungan. 'Umar bin Khaththab ra menginfakkan separuh hartanya, demikian juga 'Utsman bin 'Affan ra memberi perlengkapan Jaisyul 'Usrah dalam perang Tabuk [illegible] juga menginfakkan harta yang demikian [illegible] melimpah dalam peperangan-peperangan [illegible] Muhammad ﷺ sendiri [illegible] mereka. Rasulullah ﷺ [illegible] "Demi Allah, tidak satu [illegible] pun [illegible] keluarga Muhammad [illegible] beliau mengatakan hal tersebut bukan untuk [illegible] adukan kekurangan, namun beliau bermaksud [illegible]

Dalam perang Khandaq beliau ikut mengali [illegible] dengan tangannya, memanggul batu dan tanah di atas pundaknya. Barra' [illegible] menuturkan

Adalah Rasulullah ﷺ ikut memindahkan tanah pada waktu perang Khandaq hingga perutnya berlepotan debu.

Beliau ikut menyertai para sahabatnya dalam hal makanannya, minumannya dan pakaiannya, bahkan beliau mengutamakan mereka atas dirinya sendiri dari semua itu, dan mengutamakan mereka dengan memakan dan menggunakan bahan yang kasar.

Menghadapi berbagai situasi yang berbahaya sendirian dan tidak membiarkan para pengikutnya menempuh bahaya sendirian tanpanya. Sungguh beliau telah menundukkan dirinya untuk anggota pasukannya , sementara para panglima pasukan selainnya menundukkan anggota pasukannya untuk melayani diri mereka.

b. **Musyawarah**

Rasulullah ﷺ biasa meminta pendapat para sahabatnya dalam setiap persoalan yang berpengaruh terhadap kepentingan kaum muslimin, baik dalam persoalan militer maupun non militer.

Beliau bermusyawarah dengan mereka dalam semua ghazwahnya terkecuali dalam ghazwah Hudaibiyah. Dan terkadang mengambil pendapat mereka meski bertentangan dengan pendapatnya sendiri, seperti yang terjadi dalam perang Uhud. Beliau berpendapat bahwa mereka lebih baik bertahan saja di Madinah, sementara mayoritas sahabat berpendapat mereka harus pergi menyambut serangan kaum musyrikin Quraisy di luar kota Madinah.

Adapun sebab-sebab yang menjadikan beliau tidak meminta pertimbangan mereka dalam ghazwah Hudaibiyah, oleh karena seperti yang telah kami utarakan sebelumnya, beliau ingin tetap mempertahankan maksud damainya yang dalam hal ini dapat memberikan jaminan kepastian padanya akan adanya kestabilan kemapanan dalam menyebarkan dienul Islam dimasa mendatang. Dengan ketajaman akal pikirannya yang hebat dan ketajaman pandangannya yang amat mencengangkan, maka tentu saja beliau mengetahui bahwa hasil perundingan tersebut akan membawa kemenangan yang sangat luas bagi perkembangan dakwah Islam, sementara para sahabat saat itu menginginkan kemenangan yang segera sebelum masanya tiba.

material dan moril untuk [illegible] tujuan militer yang [illegible] adalah untuk mewujudkan adanya perlindungan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] sistem perang [illegible] belum dikenal [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] menggunakan sistem perang tersebut.

4. Kepemimpinan Yang Ideal

Kita telah melihat bagaimana Rasul ﷺ memiliki [illegible] sifat seorang pemimpin ideal seperti dinyatakan dalam [illegible] referensi militer masa kini.

Dan kita juga telah melihat bagaimana beliau menerapkan seluruh prinsip-prinsip perang secara brilian dan akurat, dan kitapun melihat bagaimana beliau memiliki ciri dan sifat militer tadi, oleh karena para pemikir di kalangan militer tersebut beranggapan bahwa kemungkinan terwujudnya ciri dan sifat ini pada diri pemimpin-pemimpin sangatlah jauh, sebab mereka hanya manusia biasa!

Dan kita telah melihat bagaimana beliau menerapkan taktik-taktik perang terbaru, dan menggunakan pula persenjataan baru dalam perang.

Mana pemimpin yang memiliki seluruh ciri dan sifat yang sangat ideal ini, dan mampu menerapkan semua prinsip-prinsip perang, serta berhasil menerapkan taktik-taktik perang terbaru?!

Inilah sebab-sebab pertama yang membuat kaum muslimin memperoleh kemenangan terhadap musuh-musuhnya, padahal dahulu orang-orang berkata : 'Orang-orang Romawi tak dapat dikalahkan kecuali oleh kaisarnya sendiri.'

Faktor Penyebab Kedua : Prajurit-prajurit Tempur Yang Spesial

1. Ciri dan sifat prajurit yang istimewa

Ciri dan sifat prajurit yang istimewa dapat disimpulkan [illegible] berikut :

a. Memiliki aqidah yang kuat,
b. moril yang tinggi,
c. kedisiplinan yang kokoh,

[illegible] berada bersama kami.

[illegible]

Tak seorangpun diantara kaum muslimin yang mengetahui [illegible] isyarat Abu Lubabah saat ia dimintai pertimbangan oleh orang-orang Yahudi, akan tetapi Abu Lubabah sendiri langsung menyadari bahwa tindakannya itu berarti telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, maka iapun kembali dengan wajah tertunduk murung [illegible] menuju masjid dan mengikat dirinya sendiri pada salah satu tiang masjid, dan ia tetap berada dalam keadaan terikat hingga Allah memberikan taubat padanya.

Beberapa saat menjelang futuh Mekkah, Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah, ia menuju rumah putrinya Ummu Habibah istri Nabi ﷺ, namun tak disangka sang putri melipat alas tidur agar tidak diduduki oleh bapaknya, oleh karena ia tidak suka alas tidur Nabi itu tersentuh badan seorang musyrik yang najis, meski orang musyrik itu adalah bapaknya sendiri.

Kaum muslimin telah menginfakkan harta mereka di jalan [illegible] hingga Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ yang dulunya memiliki kekayaan sebanyak 40.000 dinar sebelum Islam, menjadi seorang miskin.

Lalu apa yang mendorong para sahabat tadi melakukan [illegible] yang demikian amat luar biasa kalau bukan karena aqidah [illegible] dan keimanan yang besar.

Adakah para penganut aqidah di atas berperang [illegible] perangnya golongan manusia yang tidak memiliki aqidah [illegible] hanya oleh dorongan hawa nafsu jahiliyah, fanatisme [illegible] ambisi untuk menjadi besar dan terkenal?

Sesungguhnya aqidah orang-orang Islam dengan [illegible] tujuannya telah menjadikan mereka (para pengikutnya) [illegible] mati-matian dalam perang untuk membela dan memper[illegible] tujuan luhur tersebut.

harta benda dan keluarga mereka [illegible] Mekkah untuk menyelamatkan diri [illegible] dan kesewenang-wenang-an itu.

Sebagian [illegible] Mekkah [illegible] berbeka [illegible] tidak mereka tinggal di Mekkah [illegible] Muhajirin itu adalah orang-orang yang [illegible] kerabat mereka sehingga mereka tidak mendapat [illegible] seperti penyiksaan yang dialami golongan [illegible] muslimin di sana mereka disiksa oleh orang-orang kafir [illegible] hingga sebagian mereka menemui ajal lantaran penyiksaan [illegible]

Bahkan Rasul ﷺ sendiri ikut menerima pula [illegible] "*penghinaan*" dari orang-orang musyrik Quraisy, namun demikian beliau menghadapi propaganda-propaganda bohong serta perlawanan keras mereka terhadap dirinya itu dengan kesabaran yang amat luar biasa.

Rasul ﷺ berhasil lolos dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy, yang telah bersekongkol dan merancang usaha pembunuhan itu secara matang sebelumnya. Beliau juga lolos dari pengejaran mereka saat berhijrah dari Mekkah ke Madinah menanggung berbagai macam bahaya dan kesulitan.

Tindakan aniaya dan permusuhan apalagi yang lebih keras dari tindakan aniaya dan pemusuhan yang dialami kaum muslimin? Meski demikian ketika Rasul ﷺ berhasil menaklukkan Mekkah, beliau malah berkata kepada orang-orang Quraisy, "Pergilah kamu, sesungguhnya kalian bebas !!"

Rasul ﷺ tidak pernah memerangi musuh terkecuali dalam keadaan terpaksa, dan semua peperangannya adalah untuk menolak agresi dari luar atau dari dalam atau menggagalkan niat permusuhan lawan dan tidaklah beliau menemukan kecondongan musuh untuk melakukan perdamaian melainkan beliau akan segera mendorong ke arah sana dan mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka.

Sesungguhnya studi tentang sebab-sebab peperangan yang dilakukan Rasul ﷺ dengan menjunjung sikap netralitas, obyektifitas dan jauh dari hawa nafsu dan tendensi apapun akan membuktikan bahwa kaum muslimin belum pernah bertindak melampaui batas kepada seorangpun, oleh karena Allah tidak menyukai orang-orang

yang melampaui batas

[illegible] ... dalam perang Hunain. Kaum muslimin [illegible] mereka masih tetap [illegible] mereka tidak memaksa seorangpun untuk [illegible]

"... [illegible] paksaan [illegible] ..." (QS Al Baqarah 256)

"... maka apakah kamu (hendak) memaksa [illegible] menjadi orang-orang yang beriman semuanya" (QS Yunus : 99)

Di antara mereka itu adalah Syahwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb dan Kaidah bin Al Junaid.

Bukankah kaum muslimin bisa memaksa mereka masuk Islam, setelah orang-orang Quraisy tunduk menyerah dan membuka pintu-pintu gerbang kota mereka kepada kaum muslimin?

Sesungguhnya pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perang dalam Islam ialah untuk menyebarkan dakwah adalah sangat keliru sekali dan sama sekali tidak didukung oleh fakta dan realita yang ada, akan tetapi tujuan perang dalam Islam adalah melindungi kebebasan dalam menyebarkan Dienul Islam, melindungi dakwah dan menegakkan perdamaian. Sungguh beda sekali antara dua tujuan tersebut!

Kendati perang dalam Islam bersifat defensif oleh karena jauh dari sikap aniaya dan permusuhan, tapi defensif yang bersifat ofensif seperti istilah militer di zaman sekarang (yakni *Ofensif defensif*). Maknanya, kaum muslimin tidak melakukan lebih dahulu penyerangan, tapi membela diri terhadap setiap penyerangan dengan melakukan serangan balik untuk mematahkan dan menghancurkan pasukan agresor.

b. Perang untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian

Orang-orang musyrik Madinah dan orang-orang Yahudinya setelah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah menunjukkan sikap condong pada perdamaian, Rasul ﷺ merespon kecenderungan damai ini maka

[illegible] yang mem[illegible] warga masyarakat Madinah

[illegible] Quraisy dalam ghazwah Hudaibiyah

Bahkan Rasul ﷺ mencurahkan seluruh [illegible] untuk mewujudkan misi damainya, kendati [illegible] wakan hati sebagian sahabatnya, sebagaimana pernah terjadi [illegible] ghazwah Hudaibiyah

Sesungguhnya perdamaian mengandung kestabilan, keman[illegible]an. pada masa berlangsungnya perjanjian damai Hudaibiyah itu Islam tersebar luas di kalangan bangsa Arab. Bahkan penyebarannya [illegible] masa-masa perdamaian jauh berlipat ganda daripada penyebarannya di masa-masa perang

Sesunguhnya condong kepada perdamaian adalah (bagian dari ajaran) agama, sebagaimana firman Allah

> *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya ..."* **(QS Al Anfaal : 61)**

Maka tidaklah mengherankan jika kita melihat Rasul ﷺ menerima bahkan mendorong setiap tawaran-tawaran damai yang diajukan musuh-musuhnya di setiap waktu dan tempat

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam merupakan satu kaedah yang bersifat permanen, sementara perang hanya perkecualian saja

Akan tetapi Islam menyeru untuk perdamaian bukan menyeru (manusia) supaya mau tunduk dan menyerah. Berdamai dengan siapa yang mengajak berdamai dengannya, memusuhi siapa yang memusuhinya, akan tetapi ia tidak menganiaya ataupun menzalimi seorangpun juga, dan tidak merelakan kaum muslimin berbuat aniaya dan menyebar permusuhan

c. Perang yang manusiawi

Pertama : Menghormati orang-orang sipil yang tidak ikut berperang

Rasul ﷺ sama sekali belum pernah menyerang mereka yang tidak

ikut berperang [illegible] tahkan para sahabatnya [illegible] harta orang-orang yang tidak bersalah

Ketika Bani Quraizhah [illegible] kesalamatannya [illegible] dan kaum [illegible] maka mereka [illegible] tidak [illegible] perlakuan buruk sebagaimana orang-orang Yahudi yang [illegible] perjanjiannya, juga tidak mendapatkan hukuman [illegible]

Satu-satunya wanita Bani Quraizhah yang dibunuh adalah wanita yang telah membunuh seorang muslim dengan lemparan batu penggiling dari atas dinding rumahnya. Dia dibunuh sebagai hukuman atas tindak kejahatan yang dilakukannya.

Ketika kaum muslimin akan berangkat berperang ke Mu'tah, Nabi ﷺ memberikan pesan kepada mereka supaya tidak membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang cacat dan buta, dan tidak menghancurkan tempat-tempat (peribadatan) dan tidak pula menebang pepohonan.

Sesungguhnya orang yang tidak bersalah tidak boleh dihukum karena tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Allah ta'ala berfirman :

"Dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain" **(QS Al An'am : 165)**

Inilah prinsip dienul Islam yang sekali-kali tidak boleh ditinggalkan dan diselewengkan.

Kedua : Tawanan dan barang jaminan

Kaum muslimin berhasil menangkap 70 orang tawanan dari pasukan musyrikin Quraisy dalam perang Badar. Rasulullah ﷺ membagi-bagikan ke 68 di antara para tawanan itu pada para sahabatnya dan berpesan pada mereka : "Perlakukan para tawanan itu dengan baik".

Kemudian beliau menukar para tawanan yang kaya dengan ganti tebusan harta, sedangkan mereka yang miskin, sebagiannya dibebaskan tanpa ganti tebusan apapun, dan sebagian yang lain dibebaskan setelah mereka menjalani kerja sosial, yakni mengajari anak-anak Islam

tulis dan baca.

[illegible] di antara [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] Dihukum matinya kedua orang tersebut adalah karena kejahatan yang mereka lakukan bukan karena posisinya sebagai tawanan.

Kedua orang tawanan ini adalah penjahat-penjahat perang, menurut istilah militer zaman sekarang, dan hukuman yang diterimanya adalah sebagai balasan atas perbuatan jahat yang telah dilakukannya.

Rasul ﷺ juga melepaskan dua orang tawanan yang tertangkap oleh sariyah 'Abdullah bin Jahsy, lalu salah satunya masuk Islam dan yang satunya lagi balik kembali ke Mekkah dalam keadaan aman.

Itulah yang telah dilakukan dahulu oleh kaum muslimin berkaitan dengan hak hak para tawanan, dan ia sesuai sekali dengan hukum hukum perlakuan terhadap tawanan terbaru di abad ini.

Adapun mengenai barang-barang jaminan, sejarah belum pernah mengisahkan bahwa kaum muslimin pernah bertindak melampaui batas terhadap mereka, oleh karena barang jaminan adalah amanah dan Al Qur'anul Karim sendiri mengatakan:

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui." **(QS Al Anfaal : 27)**

Ketiga : Korban yang luka dan yang tewas.

Sebagian dari tawanan musyrik dalam perang Badar Kubra terluka, kaum muslimin mengobati dam merawat para tawanan yang terluka itu sama seperti mereka mengobati dan merawat orang-orangnya sendiri yang terluka.

Kaum muslimin tidak pernah lalai dalam hal memperhatikan masalah musuh mereka yang cedera dalam setiap peperangan mereka, oleh karena merawat dan memperhatikan korban peperangan merupakan masalah kemanusiaan, sedangkan Islam adalah agama kemanusiaan semuanya.

Kaum muslimin mengubur kaum musyrikin yang tewas dalam

perang Badar [illegible]
yang mati syahid, dan tidak membiarkan begitu saja jasad-jasad mereka [illegible]

Namun sebaliknya, kaum musyrikin malah mencincang dan [illegible]
Uhud dengan [illegible]

4. Perang Ideologi :

a. Bukan untuk kepentingan pribadi

Dalam Islam perang tidak dimaklumatkan untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan pribadi, oleh karena Islam pada hakikatnya adalah dakwah untuk kepentingan umum dan mengutamakan kepentingan umum, meski hal tersebut mengakibatkan terabaikannya kepentingan pribadi.

Dan perang tersebut tidak dimaklumatkan untuk mewujudkan ambisi pribadi, ambisi kekuasaan dan ambisi kebesaran. Ini bisa dilihat tatkala kaum kafir Quraisy mengutus 'Utbah bin Rabi'ah seorang lelaki yang tenang dan ahli diplomasi. 'Utbah bin Rabi'ah pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengatakan padanya: "Wahai putra saudaraku, sesungguhnya engkau adalah dari golongan kami sendiri sebagaimana engkau tahu, baik dari tempat (kelahiran) maupun nasab (keturunan)mu. Sungguh engkau telah membawa suatu perkara besar di kalangan kaummu, sehingga mengakibatkan bercerai-berainya kesatuan mereka, maka dengarlah kata-kataku, aku akan menawarkan beberapa usulan kepadamu mudah-mudahan engkau menerimanya. Jika yang engkau kehendaki dengan urusan itu adalah harta, maka akan kami kumpulkan untukmu sebagian dari harta kami hingga engkau menjadi orang yang paling kaya diantara kami, dan jika engkau menghendaki kedudukan, maka kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami dan tidak akan memutuskan perkara kecuali setelah mendapat persetujuanmu, dan jika engkau menghendaki menjadi raja, maka kami akan menjadikanmu sebagai raja kami." Akan tetapi Rasul ﷺ tidak memperdulikan semua bujukan-bujukan itu.

Maka bertambah keraslah permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadapnya, dan Abu Thalib juga semakin tertekan oleh pengasingan kaumnya dan permusuhan mereka terhadapnya, maka ia datang menemui Nabi ﷺ dan mengatakan kepadanya: "Sayangilah dirimu dan sayangilah diri pamanmu, dan janganlah engkau memberikan

Itu semua bermakna: Islam adalah kebangsaan dan agama melebur di dalamnya seluruh kebangsaan dan seluruh agama, ia adalah agama dan dunia ... pedang dan kitab ... *way of life* (pandangan hidup).

[illegible] Jerman [illegible] apartheid yang amat dahsyat di Amerika [illegible] dan di negeri lain, semua itu terjadi [illegible] yang oleh orang-orang dikatakan sebagai zaman [illegible] peradaban, [illegible], dan [illegible] kendali antar benua.

Adapun Islam, sebelum 14 abad yang lalu, telah menentang rasialisme dan nasionalisme, dan menyeru kepada persatuan [illegible]. Barangsiapa beriman terhadap dienul Islam, maka darah, kehormatan dan hartanya haram bagi orang-orang Islam yang lain. Orang Islam adalah saudara bagi orang Islam yang lain.

Adalah Rasul ﷺ berasal dari suku Quraisy, tapi beliau memerangi kaum Quraisy ketika mereka bertindak melampaui batas dan memusuhi kaum muslimin, beliau adalah seorang Arab, akan tetapi beliau memerangi kaumnya yang berbangsa Arab karena membela agama Islam.

Tatkala dakwah beliau mendapatkan rintangan dari orang-orang Romawi, maka beliau memerangi mereka. Dan tatkala beliau wafat, maka para penggantinya memerangi bangsa Persia, Bangsa Romawi, dan bangsa-bangsa serta keturunan yang lain.

Musuh-musuh Islam yang berbeda latar belakang bangsa dan asal usul keturunannya, jika mereka masuk Islam, maka leburlah mereka menjadi satu dengan kaum muslimin yang lain, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti hak dan kewajiban kaum muslimin yang lain.

Sesungguhnya Islam memperlakukan manusia secara sama di dunia dan di akherat ... dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

---

1. [illegible] Islam [illegible] persoalan-persoalan spiritual dan material [illegible] persoalan spiritual [illegible]. Maka [illegible] namanya tidak tepat bagi Islam sebagai suatu Dien [illegible] Negara.

[illegible] yang membedakan antara mereka bukan yang lain, pent)

[illegible] keuntungan materil

[illegible] mengeruk kekayaan [illegible] memperbudak manusia dan menjajah negeri

Kaum muslimin keluar untuk mencegat kafilah dagang [illegible] Sufyan bin Harb yang kembali dari Syam pada perang Badar [illegible] oleh karena mereka hendak memutus jalur perdagangan [illegible] bisnis Quraisy dari Mekkah ke Syam, hal itu akan berpengaruh terhadap keadaan perekonomian mereka sehingga melemahkan semangat permusuhan mereka yang demikian menyala-nyala terhadap kaum muslimin

Akan tetapi kafilah dagang tersebut lolos dari cegatan mereka kendati demikian tetap terjadi bentrokan kekuatan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy, padahal sebenarnya bisa saja mereka kembali ke Madinah dengan aman dan mudah

Jika persoalan materi yang menjadi pendorong keberangkatan mereka ke Badar, niscaya mereka akan balik kembali ke Madinah begitu mereka tahu bahwa kafilah dagang Quraisy berhasil lolos dan kembali dengan selamat ke Mekkah

Setelah usainya perang Hunain, Rasul ﷺ menunggu sampai sekitar dua bulan datangnya utusan Hawazun untuk ia kembalikan kepada mereka harta benda mereka yang telah direbut oleh kaum muslimin, akan tetapi mereka belum juga datang hingga dengan terpaksa beliau membagi-bagikan ghanimah itu, adapun kaum wanita dan anak-anak yang jadi tawanan, maka beliau kembalikan kepada utusan Hawazun yang tiba setelah dibagi-bagikannya harta ghanimah tadi.

Lantas apa bagian yang didapat Rasul ﷺ dari harta ghanimah tersebut? Bagiannya adalah 1/5, tapi yang 1/5 itupun akhirnya kembali kepada mereka, sebab beliau yang mengatur urusan-urusan materi dan non materi untuk kepentingan kaum muslimin secara umum. Lantas adakah sesuatu bagian yang tertinggal untuk dirinya sendiri?

Aisyah, Ummul Mu'minin *Radhiallahu 'Anha*, menuturkan keadaan rumah tangga Nabi ﷺ: Belum pernah perut Nabi ﷺ terisi

makanan sampai kenyang, [illegible] pernah menampakkan makanan kepada para [illegible] tidak dibutuhkan [illegible] minum, beliau minum

Kata Sayyidah Aisyah [illegible] Muhammad makan roti gandum sampai kenyang [illegible] terus berlanjut sampai [illegible]

Kata Sayyidah Aisyah *Radhiallahu Anha* pula "Kami [illegible] Muhammad pernah selama sebulan tidak menyalakan api [illegible] masak. Yang kami makan hanya korma dan air"

Dan ia berkata pula "Tatkala Rasulullah ﷺ meninggal, aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan oleh makhluk yang memiliki kantong perut, sedangkan baju besinya tergadai pada seorang Yahudi dengan pinjaman sebesar 30 sha' gandum

Itulah harta dunia yang disisakan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya, sekiranya beliau punya nafsu keinginan terhadap materi, tentu akan beliau simpan harta yang melimpah ruah dari mendiang istrinya Khadijah buat dirinya dan keluarganya"[1]

Sesungguhnya tujuan yang luhur hanya dapat dicapai dengan tetesan keringat dan darah serta pengorbanan, dan Rasulullah ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya telah berpayah-payah mengucurkan tetesan keringat dan darah serta berkorban dalam mewujudkan tujuan dienul Islam yang amat luhur dan mulia itu, agar menjadi suri tauladan bagi kaum muslimin di sepanjang zaman dan tempat

5. Perang Ideal :

Sesungguhnya definisi perang yang adil seperti dinyatakan sumber rujukan dalam 'Hukum Internasional', hanya tinta catatan di atas kertas belaka jika dilihat implementasinya dalam peperangan-peperangan di masa lalu dan masa kini. Ia juga tidak mampu memenuhi seluruh sifat dan kriteria yang terkandung dalam definisi 'Perang dalam Islam".

Sesungguhnya ungkapan paling tepat yang mungkin dipakai untuk menyebut perang dalam Islam adalah "Perang Ideal"

Ideal lantaran tujuannya adalah membela kebebasan berpikir (dalam menganut suatu keyakinan) serta mengkokohkan sendi-sendi

sangat lemah, oleh karena jumlah [illegible] yang besar tidak akan berarti apapun, jika [illegible] tinggi dan [illegible]

Dalam [illegible] belah pihak kaum muslimin [illegible] tahu bahwa bangsa Arab [illegible] kepada satu pimpinan yang bisa menggerakkan [illegible] mereka

Demikian juga, tatanan militer di pihak Romawi dan Persia [illegible] rusak, masing-masing di antara musuh-musuh Islam itu tidak mempunyai tujuan spesifik yang mereka yakini dan demi membela dan memperjuangkannya mereka siap mengorbankan jiwa, raga dan harta mereka, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum muslimin

Para pemimpin yang ada di tubuh musuh-musuh Islam tidak memiliki skill (kecakapan) militer yang tinggi, sebab kepemimpinan di kalangan kabilah-kabilah Arab berada di tangan para pemuka pemukanya, dan kepemimpinan di kalangan bangsa Romawi dan Persia berada di tangan para bangsawan tadi tidak mempunyai kecakapan dan keahlian militer yang memadai

Sebab-sebab yang menjadikan lemahnya musuh-musuh Islam jika demikian adalah : lemahnya kepemimpinan yang kebanyakan didapat karena warisan belaka; rusaknya tatanan militer, para prajurit berperang karena imbalan gaji atau karena rasa takut terhadap para pemuka dan tuan-tuannya, yang tidak ikut menyertai hati dan perasaan mereka selama peperangan, tidak adanya tujuan-tujuan luhur dan mulia yang diyakini oleh pasukan musyrikin Arab, pasukan Romawi maupun pasukan Persia.

Suatu pasukan tidak akan pernah meraih kemenangan meskipun berjumlah besar, jika faktor-faktor yang melemahkan ini menggerogoti kepemimpinannya, tatanannya dan moralnya

Bumi itu Diperuntukkan Bagi Orang-orang Yang Shaleh

Sesungguhnya hasil-hasil militer dari jihad kaum muslimin dibawah kepemimpinan Nabi ﷺ nampak nyata sejak dimulainya jihad, oleh karena Rasul ﷺ menyiapkan semua sarana-sarana kemenangan untuk mengalahkan musuh-musuhnya yang banyak. Karena itu, beliau memiliki kepercayaan tinggi bakal meraih kemenangan

[illegible] ...sarkan hati para sahabat dengannya.

[illegible] ...idak sepadan kaum [illegible] yang memiliki kemampuan leadership yang tinggi dan kecakapan administrasi yang hebat dan ulung, [illegible] ...bapak-bapak dan nenek [illegible] ...untuk membela dan mempertahankan [illegible] mengokohkan [illegible] perang yang adil dan [illegible], sementara perang musuh-musuh mereka untuk mengokohkan pilar-pilar kezhaliman dan permusuhan [illegible] perang mereka adalah perang yang tidak adil.

Kaum muslimin mempunyai aqidah yang mantap dan tujuan-tujuan yang tinggi dan jelas, sementara musuh-musuh mereka tidak memiliki aqidah ataupun tujuan-tujuan yang berhak mendapatkan pengorbanan perjuangan mereka.

Itulah faktor-faktor yang menjadi sebab kemenangan "*Fi'ah Qalilah*" (kelompok kecil) atas "*Fi'ah Katsirah*" (kelompok besar), dan itulah sebab-sebab kemenangan tiap kekuatan pada setiap waktu dan tempat.

Sesungguhnya bumi itu diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang shaleh, dan adalah kaum muslimin pada waktu itu merupakan hamba-hamba yang shaleh. Maka mereka mempusakai/mewarisi bumi dan siapa yang ada diatasnya, mereka berkuasa di atas bumi sampai mereka merubah keadaannya sendiri, sehingga berubahlah keadaan mereka tidak seperti keadaannya semula.

Dan mereka akan dapat mengembalikan masa kejayaannya di masa lampau dengan idzin Allah, apabila mereka kembali kepada Islam, mencurahkan tenaga, berjuang dan berkorban di jalan-Nya.

Saya telah melakukan studi atas kehidupan Muhammad ﷺ dari aspek militernya saja. Jika saya benar pada sebagian sisi-sisinya, maka itu berkat taufik Allah, dan jika salah pada sebagian sisi-sisinya, maka sesungguhnya kesempurnaan itu hanya Allah saja yang memilikinya. Cukup bagi saya studi ini menjadi studi ilmiah pertama bagi kehidupan militer Rasul ﷺ, kehidupan yang layak dilakukan studi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
6	Ghazwah Dzul Usyairah	200 prajurit berkendaraan dan berjalan	Rasulullah ﷺ	Satu pasukan tempur Quraisy Bani Mudlij dan Bani Dhamrah	Abu Sufyan bin Harb	Al Usyairah	[illegible] Akhir tahun II Hijriyah	[illegible]
7	Ghazwah Badar Pertama	200 prajurit berkendaraan dan berjalan	Rasulullah ﷺ	-	Kurz bin Jabir Al Fahri	Wadi Sufwan	Jumadil Akhir tahun II Hijriyah	[illegible]
8	Sariyah Abdullah bin Jahsy	12 prajurit dan golongan muhajirin	Abdullah bin Jahsy	4 orang	Amru bin Hadhrami	Nakhlah	[illegible]	[illegible]

LAMPIRAN B

PARA SYUHADA' BADAR

A. Golongan Muhajirin

1. [illegible]
2. [illegible] dalam usia 16 tahun
3. [illegible] Zuhrah
4. Aqil bin Bukair Al-Laitsi, sekutu Bani Adi bin Ka'ab
5. Mihja' Maula Umar bin Khaththab
6. Shafwan bin Baidha', dari Bani Harits bin Fihr

B. Golongan Anshar

a. Aus

7. Sa'ad bin Khaitsamah bin Amru bin Auf
8. Mubasysyir bin Abdul Mundzir bin Zanbar

b. Khazraj

9. Yazid bin Harits bin Fushum bin Harits bin Al-Khazraj
10. Umair bin Humam (dari Bani Salimah)
11. Rafi' bin Al-Mu'alla (dari Bani Habib bin Abdu Haritsah)
12. Haritsah bin Suraqah (dari Bani Najjar)
13. Auf bin Afra' (dari Bani Najjar).
14. Mu'awwadz bin Afra' (dari Bani Najjar)

AHLI BADAR ﷺ

[illegible] nama-nama mereka ada barokahnya

A. Dari golongan Muhajirin

a. Dari Bani Hasyim dan Muthalib bin Abdu Manaf

1. Muhammad Rasulullah ﷺ, penghulu para panglima dan para pemimpinnya para pemimpin
2. Hamzah bin Abdul Muthalib, singa Allah dan singa Rasul-Nya, paman Nabi ﷺ
3. Ali bin Abi Thalib, putra paman Rasulullah ﷺ
4. Zaid bin Haritsah al-Kalbi, maula Rasulullah ﷺ
5. Abu Martsad Al-Ghanawi, sekutu Hamzah
6. Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi, sekutu Hamzah
7. Anasah, maula Rasulullah ﷺ (dari Habsyi)
8. Abu Kabtsah, maula Rasulullah ﷺ (dari Habsyi)
9. Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib
10. Thufail bin Harits bin Abdul Muthalib
11. Hushain bin Harits bin Abdul Muthalib
12. Misthih bin 'Utsatsah bin Abdul Muthalib

b. Dari Bani Abdu Syamsy bin Abdu Manaf

13. Utsman bin 'Affan
14. Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah
15. Salim Maula Abu Hudzaifah
16. Shubaih, maula Abul 'Ashi bin Umayyah
17. Abdullah bin Jahsy
18. Sinan bin Mihsin
19. Ukatsah bin Mihshin
20. Abu Sinan bin Mihshin
21. Sinan bin Abu Sinan
22. Syuja' bin Wahb
23. 'Uqbah bin Wahb
24. Yazid bin Ruqaisy
25. Muhriz bin Nadhlah

26 Rabi'ah bin Aktsam
27 Tsaqfu dari Bani Sulaim
28 Malik dari Bani Sulaim
29 Mudlij dari [illegible]
30 Abu Makhsya Suwaid bin Makhsya Ath-Tha[illegible]

c. Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf bin Qushay
31 Utbah bin Ghazwan
32 Khabbab, maula 'Utbah bin Ghazwan

d. Dari Bani Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushay
33 Zubair bin 'Awwam
34 Hathib bin Abu Balta'ah Al-Lakhmi (sekutu)
35 Sa'ad Al-Kalbi, maula Hathib

e. Dari Abduddar bin Qushay bin Kilab
36 Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abd[illegible]
37 Suwaibath bin Sa'ad bin Harmalah

f. Dari Bani Zuhrah bin Kilab bin Murrah
38 Abdurrahman bin Auf
39 Sa'ad bin Abi Waqqash
40 Umair bin Abi Waqqash
41 Miqdad bin Amru (sekutu)
42 Abdullah bin Mas'ud (sekutu)
43 Mas'ud bin Rabi'ah (sekutu)
44 Dzu Syimalain Umair bin Amru (sekutu)
45 Khabbab bin Arat At-Tamimi (sekutu)

g. Dari Bani Taim bin Murrah
46 Abu Bakar Ash-Shiddiq
47 Thalhah bin Ubaidullah
48 Bilal bin Rabah (maula Abu Bakar)
49 Amir bin Fuhairah (maula Abu Bakar)
50 Shuhaib bin Sinan bin Namr bin Qasith (sekutu Bani [illegible] adalah Shuhaib Ar-Rumi)

h. Dari Bani Makhzum
51 Abu Salamah bin Abdul Asad
52 Syimas, namanya adalah Utsman bin Utsman Asy-Syari[illegible]
53 Arqam bin Abil Arqam
54 Ammar bin Yasir Al-Anasi (maula Fihr)
55 Mu'attib bin Auf Al-Khuza'i (maula mereka)

[illegible] Dari Bani Adi bin Ka'ab

[illegible] Umar bin Khaththab

[illegible] Zaid bin Khaththab

[illegible] Amru bin Suraqah

[illegible] Abdullah bin Suraqah

[illegible] Sa'id bin Zaid bin Amru

[illegible] Mihja', maula Umar bin Khaththab

[illegible] Waqid bin Abdullah At-Tamimi (sekutu)

[illegible] Khaula bin Abi Khaula Al-'Ijli (sekutu)

64 Malik bin Abi Khaula Al-'Ijli (sekutu)

65 Amir bin Rabi'ah Al-Unzi (sekutu)

66. Amir bin Bukair (sekutu)

67. Aqil bin Bukair (sekutu)

68 Khalid bin Bukair (sekutu)

69 Iyas bin Bukair (sekutu)

j. Dari Bani Jumlah :

70 Utsman bin Mazh'un.

71. Qudamah bin Mazh'un

72 Abdullah bin Mazh'un

73 As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un

74. Ma'mar bin Harits

k. Dari sekutu Bani Sahm :

75 Khunais bin Hudzafah

l Dari sekutu Bani Amir bin Luay bin Ghalib bin Fihr

76. Abu Sabrah bin Abi Ruhm

77. Abdullah bin Makhramah

78 Abdullah bin Suhail bin Amru

79 Wahab bin Sa'ad bin Abi Syarh

80. Hathib bin Amru

81. Umair bin Auf, maula Suhail bin Amru

82. Sa'ad bin Khaulah (sekutu)

m. Dari Bani Harits bin Fihr

83 Abu Ubaidah Amir bin Jarah

84 Amru bin Harits

85 Suhail bin Wahab bin Rabi'ah

86 Shafwan bin Wahab

87 Amru bin Abi Syarh bin Rabi'ah

A DARI GOLONGAN ANSHAR

I Aus

a [illegible]
dari Bani 'Abdul Asyhal bin Jusyam

88 Sa'ad bin Mu'adz
89 Amru bin Mu'adz
90 Harits bin Aus
91 Harits bin Anas
92 Sa'ad bin Zaid bin Malik
93 Salamah bin Salamah bin Waqsy
94 'Abbad bin Waqsy
95 Salamah bin Tsabit bin Waqsy
96 Rafi' bin Yazid bin Kurz
97. Harits bin Khazmah bin Adi (sekutu)
98 Muhammad bin Maslamah Al Khazraj (sekutu)
99 Salamah bin Aslam bin Harits (sekutu)
100 Abul Haitsam bin Tayyihan (sekutu)
101. Ubaid bin Tayihan (sekutu)
102 Abdullah bin Sahl (sekutu)

b Dari Bani Zhafar namanya Ka'ab bin Kahzraj bin Amru bin Malik bin Aus

103 Qatadah bin Nu'man bin Yazid
104 Ubaid bin Aus
105 Nashr bin Harits bin 'Abdu
106 Mu'attib bin Ubaid
107 Abdullah bin Thariq Al-Balawi (sekutu)

c Dari Bani Haritsah bin Harits bin Khazraj bin Amru bin Malik bin Aus

108 Mas'ud bin Sa'ad
109 Abu Abas Jabar bin Amru
110 Abu Burdah bin Niyyar namanya Hani Al-Balawi (sekutu)

d Dari Bani Auf bin Malik bin Aus, kemudian dari Bani Dhabi'ah bin Zaid bin Auf

111. 'Ashim bin Tsabit bin Abul Aqlah
112 Mu'attib bin Qusyair bin Mulail
113 Abu Mulail bin Az'ar bin Zaid
114 Umair bin Ma'bad bin Az'ar
115 Sahl bin Hunaif bin Wahib

e Dari Bani Umayyah bin Zaid bin Auf

116 Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir
117 Mubasysyir bin Abdul Mundzir
118 Rifa'ah bin Abdul Mundzir

119. Sa'ad bin Ubaid bin Nu'man
120. Uwaim bin Sa'dah bin 'Aisy
121. Rafi bin 'Anjadah, 'Anjadah adalah nama ibunya
122. Ubaidah bin Abu Ubaid
123. Tsa'labah bin Hatib

f. Dari Bani Ubaid bin Zaid bin Malik bin Auf

124. Unais bin Qatadah bin Rabi'ah
125. Ma'ni bin Adi Al-Balawi (sekutu)
126. Tsabit bin Akhram Al-Balawi (sekutu)
127. Zaid bin Aslam bin Tsa'labah Al-Balawi (sekutu)
128. Rib'i bin Rafi' Al-Balawi (sekutu)
129. 'Ashim bin Adi Al-Balawi (sekutu)

g. Dari Bani Mu'awiyah bin Malik bin Auf bin Amru bin Auf

130. Jabru bin Atik
131. Malik bin Numailah Al-Mazani (sekutu)
132. Nu'man bin 'Ashar Al-Balawi (sekutu)

h. Dari Bani Tsa'labah bin Amru bin Auf bin Malik

133. Abdullah bin Jubair
134. 'Ashim bin Qais bin Tsabit bin Nu'man.
135. Abu Dhayyah bin Tsabit bin Nu'man
136. Abu Hayyah bin Tsabit bin Nu'man
137. Salim bin Umar bin Tsabit
138. Harits bin Numan bin Umayyah
139. Khawwat bin Jubair bin Nu'man

i. Dari Bani Jahjaba bin Kulfah bin Auf bin Malik

140. Mundzir bin Muhammad bin 'Uqbah
141. Abu Aqil bin Abdullah bin Tsa'labah Al-Balawi (sekutu)

j. Dari Bani Amra'ul Qais bin Malik bin Aus, kemudian dari Bani Ghanam bin As-Salam bin Amru'ul Qais bin Malik bin Aus

142. Sa'ad bin Khaitsamah
143. Mundzir bin Qudamah bin Arfajah
144. Harits bin 'Arfajah
145. Tamim maula Sa'ad bin Khaitsamah

II. Khazraj

a. Dari Khazraj bin Harits, kemudian dari Bani Harits, kemudian Amra'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Khazraj bin Harits bin Khazraj bin Haritsah

146. Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair

147 Sa'ad bin Rabi bin Amru

148 Abdullah bin Rawahah

149 Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah

[illegible]

150 Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah

151 Simak bin Sa'ad bin Tsa'labah

[illegible]

152 Subai' bin Qais bin 'Aisyah

153 Abbad bin Qais bin 'Aisyah

154 Abdullah bin 'Absu

e. Dari Bani Ahmad bin Haritsah bin Tsa'labah bin Ka'ab bin [illegible] Harits bin Khazraj

155 Yazid bin Harits bin Qais, dipanggil dengan sebutan [illegible]

f. Dari Bani Jusya dan Zaid bin Harits bin Khazraj

156 Khubaib bin Isaf bin 'Atabah

157 Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah

158 Huraits bin Zaid bin Tsa'labah

159. Sufyan bin Bisyr bin Amru

Dari Bani Judarah bin Auf bin Harits bin Khazraj

160. Tamim bin Ba'ar bin Qais

161 Abdullah bin Umair

162. Zaid bin Mann bin Qais

163. Abdullah bin 'Urfuthah

g. Dari Bani Abjar, mereka adalah Bani Judran bin Jauf bin Harits bin Khazraj :

164 Abdullah bin Rabi' bin Qais

h. Dari Bani Auf bin Khazraj, kemudian dari Bani Usaid bin Malik bin Salim bin Ghanam bin Auf bin Khazraj :

165 Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul

166 Aus bin Khaula bin Abdullah

Dari Bani Jaz'u bin Adi bin Malik bin Salim dan Bani Tsa'labah bin Malik

167 Zaid bin Wadi'ah bin Amru

168 Uqbah bin Wahab bin Kaladah (sekutu)

169 [illegible]

170 Amir bin Salamah (sekutu dari Yaman)

171 [illegible]

172 Amir bin Bukair (sekutu)

j. Dari Bani [illegible] dan Bani [illegible]

173. [illegible] Abdullah [illegible]

174. 'Utbah bin Malik bin Amru bin 'Ajlan

k. Dari Bani [illegible] Auf bin Khazraj

175. Ubadah bin Shamit

176. Aus bin Shamit

l. Dari Bani Daadu bin Fihr bin Tsa'labah bin Ghanam

177. Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Daadu

m. Dari Bani Qarbus bin Ghanam bin Uayyah bin Laudzan bin Salim

178. Tsabit bin Hazzal bin Amru bin Qarbus

n. Dari Bani Mirdhakhah dari Amru bin Ghanam bin Umayyah bin Laudzan

179. Malik bin Dukhsyam bin Mirdhakhah

180. Rabi' bin Iyas bin Amru bin Ghanam bin Umayyah bin Laudzan

181. Waraqah bin Iyas bin Ghanam

182. Amru bin Iyas (sekutu dari Yaman)

183. Mujadzdzar bin Ziyad bin Amru Al Balawi (sekutu)

184. Ubadah binKhasykhasy (sekutu)

185. Nahhab bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram (sekutu)

186. Abdullah bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram

187. 'Utbah bin Rabi'ah bin Khalid bin Mu'awiyah Al Bahrani (sekutu)

o. Dari Bani Ka'ab bin Khazraj, kemudian dari Bani Sa'idah bin Ka'ab bin Khazraj, kemudian dari Bani Tsa'labah bin Khazraj bin Sa'idah

188. Abu Dujanah Simak bin Kharasyah

189. Mundzir bin Amru bin Khunais

p. Dari Bani Amru bin Khazraj bin Sa'idah

190. Abu Usaid Malik bin Rabi'ah bin Badan

191. Malik bin Mas'ud bin Badan

q. Dari Bani Tharif bin Khazraj bin Sa'idah

192. Abdu Rabbihi bin Haqqu bin Aus

193. Ka'ab binHimar Al Juhani (sekutu)

194. Dhamrah bin Amru

195. Ziyad bin Amru

196. Basbas bin Amru

197. Abdullah bin Amir Al Balawi

r. Dari Bani Jusyam bin Khazraj, kemudian dari Bani Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jusyam

198. Khisyay bin Shimmah bin Amru bin Jamuh

199 Hubab bin Mundzir bin Jamuh
200 Umair bin Humam bin Jamuh
201 Tamim, maula Khirasy bin Shimmah
202 Abdullah bin Amru bin Haram
203 Mu'adz bin Amru bin Jamuh
204 Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh
205 Khallad bin Amru bin Jamuh
[illegible]ah bin Amr bin Nab[illegible] bin Zaid [illegible]
207 Habib bin Aswad (maula mereka)
208 Tsabit bin Jidz'u
209 Umair bin Harits bin Labdah
210 Bisyr bin Barra' bin Ma'rur
211. Thufail bin Nu'man bin Khansa'
212 Sinan bin Shaifi bin Shakhr bin Khansa
213 Abdullah bin Jaddu bin Qais bin Shakhr bin Khansa
214 Utbah bin Abdullah bin Shakr bin Khansa
215 Jabbar bin Umayyah bin Shakhr bin Khansa
216 Kharijah bin Humayyir Al-Asyja'i (sekutu)
217 Abdullah bin Humayyir Al-Asyja'i (sekutu)
218 Yazid bin Mundzir bin Sarhu bin Khunnas
219 Ma'qil bin Mundzir bin Sarhu
220 Abdullah bin Nu'man bin Baldumah
221 Dhahhak bin Haritsah bin Zaid
222 Sawad bin Raznu bin Zaid
223 Ma'bad bin Qais bin Shakhr bin Haram
224 Abdullah bin Qais bin Shakhr bin Haram
225 Abdullah bin Abdu Manaf bin Nu'man bin Sinan
226 Jabir bin Abdullah bin Ri'ab
227 Khulaidah bin Qais binNu'man
228 Nu'man bin Yasar (maula mereka)
229 Abul Mundzir bin Yazid bin Amir bin Hadidah
230 Quthbah bin Amir bin Hadidah
231 Sulaim bin Amru bin Hadidah
232 Antarah, maula Quthbah bin Amir bin Hadidah, dan ia dari Bani Sulaim, kemudian dari Bani Dzakwan
233 'Absu bin Amir bin 'Adi
234 Abul Yasar Ka'ab bin Amru bin Abbad
235 Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab bin Qain

236 Amru bin Thalq bin Zaid bin Uma[illegible] bin Sinan

s. Dari Bani Uday bin Sa'ad, saudara Salimah bin Sa'ad

Mu[illegible] An[illegible] A[illegible]

t. [illegible]

238 Qais bin Mihshan bin Khalid

239 Abu Khalil Harits bin Qais bin Khalid

240 Jubair bin Iyas bin Khalid

241 [illegible] Sa'ad bin U[illegible]

242 'Uqbah bin Utsman bin Khaladah

243 Ubadah bin Qais bin Amir bin Khalid

244 As'ad bin Yazid bin Fakih

245 Fakih bin Fisyr bin Fakih

246 Dzakwan bin 'Abdu Qais bin Khaladah

247 Mu'adz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah

248 'Aidz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah

249 Mas'ud bin Qais bin Khaladah

250 Rifa'ah bin Rafi' bin 'Ajlan

251. Khallad bin Rafi' bin 'Ajlan

252 Ubaid bin Yasid bin Amir bin 'Ajlan

253 Ziyad bin Lubaid bin Tsa'labah bin Sinan

254 Khalid bin Qais bin 'Ajlan

255. Rujailah bin Tsa'labah bin Khalid

256. 'Athiyah bin Nuwairah bin Amir

257. Khalifah bin Adi bin Amru

258 Rafi' bin Mu'alla bin Laudzan

u. Dari bani Amru bin Khazraj bin Najjar

259 Abu Ayyub bin Khalid bin Zaid Al Anshari

260. Tsabit bin Khalid bin Nu'man

261. Umarah binHazm bin Zaid

262 Suraqah bin Ka'ab bin Abdul 'Uzza

263 Suhail bin Rafi' bin Abu Amru

264 Adi bin Abu Za'ba Al Juhani (sekutu)

265 Mas'ud bin Aus bin Zaid bin Ashram bin Zaid

266 Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid

267 Rafi' bin Harits bin Sawad bin Zaid

v. Dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanam

268 Auf bin Harits bin Rifa'ah

269 Mu'awwadz bin Harits bin Rifa'ah

270 Mu'adz bin Harits bin Rifa'ah
271 Nu'man bin Amru bin Rifa'ah
272 Abdullah bin Qais bin Khalid bin Khaladah
273 'Ishmah Al Asyja'i (sekutu)
274 Wadi'ah bin Amru Al Juhani (sekutu)
275 Tsabit bin Amru bin Zaid bin Adi
276 Tsa'labah bin Amru bin Mihshan
277 Sahl bin Atik bin Nu'man
278 Harits bin Shimmah bin Amru bin Atik

w Dari Bani Mu'awiyah bin Amru bin Malik bin Najjar
279 Ubay bin Ka'ab bin Qais
280 Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais

x Dari Bani Adi bin Amru bin Malik bin Najjar
281 Aus bin Tsabit bin Mundzir bin Haram
282 Abu Syeikh bin Ubay bin Tsabit bin Mundzir bin Hamra
283 Abu Thalhah Zaid bin Sahl bin Aswad bin Haram
284 Abu Syeikh Ubay bin Tsabit saudara Hassan

y Dari Bani 'Adi bin Najjar
285 Haritsah bin Suraqah bin Harits
286 Amru bin Tsa'labah bin Wahab bin Adi
287 Salith bin Qais bin Amru bin Atik
288 Abu Salith Usairah bin Amru, dia adalah Abu Kharijah
289 Tsabit bin Khansa' bin Amru bin Malik
290 Amir bin Umayyah bin Zaid bin Has-has
291. Muhriz bin amir bin Malik
292 Sawad bin Ghaziyyah bin Uhayyib Al-Balawi
293 Abu Zaid Qais bin Sakan
294 Abul A'war bin Harits bin Zhalim
295 Sulaim bin Milhan
296 Haram bin Milhan, dia adalah Malik bin Khalid

z Dari Bani Mazin bin Najjar
297 Qais bin Abu Sha'sha'ah
298 Abdullah bin Ka'ab bin Amru
299 'Ishmah Al-Asadi (sekutu)
300 Abu Dawud Umair bin Amir bin Malik
301 Suraqah bin Amru bin 'Athiyah
302 Qais bin Mukhallid bin Tsa'labah bin Shakhr

aa. Dari Bani Dinar bin Najjar

303 Nu'man bin 'Abdu Amru bin Mas'ud

304 Dhahhak bin 'Abdu Amru

305 Sulaim bin Harits bin Tsa'labah

306 Jabir bin Khalid bin Mas'ud

[illegible]

ab. [illegible]

308 Ka'ab bin Zaid bin Qais

309 Yuhyar bin Yuhyar Al Abas (sekutu)

Mereka-mereka yang disebut ikut pula dalam perang Badar

310 'Itban bin Malik bin Amru Al A[illegible]an bin Zaid bin Ghanam dari Khazraj

311 'Ishmah bin Hushain bin Wabarah, anak saudara 'Itban dari Khazraj

312 Hilal bin Mu'alla Al-Khazraji

313 Shaih bin Syuqran, bujang Rasulullah ﷺ

Catatan-catatan

1. Jumlah ahli Badar adalah 313 orang yang benar-benar ikut di antara mereka hanya 305 orang saja, sedangkan 8 orang yang lain tidak ikut serta karena ada udzur. Rasulullah ﷺ sendiri memberikan bagian saham kepada mereka dari ghanimah yang berhasil direbut dari tangan kaum musyrikin Quraisy dan mereka adalah :

   Dari Golongan Muhajirin :

   1. Utsman bin Affan, beliau memerintah 'Utsman supaya menunggui istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit. Dan 'Utsman menungguinya sampai istrinya meninggal dunia.
   2. Thalhah bin 'Ubaidullah
   3. Sa'id bin Zaid

      Rasulullah ﷺ mengirim dua orang ini (Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid) untuk mencari-cari informasi tentang kafilah dagang Quraisy.

   Dari Golongan Anshar :

   1. Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, beliau menunjuknya sebagai wakilnya di Madinah.
   2. 'Ashim bin Adi Al Ajlani, beliau menunjuknya sebagai wakilnya atas penduduk 'Aliyah.
   3. Harits bin Hathib Al-Amari, beliau mengembalikannya dari Rauha ke Bani Amru bin Auf lantaran beliau mendengar berita yang tidak mengenakkan tentang mereka.
   4. Harits bin Shimmah
   5. Khawwat bin Jubair

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
						Madinah hingga Qarqarah Kudr pada jalur perjalanan Mekkah Madinah		[illegible] Quraisy melarikan diri dan dikejar pa- [illegible] kan Islam kemba- [illegible] ngejaran dan tidak [illegible] antara kedua belah pihak
4	Ghazwah Dzu Amar	450 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Bani Tsa'labah dan Bani Muharib		Dzu Amar (sebuah tempat di Nejed)		[illegible] muslimin menduduki perkampungan mereka [illegible] dan tanpa melakukan pertempuran
5	Ghazwah Bahran	300 prajurit berkendaraan dan	Rasulullah ﷺ	Bani Sulaim		Bahran di jalan antara Mekkah dan Madinah		[illegible] tanpa melakukan per- [illegible] menetap di perkampungan [illegible] dua bulan lamanya

PARA SYUHADA DALAM PERANG UHUD

1. Golongan Muhajirin
   a. Dari Quraisy kemudian dari Bani Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Abdul Muthalib
      1. Hamzah bin Abdul Muthalib [illegible]
   b. Dari Bani Umayyah bin Abdu Syams
      2. Abdullah bin Jahsy
   c. Dari Bani Abduddar bin Qushay
      3. Mush'ab bin Umair
   d. Dari Bani Makhzum bin Yaqazhah
      4. Syammas bin 'Utsman
2. Golongan Anshar
   a. Dari Aus, kemudian dari Bani Abdul Asyhal
      5. Amru bin Mu'adz bin Nu'man
      6. Harits bin Anas bin Rafi'
      7. Umarah bin Ziyad bin As-Sukni
      8. Salamah bin Tsabit bin Waqasy
      9. Amru bin Tsabit bin Waqasy
      10. Tsabit bin Waqasy (Bapak Amru dan Salamah)
      11. Rifa'ah bin Waqasy (saudara Tsabit)
      12. Shaifi bin Qaizhi
      13. Hubbab bin Qaizhi
      14. 'Abbad bin Sahl
      15. Harits bin Sahl bin Mu'adz (keponakan Sa'ad bin Mu'adz)
      16. Hubail bin Jabir (Al-Yamani) bapak Hudzaifah bin Yaman
   b. Dari Keluarga Ratij (nama salah satu benteng di antara benteng-benteng Madinah) dari Bani Abdul Asyhal juga
      17. Iyas bin Aus bin 'Atik bin Amru
      18. 'Ubaid bin Tayyihan.
      19. 'Atik bin Tayyihan
      20. Habib bin Zaid bin Taim
   c. Dari Bani Zhafar ;
      21. Bani Zhafar
   d. Dari Bani Amru bin Auf, kemudian dari Bani Dhubai'ah bin Zaid
      22. Abu Sufyan bin Harits bin Qais bin Zaid
      23. Hanzhalah Al-Ghasil bin Abu 'Amir bin Shaifi bin Nu'man
      24. Qais bin Zaid bin Dhubai'ah

25. Malik bin Umayyah bin Dhuba'ah

e. Dari Bani 'Ubaid bin Zaid

26. Unais bin Qotadah

f. Dari Bani Tsa'labah bin Amru bin Auf

27. Abu Habbah bin Amru bin [illegible] (saudara [illegible] dari Sa'ad bin Khaitsamah)

28. Abdullah bin Jubair bin Nu'man (komandan pasukan pemanah

g. Dari Bani As Samu bin Imra'ul Qais bin Malik bin Aus

29. Khaitsamah (bapak Sa'ad bin Khaitsamah)

30. Abdullah bin Salimah (sekutu dari Bani Ajlan)

h. Dari Bani Mu'awiyah bin Malik :

31. Subai bin Hathib bin Harits bin Qais bin Haisyah

32. Suwaibiq bin Harits bin Hathib bin Haisyah

33. Malik bin 'Umai'ah (sekutu mereka)

i. Dari Bani Khatmah :

34. Harits bin 'Ady

35. Umair bin Ady

j. Dari Bani Najjar kemudian dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanam

36. Amru bin Qais bin Zaid

37. Qais bin Amru bin Qais

38. Tsabit bin Amru bin Zaid

39. Amir bin Mukhallad

k. Dari Bani Mabdzul :

40. Abu Hubairah bin Harits bin Alqamah

41. Amru bin Mutharrif bin Alqomah bin Amru

l. Dari bani Amru bin Malik bin Najjar

42. Aus bin Tsabit bin Mundzir (saudara Hassan bin Tsabit)

m. Dari Bani Adi bin Najjar :

43. Anas bin Nadhr bin Dhamdham (paman Anas bin Malik pelayan Nabi ﷺ)

n. Dari Bani Mazin bin Najjar :

44. Qais bin Mukhallad

45. Kaisan (budak mereka)

o. Dari Bani Dinar bin Najjar :

46. Sulaim bin Harits

47. Nu'man bin Abdu Amru

p. Dari Bani Harits bin Khazraj :

48. Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair

49. Aus bin Arqam bin Zaid
50. Sa'ad bin Rabi' bin Amru bin Abu Zuhair
q. Dari Bani Abjar, mereka adalah Banu Khudrah
51. Malik bin Sinan (bapak Abu Zaid Al-Khudri)
52. Sa'id bin Suwaid bin Qais
53. 'Utbah bin Rabi' bin Rafi'
r. Dari Bani Saidah bin Ka'ab bin Khazraj
54. Tsa'labah bin Sa'ad bin Malik bin Khalid
55. Tsaqaf bin Farwah bin Al-Badnu
s. Dari Bani Tharif sanak kerabat Sa'ad bin Ubadah
56. Abdullah bin Amru bin Wahab
57. Dhamrah (sekutu mereka dari Juhainah)
t. Dari Bani Auf bin Khazraj, kemudian dari bani Salim kemudian dari Bani Malik bin 'Ajlan
58. Naufal bin Abdullah
59. 'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah
60. Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Fihr
61. Al-Mujdzar bin Ziyad Al-Balawi (sekutu mereka)
62. Ubadah bin Has-has
u. Dari Bani Salamah kemudian dari Bani Haram
63. Abdullah bin Amru bin Haram (bapak Jabir bin Abdullah)
64. Amru bin Jamuh
65. Khallad bin Amru bin Jamuh
66. Abu Aiman (maula Amru bin Jamuh)
v. Dari bani Sawad bin Ghanam :
67. Sulaim bin Amru bin Hadidah
68. 'Antarah (maula Sulaim bin Amru)
69. Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab
w. Dari Bani Zuraiq bin Amir :
70. Dzakwan bin Abdu Qais
71. 'Ubaid bin Mu'alla bin Laudzan dari Bani Habib

LAMPIRAN F

GHAZWAH-GHAZWAH DAN SARIYAH-SARIYAH ANTARA PERANG UHUD DAN PERANG KHANDAQ

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-hasil
1	Sariyah Abu Salamah	150 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Abu Salamah bin Abdul Asad Al Mahzumi	Bani Asad	Thulaihah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid	Qathan	Muharram tahun IV Hijriyah	[illegible]
2	Sariyah Abdullah bin Unais	1 orang	Abdullah bin Unais	Bani Lihyan	Khalid bin Sufyan Al Huzaili	Uronah	Muharram tahun IV Hijriyah	[illegible]
3	Ghazwah Bani Nadhir	Seluruh kaum muslimin di Madinah	Rasulullah ﷺ	Orang-orang Yahudi Bani Nadhir	-	Pinggiran kota Madinah	Rabi'ul Awal tahun IV Hijriyah	[illegible]
4	Ghazwah Dzatur Riqa	400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dan Ghathafan	-	Dzatur Riqa di Nejed	Sya'ban tahun [illegible] Hijriyah	[illegible]
5	Ghazwah Badar Akhir	Sekitar 1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	2000 prajurit dan kaum musyrikin Quraisy	Abu Sufyan bin Harb	Badar	Sya'ban tahun [illegible] Hijriyah	[illegible]

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
								datang menjumpai kaum muslimin di Badar sesuai dengan apa yang mereka janjikan
6	Ghazwah Daumatul Jandal	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Kabilah-kabilah yang tinggal di Daumatul Jandal	-	Daumatul Jandal	Rabiul Awal tahun V Hijriyah	Kabilah-kabilah tersebut melarikan diri
7	Ghazwah Bani Mushthaliq dan Khuza'ah	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki 3000 prajurit		Bani Mushthaliq	Haris bin Abu Dhirar Al Khuza'i	Muraisiq	Sya'ban tahun V Hijriyah	Setelah melakukan pertempuran singkat melawan kaum muslimin akhirnya Bani Mushthaliq melarikan diri

LAMPIRAN G

GHAZWAH DAN SARIYAH UNTUK MELAKUKAN PEMBALASAN PADA MEREKA YANG BERBUAT KHIANAT

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
1	Ghazwah Bani Quraizhah	3000 prajurit, 36 di antaranya prajurit berkuda	Rasulullah ﷺ	600 hingga 700 orang Yahudi Bani Quraizhah	Ka'ab bin Asad	Benteng Bani Quraizhah di pinggiran kota Madinah	Akhir Syawal s/d pertengahan Dzulqa'dah tahun V Hijriyah	Ditumpasnya kekuatan militer Bani Quraizhah
2	Sariyah Abdullah bin Atik	5 orang sahabat	Abdullah bin Atik	Yahudi Khaibar yang memberi perlindungan pada Abu Rafi'		Khaibar	Dzulqa'dah tahun V Hijriyah	Terbunuhnya Ibnu Abu Huqaiq
3	Ghazwah Bani Lihyan	Sekitar 3000 prajurit	Rasulullah ﷺ	Bani Lihyan dan Hudzail	-	Gharran	Jumadil Ula tahun VI Hijriyah	Men[illegible] das Quraisy dan kabilah yang lain dan men[illegible]kan [illegible] mereka
4	Ghazwah Dzu Qird	-	Rasulullah ﷺ	Sekumpulan orang-orang Ghathafan	'Uyainah bin Hishan	Mata air Dzu Qird	idem	Kaum musyrikin melarikan diri dan meninggalkan onta-onta mereka yang kemudian diambil kaum muslimin sebagai ghanimah

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
15	Sariyah Khurz bin Jabir Al Fahri	20 prajurit berkuda	Kurz bin Jabir Al Fahri	Orang-orang 'Uryanah				Pasukan ini berhasil [illegible] onta [illegible] mereka [illegible] me[illegible] rawan mereka
16	Sariyah Amru bin Umayyah Adh-Dhamri	2 orang sahabat saja	Amru bin Umayyah Adh Dhamri	Abu Sufyan bin Harb	-	Mekkah Mukarramah		Amru membunuh 2 [illegible] Quraisy [illegible] membunuh Abu Sufyan

Lampiran (H)

MEREKA YANG MATI SYAHID DALAM PERANG KHAIBAR

a. [illegible] para sekutunya

1. [illegible]
2. Tsaqif bin 'Amru
3. Rifa'ah bin Masruh

b. Dari Bani Asad bin 'Abdul 'Uzza

4. Abdullah bin Al Hubaib (dipanggil Al Buhaib) dari Kinanah dan putra saudara perempuan mereka

c. Dari Bani Zuhrah

5. Mas'ud bin Rabi'ah (sekutu mereka dari Qarah)

d. Dari golongan Anshar kemudian dari Bani Silhah

6. Bisyr bin Barra' bin Ma'rur. Dia mati lantaran makan daging kambing yang telah dipolesi racun, dimana daging itu khusus diperuntukkan kepada Rasulullah ﷺ
7. Fudhail bin Nu'man.

e. Dari Bani Zuraiq :

8. Mas'ud bin Sa'ad bin Qais bin Khaladah

f. Dari Aus kemudian dari Bani 'Abdul Asyhal

9. Mahmud bin Maslamah bin Khalid (sekutu mereka dari Bani Haritsah)

g. Dari Bani 'Amru bin 'Auf :

10. Abu Dhayyah bin Tsabit bin Nu'man
11. Al Harits bin Hathib.
12. 'Urwah bin Murrah bin Suraqah.
13. Aus bin Al Qa'id
14. Uhaif bin Hubaib.
15. Tsabit bin Atsakah
16. Thalhah bin Yahya bin Malil.
17. Aus bin Qatadah.
18. Mubasysyir bin 'Abdul Mundzir

h. Dari Ghifar

19. 'Imarah bin 'Uqbah (Terbidik oleh anak panah)

i. Dari Aslam :

20. 'Amir bin Al Akwa'
21. Al Aswad si gembala, adapun namanya adalah Aslam (Termasuk warga penduduk Khaibar, dia masuk Islam dan mati syahid dalam peperangan itu juga)

LAMPIRAN I

SARIYAH-SARIYAH UNTUK MENUNDUKKAN KABILAH-KABILAH ARAB

No	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil - Hasil
1	Sariyah Umar bin Khaththab	30 prajurit	Sya'ban tahun VII Hijriyah	Turbah	Memberi pelajaran kepada sebagian kabilah Hawazun	Sariyah ini kembali tanpa melakukan pertempuran karena kaum musyrik melarikan diri
2	Sariyah Abu Bakar Ash Shiddiq		Sya'ban tahun VII Hijriyah	Dhariyyah di Nejed	Memberi pelajaran kepada Bani Kilab	[illegible]
3	Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari	30 prajurit	Sya'ban tahun VII Hijriyah	Fadak	Memberi pelajaran kepada Bani Murrah	[illegible] ke Madinah [illegible]
4	Sariyah Ghalib bin Abdullah Al Laitsi	130 prajurit	Ramadhan tahun VII Hijriyah	Al Mayfa'ah di Nejed	Memberi pelajaran kepada Bani Uwal dan Bani Abdu bin Tsa'labah	[illegible] dan domba kembali ke Madinah
5	Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari	300 prajurit	Syawwal tahun VII Hijriyah	Yummu dan Jubar	Memberi pelajaran kepada Ghathafan	[illegible] berai dan sariyah ini merampas ternak yang mereka tinggalkan dan menawan dua orang musuh, yang kemudian [illegible]
6	Sariyah Ibnu Abdul Auja As Sulami	50 prajurit	Dzulhijjah tahun VII Hijriyah	Perkampungan Bani Sulaim	Memberi pelajaran kepada Bani Sulaim	[illegible]
7	Sariyah Ghalib bin Abdullah Al Laitsi	Beberapa belas prajurit	Shafar tahun VII Hijriyah	Kadid	Memberi pelajaran kepada Bani Mulawwih	[illegible] kembali [illegible]

No	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil - Hasil
8	Sariyah Ghalib bin Abdullah Al-Laits	200 prajurit	Shafar tahun VIII Hijriyah	Fadak	Memberi pelajaran kepada Bani Murrah	San [illegible] seba [illegible] dan [illegible]
9	Sariyah Syuja bin Umar Al Ghifari	24 prajurit	Rabi'ul Awwal tahun VIII Hijriyah	As Sayyi	Memberi pelajaran kepada Bani Amir anggota kabilah Hawazin	[illegible]
10	Sariyah Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari	15 prajurit	Rabi'ul Awwal tahun VIII Hijriyah	Dzatu Ithlah	Mendakwahi penduduk di kawasan tersebut supaya mau masuk Islam	[illegible]
11	Ghazwah Mu'tah	3000 prajurit	Jumadil Awwal tahun VIII Hijriyah	Mu'tah	Memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah yang mengkhianati Rasulullah ﷺ dan bergabung kepada Kaisar Romawi	[illegible]
12	Ghazwah Dzatus Salasil	500 prajurit	Jumadil Awwal tahun VIII Hijriyah	Dzatus salasil	Melakukan pembalasan terhadap kabilah-kabilah yang membantu pasukan Romawi dalam perang Mu'tah dan memukul orang-orang Qudha'ah yang tengah melakukan konsentrasi kekuatan	Mem[illegible] tersebut [illegible] kaum muslimin dalam hal kabilah-[illegible]
13	Sariyah Al Khabath	300 prajurit	Rajab tahun VIII Hijriyah	Qabaliyah	Memberi pelajaran kepada Bani [illegible]	Tidak menemui rintangan apapun

No.	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil-Hasil
14	Sariyah Abu Qatadah Al Anshari	15 prajurit	Sya'ban tahun VIII Hijriyah	Khadhirah	Memberi pelajaran kepada Ghathafan	[illegible]
15	Sariyah Abu Qatadah Al Anshari	8 prajurit	Ramadhan tahun VIII Hijriyah	Bathnu Idham	Untuk menutupi maksud kaum muslimin yang sebenarnya hendak menyerang Mekkah	[illegible]

KAUM MUSLIMIN YANG MATI SYAHID DALAM PERANG MU'TAH

1. Zaid bin Haritsah, Panglima yang pertama
2. Ja'far bin Abu Thalib, Panglima yang kedua sesudahnya
3. 'Abdullah bin Rawahah, Panglima yang ketiga
4. Mas'ud bin Al Aswad bin Haritsah bin Nadhlah, dari Bani 'Adi bin Ka'ab
5. Wahab bin Sa'ad bin Abu Sarh dari Bani Hisl, kemudian dari Bani 'Amir bin Luay
6. 'Abbad bin Qais, dia adalah 'Abdullah bin Rawahah dari Bani Al Harits bin Khajraj
7. Al Harits bin Nu'man bin Isaf bin Nadhlah bin 'Auf bin Ghanm bin Malik bin Najjar
8. Suraqah bin 'Amru bin 'Athiyyah bin Khansa' bin Mabdzul, dari Bani Mazin bin Najjar
9. Abu Kalib, ada yang mengatakan Abu Kilab bin 'Amru bin Zaid bin 'Auf bin Mabdzul
10. Saudara lelakinya Jabir bin 'Amru bin Zaid 'Auf bin Mabdzul
11. 'Amru bin Sa'ad bin Harits bin 'Abbad bin Sa'ad bin 'Amir bin Tsa'laba dari Bani najjar
12. Dan sudara lelakinya 'Amir bin Sa'ad dari Bani Najjar

No	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil - Hasil
3	Al Haris bin Umair Al Asadi	Amir negeri Bashra	Risalah yang dikirim kepadanya hampir serupa maknanya dengan risalah yang dikirim kepada Amir Damaskus	Utusan tersebut tidak sampai bertemu [illegible] di tengah jalan dan kemudian [illegible]
4	Hathib bin Abu Balta'ah	Al Maqauqis, pembesar Qibthi	1. Risalah yang dikirim Rasul saw kepada Al Maqauqis sama dengan risalah yang beliau kirim kepada Kaesar Romawi 2. Jawaban Al Maqauqis: Pada Muhammad bin Abdullah dari Maqauqis pembesar Qibthi. Keselamatan atasmu. Amma ba'du. Aku telah membaca isi suratmu, dan aku telah memahami apa yang kamu sebut dan kamu serukan dalam surat itu. Dan aku mengetahui bahwa masih ada tersisa lagi seorang Nabi, dan aku menduga bahwa ia akan muncul di bumi Syam. Sungguh aku telah memuliakan utusanmu, dan aku mengirim untukmu dua orang gadis yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan bangsa Qibthi, dan pakaian-pakaian, dan aku menghadiahkan padamu seekor baghal untuk tunggangannmu.	Nabi [illegible] pemberian hadiah tersebut. Beliau [illegible] karena kekhawatirannya niscaya ia akan masuk Islam
5	Amru bin Umayyah Ad Dhamri	An Najasyi, Raja Habasyah	Risalah yang dikirim Nabi saw pada raja Najasyi semakna dengan risalahnya kepada Kaesar Heraclius	Balasan surat dari raja Najasyi sangat [illegible] hadits disebutkan bahwa dia masuk Islam

LAMPIRAN L

RISALAH-RISALAH RASUL ﷺ YANG DITUJUKAN KEPADA RAJA-RAJA, PARA PEMUKA DAN PARA PEMIMPIN MAJUSI

No	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil-Hasil
1	Abdullah bin Hudzafah	Kisra Parvez, raja Persia	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari sisi Rasulullah pada Kisra pembesar Persia. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada siapa yang mau mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku menyeru padamu dengan propaganda Islam, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia, untuk memperingatkan siapa yang hidup dan tetaplah perkataan atas orang-orang kafir. "Islamlah, niscaya kamu akan selamat, dan jika kamu berpaling maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Majusi."	Kisra sangat marah dan gusar begitu membaca surat itu, ia pun merobek robeknya. [illegible] kepada Bazan, gubernurnya di Yaman memerintahkan [illegible] nmkan kepada Rasul ﷺ padanya. Ketika perkataan [illegible] Rasul ﷺ, beliau berkata "Allah akan mencabik-cabik kerajaannya". Bazan mengutus 2 orang membawa risalah kepada [illegible] orang utusan tadi sampai di Madinah Rasul ﷺ memberitahukan mereka bahwa Kisra Parves telah dibunuh [illegible] beliau minta 2 utusan itu menjadi utusannya kepada Bazan untuk menyerunya masuk Islam. Kemudian Bazan [illegible] Yaman sebagai titik sentral kekuatan kaum [illegible]

KAUM MUSLIMIN YANG MATI SYAHID DALAM PERANG HUNAIN DAN THAIF

A. Para Syuhada' Dalam Perang Hunain

1. [illegible]
2. Aiman bin Ubaid [illegible] putra Ummu Aiman [illegible] sesusu Usamah bin Zaid
3. Yazid bin Zam'ah bin Aswad bin Muthalib bin Asad bin Abdul Uzza
4. Suraqah bin Harits bin Adi bin A[illegible]n dari golongan Anshar

B. Para Syuhada Dalam Perang Thaif

1. Sa'id bin Sa'id bin Aash bin Umayyah
2. Urfathah bin Jannab sekutu Bani Umayyah dari Azdu
3. Abdullah bin Abu Bakar Ash Shiddiq, tertusuk anak panah dan jatuh sakit karenanya dan sakitnya itu terus berlanjut hingga kematian menjemputnya sepeninggal Rasulullah ﷺ yakni pada masa kekhalifahan ayahnya.
4. Abdullah binUmayyah bin Mughirah Al Makhzumi, saudara Ummu Salamah, Ummul Mukminin.
5. Abdullah bin Amir bin Rabi'ah Al-Unzi, sekutu Bani Adi bin Ka'ab
6. Sa'ib bin Harits bin Qais bin Adi
7. Saudaranya Abdullah bin Harits As-Sahmi
8. Julaihah bin Abdullah dari Bani Sa'ad bin Laits
9. Tsabit bin Jadza', dari Bani Salamah golongan Anshar
10. Harits bin Sahl bin Abu Sha'sha'ah dari Bani Mazin bin Najjar
11. Mundzir bin Abdullah dari Bani Sa'idah
12. Ruqaim bin Tsabit bin Tsa'labah bin Zaid bin Laudzan bin Mu'awiyah

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
7	Ghazwah bani Sulaim	300 prajurit berkendara-an dan berjalan kaki	Bani Sulaim dan Ghathafan	Qirqiratul Kidr antara Madinah dan Mekkah	Akhir Syawal tahun II Hijriyah	Bani [illegible]
8	Ghazwah Sawiq	Satu kekuatan kecil pasukan untuk melakukan pengejaran	200 prajurit berkuda dan kaum musyrikin Quraisy	Qirqiratul Kidr	Dzulhijjah tahun II Hijriyah	[illegible]
9	Ghazwah Dzu Amrin	300 Prajurit berkenda-raan dan berjalan kaki	Bani Tsa'labah dan Bani Muharib	Dzu Amrin (sebuah tempat di Nejed)	Muharram tahun III Hijriyah	Bani [illegible] selama [illegible]
10	Ghazwah Bahran	300 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Sulaim	Bahran di jalan Madinah - Mekkah	Rabi'ul Awwal tahun III Hijriyah	Bani [illegible]
11	Ghazwah Uhud	700 prajurit 50 di antaranya adalah prajurit berkuda	2900 prajurit dan kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya serta 100 prajurit dari Bani Tsaqif dalam pasukan ini terdapat 200 prajurit berkuda	Gunung Uhud di daerah pinggiran kota Madinah	Syawal tahun III Hijriyah	[illegible] pasukan mereka jauh lebih unggul dan bahkan telah mengepung kaum muslimin
12	Ghazwah Hamra'ul Asad	630 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	2978 prajurit kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya, serta dari Bani Tsaqif	Hamra'ul Asad antara Madinah dan Mekkah	Syawal tahun III Hijriyah	[illegible] pengejaran [illegible] Quraisy [illegible] hingga ke [illegible] Asad [illegible] setelah

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil yang Dicapai Secara Global
13	Ghazwah Bani Nadhir	Seluruh kaum muslimin di Madinah	Orang-orang Yahudi Bani Nadhir	Pinggiran kota Madinah	Rabi'ul Awal tahun IV Hijriyah	[illegible]
14	Ghazwah Dzatur Riqa	400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dan Ghathafan	Dzatur Riqa di Nejed	Sya'ban tahun V Hijriyah	[illegible]
15	Ghazwah Badar Akhir	Sekitar 1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	300 prajurit dari kaum musyrikin Quraisy	Badar	Sya'ban tahun IV Hijriyah	[illegible]
16	Ghazwah Daumatul Jandal	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kabilah-kabilah yang tinggal di Daumatul Jandal	Daumatul Jandal	Rabi'ul Awwal tahun V Hijriyah	[illegible]
17	Ghazwah Bani Mushthaliq dan Khuza'ah	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Mushthaliq	Muraisiq	Sya'ban tahun V Hijriyah	[illegible]
18	Ghazwah Khandaq	3000 prajurit	10.000 prajurit gabungan kekuatan dari kaum musyrikin Quraisy, Bani Sulaim, Bani Fazarah, Bani Asyja	Madinah	Syawwal tahun V Hijriyah	[illegible]

No	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
			dan Ghathafan tidak termasuk Yahudi Bani Quraizhah			
19	Ghazwah Bani Quraizhah	3000 prajurit 36 di antaranya berkuda	600 sampai 700 orang orang Bani Quraizhah	Pinggiran Madinah	Dzulqa'dah tahun V Hijriyah	Menumpas Ba[illegible]
20	Ghazwah Bani Lihyan	Sekitar 2000 prajurit	Bani Lihyan	Gharran	Jumada Ula tahun VI Hijriyah	Bani Lihyan [illegible]
21	Ghazwah Dzu Qird		Ghathafan	Dzu Qird	Jumada Ula tahun VI Hijriyah	Bani Ghathafan [illegible] benda yang [illegible] sebagai [illegible]
22	Ghazwah Hudaibiyah	1600 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kaum musyrikin Quraisy	Hudaibiyah	Dzulqa'dah tahun VI Hijriyah	Terjadi perja[illegible] dikenal dengan [illegible] Hudaibiyah
23	Ghazwah Khaibar	1600 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Yahudi Khaibar	Khaibar	Muharram tahun VII Hijriyah	[illegible]
24	Ghazwah Umratul Qadha	1400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kaum musyrikin Quraisy	Mekkah	Dzulqa'dah tahun VII Hijriyah	[illegible]

PETA JAZIRAH ARAB DI ZAMAN KEMUNCULAN ISLAM

LAMPIRAN P

PETA JALAN-JALAN ANTARA MAKKAH - MADINAH
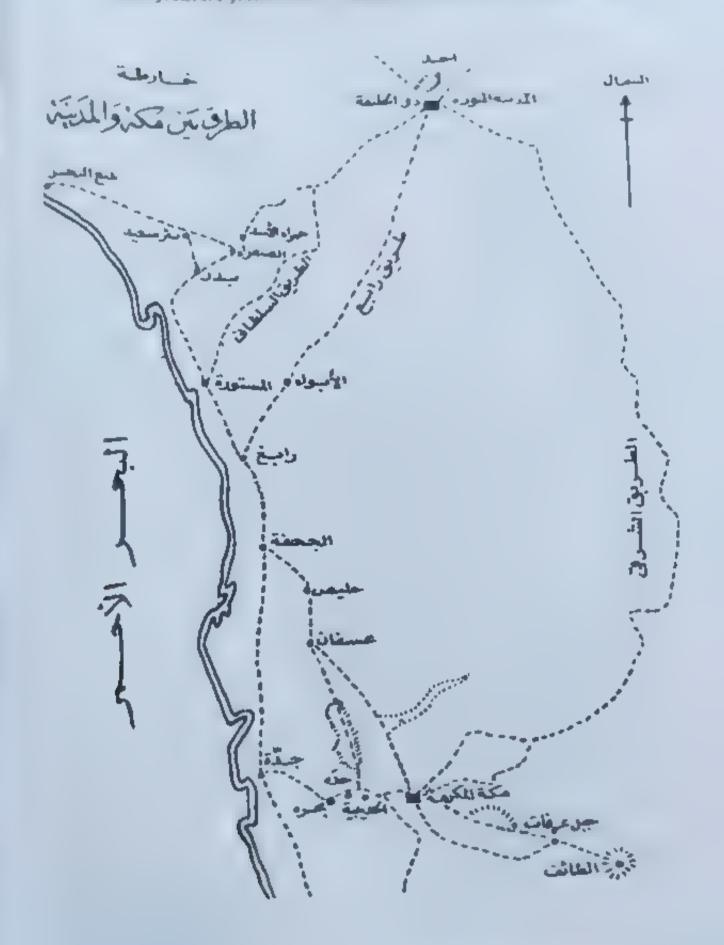
PETA LOKASI TERJADINYA BEBERAPA GHAZWAH

LAMPIRAN R

PETA BLOKADE EKONOMI ATAS QURAISY
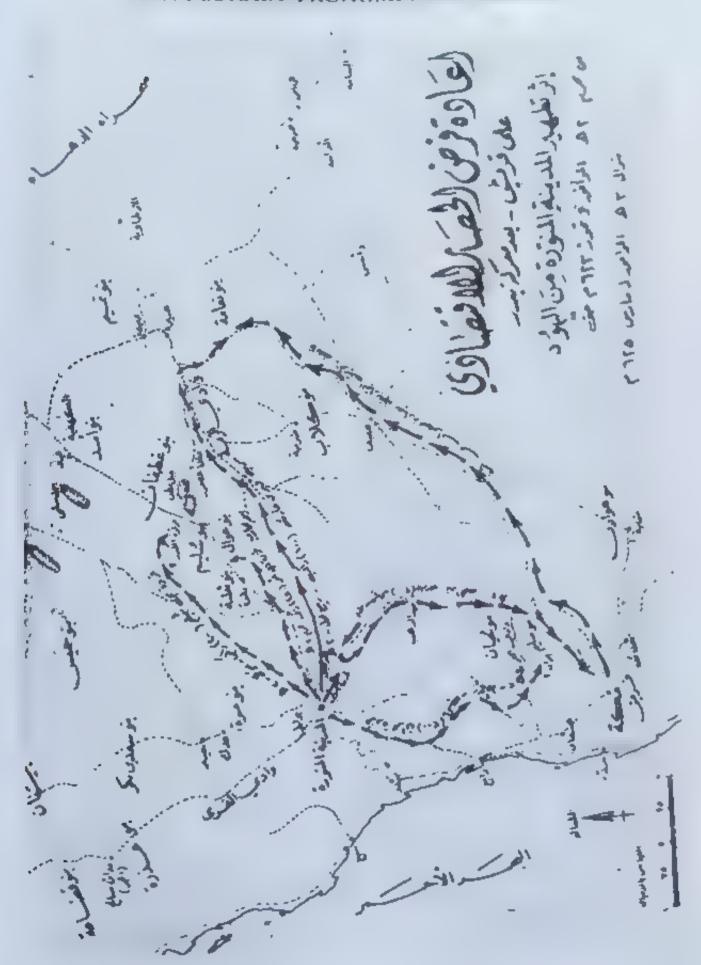
PETA PERANG UHUD

PETA PERANG BANI NADHIR

PETA PERANG AHZAB
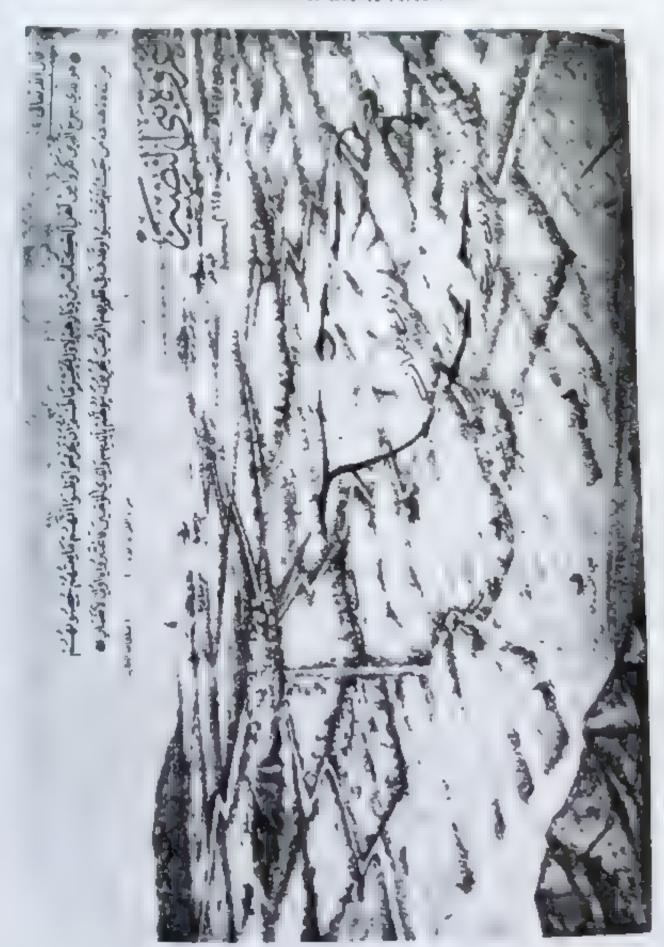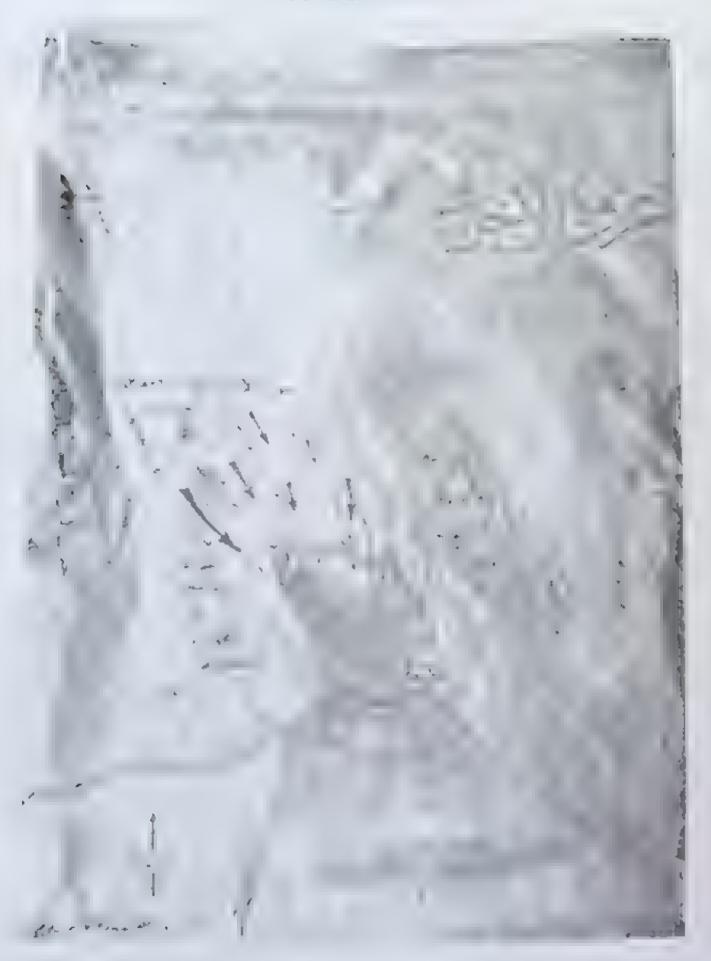
PETA RUTE PERJALANAN GHAZWAH HUDAIBIYAH

LAMPIRAN W

PETA PERANG MU'TAH

LAMPIRAN X
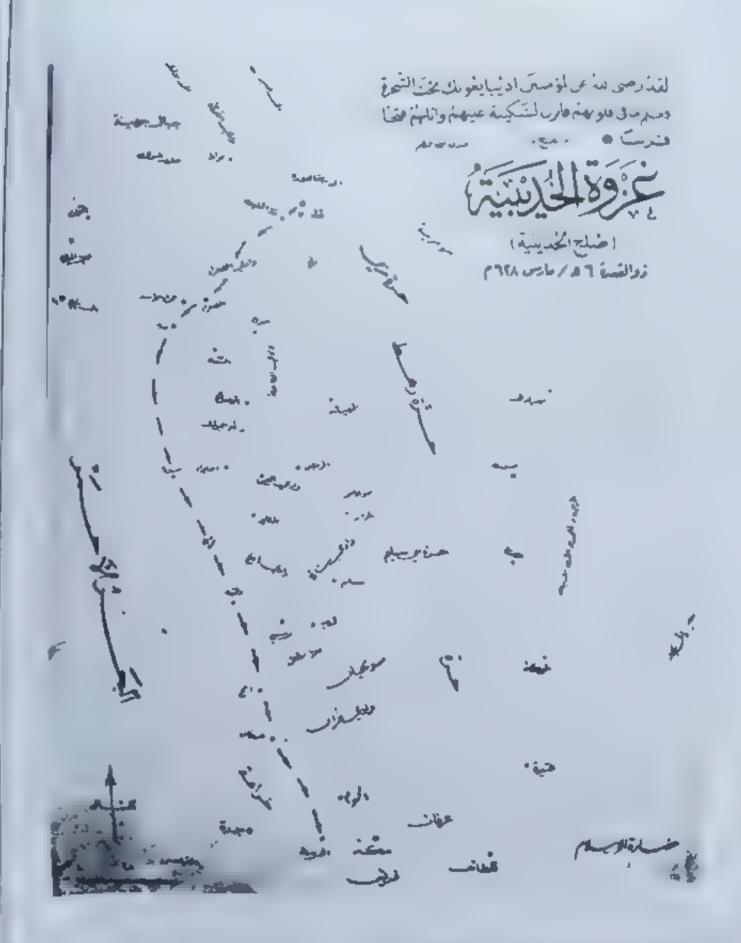
SKETS PENAKLUKAN KOTA MAKKAH
(FATHU MAKKAH)
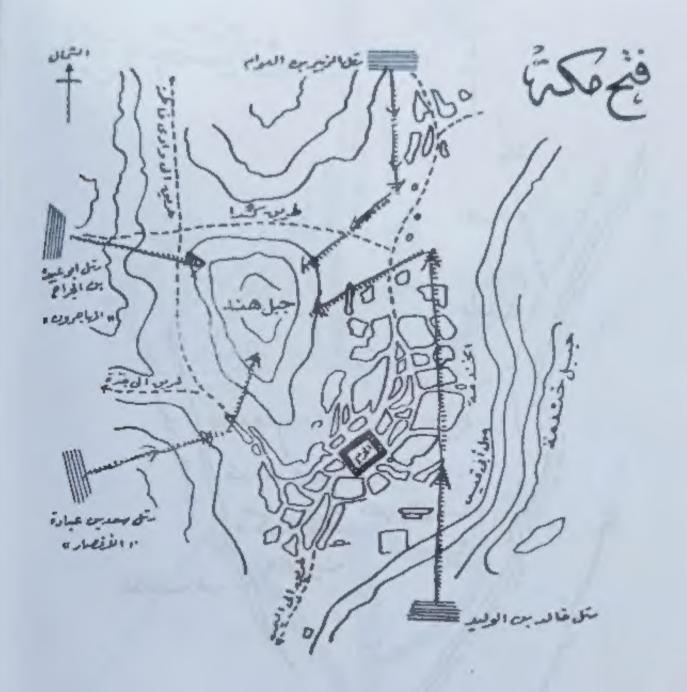
PETA PERANG HUNAIN

GAMBAR MANJANIK

منجنيق ذي قصد

منجنيق ذي السهام الخفية

PETA PERANG TABUK